

HAPPINESS PADA ISTRI DALAM PERKAWINAN POLIGAMI

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

OLEH:

TRI SUKMA NOVITA

14.860.0070



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2018

Judul Skripsi : *Happiness* pada Istri dalam Perkawinan Poligami

Nama : Tri Sukma Novita

NPM : 14.860.0070

Bagian : Psikologi Perkembangan



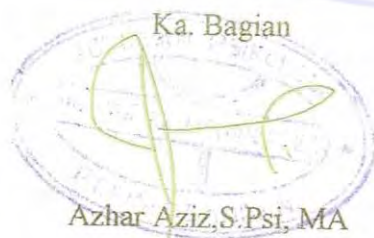
Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

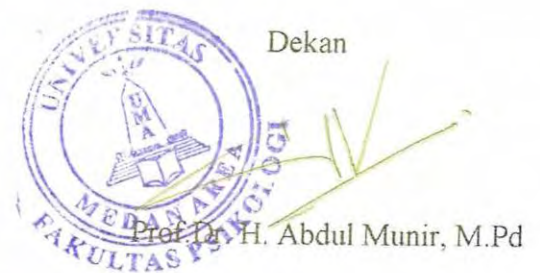
Pembimbing II

Drs. Maryono, M.Psi



Ka. Bagian

Azhar Aziz, S.Psi, MA



Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Lulus: 6 Oktober 2018

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat
Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal _____



Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan





Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd


Dewan Penguji


Tanda Tangan

1. Dra. Irna Minauli, M.Si, Psikolog
2. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
3. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog
4. Drs. Maryono, M.Psi





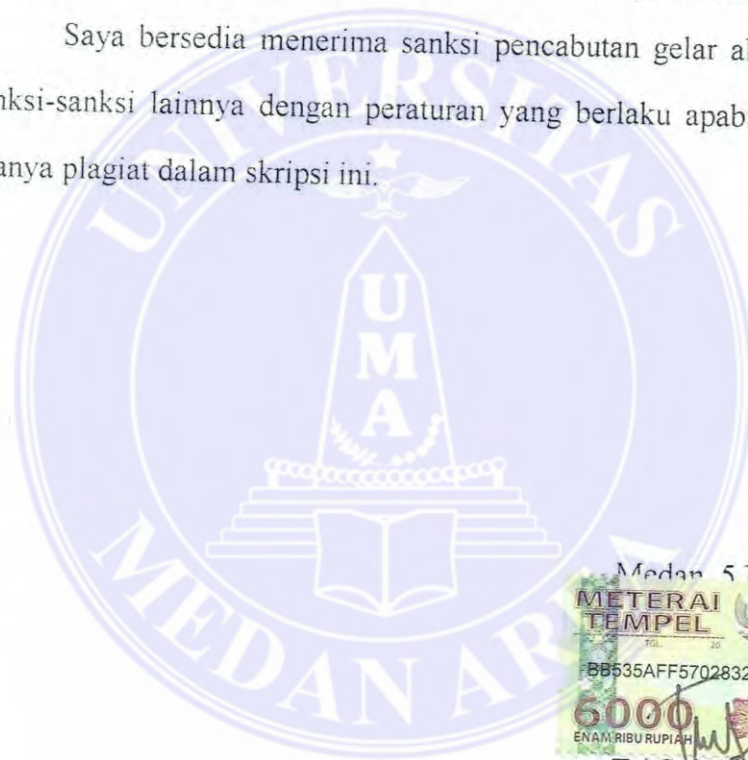




HALAMANPERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 5 November 2018



Tri Sukma Novita
14.860.0070

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Sukma Novita
NPM : 14.860.0070
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karyan : Skripsi


Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : *Happiness* pada Istri dalam Perkawinan Poligami. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mangalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 5 Nopember 2018

Yang menyatakan


(Tri Sukma Novita)

***Happiness* pada Istri dalam Perkawinan Poligami**

Tri Sukma Novita

14.860.0070

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *happiness* pada istri dalam perkawinan poligami. *Happiness* adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi (Hurlock, 1980). Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Fokus penelitian mencakup tentang faktor-faktor istri bersedia dipoligami, langkah-langkah meraih *happiness*, aspek-aspek *happiness*, faktor-faktor *happiness*, dan ciri-ciri *happiness*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang berusia 28 dan 40 tahun dengan karakteristik seorang istri yang terlibat dalam perkawinan poligami. Informan dalam penelitian ini juga berjumlah 2 orang yang termasuk orang terdekat dari responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden bersedia dipoligami karena faktor ekonomi. Pada langkah-langkah meraih *happiness*, kedua responden sebisa mungkin menghindari konflik dan lebih memilih mencari kegiatan yang menyenangkan. Berdasarkan aspek-aspek *happiness* ditemukan bahwa seorang wanita yang menjadi istri kedua, ketiga, dan seterusnya memiliki perasaan cemburu yang jauh lebih besar dari pada istri pertama. Sedangkan faktor-faktor *happiness*, kedua responden tidak mampu memenuhi poin *voluntary activities* pada bagian *engagement* dikarenakan hubungan responden dengan istri lain dari suaminya yang kurang akur. Pada ciri-ciri *happiness* ditemukan bahwa kedua responden memiliki waktu yang cukup untuk bersama keluarga dan teman-teman dikarenakan keduanya adalah ibu rumah tangga, kedua responden juga memiliki komitmen yang kuat agar kelak anak laki-laki mereka tidak meniru sifat negatif dari ayahnya.

Kata kunci : *Happiness*, Perkawinan, Poligami

Happiness to The Wife in a Polygamous Marriage

Tri Sukma Novita

14.860.0070

ABSTRACT

This study uses a qualitative approach. The purpose of this study was to find out happiness in a wife in a polygamous marriage. Happiness is a state of well-being and satisfaction of the heart, namely pleasant satisfaction that arises when certain individual needs and expectations are met (Hurlock, 1980). Data collection techniques use interview and observation techniques. The focus of the research includes the factors of wife willing to be polygamy, steps to achieve happiness in polygamous marriages, happiness aspects found in polygamous marriages, factors that influence happiness in polygamous marriages, and happiness characteristics contained in a person polygamous wife. Subjects in this study amounted to 2 people aged 28 and 40 years with the characteristics of a wife involved in polygamous marriages. The informants in this study also amounted to 2 people including the closest person from the respondents. The results showed that both respondents were willing to be polygamous because of economic factors. In steps to achieve happiness, both respondents avoid conflict as much as possible and prefer to find fun activities. Based on happiness aspects it was found that a woman who became a second, third wife, and so on had a feeling of jealousy that was far greater than the first wife. While happiness factors, the two respondents were unable to fulfill voluntary activities points in the engagement section because of the relationship between the respondent and the other wife of her husband who was not getting along well. In happiness traits it was found that the two respondents had enough time to be with family and friends because both were housewives, both respondents also had a strong commitment so that later their sons would not imitate the negative nature of their father.

Keywords: *Happiness, Marriage, Polygamy*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang syafaatnya senantiasa kita harapkan. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “*Happiness* Pada Istri Dalam Perkawinan Poligami”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan area dan Bapak Hairul Anwar Dalimunthe S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak meluangkan waktu ditengah kesibukan untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk agar skripsi ini tersusun dengan baik. Mohon maaf apabila peneliti melakukan hal-hal yang membuat Ibu kecewa. Terima kasih banyak atas kesabaran ibu dalam membimbing saya.
4. Bapak Drs. Maryono, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak menyisihkan waktu untuk membimbing saya di sela-sela kepadatan aktivitasnya berkenan mencurahkan ilmunya, berbagi pengetahuannya dan mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran, mohon maaf jika ada hal-hal yang dilakukan yang sangat mengecewakan Bapak dan terima kasih kepada Bapak karena dengan bimbingannya juga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

5. Ibu Dra. Irna Minauli, M.si atas kesediaannya yang berkenan meluangkan waktu menjadi ketua sidang skripsi saya.
6. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris. Terima kasih karena ibu telah bersedia meluangkan waktunya.
7. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, M.A selaku Kepala Jurusan Psikologi Perkembangan, terima kasih atas segala kelemah lembut dan segala ketulusan Bapak melayani kami.
8. Terima kasih kepada kedua responden dan informan yang telah memberi izin pada peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia meluangkan waktunya di sela-sela kegiatannya yang padat.
9. Terima kasih kepada pegawai psikologi UMA yaitu Bang Mimi, Bang Agus, Bang Fajar, Bang Iwan, Kak Isra, Kak Masnah, Kak Tris, Kak Ctra, Kak Tati yang sudah senantiasa memberikan informasi dan melayani peneliti dengan ramah dan sabar. Kepada Bang Dani yang sudah banyak membantu untuk mencari referensi skripsi ini dengan sabar.
10. Terima kasih kepada kedua orang tua yang telah menyayangi peneliti selama ini. Teruntuk Ibu yang senantiasa mendoakan dan selalu menjadi motivasi utama bagi peneliti didalam segala hal. Teruntuk Ayah yang senantiasa mendoakan, menemani peneliti, serta menunggu peneliti pulang selarut apapun itu. Teruntuk kakak-kakak dan adikku yang tercinta. Kak Ridha, Kak Icha yang selalu menjadi tempat curahan hati peneliti di kala galau dan bosan melanda, yang juga telah membantu sedikit masalah keuangan peneliti. Untuk adikku Owi yang terkadang menjadi pengganti Ayah untuk mengantar dan menjemput peneliti. Teruntuk tante popi yang telah memperkenalkan peneliti kepada responden I. Teruntuk kakak sepupu peneliti kak Fitri yang telah memperkenalkan peneliti kepada responden II.

11. Terima kasih kepada sahabat-sahabat yang telah memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada sahabat seperjuangan selama kuliah: Dea, Maulidiyah, Sabrina, Rahayu, Fauziah, Dinda, Opi, dan Chichi yang telah banyak memberikan motivasi serta hiburan untuk peneliti, yang selalu ada di saat susah maupun senang, peneliti sungguh bersyukur dapat mengenal kalian. Kepada sahabat peneliti sedari SMA Ridha Rahmasari Gusni yang selalu sabar mendengarkan keluhan selama ini dan juga membantu untuk berusaha mencari responden. Kepada sahabat sedari TK Rabbiul Awalia yang selalu menyemangati dan memotivasi peneliti serta memiliki andil besar dalam pencarian referensi skripsi peneliti.
12. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2014 khususnya reguler B-1 dan reguler B-2.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu memberikan karunia-Nya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Medan, 5 Nopember 2018

Penulis

Tri Sukma Novita

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14

BAB II. PERSPEKTIF TEORITIS

A. Wanita Dewasa Awal	
1. Pengertian Dewasa	16
2. Pembagian Masa Dewasa.....	17
3. Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Awal	19
4. Minat pada Usia Dewasa Awal	23
B. Perkawinan	
1. Pengertian Perkawinan.....	25
2. Latar Belakang Perkawinan	27
3. Bentuk-bentuk Perkawinan	28
4. Hukum Perkawinan.....	29
5. Peran Suami dan Istri	31
C. Poligami	
1. Pengertian Poligami	32
2. Syarat-syarat Perkawinan Poligami	33
3. Alasan yang Menyebabkan Istri Bersedia Dipoligami.....	34
4. Dampak Poligami Terhadap Istri	35
5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Suami Berpoligami.....	36
D. Happiness	
1. Pengertian Happiness	37
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Happiness.....	39
3. Ciri-ciri Orang yang Mengalami Happiness	45
4. Aspek-aspek Happiness	46
5. Langkah-langkah Dalam Meraih Happiness	47
E. Paradigma Penelitian.....	48

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	49
B. Unit Analisis	50
C. Subjek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data.....	57
F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian.....	57
G. Analisis Data	62

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden dan Informan	64
B. Analisis Interpersonal	
1. Analisis Interpersonal Responden I	
a. Jadwal Penelitian	65
b. Hasil Observasi	66
c. Hasil Wawancara	67
2. Analisis Interpersonal Responden II	
a. Jadwal Penelitian	96
b. Hasil Observasi	96
c. Hasil Wawancara	98
C. Analisis Antarpersonal.....	126
D. Pembahasan.....	149
E. Keterbatasan Penelitian.....	160

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan161

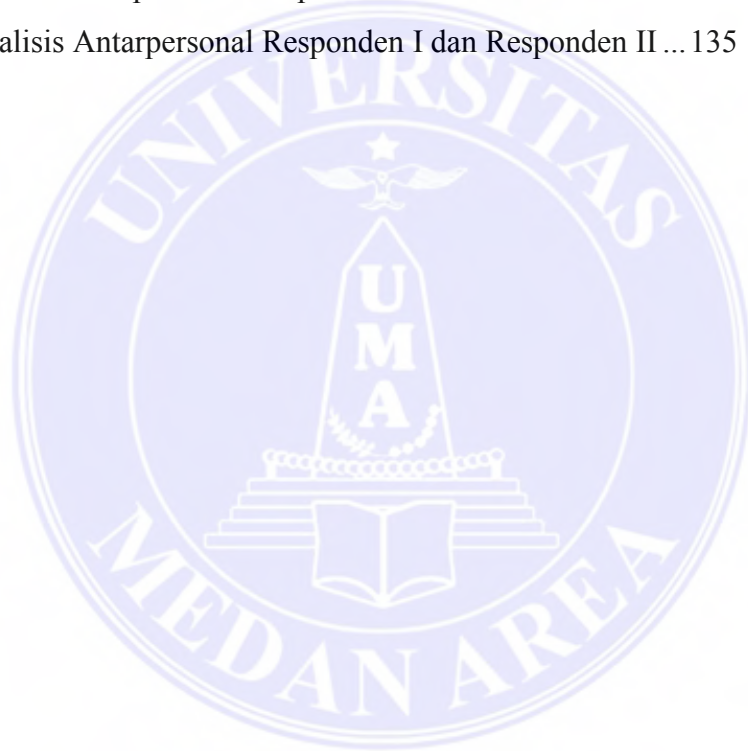
B. Saran164

DAFTAR PUSTAKA.....166



DAFTAR TABEL

1. Tabel. 1 Gambaran Umum Responden	64
2. Tabel. 2 Gambaran Umum Informan	64
3. Tabel. 3 Jadwal Penelitian Responden I	65
4. Tabel. 4 Jadwal Penelitian Informan I	65
5. Tabel. 5 Analisis Intrapersonal Responden I	77
6. Tabel. 6 Jadwal Penelitian Responden II	96
7. Tabel. 7 Jadwal Penelitian Informan II	96
8. Tabel. 8. Analisis Intrapersonal Responden II	107
9. Tabel. 9. Analisis Antarpersonal Responden I dan Responden II ...	135



DAFTAR LAMPIRAN

1. *Informed Consent*, lembar persetujuan responden dan informan
2. Pedoman wawancara dan observasi
3. Surat keterangan
4. Verbatim



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan bentuk perwujudan dari suatu cara mempersatukan antara pria dan wanita dalam ikatan rumah tangga. Perkawinan juga merupakan suatu proses untuk menyatukan dua pemikiran insan yang berbeda serta menyatukan pengalaman dari dua insan yang berbeda pula. Hal ini dapat terlihat dari cara pasangan itu sendiri dalam membina rumah tangga. Seperti apa pemikiran dan pengalaman dua insan tersebut yang didapatkan melalui keluarganya, kemungkinan besar seperti itu pula cara mereka untuk membina rumah tangga dan mengurus anak-anak mereka kelak.

Perkawinan juga sebagai suatu hal yang sangat sakral dan tidak hanya melibatkan pasangan yang akan berkomitmen untuk membina rumah tangga, namun juga melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak. Menyatukan dua keluarga dengan pola asuh yang berbeda dan dengan budaya yang berbeda tidaklah gampang. Diperlukan proses penyesuaian diri yang baik agar dapat melebur kedalam keluarga lain. Karena pada dasarnya perkawinan akan lebih terasa membahagiakan apabila tidak hanya mencakup dua insan yang saling mencintai namun juga dua keluarga dari dua insan tersebut mampu mendukung dan merestui perkawinan mereka.

Kebahagiaan dalam perkawinan merupakan tujuan setiap pasangan. Kestabilan pernikahan sangat berhubungan dengan kebahagiaan perkawinan.

Studi yang dilakukan oleh White dan Booth (dalam Kertamuda, 2009) menyebutkan bahwa hubungan antara kebahagiaan dengan kestabilan dalam perkawinan menunjukkan bahwa bentuk tersebut memengaruhi kelangsungan perkawinan itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, perkawinan yang telah melampau (masa lebih lama), memiliki kekuatan dan mampu memengaruhi kebahagiaan perkawinan itu sendiri.

Menurut Waite dan Gallagher (dalam Kertamuda, 2009) terdapat pengaruh positif dari perkawinan yang dilakukan, yaitu (1) orang yang telah melangsungkan perkawinan hidup lebih lama daripada orang yang tidak melangsungkan perkawinan atau orang yang bercerai. Orang yang telah melakukan perkawinan hidup lebih lama karena mereka memiliki gaya hidup yang sehat. Berdasarkan hasil penelitian, 40% orang yang telah melangsungkan perkawinan akan bahagia dengan kehidupannya, sedangkan hanya 18% orang yang bercerai dan 15% mereka yang berpisah, serta 22% janda yang merasa bahagia. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Waite dan Gallagher bahwa "*Not being married can be hazardous to your health*"; (2) pasangan yang telah melangsungkan perkawinan lebih merasakan kepuasan dalam kehidupan seksualnya, baik secara fisik maupun emosional; (3) perkawinan dapat meningkatkan karier dan kondisi finansial keluarga. Alasan tersebut dikarenakan bahwa laki-laki yang telah melangsungkan perkawinan lebih fokus dalam mencari uang untuk kehidupan keluarganya. selain itu dukungan dari istri juga dapat meningkatkan karier suami.

Namun, tidak semua pasangan suami istri merasakan dampak positif dari perkawinannya. Karena kebahagiaan dalam perkawinan harus dirasakan oleh

seluruh anggota keluarga, tidak hanya oleh individu tertentu saja. Satu hal yang terpenting didalam perkawinan adalah keharusan untuk tetap mempertahankan keharmonisan dan keutuhan rumah tangga dalam keadaan apapun. Baik suami ataupun istri haruslah bekerja sama dalam mewujudkan hal tersebut agar tercipta kebahagiaan dunia akhirat. Sebagaimana yang tercantum pada UU No. 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan disyariatkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, di bawah naungan cinta kasih dan ridha Illahi. Dalam pasal 1 UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan:

Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (dalam Tutik & Trianto, 2007)

Seiring berjalannya waktu perubahan-perubahan dalam hubungan suami-istri terjadi, di antaranya ketidakpuasan. Ketidakpuasan tersebut dapat muncul karena beberapa alasan, misalnya dalam hal hubungan seksual, pola pemikiran yang sering tidak sejalan, tidak memiliki keturunan, dan masalah ekonomi. Ketidakpuasan dapat timbul akibat harapan dan kenyataan yang bertolak belakang.

Akibat yang ditimbulkan dari ketidakpuasan perkawinan adalah timbulnya keinginan untuk mencari orang lain atau orang ketiga yang dianggap mampu menutupi kekurangan dari pasangan yang sebelumnya. Menggunakan dalih atau alasan tidak ingin berselingkuh atau hanya ingin melaksanakan sunnah rasul,

poligami sering dianggap sebagai solusi terbaik di kalangan masyarakat umum. Akan tetapi tidak sedikit pula rumah tangga yang menjadi hancur akibat poligami. Karena pada dasarnya tidak ada wanita yang sanggup untuk berbagi suami meski dengan beragam alasan.

Poligami yang berarti memiliki istri lebih dari satu identik dengan masalah yang cukup kompleks dan rumit. Dimulai dari perasaan ketidakadilan, kecemburuan yang luar biasa, sampai pada perasaan tidak bahagia dan akhirnya hanya bisa memilih pasrah. Hal ini bukan berarti perkawinan monogami sudah tentu menjamin kebahagiaan, hanya saja di dalam perkawinan poligami dengan tanggungan beban yang lebih banyak cenderung mengakibatkan masalah yang lebih banyak pula. Namun pada kenyataannya tidak semua istri yang dipoligami memikirkan risiko dari perkawinan poligami yang dijalannya. Seperti kutipan wawancara personal dari responden I yang merupakan seorang wanita yang menjadi istri ketiga yang berusia 28 Tahun:

"Perasaan saya sebagai istri ketiga yaa sama lah yaa seperti perasaan istri pada umumnya. Cemburu itu pasti ada. Jangankan dalam pernikahan poligami, yang menjadi istri satu-satunya aja pasti ada cemburunya ke suami. Tapi saya gak terlalu mau mikirin sih gimana dia sama istri pertama dan istri keduanya, kalo dipikirin terus yaa hal ini gak akan terjadi, gak mungkin sekarang saya jadi istri ketiga. Yaa intinya urus aja rumah tangga masing-masing gitu kan. Masalah soal keadilan, gak ada manusia yang bisa adil, ini bukan jaman nabi. Lebih masrahin semuanya sama Allah aja. Harus yakin bahwa ini udah jalan yang terbaik buat saya. Saya selalu coba buat dibawa seneng aja hidup ini, gamau susah-susah".
(9 November 2017)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dapat digambarkan bahwa wanita yang menjadi istri ketiga tersebut tidak terlalu memikirkan kehidupan perkawinan poligaminya. Ia hanya fokus pada diri sendiri dan suaminya. Namun hal tersebut tidak dapat serta merta dapat menyimpulkan bahwa wanita tersebut memiliki

peluang kebahagiaan yang besar. Mulut bisa berkata apa saja namun isi hati tidak ada yang mengetahui selain Tuhan.

Dalam perkawinan poligami, istri dari perkawinan pertama tentu kehilangan banyak hal seperti kehilangan identitas, kehilangan harga diri, kehilangan posisi dari status istri tunggal. Ia merasa kecewa, merasa dibohongi, sakit hati, sensitif, mudah marah, ada kecenderungan curiga, kepribadian bisa terganggu. Suami yang tidak setia perlu mengadakan penyesuaian terhadap banyak hal. Ia akan dituntut untuk berlaku adil dalam banyak hal, seperti keuangan, harta benda, waktu, kasih sayang, bila ada pesta siapa yang akan dibawa. Pertengkaran-pertengkaran, ketidaksepahaman akan meningkat. (dalam Patmonodewo, 2001)

Masalah dalam perkawinan poligami tidak hanya melibatkan hubungan antara suami istri, namun anak juga otomatis ikut terbawa. Beban mental bagi anak pasti bisa muncul melihat sang ayah yang tidak dapat setiap saat berada didekat ibunya dan dirinya, yang mengetahui sang ayah sedang bersama wanita lain. Persepsi anak tentang perkawinan juga dapat disalah artikan. Anak bisa jadi menganggap perkawinan adalah sebuah hal yang sia-sia dan tidak membahagiakan. Lebih parahnya sang anak dapat menutup diri terhadap teman laki-lakinya dan menganggap semua laki-laki itu sama. Diperlukan bimbingan dan arahan yang tepat dari kedua orang tua agar anak tidak sampai menjadi korban didalam pernikahan poligami yang dilakukan sang ayah.

Sejatinya memang tidak ada wanita yang ingin diduakan. Setiap istri yang mengetahui suaminya akan atau sudah menikah lagi pasti merasa langit seperti

mau runtuh. Tapi kemudian kedewasaan dan kekuatan iman seseorang yang akan membedakan reaksi selanjutnya. Ada beberapa alasan bagi wanita tetap mau menerima dipoligami oleh sang suami. Alasan tersebut seperti penyakit yang diderita istri hingga tidak mampu melayani suami dengan sebagaimana mestinya, tidak dapat memberikan keturunan, tidak mampu memenuhi kebutuhan seksual suami yang tinggi, sampai pada alasan yang sebenarnya tidak dapat diterima akal sehat yaitu sudah terlalu cinta. Terlalu naif rasanya jika sebagai seorang wanita mau dipoligami dengan alasan sudah terlalu cinta.

Dalam banyak kasus poligami, sering kali wanita menjadi pihak yang sangat dirugikan. Padahal Islam mengarahkan bahwa perkawinan semestinya bisa memberikan ketenangan dan kasih sayang yang merupakan sumber dari kebahagiaan. Amarah yang muncul karena dipoligami sangat wajar terjadi, namun pada akhirnya seorang istri harus sadar bahwa semua sudah terjadi dan segera mengambil sikap dan pilihan. Antara berusaha keras menerima kenyataan dengan ikhlas meski sulit demi kelanggengan keluarga, atau memilih untuk mengakhiri rumah tangga dengan segala konsekuensinya.

Beberapa hal yang dipaparkan diatas merupakan akibat dari ketidakpuasan dalam perkawinan. Maka perlu disadari dengan cermat apa peran seorang istri dan apa peran seorang suami agar dapat meminimalisir ketidakpuasan dalam perkawinan dan agar dapat bahagia dunia akhirat. Peran seorang istri pada zaman modern saat ini tidak bisa hanya ditempatkan pada dapur dan kasur semata. Lebih dari itu, demi tuntutan ekonomi yang luar biasa saat ini, istri juga dapat menjadi peringan beban suami dalam mencari nafkah. Hal tersebut otomatis membuat waktu yang dimiliki seorang istri menjadi tidak fokus hanya untuk mengurus

suami dan segala keperluan rumah. Seharusnya seorang suami dapat memaklumi hal tersebut. Peran seorang suami juga tidak kalah penting, bahkan dapat dikatakan suami lah penentu kemana arah rumah tangga akan dibawa layaknya nahkoda kapal. Apakah akan berlabuh pada keharmonisan dan kebahagiaan atau akan menjurus pada kehancuran.

Perkawinan poligami dapat terjadi tidak hanya disebabkan karena ketidakpuasan dalam perkawinan. Namun hal tersebut juga dapat terjadi karena lebih seringnya si suami melihat perempuan lain daripada istrinya sendiri. Banyak orang yang mengatakan bahwa benih-benih cinta dapat timbul karena kebiasaan ada benarnya. Bisa karena terbiasa melihatnya, terbiasa bekerja sama dengannya, terbiasa berbeda pendapat dengannya, dan lain sebagainya. Sesuatu yang berulang dapat menjadi suatu kebiasaan bagi diri seseorang. Dimana saat hal tersebut sebentar saja menghilang dari pandangan, akan terasa ada yang kurang sempurna. Kenyamanan yang timbul dari kebiasaan yang dilakukan dalam menjalin suatu hubungan terkadang membuat seseorang jadi lupa diri dan melalaikan tanggung jawabnya. Seperti seorang laki-laki yang bisa saja lupa diri bahwa ia telah memiliki istri dan dapat dengan mudah menikahi rekan kerja sekantornya atau menikahi wanita yang sering ia jumpai di suatu tempat.

Merujuk pada tahapan perkawinan, ada tahapan dimana pasangan rentan untuk melirik ke pihak ketiga yaitu:

- a. Setelah kelahiran anak pertama atau kedua dimana istri lebih banyak mencurahkan perhatian kepada anak dan suami merasa terlantar.

- b. Pada waktu anak meninggalkan rumah, dan pasangan memasuki usia setengah baya. (dalam Patmonodewo, 2001)

Pasangan suami istri hendaknya saling bekerja sama dalam membina keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Peran suami selain sebagai pencari nafkah utama, juga sebagai panutan bagi istri dan anak-anaknya serta pengayom dan senantiasa memberikan kasih sayang. Peran istri zaman sekarang meski harus terbagi sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir, diharapkan agar tidak terlalu dominan terhadap karirnya sehingga melalaikan kodratinya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Jika antara suami dan istri dapat saling mengerti dan menghargai, kemungkinan munculnya rasa ketidakpuasan dalam perkawinan akan semakin kecil. Dan kemungkinan pasangan merasakan kebahagiaan akan terbuka lebar.

Jika berbicara mengenai kebahagiaan, perkawinan atau pernikahan termasuk dalam salah satu faktor penentunya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wilson (1967) (dalam Arif, 2016) yang mengungkapkan bahwa hal-hal situasional berikut ini dipandang sangat perlu diperhatikan bagi kebahagiaan seseorang: Uang, pernikahan, berusia muda, kesehatan, pendidikan yang baik, jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tingkat inteligensi, dan religius. Jika dalam perkawinan monogami kunci kebahagiaan sudah jelas terletak pada hubungan suami istri serta hubungan antara kedua orang tua dengan anak, lalu bagaimana kunci kebahagiaan pada pasangan poligami? Apakah bisa sang istri benar-benar dapat bahagia dengan kondisi perkawinannya? meski ada beberapa wanita yang bersedia dipoligami, namun kebahagiaan yang dirasakan sepertinya akan kecil.

Ada keadaan dimana seorang istri tetap bahagia dipoligami karena banyaknya harta sang suami yang diberikan kepadanya, ada pula yang tetap bahagia karena sang suami memberikannya kesempatan untuk melanjutkan kuliah lagi setelah perkawinan poligami terjadi, ada pula yang bahagia dipoligami karena meyakini bahwa seorang istri yang dengan suka rela atau ikhlas dipoligami akan mendapatkan jaminan surga. Ada juga seorang istri yang bahagia dipoligami karena merasa tenang dan tidak cemas saat suaminya pulang telat, ia tidak akan berfikir bahwa suaminya akan “jajan” diluar dengan wanita yang sembarangan, ia dapat memastikan bahwa suaminya sedang bersama istrinya yang lain jika hubungan sesama istri dapat terjalin baik.

Setiap orang memiliki definisi yang berbeda mengenai kebahagiaan (*happiness*), namun hal tersebut pasti lah menjadi tujuan akhir semua orang. Kebahagiaan tidak terletak pada kuantitas, tapi pada kualitas. Sehingga tidak jarang orang-orang yang serba berkecukupan dari segi finansial dan memiliki banyak relasi namun tidak dapat merasakan kebahagiaan. Dampak yang muncul saat seseorang telah merasa bahagia adalah perasaan selalu merasa cukup, tenang, damai, dan senantiasa memandang suatu hal dari sisi positifnya.

Ketika manusia telah mengetahui dampak positif dari kebahagiaan, hal tersebut tentu menjadi sangat penting bagi kelangsungan kehidupannya. Orang-orang yang bahagia bukan berarti tidak memiliki masalah, hanya saja biasanya orang yang bahagia tidak akan mudah terpengaruh dalam masalahnya. Ia tahu bagaimana cara memetakan masalah, ia tahu bagaimana harus menyikapi masalahnya. Perasaan bahagia membuat seseorang lebih dapat berfikir jernih

dalam menyelesaikan masalahnya sehingga keputusan yang diambil tidak akan sembarangan.

Kebahagiaan dalam perkawinan poligami dirasa lebih dekat pada kata “mustahil”. Namun semua kembali lagi pada pasangan yang terlibat dalam perkawinan poligami itu sendiri. Menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna sepertinya bisa sedikit menjadi sebuah alasan dasar bagi wanita untuk mau menerima dipoligami.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana *happiness* pada istri dalam perkawinan poligami, sehingga mengarahkan peneliti untuk mengambil judul “***Happiness* Pada Istri Dalam Perkawinan Poligami**”.

B. Fokus Penelitian

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seorang istri bersedia untuk dipoligami?
2. Bagaimana langkah-langkah dalam meraih *happiness* pada istri yang dipoligami?
3. Aspek-aspek *happiness* apa saja yang terdapat dalam perkawinan poligami?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *happiness* didalam perkawinan poligami?

5. Apa saja ciri-ciri happiness yang terdapat didalam diri seorang istri yang dipoligami?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Peneliti tertarik dan merasa penting melakukan penelitian mengenai “*Happiness* pada Istri dalam Perkawinan Poligami” untuk mengetahui bagaimana wanita yang dipoligami dapat merasakan *happiness* dalam perkawinannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologis. Responden yang dipilih peneliti memiliki kriteria yakni: **a)** Wanita yang terlibat dalam pernikahan poligami (istri pertama, kedua, atau ketiga). **b)** Usia responden 21-40 tahun. Jumlah responden yang ingin diteliti berjumlah 2 orang.

Keunikan dari penelitian ini adalah membahas mengenai happiness pada istri dalam pernikahan poligami. Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas mengenai happiness. Namun ada perbedaan dari tiap-tiap penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Pada penelitian sebelumnya terdapat judul “*Gambaran Career Happiness Plan Pada Dosen*” oleh Prasetyo, Anggun Resdasari (2015). Disini peneliti menggunakan studi deskriptif dengan menggunakan metode survei. Responden yang digunakan sebanyak 13 orang dosen. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil deskripsi menggunakan alat ukur *Career Happiness Plan* pada dosen dapat ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan di tempat kerja antara lain relasi dengan orang lain, pengembangan karir,

keterlibatan penuh, dan penemuan makna dalam keseharian (spiritualitas). Empat hal utama tersebut dapat menjelaskan bahwa faktor kebahagiaan kerja dapat berasal dari diri individu maupun dari level organisasi. *Career Happiness Plan* ini tentu saja dapat terus dikembangkan karena dapat memberikan manfaat bagi program pengembangan individu dan organisasi.

Yang kedua terdapat penelitian dengan judul “Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam” oleh Darokah, Marcham dan Diponegoro, Ahmad Muhammad (2005). Disini peneliti menggunakan metode Kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi kanonik. Responden yang digunakan sebanyak 207 remaja yang menjadi siswa di SMU seDaerah Istimewa Yogyakarta dengan kriteria sebagai berikut: **a.** Subjek adalah siswa MA di Daerah Istimewa Yogyakarta. **b.** Subjek duduk di kelas dua. Asumsinya adalah, dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh siswa, yang sedikit banyak mengerti tentang pengetahuan ajaran Islam yang telah diketahui, sehingga apabila diberi tes pengetahuan ajaran Islam, maka dia akan mampu menjawab apa yang ditanyakan. **c.** Subjek berusia antara lima belas sampai sembilan belas tahun. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil uji hipotesis, ternyata hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara pelajaran agama Islam dan akhlak terhadap kebahagiaan yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pelajaran agama Islam dan akhlak memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan.

Yang ketiga terdapat penelitian dengan judul “Relasi Kondisi Lingkungan dengan Kebahagiaan Nelayan Tradisional di Kelurahan Limbung Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau” oleh Mustikawati (2017). Disini

peneliti menggunakan metode survei. Responden yang digunakan adalah seluruh pembudidaya ikan yang berjumlah 12 orang. Hasil dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang menentukan kebahagiaan nelayan di Kelurahan Limbungan adalah umur, tahun sukses, jumlah tanggungan, pendapatan, kondisi rumah, hubungan sosial, kegiatan keagamaan dan keamanan. Dari hasil analisis penelitian berhubungan nyata dengan kebahagiaan. Hubungan kondisi lingkungan dengan kebahagiaan nelayan di Kelurahan Limbungan berhubungan kuat dengan hubungan sosial dengan nilai $r_s = 0,393^*$ dan kegiatan keagamaan dengan nilai $r_s = 0,424^*$.

Penelitian-penelitian yang disebutkan diatas menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang diajukan peneliti, karena judul ini peneliti akan memfokuskan pada bahasan mengenai *happiness* dan poligami.

Holden (dalam Mauludi, 2017) dalam bukunya *Happiness Now* menegaskan bahwa kebahagiaan itu tidak akan ditemukan di mana pun (*nowhere*), tapi ditemukan di sini, saat ini (*now here*), yaitu di dalam hati, dalam diri yang sejati. Kita akan mengalami kekecewaan bila mencarinya di luar diri kita karena kebahagiaan “sudah ada” dalam diri kita. Tidak perlu menunggu sampai nanti di saat kaya dan banyak uang, tidak perlu harus menjadi pemburu kesenangan.

Adapun signifikansi dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan teori *happiness* dari Robert Holden tahun 2007, Victoria Ray tahun 1991, Seligman tahun 2005, Warner Wilson tahun 1967, Profesor Sonja Lubomirsky tahun 2017, Rusydi tahun 2007, dan Maxwell tahun 2002. Sedangkan penelitian pertama menggunakan teori *happiness* dari Pryces & Jones tahun 2010, Carr tahun 2004, Staib tahun 2009, Mindtools tahun 2008, dan Dean & Diener tahun 2007.

Penelitian kedua menggunakan teori *happiness* dari Diener & Scollon tahun 2003, Seligman tahun 2002, dan Myers tahun 2003. Penelitian ketiga menggunakan teori *happiness* dari Myers tahun 2003, Wigna tahun 2011, Daradjat tahun 1988, Kim tahun 2004, Seligman tahun 2004, dan Hastuti tahun 2008.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan istri bersedia dipoligami
2. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam meraih *happiness* pada istri yang dipoligami
3. Untuk mengetahui aspek-aspek *happiness* apa saja yang terdapat dalam perkawinan poligami
4. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *happiness* didalam perkawinan poligami
5. Untuk mengetahui apa saja ciri-ciri yang terdapat pada seorang istri yang dipoligami

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

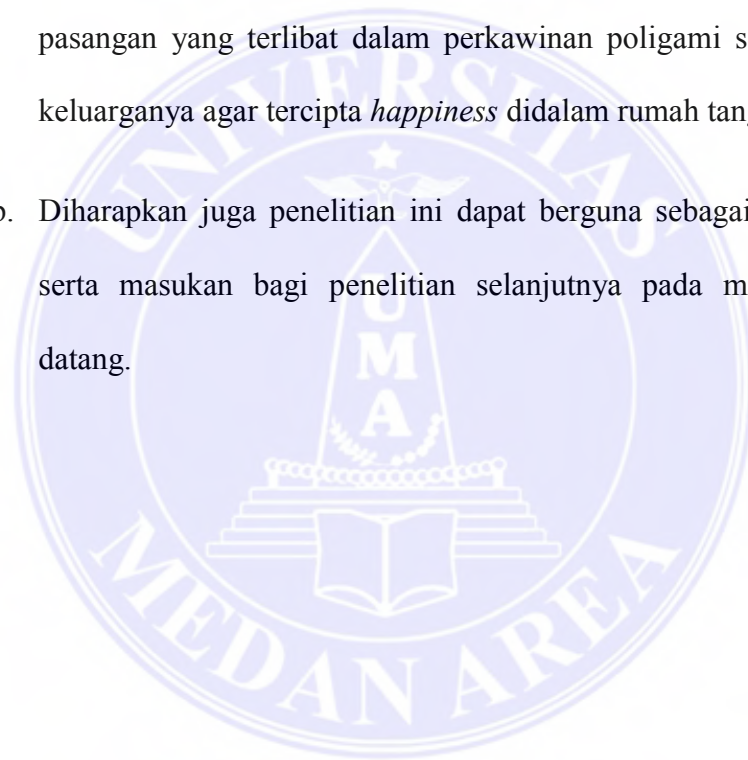
- a. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan khususnya bidang psikologi perkembangan dan psikologi

sosial yang memfokuskan pada *happiness* pada istri dalam perkawinan poligami.

- b. Diharapkan juga dapat bermanfaat bagi Departemen Agama dan Lembaga Konseling Perkawinan terkait dengan perkawinan poligami.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pasangan yang terlibat dalam perkawinan poligami serta lingkungan keluarganya agar tercipta *happiness* didalam rumah tangganya.
- b. Diharapkan juga penelitian ini dapat berguna sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.



BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Wanita Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa

Istilah *adult* berasal dari kata kerja Latin, seperti juga istilah *adolescence* – *adolescere* yang berarti “tumbuh menjadi kedewasaan”. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau “telah menjadi dewasa”. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980).

Masa dewasa persiapan merupakan usia dengan berbagai kemungkinan, di mana banyak orang muda merasa optimis dengan rencana-rencana masa depan mereka. Transisi ke masa dewasa merupakan titik kritis dalam perjalanan hidup. Memasuki usia dewasa sama sekali bukan hanya tentang kematangan fisik atau mencapai umur kronologis tertentu. Biasanya ini berarti menjadi mandiri secara ekonomi dan psikologis. Karena itu, titik di mana orang muda memasuki masa dewasa ditentukan oleh pilihan-pilihan seperti harus melanjutkan ke akademi atau universitas atau tidak, serta perbedaan-perbedaan individual dalam perkembangan psikologis (Arnet dalam Upton, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dewasa adalah individu yang telah siap menerima kedudukannya dalam masyarakat serta merasa optimis dalam rencana-rencana masa depannya.

2. Pembagian Masa Dewasa

Menurut Hurlock (1980) pembagian masa dewasa ada tiga, yaitu:

a. Masa dewasa dini (awal)

Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

b. Masa dewasa madya (tengah)

Masa dewasa madya dimulai pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang.

c. Masa dewasa lanjut (usia lanjut)

Masa dewasa lanjut - *senescence* atau usia lanjut dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian. Pada waktu ini, baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun, tetapi teknik pengobatan modern, serta upaya dalam hal berpakaian dan berdandan, memungkinkan pria dan wanita berpenampilan, bertindak, dan berperasaan seperti kala mereka masih lebih muda.

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan

memainkan peran baru, seperti peran suami/isteri, orang tua dan pencari nafkah dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. (Hurlock, 1980)

Menurut Wijngaarden dan Andreisen (dalam Haditono 2006), dewasa juga dapat diartikan sebagai suatu fase perkembangan. Dipandang dari beberapa segi sebetulnya kurang tepat, dewasa dalam bahasa Belanda "*volwassen*" "*vol*"= penuh dan "*wassen*"= tumbuh, sehingga "*volwassen*" berarti "sudah tumbuh dengan penuh" atau "selesai tumbuh". Di Indonesia usia 21 tahun dianggap sebagai batas kedewasaan, batas tadi timbul secara historis dan tidak mutlak dan dapat juga pada umur 18 tahun-25 tahun. Usia ini adalah usia seseorang mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara dengan begitu ia dapat melakukan kewajiban-kewajiban tertentu misalnya hal memilih, kewajiban tanggung jawab secara hukum, kawin tanpa izin orangtuanya.

Menurut Haditono (2006), batas kedewasaan 21 tahun merupakan di mana pada usia tersebut seseorang sudah dianggap dewasa dan dianggap sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya. Ia mendapatkan hak-hak tertentu sebagai orang dewasa, ia juga sudah bisa mendapat sanksi-sanksi pidana tertentu apabila ia melanggar peraturan hukum yang ada. Ditinjau dari segi ini maka arti kedewasaan di sinipun mengandung arti juridis dan sosiologis.

Menurut Hurlock (dalam Santrock, 2002), masa dewasa awal terjadi pada usia 21 sampai 40 tahun. Tahun-tahun awal masa dewasa adalah ketika individu biasanya membangun suatu hubungan yang intim dengan individu yang lain. Aspek yang penting dari hubungan ini adalah komitmen individu satu sama lain.

Pada saat yang sama, individu menunjukkan ketertarikan yang kuat pada kemandirian dan kebebasan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa dewasa terbagi dalam tiga kategori yaitu: masa dewasa dini (awal), masa dewasa madya (tengah), dan masa dewasa lanjut (usia lanjut).

3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Menurut Rifai (1993) tugas-tugas perkembangan dewasa awal adalah sebagai berikut:

a. Memilih pasangan

Memilih pasangan hidup sebagai teman hidup yang akan menjadi kekasih, istri atau suami dan ibu dari anak-anak atau bapak dari anak-anak merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal ini. Hal ini berhubungan dengan kenyataan biologis bahwa umur ini merupakan masa yang paling sehat untuk mendapatkan keturunan yang baik.

b. Belajar hidup dengan istri atau suami sebagai pasangan dalam perkawinan

Hidup seorang istri atau suami yang dikukuhkan oleh suatu pelantikan yang dinamakan “perkawinan”, maka begitu perkawinan mensyahkan mereka sebagai suami dan istri, secepar itu pula mereka harus belajar menjadi teman hidup. Mereka harus belajar bagaimana hidup bersama, mengatur hidup bersama dalam ikatan sebagai seorang laki-laki dan perempuan.

c. Memulai kehidupan berkeluarga

Tugas perkembangan ini terutama menekankan pada kesempatan mempunyai anak yang pertama dengan sukses. Secara biologis tugas perkembangan ini mendasarkan pada adanya kenyataan bahwa melahirkan anak itu adalah merupakan “proses fisiologis”. Secara biologis, fisik si ibu dan si ayah dari ibu itu telah mempunyai kemampuan yang cukup mantap untuk dapat merawat anaknya.

Dasar psikologis dari tugas perkembangan ini ialah bahwa wanita dan pria pada umur ini telah mencapai tugas perkembangan untuk dapat menghargai peranan ibu dan ayah. Bila seorang wanita pada umur ini masih bertanya tentang menerima atau menolak kehamilan, maka wanita ini akan sengsara dan mederita, mereka akan sangat berat menyelesaikan tugas perkembangan ini.

Tetapi sebaliknya, bila ia mempunyai pandangan bahwa menjadi seorang ibu sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dapat membuktikan sebagai wanita yang lengkap, maka menyelesaikan tugas perkembangan ini akan lebih mudah. Demikian juga, kalau suami masih mempersoalkan kehamilan, sebagai suatu masalah yang belum jelas apakah harus terjadi atau tidak. Dalam keadaan seperti ini sebaiknya mereka segera meminta bantuan ahli seorang dokter yang dapat menanamkan kepercayaan dan ketidakraguan tentang masalah besar ini. Mereka kedua suami istri harus memilih orang yang ahli dalam masalah “penyuluhan perkawinan” dan dokter yang dapat mereka percayai dalam masalah besar seperti ini. Hubungan seksual pada waktu kehamilan merupakan bagian tugas yang harus dipelajari dengan baik, sehingga mereka tidak dihadapkan pada suatu kegirisan untuk memilih anak yang tidak normal atau mati dalam kandungan.

d. Memperkembangkan dan mendidik anak

Merawat dan membimbing anak bagi pasangan perkawinan dan keluarga yang baru berarti mengambil dan mempunyai tanggung jawab yang besar bila dibandingkan dengan tanggung jawab sebelumnya. Sekarang mereka bertanggung jawab akan “kehidupan manusia”, di mana kehidupan itu bukan milik mereka sendiri. Untuk dapat bertanggung jawab ini, mereka harus belajar tentang kebutuhan fisik emosional dan sosial si anak. Ini berarti ia harus belajar “nagaimana cara membimbing dan merawat anak?”. Mereka harus menyesuaikan diri pada jadwal yang terjadi pada kehidupan anak dalam sehari, per minggu mungkin per bulan yang memang dibutuhkan dalam pertumbuhan anak.

e. Mengelola kehidupan keluarga

Suatu keluarga yang dikelola dengan baik akan memperhatikan dan mempertahankan rumah yang bersih, perabot rumah tangga yang sesuai, masalah penerangan, akan memasak dan menyajikan makanan dengan baik, akan memperhatikan mengenai lingkungan yang sehat, memperhatikan masalah penghematan melalui usaha-usaha perbaikan dan pemeliharaan dalam kehidupan keluarga.

f. Memulai dan memantapkan pekerjaan

Tugas ini merupakan sesuatu yang dipandang sebagai masalah besar dan berat. Untuk ini dapat dikatakan, sebagian besar energi dipergunakan untuk mendapatkan pekerjaan dan memilikinya, sehingga kadang-kadang sebagian dari mereka mengabaikan tugas-tugas perkembangan yang lain. Begitu sungguh-

sungguhnya mereka memantapkan pekerjaannya, sehingga mereka terlalu lama mengabaikan atau meninggalkan kebahagiaan istrinya demi kebahagiaan dia sebagai pegawai.

g. Mengambil tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan negara

Tugas perkembangan ini tidak otomatis dan spontan dapat dilaksanakan oleh para orang muda. Secara psikologis mereka lebih banyak dihadapkan pada kesibukan memantapkan pekerjaan dan kesibukan keluarga, terutama dengan lahirnya anak-anaknya. Semua ini menyita waktu dan energinya. Kadang-kadang mereka kurang responsif terhadap kehidupan sebagai anggota lingkungannya, kehidupan keagamaan maupun politik.

h. Menemukan kelompok sosial yang sesuai bagi dirinya

Kehidupan perkawinan merupakan kehidupan yang baru yang menuntut kegiatan-kegiatan baru dan menuntut sikap yang baru dalam kehidupan ini. Karena adanya tuntutan baru ini, orang muda yang wanita maupun pria terpaksa harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dengan teman-teman lamanya. Kalau tidak demikian, maka kebiasaan lama itu akan menyela atau adanya interupsi dalam kegiatan baru dari kehidupan perkawinan mereka.

Oleh karena itu, mereka harus dapat menyesuaikan diri antara tugas-tugas barunya dalam kehidupan perkawinan dan berkeluarga itu dengan kelompok atau lingkungan sosial yang sesuai dengan keadaan mereka dan tugas mereka sebagai orang yang telah kawin dan berkeluarga.

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980), yaitu:

1. Mulai bekerja
2. Memilih pasangan
3. Belajar hidup dengan tunangan
4. Mulai membina keluarga
5. Mengasuh anak
6. Mengelola rumah tangga
7. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
8. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal adalah mulai bekerja, memilih pasangan serta membentuk keluarga, mendidik anak, bertanggung jawab sebagai warga negara, mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

4. Minat pada Usia Dewasa Awal

Menurut Hurlock (1980) jenis minat pada usia dewasa awal dibagi dalam tiga kategori yaitu:

a. Minat Pribadi

Minat pribadi yang kuat pada masa remaja masih terbawa sampai pada masa dewasa. Minat pribadi yang kuat dapat menyebabkan seseorang bersifat

egosentris. Namun dengan bertambahnya tugas dan tanggung jawab di tempat kerja, di rumah atau pada masa orangtua, minat egosentris biasanya sedikit demi sedikit berkurang dan minat sosial mulai berkembang.

b. Minat Rekreasional

Istilah rekreasi diartikan sebagai kegiatan yang memberikan kesegaran atau mengembalikan kekuatan dan kesegaran rohani sesudah lelah bekerja atau sesudah mengalami keresahan hati. Fungsi rekreasi sama dengan fungsi bermain pada masa kanak-kanak. Meskipun demikian rekreasi orang dewasa lain dari permainan kanak-kanak.

c. Minat Sosial

Havighurst menjelaskan bahwa rasa kesepian pada masa dewasa ini terjadi karena masa ini merupakan periode yang relatif kurang terorganisir dalam kehidupan seseorang, yang menandai transisi dari lingkungan yang terbagi menurut status sosial. Mereka tidak lagi begitu saja dapat menikmati pergaulan yang spontan sebagai mana dulu ketika masih bersekolah. Sekarang mereka harus mencari jalannya sendiri, menjalin tali persahabatan baru dan memantapkan identitas mereka lewat upaya mereka sendiri. Menjelang usia tiga puluhan biasanya orang muda, baik yang sudah menikah maupun yang belum telah menemukan dirinya dan telah menyesuaikan diri dengan pancaroba itu serta telah mulai mapan dalam pekerjaan maupun dalam pergaulannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan minat pada usia dewasa awal dibagi menjadi tiga yaitu minat pribadi, rekreasional dan sosial.

B. Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan atau pernikahan dalam literatur fiqh berbahasa Arab disebut dengan dua kata, yaitu nikah dan zawaj. Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Kata na-ka-ha banyak terdapat dalam Al-Qur'an dengan arti kawin, seperti dalam surat An-Nisa' ayat 3:

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat orang, dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil, cukup satu orang. Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya".

Secara arti kata nikah berarti "bergabung" (ضم), "hubungan kelamin" (وطاء) dan juga berarti "akad" (عقد) adanya dua kemungkinan arti ini karena kata nikah yang terdapat dalam Al-Qur'an memang mengandung dua arti tersebut. (dalam Syarifuddin, 2006)

Menurut UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, bahwa perkawinan disyariatkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, di bawah naungan cinta kasih dan ridha Illahi. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yang menyatakan:

Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (dalam Tutik & Trianto, 2007)

Menurut Ensiklopedia Indonesia (t.t.) (dalam Walgito, 2004) perkataan perkawinan = nikah; sedangkan menurut Purwadarminta (dalam Walgito, 2004) kawin = perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami isteri; nikah; perkawinan = pernikahan. Di samping itu menurut Hornby (dalam Walgito, 2004) *marriage: the union of two persons as husband and wife*. Ini berarti bahwa perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami isteri.

(Herning dalam Patmonodewo, 2001) mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita yang kurang lebih permanen, ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Keterikatan ini bersifat persahabatan, ditandai oleh perasaan bersatu dan saling memiliki. Masing-masing individu perlu menyesuaikan diri pada pasangannya dan mengubah diri agar sesuai.

(Menurut Duval dan Miller dalam Patmonodewo, 2001) perkawinan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita, yang mensahkan hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan keturunan. Pria dan wanita ini bertanggung jawab atas pengasuhan anak mereka dan pasangan ini juga selama menikah memantapkan pembagian kerja antar mereka.

Dari beberapa pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita yang berguna

untuk mempunyai keturunan dengan cara yang sah dan dapat membentuk keluarga yang bahagia dunia akhirat.

2. Latar Belakang Perkawinan

Perkawinan juga memiliki pendorong tertentu pula, sehingga seseorang melangkah ke jenjang perkawinan. Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan-kebutuhan seperti makhluk hidup yang lain, baik kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistennya sebagai makhluk, maupun kebutuhan-kebutuhan yang lain. Kebutuhan manusia tidak terbilang banyaknya, kiranya kurang mungkin untuk menginventarisasikan kebutuhan-kebutuhan seluruhnya. Karena itu pada umumnya kebutuhan-kebutuhan itu diklasifikasikan untuk dapat lebih mudah melihat secara menyeluruh. Pada umumnya dalam mengklasifikasikan itu mendasarkan diri pada sifat hakekat manusia. (Walgito, 2004)

(Maslow dalam Walgito, 2004) mengemukakan pendapat bahwa adanya beberapa kebutuhan yang ada pada manusia yang sifatnya hirarkhis. Sesuatu kebutuhan akan timbul bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan yang ada pada manusia itu adalah:

1. *The physiological needs*, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis, dan kebutuhan-kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling kuat di antara kebutuhan-kebutuhan yang lain.
2. *The safety needs*, yaitu merupakan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan rasa aman.

3. *The belongingness and love needs*, yaitu merupakan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain, merupakan kebutuhan sosial.
4. *The esteem needs*, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan penghargaan, termasuk rasa harga diri, rasa dihargai.
5. *The needs for self-actualization*, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan ikut berperan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan juga memiliki latar belakang atau pendorong tertentu. Perkawinan merupakan salah satu dari sekian banyak kebutuhan manusia. Beberapa kebutuhan manusia menurut Maslow (dalam Walgito, 2004) yakni: *the physiological needs, the safety needs, the belongingness and love needs, the esteem needs, dan the needs for self-actualization.*

3. Bentuk-bentuk Perkawinan

Menurut Tutik & Trianto (2007) bentuk-bentuk perkawinan terbagi dalam tiga jenis, yaitu:

a. Perkawinan Monogami

Hukum Islam menghendaki bahwa dalam sebuah perkawinan, hendaklah seorang suami hanya memiliki seorang istri dan seorang istri hanya memiliki seorang suami dalam waktu yang sama (asas monogami). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 3:

”Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat orang, dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil, cukup satu orang. Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

b. Perkawinan Poliandri

Poliandri adalah perkawinan antara seorang perempuan dengan lebih dari seorang laki-laki dalam waktu yang sama. Mengenai bentuk ikatan perkawinan poliandri ini, hukum Islam dengan tegas melarang bentuk perkawinan ini. sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa’ ayat 24:

“Dan diharamkan juga kamu (para laki-laki) mengawini wanita yang bersuami”.

c. Perkawinan Poligami

Satu hal yang tidak dapat disangkal bahwa Hukum Islam pada dasarnya membolehkan bentuk perkawinan poligami, walaupun demikian Islam memberikan aturan tentang pelaksanaan yaitu menyangkut jumlah wanita yang boleh dinikahi dalam satu saat dan adanya keadilan kepada semua istri-istri.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perkawinan terdiri dari tiga jenis, yaitu: perkawinan monogami, perkawinan poliandri, dan perkawinan poligami.

4. Hukum Perkawinan

Menurut Yasin (2006) hukum perkawinan terbagi atas lima, yaitu:

a. Wajib

Seseorang wajib menikah bila mana sudah memiliki kemampuan lahir bathin melangsungkan pernikahan dan membawa bahtera rumah tangga selayaknya. Bila tidak menikah dimungkinkan dirinya lebih jauh melakukan kemaksiatan dan kezaliman, karena menjaga diri dari barang haram hukumnya wajib.

b. Sunnat

Bilamana seseorang mampu memenuhi kebutuhan lahir bathin, bisa memberi mas kawin atau kebutuhan lain, sementara dia masih kuasa menahan godaan nafsu untuk bertahan dijalan yang benar tanpa tergoda ke jalan yang haram.

c. Makruh

Bilamana seseorang belum mampu memikul biaya hidup berkeluarga serta tidak seberapa butuh untuk melampiaskan libido sex karena kelemahannya. Atau karena pernikahannya bisa menghancurkan diri sendiri karena kurang kesiapan lahir bathin.

d. Haram

Bilamana seseorang mutlak tidak mampu memenuhi kebutuhan lahir bathin istri.

e. Mubah

Bilamana seseorang punya potensi “mampu” memenuhi kebutuhan lahir bathin, namun masih bisa membawa diri untuk lebih baik dan masih ada seumpama sesuatu yang lebih baik dikejar daripada menikah dulu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hukum-hukum perkawinan terdiri atas lima jenis yaitu: wajib, sunnat, makruh, haram dan mubah.

5. Peran Suami dan Istri

Istri (n): pasangan hidup secara sah dalam perkawinan (yang menjadi Ibu dari anak-anak yang dilahirkan); wanita yang dijadikan oleh orang laki-laki sebagai pasangan hidup/teman hidup dalam berumah tangga. (Idrus, 2008)

Secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai mitra istri yaitu menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka dengan selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Sebagai suami juga harus berperan untuk mengayomi atau membimbing istri agar selalu tetap berada di jalan yang benar. Selain menjadi rekan yang baik untuk istri, suami juga dapat membantu meringankan tugas istri, seperti mengajak anak-anak bermain atau berekreasi serta memberikan waktu-waktu luang yang berkualitas untuk anak di sela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah. Selain peran suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga

dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya. (Dewi dalam Putri & Lestari, 2015)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa istri merupakan pasangan hidup dari laki-laki dan merupakan seorang Ibu untuk anak-anaknya. Pasangan suami istri pada dasarnya telah memiliki peranan masing-masing di dalam rumah tangga untuk dapat saling melengkapi dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

C. Poligami

1. Pengertian Poligami

Mengenai kata poligami menurut Black (dalam Patmonodewo, 2001) adalah perkawinan dengan banyak suami atau istri pada waktu yang bersamaan.

Collins (dalam Patmonodewo, 2001) menyatakan poligami yang berasal dari kata poly-gamos berarti banyak perkawinan (many marriages), polygyny banyak “wanita” atau “istri”.

Poligami berasal dari bahasa Yunani. Kata ini merupakan penggalan kata poli dan polus yang artinya banyak, dan kata gamein atau gamos yang artinya kawin atau perkawinan. Maka, ketika kedua kata ini digabungkan akan berarti suatu perkawinan yang banyak. Kalau dipahami dari kata ini, menjadi sah untuk mengatakan bahwa arti poligami adalah perkawinan banyak, dan bisa jadi dalam

jumlah yang tidak terbatas. Namun, dalam Islam, poligami mempunyai arti perkawinan yang lebih dari satu, dengan batasan, umumnya dibolehkan hanya sampai empat wanita. (Haryadi dalam Hanoum, 2014)

Dalam penelitian ini defenisi perkawinan poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu yang bersamaan. Laki-laki yang melakukan bentuk perkawinan seperti ini dikatakan berpoligami. Istri yang terikat dalam ikatan perkawinan seperti ini dikatakan istri dalam kehidupan perkawinan poligami. (dalam Hanoum, 2014)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa poligami merupakan perkawinan dimana seorang suami memiliki istri lebih dari satu.

2. Syarat-syarat Perkawinan Poligami

Menurut Tutik & Trianto (2007) syarat utama beristri lebih dari seorang, suami harus mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya.

Menurut ketentuan Pasal 5 ayat 1 UU Perkawinan (dalam Tutik & Trianto, 2007) dijelaskan:

- a. Adanya persetujuan dari istri/istri-istri;
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka;
- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat perkawinan poligami adalah harus adanya persetujuan istri sebelumnya, adanya kepastian tanggung jawab dari suami, dan adanya jaminan perlakuan adil kepada semua istri-istrinya.

3. Alasan yang Menyebabkan Istri Bersedia Dipoligami

Setiati (2007) menyatakan alasan istri menerima dipoligami adalah:

- a. Suami memiliki kemampuan dari sisi materi
- b. Suami memiliki watak dan sikap adil terhadap istri dan anak-anaknya
- c. Memiliki sikap terpuji sebagai suami dan bapak yang baik

(Dickson dalam Widiyanto, 2009) menyebutkan terdapat beberapa alasan istri menerima suaminya berpoligami, antara lain:

- a. Untuk mengendalikan hawa nafsu
- b. Agar dapat saling berbagi tanggung jawab dalam pengurusan rumah tangga dengan istri yang lain
- c. Agar lebih mandiri dan tidak tergantung kepada suami
- d. Memiliki ketergantungan kepada suami
- e. Takut mendapat stigma negatif secara sosial

Setiyaji (dalam Widiyanto, 2009) menyatakan bahwa seorang istri menerima suaminya berpoligami untuk:

- a. Melatih kesabaran

- b. Melatih keikhlasan
- c. Melatih diri lebih mencintai Allah
- d. Melatih hidup sehat dan bersih
- e. Melatih diri untuk selalu meningkatkan kualitas
- f. Melatih untuk tidak dengki

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alasan istri bersedia dipoligami antara lain karena suami bertanggung jawab, suami bersikap baik, ketergantungan ekonomi, untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan untuk berbagi tanggung jawab.

4. Dampak Poligami Terhadap Istri

Dampak terhadap istri yang dikhianati dikemukakan oleh Spring (dalam Patmonodewo, 2001) sebagai berikut:

- a. Ia kehilangan hubungan baik dengan suaminya dan akan bertanya siapakah ia sekarang? Sebelumnya ia adalah seseorang yang dicintai, menarik dan berbagi hal yang positif. Gambaran ini berubah setelah suami menikah lagi. Gambaran diri berubah menjadi negatif, korban kehilangan identitas diri.
- b. Ia bukan lagi seorang yang berarti bagi suaminya. Ia akan sadar bahwa ia bukan satu-satunya orang yang berada di sisi suami yang dapat membahagiakan pasangannya. Harga dirinya terluka, ia merasa kehilangan penghargaan terhadap dirinya.

- c. Menjadi seorang yang sensitif, mudah marah. Perilakunya sering tidak dapat ia kontrol karena emosinya sering lebih berperan. Ia mudah sedih, sering curiga, tidak seimbang.
- d. Kehilangan hubungan dengan orang lain. Ia sekarang lebih menyendiri karena merasa malu dan rendah diri.

5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Suami Berpoligami

Faktor Penyebab Terjadinya Poligami pada Masa Pra-Islam

No.	Segi Kebutuhan Pribadi	Segi Kebutuhan Sosial
1.	Faktor geografis: Iklim dapat menyebabkan wanita lebih cepat tua.	Faktor Ekonomi: Kaum pria dengan banyak istri akan memberikan keuntungan seperti menjadikan istri sebagai pekerja/budak dan menjualnya untuk kebutuhan hidup.
2.	Faktor menstruasi: Wanita cepat menjadi tua di kalangan primitif serta mengalami masa kesuburan akibat menstruasi dan pasca melahirkan, yang berakibat suami dan istri pada posisi seksual yang berbeda.	Faktor jumlah anak dan suku: Kepentingan untuk menambah jumlah anggota keluarga sehingga memperbesar anggota suku
3.	Faktor masa subur: Keterbatasan usia produktif wanita dengan memasuki tahap menopause.	Jumlah wanita lebih banyak dari pria: Kelebihan jumlah wanita dibandingkan pria disebabkan beberapa faktor antara lain jumlah kematian pria lebih tinggi dari wanita.
4.	Kemandulan seorang wanita: Keinginan memiliki anak adalah hal yang alamiah dan merupakan sifat pembawaan yang dimiliki oleh manusia.	Menghindari anak hasil di luar pernikahan: Poligami diharapkan meminimalisir anak yang lahir tanpa adanya ikatan perkawinan.

Jawaban Pelaku Poligami tentang Faktor Penyebab Poligami

No.	Jawaban Suami	Jawaban Istri
1.	Tidak ada keturunan	Kebutuhan seksual suami
2.	Kebutuhan seksual	Ada wanita lain
3.	Mengikuti sunnah rasul	Tidak ada keturunan
4.	Istri kurang merawat diri	Mengikuti sunnah rasul
5.	Penyakit istri yang tidak dapat sembuh	Kurang pelayanan istri
6.	Ketertarikan dengan wanita lain	Masalah ekonomi
7.	Kurangnya pelayanan istri	Penyakit istri tidak dapat disembuhkan
8.	Pengaruh adat dan budaya	Pengaruh adat dan budaya
9.	-	Takdir

(dalam Sembiring, 2007)

D. *Happiness*

1. Pengertian *Happiness*

Kebahagiaan adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi. Hal ini tidak sama dengan perasaan senang (*euphoria*), yang menunjukkan tidak hanya keadaan puas tetapi juga “*rasa fly*”, yang tidak terdapat dalam kepuasan hidup atau kebahagiaan sebagaimana juga tidak hanya secara populer dirumuskan tetapi juga digunakan oleh banyak ahli psikologi. Karena kebahagiaan merupakan sinonim dari kepuasan hidup dan istilah itu digunakan lebih banyak ketimbang kepuasan hidup, maka istilah kebahagiaan akan dipergunakan dalam seluruh naskah ini untuk menunjukkan kepuasan yang merupakan akibat dari pemenuhan kebutuhan dan harapan. (Hurlock, 1980)

Holden (dalam Mauludi, 2017) dalam bukunya *Happiness Now* menegaskan bahwa kebahagiaan itu tidak akan ditemukan di mana pun (*nowhere*),

tapi ditemukan di sini, saat ini (*now here*), yaitu di dalam hati, dalam diri yang sejati. Kita akan mengalami kekecewaan bila mencarinya di luar diri kita karena kebahagiaan “sudah ada” dalam diri kita. Tidak perlu menunggu sampai nanti di saat kaya dan banyak uang, tidak perlu harus menjadi pemburu kesenangan.

Holden (dalam Mauludi, 2017) menyatakan bahwa kebahagiaan adalah guru besar (*great teacher*). Semakin banyak Anda belajar tentang kebahagiaan, semakin baik Anda dapat membedakan antara sukacita yang mendalam dan kesenangan sesaat.

Ray (dalam Mauludi, 2017) dalam bukunya *Choosing Happiness: The Art of Living Unconditionally* menulis: Jika Anda mengartikan kebahagiaan dengan keadaan sempurna (Anda memiliki segalanya) maka Anda tidak akan pernah bahagia. Jika Anda mengartikan kebahagiaan dengan kesenangan (*pleasure*) dan gairah (*excitement*) maka kebahagiaan Anda tidak menetap, numpang lewat dan tidak tentu arah. Bahkan bisa membawa pada penyakit, bahaya dan tragedi.

Lubomirsky (dalam Mauludi, 2017) menggunakan istilah kebahagiaan (*happiness*) untuk merujuk ke pengalaman sukacita, kepuasan, dan *positive well-being*, dikombinasikan dengan rasa bahwa hidup seseorang adalah baik, bermakna, dan berharga.

Seligman (2005) (dalam Widyanti, 2009) menjelaskan kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu (seperti ketika menggunakan ekstasi) serta aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali (seperti keterlibatan individu secara menyeluruh

pada kegiatan yang disukainya). Seligman (2005) memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari baik dalam pekerjaan, cinta, permainan, dan pengasuhan.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *happiness* atau kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu. Seseorang yang bahagia akan selalu merasa bahwa hidupnya cukup dan bermakna. Kebahagiaan itu tidak akan ditemukan di mana pun (*nowhere*), tapi ditemukan di sini, saat ini (*now here*), yaitu di dalam hati, dalam diri yang sejati. Kita akan mengalami kekecewaan bila mencarinya di luar diri kita karena kebahagiaan “sudah ada” dalam diri kita.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Happiness*

Menurut Seligman, Peterson, dan Profesor Sonja Lubomirsky (dalam Arif, 2016) kebahagiaan ditentukan oleh tiga faktor, yakni:

- a. (*S – Set range*) yaitu batasan tingkat kebahagiaan seseorang yang ditentukan oleh faktor genetik. Sebagaimana banyak kecenderungan tubuh kita untuk menjadi sehat atau sakit baik itu sakit fisik ataupun sakit mental sebagian ditentukan secara genetik; banyak sifat (*trait*) yang membentuk kepribadian kita sebagian juga ditentukan secara genetik; hal yang sama agaknya berlaku pula untuk hal-hal yang berkontribusi pada kebahagiaan kita; sebagian ditentukan secara genetik. Contoh: ada orang-orang yang

membutuhkan stimulasi sosial yang tinggi (pribadi-pribadi yang ekstrover), dan ada juga orang-orang yang membutuhkan sedikit saja stimulasi sosial (pribadi-pribadi introver); kedua sifat itu ternyata lebih banyak ditentukan secara genetik.

- b. (*C – Circumstances*) yaitu berbagai situasi kehidupan yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Terhadap perubahan-perubahan situasi kehidupan ini, setiap pribadi mesti berusaha menyesuaikan diri. Kadang dibutuhkan penyesuaian diri yang sedikit, tetapi tak jarang pula dibutuhkan penyesuaian diri yang radikal.
- c. (*V – Voluntary activities*) yaitu hal-hal yang terutama ditentukan oleh pilihan-pilihan pribadi yang bersangkutan, oleh kehendak bebasnya atau dengan kata lain berada di bawah kendalinya sendiri.

Berdasarkan dari ketiga faktor penentu kebahagiaan ini, penekanan terbesar terletak pada *voluntary activities* alias faktor V. Hal ini disebabkan faktor V adalah berbagai hal yang tergantung pada karakter dari pribadi yang bersangkutan, yaitu pilihan-pilihannya saat menyikapi berbagai situasi dalam kehidupan dan menyikapi siapa dirinya.

Martin Seligman (Seligman, 2011) (dalam Arif, 2016) mengemukakan bahwa faktor V (*voluntary activities*) terdiri atas:

$$V = P + E + R + M + A$$

P = Positive Emotions

E = Engagement

R = (positive) Relationship

M = Meaning of life

A = Accomplishment

1. Positive Emotions

Emosi adalah salah satu kondisi keberadaan manusia yang memiliki akar evolusi sangat panjang. Perkembangan emosi pada manusia adalah warisan dari leluhur mamalia mereka, sehingga kita akan menemukan banyak persamaan pada bentuk, ekspresi, dan fungsi-fungsi emosi manusia dan berbagai mamalia lain; tetapi di saat yang sama, emosi manusia tidak dapat disamakan dengan makhluk mana pun, karena pada manusia emosi telah berevolusi jauh lebih kompleks dan canggih. (Arif, 2016)

Kebanyakan orang tentu setuju bahwa manusia akan lebih menghendaki emosi positif daripada emosi negatif. Sesuai dengan namanya, emosi positif itu rasanya menyenangkan dan membahagiakan. Pemahaman disiplin ilmu psikologi tentang emosi positif mengalami pencerahan besar dengan lahirnya temuan-temuan ilmiah karya Barbara Fredrickson (dari University of North Carolina at Chapel Hill) yang diberinya nama "*The Broaden and Build Theory of Positive Emotions*" (Fredrickson, 2009) (dalam Arif, 2016). Teori ini mengatakan bahwa emosi positif memiliki fungsi penting dalam evolusi manusia menuju kebahagiaan, yaitu dengan menggerakkan manusia menginventasikan sumber daya yang dimilikinya saat ini, demi membangun sesuatu yang lebih baik, yang akan sangat bernilai di masa depan, sekalipun sangat mungkin yang bersangkutan

saat ini tidak menyadari bahwa ia sedang membangun sesuatu yang sangat berharga. (Arif, 2016)

2. Engagement

Engagement berarti melibatkan diri dengan sepenuh hati, dengan total, dengan sukarela dan sering kali dengan mengambil risiko dalam suatu relasi dengan seseorang/sekelompok/suatu tujuan yang paling bermakna bagi si pribadi. Dalam suatu engagement, seseorang ingin memberikan yang terbaik dari dirinya, bagi orang lain/kelompok/suatu tujuan. (Arif, 2016)

Engagement dapat terjadi di setting apa pun, baik itu relasi intim (*romantic engagement*), persahabatan (*friendship engagement*), dunia kerja (*work engagement*), sekolah (*school engagement*), dan lain-lain. (Arif, 2016)

Engagement adalah sebuah jalan hidup (*a way of being*) di mana seseorang tidak hidup bagi dirinya sendiri, melainkan mengikatkan diri dengan sukarela (*engaged*) pada seseorang/kelompok, sebuah tujuan, visi, atau panggilan sehingga karenanya ia menjalani hidup yang positif, hidup yang penuh, hidup yang didayabaktikan.

Martin Seligman (dalam Arif, 2016) menyebut engagement sebagai *the good life*, yaitu hidup yang bercirikan pencarian gratifikasi (kepuasan batin), dan bukannya kesenangan (*pleasures*).

3. (Positive) Relationship

Relasi dengan orang lain bagaikan pedang bermata dua; sebagai sumber kebahagiaan sekaligus sumber penderitaan kita. Momen-momen paling

membahagiakan dalam hidup kita misalnya saat terlelap dalam buaian bunda, saat terpingkal bersama para sobat, saat jatuh cinta dan mengikrarkan janji setia, atau saat menggendong momongan yang lama dinanti selalu terjadi dalam konteks relasi dengan orang lain. Momen-momen paling menderita dalam hidup kita misalnya saat mengalami trauma karena tidak dicintai orang tua, saat dikhianati pasangan, saat dipermalukan di hadapan orang banyak, saat dibuang dan dikucilkan dalam masyarakat juga selalu terjadi dalam konteks relasi dengan orang lain. For better, for worse, relasi dengan orang lain sangat menentukan denyut nadi keberadaan kita. (Arif, 2016)

4. Meaning of Life

Martin seligman (dalam Arif, 2016) menjadikan M (makna hidup, *meaning of life*) sebagai salah satu komponen penting dalam teorinya tentang PERMA, yaitu hal-hal yang berada dalam kendali pribadi untuk menjalani hidup yang bahagia. M memiliki kesalingterkaitan yang besar dengan semua aspek PERMA yang lain; bahkan mungkin tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa M selalu hadir sebagai prasyarat meskipun jarang dinyatakan secara eksplisit bagi berfungsinya aspek PERMA yang lain.

5. Accomplishment

Accomplishment (pencapaian, prestasi) adalah buah-buah dari sebuah hidup yang telah dijalani dengan baik. *Accomplishment* yang dimaksud di sini bisa berupa pencapaian yang grandeur, misalnya seorang aktor atau aktris yang menerima piala Oscar, seorang atlet yang menerima medali emas Olimpiade, atau seorang ilmuwan yang menerima hadiah Nobel. Namun, selain itu, pencapaian

bisa juga berwujud bersahaja dan sering kali luput dari perhatian orang, misalnya keberhasilan seorang Ibu yang miskin membesarkan anak-anaknya menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter, pribadi-pribadi yang baik hati, dan mencapai keberhasilan dalam hidupnya; atau keberhasilan seseorang mendisiplinkan diri untuk menghilangkan suatu kebiasaan buruk; atau pencapaian seseorang untuk menjadi lebih rendah hati dan sabar kepada orang lain. (Arif, 2016)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi happiness yaitu: *set range*, *icumstances*, dan *voluntary activities*. Dari ketiga faktor tersebut penekanan terbesar terletak pada *voluntary activities* dikarenakan berhubungan langsung dengan pribadi atau individu yang bersangkutan. Pada faktor V (*voluntary activities*) terbagi lagi atas lima yakni *positive emotions*, *engagement*, *(positive) relationship*, *meaning of life*, dan *accomplishment* yang disingkat dengan P E R M A.

Menurut Wilson, 1967 (dalam Arif, 2016) mengungkapkan bahwa hal-hal situasional berikut ini dipandang sangat perlu diperhatikan bagi kebahagiaan seseorang:

1. Uang
2. Pernikahan
3. Berusia muda
4. Kesehatan
5. Pendidikan yang baik

6. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan
7. Tingkat inteligensi
8. Religius.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada delapan hal-hal situasional yang memengaruhi kebahagiaan (*happiness*), salah satunya adalah pernikahan atau perkawinan.

3. Ciri-ciri Orang yang Mengalami *Happiness*

Menurut Lubomirsky (dalam Mauludi, 2017) perilaku orang-orang yang bahagia yaitu:

1. Mereka mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman mereka, memelihara dan menikmati hubungan mereka.
2. Mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki.
3. Mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain.
4. Mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka.
5. Mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang.
6. Mereka membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap hari.

7. Mereka sangat berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup (misalnya: memerangi penipuan, mengajar nilai-nilai terdalam kepada anak-anak mereka).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku orang-orang yang mengalami *happiness* yaitu mereka yang senantiasa menikmati hidup mereka pada saat ini dengan cara meluangkan banyak waktu untuk keluarga dan membuat tujuan hidup yang jelas untuk dicapai.

4. Aspek-aspek *Happiness*

Menurut Rusydi (dalam Ayu, 2017):

- a. Afeksi perasaan (feeling) dan emosi (emotion) merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Menurut salah seorang pakar psikologi, Tellegen menyebutkan bahwa setiap pengalaman emosional selalu berhubungan dengan afektif atau perasaan yang sangat menyenangkan sampai kepada perasaan yang tidak membahagiakan.
- b. Kepuasan hidup. Kepuasan hidup merupakan kualitas dari kehidupan seseorang yang telah teruji secara keseluruhan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kepuasan hidup merupakan hasil dari perbandingan antara segala peristiwa yang dialami dengan apa yang menjadi tumpuan harapan dan keinginan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin terpenuhinya kebutuhan dan harapan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *happiness* melibatkan perasaan, emosi, dan kepuasan hidup.

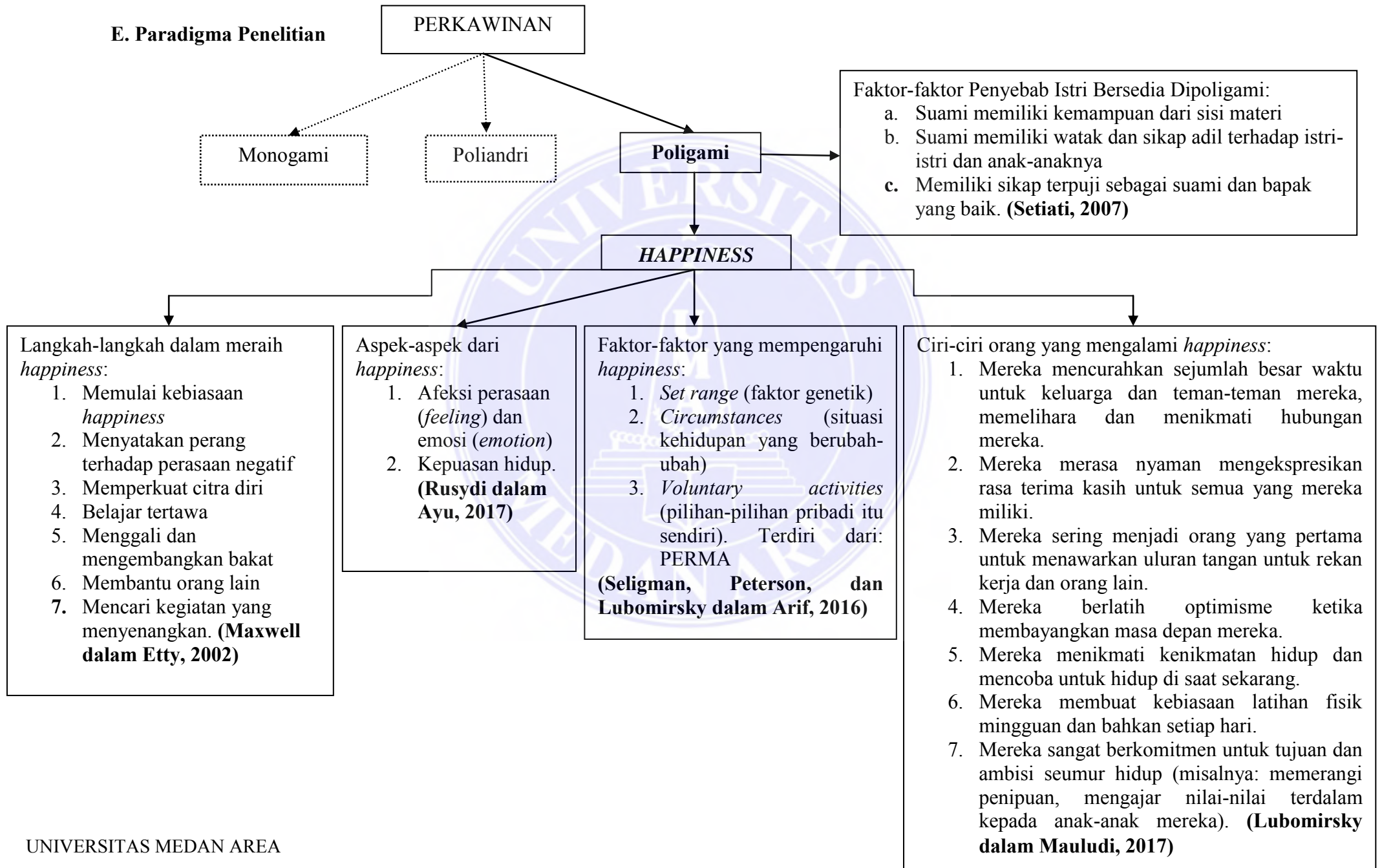
5. Langkah-langkah Dalam Meraih Happiness

Ada 7 langkah yang disarankan Maxwell (dalam Ety, 2002) bila orang ingin meraih *happiness*:

- a. Memulai kebiasaan bahagia
- b. Menyatakan perang terhadap perasaan negatif
- c. Memperkuat citra diri
- d. Belajarlah tertawa
- e. Menggali dan mengembangkan bakat
- f. Membantu orang lain
- g. Mencari kegiatan yang menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh langkah dalam meraih *happiness* yang terdiri dari segi perasaan dan aktivitas yang akan dilakukan.

E. Paradigma Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong dalam Herdiansyah, 2011). Penelitian ini memilih jenis penelitian fenomenologis. Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan, memahami dan menginterpretasi dari *happiness* (kebahagiaan) responden selama menjalani kehidupan perkawinan poligami.

Tujuan fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, dalam tindakan kognitif dan perseptual, juga bagaimana mereka dapat menilai dan mengapresiasi secara estetis. Metode fenomenologis bertujuan untuk menggambarkan, memahami dan menginterpretasi makna dari pengalaman-pengalaman hidup manusia. (Lubis, 2013).

Penelitian kualitatif ini dapat mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi yang menghasilkan data yang sifatnya deskriptif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui prosedur konseptualisasi data yang disebut dengan koding.

B. Unit Analisis

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa dewasa adalah individu yang telah siap menerima kedudukannya dalam masyarakat serta merasa optimis dalam rencana-rencana masa depannya.

Poligami adalah ikatan perkawinan dimana pihak suami mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu yang bersamaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa *Happiness* (kebahagiaan) adalah konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu. Seseorang yang bahagia akan selalu merasa bahwa hidupnya cukup dan bermakna. Kebahagiaan itu tidak akan ditemukan di mana pun (*nowhere*), tapi ditemukan di sini, saat ini (*now here*), yaitu di dalam hati, dalam diri yang sejati. Kita akan mengalami kekecewaan bila mencarinya di luar diri kita karena kebahagiaan “sudah ada” dalam diri kita.

C. Responden Penelitian

Karakteristik responden yang dipilih peneliti yaitu: **a)** Wanita yang terlibat dalam pernikahan poligami di kota Medan, **b)** Usia responden mulai dari 21 – 40 tahun (dewasa awal). Jumlah responden yang ingin diteliti berjumlah 2 orang.

Peneliti menggunakan teknik *purposeful sampling* dikarenakan peneliti mengambil sampel berdasarkan kepada ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dimiliki oleh subjek. (Herdiansyah, 2011)

Jumlah informan yang diambil tergantung dari jumlah replikasi kasus yang diinginkan dengan tujuan menggali informasi dan memiliki kekhususan yang ada yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2017).

Pada penelitian ini informan yang peneliti ambil sebanyak 2 orang, yakni: sahabat dan adik kandung dari responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2011), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Berdasarkan definisi menurut Stewart & Cash, wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika melakukan wawancara, jangan sampai subjek merasa seperti sedang diinterogasi oleh peneliti. Jika subjek merasa bahwa dirinya diinterogasi, maka subjek akan merasa tidak nyaman dan merasa terancam karena

dalam interogasi mengandung unsur tekanan dari salah satu pihaknya. Jika hal ini sampai terjadi, maka kejujuran dan keterbukaan subjek akan terganggu yang nantinya akan memengaruhi validitas data yang diperoleh. (Herdiansyah, 2011).

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya. Beberapa ciri dari wawancara semi-terstruktur dijelaskan sebagai berikut: (Herdiansyah, 2011)

a. Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan

Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh terwawancara tidak dibatasi, sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apa pun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa walaupun subjek diberi kebebasan dalam memberikan jawaban, namun tetap dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan agar pembicaraan tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan. Hal ini membutuhkan keahlian dari peneliti untuk tetap berada di jalur tema yang sesuai dengan tujuan wawancara.

b. Kecepatan wawancara dapat diprediksi

Walaupun ada kebebasan dalam menjawab pertanyaan wawancara, tetapi kecepatan dan waktu wawancara masih dapat diprediksi. Kontrol waktu dan kecepatan wawancara ada pada keterampilan terwawancara dalam mengatur alur dan tema pembicaraan agar tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan. Jika diperlukan, pewawancara dapat membuat

catatan kecil yang berfungsi sebagai pengingat (*reminder*) alur pembicaraan.

c. Fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban)

Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tergantung situasi-kondisi serta alur pembicaraan. Demikian pula jawaban yang diberikan oleh terwawancara dapat lebih fleksibel. Walaupun pertanyaan dan jawaban bersifat fleksibel, tetapi masih ada kontrol yang dipegang oleh peneliti, yaitu tema wawancara.

d. Ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata

Pedoman wawancara diperlukan dalam wawancara semi-terstruktur yang dijadikan patokan ataupun kontrol dalam hal alur pembicaraan dan untuk prediksi waktu wawancara. Namun, perlu dibedakan antara pedoman wawancara terstruktur dengan wawancara semi-terstruktur. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pedoman wawancara terstruktur sangat kaku dan sangat tidak diperkenankan adanya improvisasi dari pertanyaan yang diajukan. Kalimatnya sudah disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti hanya tinggal membacakan saja pertanyaan yang diajukan. Berbeda dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pada pedoman wawancara semi-terstruktur, isi yang tertulis pada pedoman wawancara hanya berupa topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada satu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara. Peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan situasi dan alur alamiah yang terjadi

asalkan tetap pada topik-topik yang telah ditentukan. Topik dan tema tersebut dijadikan sebagai kontrol pembicaraan dalam wawancara semi-terstruktur.

- e. Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena

Tujuan dari wawancara semi-terstruktur adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu. Karena tujuannya adalah untuk memahami suatu fenomena, bentuk wawancara semi-terstruktur sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang esensinya adalah untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena.

Peneliti juga menggunakan alat bantu untuk pengambilan data yaitu dengan alat perekam (*recorder*). Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling tua yang digunakan sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju (Banister, *et al*, 1994). Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta

makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. (Herdiansyah, 2011).

Dalam melakukan observasi kualitatif, terdapat lima dimensi yang membedakan jenis-jenis observasi dan mengarahkan peneliti tentang apa yang akan diamati. Dimensi-dimensi tersebut adalah menurut Patton (dalam Lubis, 2013) :

a. Observasi Non Partisipan dan Observasi Partisipan

Pada jenis ini pengamat hanya berperan sebagai peserta yang mencatat dan merekam peristiwa yang terjadi tanpa terlibat dalam interaksi yang sedang berlangsung di kancan penelitian. Pengamat berperan pasif dan berada di luar dari situasi yang sedang diamati. Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat secara penuh dalam interaksi dan berperan sebagaimana responden penelitian. Observasi partisipan ini merupakan kombinasi dari analisis dokumen, wawancara terhadap responden dan informan, serta partisipasi, dan mawas diri. Peran peneliti sangat aktif dan dekat dengan kehidupan serta aktivitas responden.

b. Observasi Terbuka dan Tertutup

Pengamatan ini berarti peneliti membiarkan responden menyadari bahwa mereka sedang diamati. Kebalikan dari observasi terbuka adalah observasi tertutup dimana peneliti jenis ini tidak secara terang-terangan menampilkan sikap sebagai pengamat sehingga responden tidak menyadari tujuan peneliti. Hal ini mengurangi risiko munculnya perilaku berpura-pura yang tidak natural sehingga perilakuyang tampak lebih menggambarkan situasi yang sesungguhnya terjadi.

c. Observasi dengan Penyampaian dan Menyembunyikan Tujuan Penelitian

Perdebatan mengenai apakah tujuan penelitian harus disampaikan kepada responden dari awal atautkah harus ditutupi demi mendapatkan data yang akurat seringkali menjadi persoalan. Masing-masing pendapat memiliki penganutnya dengan argumentasi yang cukup kuat.

d. Observasi yang Panjang dan Singkat

Lamanya pengamatan yang dilakukan seseorang peneliti adalah isu lain yang penting. Untuk program jangka panjang tentu membutuhkan proses yang lebih lama karena sifatnya sangat mendasar. Sedangkan untuk program yang lain, dengan peneliti yang sangat ahli dan cerdas mungkin dapat diselesaikan dengan satu jam pengamatan secara sepiantas. Dan tentu saja yang diperoleh mengandung tingkat kedalaman, kerincian, dan kepekaan yang berbeda.

e. Observasi yang Luas dan Sempit

Penelitian tentang program dapat dilakukan dari cakupan yang sangat luas hingga yang sangat sempit. Hal ini didasari oleh pertimbangan tentang pada hal mana investigasi perlu dilakukan secara detail dan rinci serta meluas namun kurang mendalam. Penentuan fokus ini bergantung pula pada sumber daya yang tersedia serta tujuan dari penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti hanya mencatat peristiwa yang terjadi tanpa terlibat dalam interaksi yang sedang berlangsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi tertutup dimana peneliti tidak secara terang-terangan menampilkan sikap sebagai pengamat sehingga responden tidak menyadari tujuan peneliti dengan berlandaskan pedoman observasi penelitian.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan alat perekam, kemudian dibuat transkripnya. Smith (dalam Poerwandari, 1998) menyarankan agar transkrip wawancara dibuat sedemikian rupa sehingga ada cukup tempat di sisi kiri dan sisi kanan untuk melakukan pencatatan-pencatatan dengan cara : 1) Membaca transkrip berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus atau masalah, kemudian menggunakan salah satu bagian kosong untuk menuliskan suatu hal yang tiba-tiba muncul di pikiran peneliti, interpretasi sementara, atau apapun. 2) Peneliti kemudian menggunakan satu sisi yang lain untuk menuliskan tema-tema yang muncul maupun kata-kata kunci yang dapat menangkap esensi data dari teks yang dibaca. 3) Di lembaran terpisah, peneliti dapat mendaftarkan tema-tema yang muncul tersebut, dan mencoba memikirkan hubungan-hubungan di antara mereka. 4) Setelah melakukan proses pada tiap-tiap transkrip atau catatan lapangannya, peneliti menyusun master berisikan daftar tema-tema dan kategori-kategori, yang telah disusun sehingga menampilkan pola hubungan antar kategori.

F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan haruslah dapat memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari dilaksanakannya penelitian tersebut. penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran yang mendalam dan utuh mengenai fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif harus mampu menghasilkan data yang sesuai

dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh responden penelitiannya secara mendalam dan lengkap. Penelitian kualitatif harus dapat menyajikan data berdasarkan perspektif respondennya sebagaimana ia memaknai pengalamannya sendiri secara lengkap tanpa dipengaruhi oleh asumsi-asumsi atau bias-bias yang dimiliki oleh peneliti. Hal ini memunculkan keharusan untuk memastikan bahwa proses penelitian yang dilakukan di lapangan baik pengumpulan data maupun pengolahan data haruslah dilakukan dengan cara-cara yang meningkatkan akurasi hasil penelitian dan meminimalisir bias dari peneliti. (Lubis, 2013)

Terkait dengan hal tersebut di atas, di dalam penelitian kualitatif dikenal konsep validitas dan reliabilitas. Kedua konsep ini selalu dijadikan indikator apakah hasil penelitian yang dilakukan dapat dipercaya atau tidak. Validitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan apakah alat ukur yang digunakan telah mengukur apa yang memang menjadi tujuan pengukuran alih-alih mengukur hal yang lain. Alat ukur yang valid berarti menghasilkan data yang merupakan tujuan pengukuran tanpa dicampur oleh atribut-atribut yang sebenarnya tidak ingin diukur. (Lubis, 2013)

Sedangkan konsep reliabilitas mengacu kepada tingkat kestabilan atau keajegan sebuah alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Alat ukur yang *reliable* adalah alat ukur yang dapat menunjukkan hasil yang sama jika digunakan untuk mengukur hal yang sama dalam kondisi yang sama pada waktu-waktu yang lain. (Lubis, 2013)

Padgett (dalam Lubis, 2013) menyatakan bahwa tantangan terhadap keterpercayaan dari penelitian kualitatif dapat bersumber dari sikap reaktif

dari responden, bias personal peneliti dan bias personal dari responden. Sikap reaktif responden kerap muncul karena keberadaan peneliti di sekitarnya. Kehadiran peneliti memberikan sinyal bagi responden bahwa perilakunya sedang diamati sehingga responden secara sadar atau tidak sadar akan menampilkan perilaku yang tidak natural atau disengaja.

Bias pribadi peneliti dapat pula muncul berupa perilaku memilih atau menyeleksi fenomena yang dicatat dalam observasi baik. Perilaku menyeleksi ini dapat disebabkan karena keterbatasan dalam atensi, penglihatan, ataupun konsentrasi. Dapat pula karena minat atau ketertarikan dengan aspek tertentu dari fenomena sehingga peristiwa yang terjadi tidak lagi dilihat secara utuh. (Lubis, 2013)

Bias personal dari responden dapat terjadi karena ada kecenderungan untuk menyembunyikan fakta tertentu atau berbohong kepada peneliti untuk menjaga *privacy* dan menghindari melakukan kejujuran yang tidak menyenangkan. Hal ini tentu membuat data yang dihasilkan tidak lagi menggambarkan apa yang sesungguhnya dialami oleh responden yang pada akhirnya membuat hasil penelitian yang dilakukan tidak dapat diandalkan karena tidak mampu mencapai tujuannya yaitu menggambarkan fenomena yang menjadi pusat perhatian sesuai dengan pengalaman individu yang bersangkutan. (Lubis, 2013)

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas terhadap hasil data penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun beberapa alternatif strategi untuk mengatasi ancaman keterpercayaan (Lubis, 2013) antara lain dilakukan

dengan *prolonged engagement*, *triangulasi*, *peer debriefing/support*, *member checking*, *negative case analysis* dan *audit trail*.

1. *Prolonged engagement*: yaitu peneliti terlibat dalam situasi dimana responden berada dalam waktu yang lama. Strategi ini dapat menurunkan efek reaktif dan bias personal responden namun dapat meningkatkan bias personal peneliti.
2. *Triangulasi*: triangulasi berarti menggunakan pendekatan yang bermacam-macam untuk memastikan akurasi dan keajegan hasil penelitian. Menurut Denzin dalam Patton, 2009 (dalam Lubis, 2013) triangulasi dapat dilakukan melalui 4 tipe dasar, yaitu:
 - a. Triangulasi data. Yaitu penggunaan beragam sumber data dalam penelitian. Misalnya mewawancarai seorang istri yang infertile, kemudian mewawancarai suaminya, pembantunya, ibu mertuanya, serta saudara kandungnya untuk mendapatkan gambaran mengenai kepuasan pernikahannya.
 - b. Triangulasi investigator. Menggunakan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda untuk memberikan penilaian terhadap proses penelitian khususnya pengumpulan dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian. Adapun evaluator dalam penelitian ini adalah Ibu Laili Alfita S.Psi, MM, M.Psi sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Maryono, M.Psi sebagai dosen pembimbing II.

- c. Triangulasi teori. Menggunakan sudut pandang ataupun konsep teoritis ganda dalam menganalisis atau menafsirkan seperangkat tunggal data yang diperoleh dari lapangan. Misalnya meninjau dinamika gangguan obsesif kompulsif dengan menggunakan teori psikoanalisa dan teori Albert Bandura.
 - d. Triangulasi metodologis. Menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mempelajari masalah penelitian seperti wawancara, observasi, wawancara terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan mempelajari dokumen.
3. *Peer debriefing/support*: dilakukan dengan melibatkan sesama peneliti atau kolega untuk menerima umpan balik, memberi ide segar, dan memberi dorongan, membagi emosi dalam pengumpulan data dan analisis.
 4. *Member checking*: kembali secara periodik ke kancah penelitian untuk memastikan kepada responden bahwa kesimpulan yang diperoleh sudah tepat sebagaimana yang dialami responden.
 5. *Negative case analysis*: menggunakan kasus yang bertolak belakang untuk membedakan dengan analisis kasus yang diteliti. Tidak berpengaruh terhadap efek reaktif dan bias personal responden namun dapat menurunkan bias personal peneliti.
 6. *Audit trail*: mengkonfirmasi temuan kepada orang lain.

Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, yaitu dengan:

1. Melakukan pemilihan sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian.
2. Membuat pedoman wawancara berdasarkan paradigma yang telah dirancang.
3. Menggunakan pertanyaan terbuka dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.
4. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti mendapat informasi yang lebih banyak tentang subjek penelitian.
5. Melibatkan teman sejawat, dosen pembimbing, dan dosen yang ahli dalam bidang kualitatif untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik mulai dari awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti pada kompleksitas fenomena yang diteliti.
6. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan pertama kali dengan hasil wawancara yang dilakukan setelahnya.

G. Analisis Data

Data yang sudah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memaparkan data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan. Peneliti menganalisis data mentah yang berupa rekaman suara ke dalam bentuk verbatim (kata demi kata). Verbatim dibuat untuk membantu peneliti membuat interpretasi atau menarik kesimpulan dalam

penelitian ini. Sebelum menarik kesimpulan, peneliti melakukan analisis awal, koding, menemukan kata kunci dan tema, mengkategorikan, interpretasi dan mengambil kesimpulan.

Patton (dalam Lubis, 2013) menuliskan beberapa hal yang perlu dipedomani dalam melakukan analisis data kualitatif, yaitu :

1. Mempresentasikan secara kronologis peristiwa yang diamati, mulai dari awal hingga akhir.
2. Mempresentasikan kejadian kritis atau kejadian penting berdasarkan urutan kepentingan kejadian itu.
3. Menggambarkan tempat, setting, lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umumnya.
4. Memusatkan analisis dan presentasi pada responden atau kelompok bila masing-masing menjadi unit analisis primer.
5. Mengorganisasi data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi.
6. Memusatkan pengamatan pada isu-isu kunci yang diperkirakan akan sejalan dengan upaya menjawab pertanyaan primer penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden dan Informan

Tabel (1). Gambaran Umum Responden

Identitas	Responden 1	Responden 2
Nama (samaran)	Nina (NL)	Susan (SS)
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
Usia	28 Tahun	40 Tahun
Suku	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	SMA	SMA
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga

Tabel (2). Gambaran Umum Informan

Identitas	Informan 1	Informan 2
Nama (samaran)	Rara (RG)	Novia (NS)
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Usia	28 Tahun	31 Tahun
Suku	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	D3	SMA
Pekerjaan	Tidak ada	Ibu Rumah Tangga
Hubungan dengan responden	Sahabat	Adik Kandung

B. Analisis Interpersonal

1. Analisis Interpersonal Responden 1

a. Jadwal Penelitian

Berikut ini adalah jadwal penelitian yang telah dilaksanakan di tempat dan waktu yang telah disepakati bersama oleh responden dan informan.

Tabel (3). Jadwal Penelitian Responden 1

Pertemuan	Hari / Tanggal	Waktu	Lokasi	Kegiatan
Pertemuan I	Kamis, 9 November 2017	19:30 s.d 21:30 WIB	Rumah Responden	Wawancara Responden dan Observasi
Pertemuan II	Sabtu, 27 Desember 2017	19:45 s.d 22:05 WIB	Rumah Responden	Wawancara Responden dan Observasi
Pertemuan III	Sabtu, 24 Maret 2018	19:35 s.d 22:15 WIB	Rumah Responden	Wawancara Responden dan Observasi

Tabel (4). Jadwal Penelitian Informan 1

Pertemuan	Hari / Tanggal	Waktu	Lokasi	Kegiatan
Pertemuan I	Selasa, 27 Maret 2018	14:10 s.d 16:15 WIB	Rumah Informan	Wawancara
Pertemuan II	Jumat, 30 Maret 2018	14:00 s.d 15:30 WIB	Rumah Informan	Wawancara

b. Hasil Observasi

Kamis, 9 November 2017

Secara fisik dapat digambarkan sebagai berikut: Responden 1 memiliki kulit putih, tubuh padat berisi, tinggi \pm 157 cm dan berat badan \pm 50 kg. kesan pertama saat pertama kali peneliti bertemu responden adalah ramah, murah senyum. Saat wawancara pertama kali, responden sedang mengenakan baju daster berwarna putih dengan corak garis-garis biru muda. Aktivitas yang responden lakukan saat itu adalah duduk manis di ruang TV sambil menidurkan anaknya yang masih bayi. Raut wajah responden selama menjawab pertanyaan terlihat sangat serius, hanya beberapa kali saja ia tersenyum. NL merupakan tetangga dari tante iter. Selama wawancara, responden selalu melakukan kontak mata dengan peneliti. Semua pertanyaan yang diajukan dijawab dengan tepat dan jelas. Beberapa kali responden tampak merapikan bajunya dengan menariknya ke belakang. Raut wajah responden selama menjawab pertanyaan terlihat sangat serius, hanya beberapa kali saja ia tersenyum. Selama wawancara tampak responden sesekali menyilangkan kaki dan sesekali meluruskan kakinya ke depan. Posisi badan selalu condong ke depan.

Sabtu, 27 Desember 2017

Pada wawancara kedua, responden tengah menyuapi anaknya yang masih berusia setahun empat bulan. Anak responden terlihat sedang menonton kartun dari laptop. Responden mengeluh mengenai anaknya yang susah dikasih makan jika tidak diberikan hp untuk menonton kartun. Baju yang dikenakan responden saat itu adalah baju tidur dengan setelan baju lengan pendek dan celana panjang

berwarna ungu tua dengan motif polkadot. Sambil menunggu responden selesai menyuapi anaknya, peneliti berusaha mengajak responden untuk mengobrol ringan agar semakin akrab. Selama wawancara kedua kali ini, responden tetap serius menjawab pertanyaan walau sedikit terganggu karena anaknya berjalan kesana kemari. Posisi badan responden tetap condong ke depan seperti saat wawancara pertama.

Sabtu, 24 Maret 2018

Pada saat peneliti baru datang ke rumah responden untuk wawancara ketiga, responden tengah bercengkrama dengan suami dan anaknya. Namun saat peneliti datang, suami responden seakan peka dengan maksud dan tujuan peneliti dengan cara membawa anaknya berjalan-jalan keluar dengan menaiki sepeda motor. Saat wawancara, seperti biasa responden mengenakan baju tidur model daster dengan motif batik yang berlengan pendek karena memang waktu wawancara selalu di jam malam setelah sholat maghrib. Selama wawancara, wajah responden tampak sumringah terus. Kaki terkadang disilangkan dan terkadang diluruskan ke depan. Suara responden sedikit serak namun nada suara saat menjawab pertanyaan tetap terdengar jelas.

c. Hasil Wawancara

1) Faktor penyebab istri bersedia dipoligami

NL bersedia dipoligami karena menganggap suaminya adalah sosok yang bertanggung jawab dan mampu mengayomi dirinya serta keluarganya kelak (WR1.V2.058). Dari sisi materi, suami NL bekerja sebagai owner dari salah satu

café dan mengikuti berbagai proyek bersama teman-temannya (WR1.V1.086) (WR1.V2.046) (WI1.V1.086). NL tidak menyangkal bahwa dirinya bersedia dipoligami karena pertimbangan ekonomi suami yang mapan (WR1.V1.088). NL bertemu dengan suaminya saat ia sedang bekerja sebagai SPG kosmetik (WR1.V1064). Alasan suami NL ingin berpoligami adalah hanya karena ingin tetap ada yang mengurus saat sedang bekerja di luar kota (WR1.V1.078). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang mengatakan bahwa alasan suami NL ingin berpoligami tidak masuk diakalnya jika hanya ingin selalu ada yang mengurus (WI1.V1.134) (WI1.V1.136). NL sempat pesimis akan masa depan pernikahannya, bahkan sempat bercerai dengan suaminya namun tidak lama rujuk kembali. Hal tersebut diakui NL terjadi karena ia jenuh hanya menunggu suami pulang kerja di rumah, sedangkan NL sejak menikah sudah dilarang kerja oleh suaminya serta tidak kunjung dikaruniai anak (WR1.V1.080). Meski dari awal perkenalan NL sudah mengetahui bahwa suaminya duu sudah beristri, namun ia tetap mau menerima lamaran sang suami. Akan tetapi suami NL mengaku dulunya hanya punya satu istri, bukan dua (WR1.V3.045) (WR1.V3.047).

2) Langkah-langkah dalam meraih *happiness* pada istri yang dipoligami

Langkah-langkah dalam meraih *happiness* pada istri yang dipoligami adalah memulai kebiasaan *happiness*. NL dan suami terbiasa bercanda bersama, dan suka berdiskusi jika ada hal yang dirasa perlu untuk dibahas sampai tuntas, suka bercerita tentang hal-hal yang menarik seperti tentang pekerjaan suami NL di luar ataupun tentang sesuatu yang ingin NL ketahui dari suaminya (WR1.V2.074)

(WR1.V2.076). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan yang mengatakan bahwa NL tidak suka memendam perasaan yang tidak enak di hatinya. Hal apa pun selalu dikatakan dan didiskusikan kepada suami (WI1.V2.016).

Langkah selanjutnya menyatakan perang terhadap perasaan negatif. Setiap ada hal yang NL rasa kurang cocok atau kurang adil, NL selalu mengutarakannya kepada suami, NL tidak mau memendam sesuatu yang membuatnya tidak nyaman (WR1.V2.056). NL tidak mempermasalahkan mengenai stigma negatif yang ia dapat dari beberapa orang, karena NL memahami bahwa tidak semua orang dapat mengenalnya dengan baik (WR1.V2.084). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan bahwa NL memahami dirinya akan mendapatkan resiko dicap negatif oleh masyarakat ketika memutuskan menjadi istri ketiga (WI1.V1.124).

Langkah yang ketiga yaitu memperkuat citra diri. Ketika NL mengetahui bahwa ada beberapa orang yang memberikannya cap negatif, NL berusaha memakluminya. NL mengatakan bahwa orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang hanya mengenalnya dari sisi luar, harus pandai-pandai dalam menyikapinya dan tidak memusuhi orang-orang yang berfikir negatif kepadanya (WR1.V2.084) (WI1.V1.124).

Langkah yang keempat belajar tertawa. NL suka menonton kartun dari kecil sampai sekarang untuk menghilangkan jenuh dan agar dapat tertawa bersama anaknya (WR1.V3.093). Hal ini sejalan dengan informan yang mengatakan bahwa NL menyukai film kartun dan semakin sering melihat film

kartun sejak memiliki anak. Film kartun dan acara lucu bagi subjek adalah stimulasi untuk dapat tertawa (WI1.V2.018).

Langkah yang kelima menggali dan mengembangkan bakat. NL berbakat dalam hal berdandan dan mendandani orang lain. Hal itu ia dapat saat bekerja sebagai SPG kosmetik (WR1.V1.088) (WI1.V1.092).

Langkah yang keenam membantu orang lain. Dalam hal membantu orang lain secara materi, NL akan mempertimbangkannya terlebih dahulu dengan suami. Namun dalam hal tenaga atau jasa, terkadang NL malah akan menawarkan diri atau langsung membantu. Setiap berkunjung ke rumah saudara atau teman, NL selalu membersihkan piring selesai makan tanpa diminta. (WR1.V3.099) (WR1.V3.101). Hal ini sejalan dengan informan yang mengatakan NL sering memberikan bantuan walau tanpa diminta seperti mencuci piring saat berkunjung ke rumah orang lain (WI1.V2.026).

Langkah yang terakhir mencari kegiatan yang menyenangkan. NL mengikuti pengajian tiap minggunya, tepatnya setiap hari kamis (WR1.V3.017) (WI1.V1.112). NL juga rutin berolahraga bersama suami dan anaknya (WR1.V2.094) (WI1.V1.116).

3) Aspek-aspek dari *happiness*

Aspek-aspek dari *happiness* yang pertama adalah afeksi perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*). NL selalu mengutarakan hal yang membuat perasaannya tidak nyaman kepada suaminya (WR1.V2.056). Setiap NL berulang tahun, suami selalu memberikan kejutan yang tidak dapat diprediksi sehingga subjek merasa

senang (WR1.V3.109). Informan mengatakan NL pernah mendapat kejutan ulang tahun dari suaminya saat di awal pernikahan mereka (WI1.V2.036).

Aspek yang kedua yakni kepuasan hidup. NL sangat ingin membahagiakan ayahnya yang kini menjadi satu-satunya orang tuanya yang masih hidup, sebisa mungkin subjek ingin ayahnya tetap sehat dan bisa bangga terhadap dirinya (WR1.V3.019). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa hal NL dambakan dalam hidupnya adalah segera menyelesaikan kuliahnya dan membahagiakan ayahnya selagi masih hidup (WI1.V1.128).

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness* pertama adalah *set range* (faktor genetik). Ayah NL adalah orang yang cukup pengertian. Sedangkan ibu NL adalah orang yang memiliki ego yang tinggi. NL tidak merasa mendominasi salah satu sifat dari kedua orang tuanya, bagi NL didalam dirinya terdapat sifat kedua orang tuanya dengan kadar yang sama atau seimbang (WR1.V2.070) (WR1.V2.072). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa NL tidak mendominasi salah satu sifat orang tuanya, keduanya seimbang (WI1.V2.040).

Faktor kedua yang mempengaruhi *happiness* adalah *circumstances* (situasi kehidupan yang berubah-ubah). Di 3 tahun usia pernikahan, NL sempat bercerai dengan suaminya dikarenakan belum juga mampu beradaptasi dengan keadaan dan belum dikaruniai momongan. Namun seiring berjalannya waktu, NL sudah terbiasa dengan keadaan yang ada, dan kini NL sudah memiliki anak

(WR1.V3.037). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa dirinya dengan NL saat ini intensitas untuk bertemu sudah jarang dikarenakan NL sudah memiliki anak dan NL sangat menikmati masa-masa menjadi seorang ibu (WI1.V1.068) (WI1.V1.084). Sejak suami NL berpisah dengan istri pertamanya, NL menjadi prioritas suaminya (WR1.V3.085) (WI1.V1.096).

Faktor yang ketiga yakni *voluntary activities* (pilihan-pilihan pribadi itu sendiri) yang terdiri dari 5 poin penting. Poin yang pertama adalah *Positive emotion*. NL tidak mau ambil pusing dengan memikirkan kehidupan suaminya dengan istri pertama dan istri kedua, yang terpenting baginya adalah urusan rumah tangganya sendiri (WR1.V1.074). Sejalan dengan hal tersebut, informan mengatakan bawa NL hanya fokus pada kehidupan rumah tangganya saja (WI1.V2.042). Poin kedua dari *voluntary activities* adalah *engagement*. NL dan suaminya sangat sering berdiskusi tentang segala hal (WR1.V2.076). Dalam hal apapun, NL pasti meminta izin kepada suami terlebih dahulu (WR1.V2.102). NL selalu mengutarakan apa yang dirasakannya kepada suami, sehingga suami subjek dapat lebih memahami subjek (WR1.V3.039). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa salah satu cara NL dapat bertahan didalam perkawinan poligaminya yaitu dengan cara selalu berkomunikasi secara baik-baik dan sesering mungkin dengan suami (WI1.V1.110). Hubungan NL dengan sahabatnya yaitu informan masih terjalin baik sampai sekarang (WR1.V1.046) (WI1.V1.048). Sedangkan hubungan NL dengan madu-madunya dan anak dari madunya hanya sebatas tau dan saling tegur sapa. Meski terkadang NL merasa anak dari madunya bersikap tidak tulus terhadapnya (WR1.V2.078)

(WR1.V2.080). Hubungan NL dengan tetangganya baik. Sering bercanda sama-sama, suka nanti gantian ngasih makanan, begosip juga haha (WR1.V2.082). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyatakan jika ia berkunjung ke rumah NL, sering sekali ia melihat NL tengah bercengkrama dengan tetangganya (WI1.V1.108). Selanjutnya poin yang ketiga dari *voluntary activities* adalah *(positive) relationship*. NL sangat akrab dengan kakaknya yang nomor dua, dikarenakan kakaknya merupakan orang yang terbuka juga seperti dirinya (WR1.V1.052). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa NL sangat dekat dengan salah satu saudara perempuannya (WI1.V2.044). Poin keempat dari *voluntary activities* adalah *meaning of life*. Makna hidup bagi NL adalah harus bermanfaat bagi orang lain dan senantiasa menjadi orang baik. Makna untuk pernikahannya adalah belajar menjadi wanita yang lebih pengertian dan sabar (WR1.V3.105). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa makna pernikahan poligami bagi NL adalah dituntutnya menjadi orang yang lebih sabar dan pengertian serta kehadiran anak yang membuat subjek menjadi wanita yang sempurna (WI1.V2.048). Poin terakhir dari *voluntary activities* adalah *accomplishment*. NL sempat labil di 3 tahun usia pernikahannya dengan suami. Saat itu NL belum mampu beradaptasi dengan keadaan pernikahan yang bisa dikatakan tidak seperti pernikahan pada umumnya dimana suami hanya memiliki satu istri. Namun seiring berjalannya waktu, dengan kesabaran dan sikap saling pengertian antara NL dengan suami, NL mampu mempertahankan perkawinan poligaminya sampai saat ini (WR1.V2.090) (WR1.V3.037). Menurut pernyataan informan, NL mampu bertahan dalam perkawinan poligaminya karena

NL selalu ikhlas dan bersyukur, serta NL memahami apa risiko dari pilihan yang diambilnya (WI1.V1.110).

5) Ciri-ciri orang yang mengalami *happiness*

Ciri-ciri orang yang mengalami *happiness* yang pertama adalah mereka mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman mereka, memelihara dan menikmati hubungan mereka. Sejak memiliki anak, NL sebisa mungkin memberikan waktunya untuk anak. Bahkan saat ini NL tengah ambil cuti kuliah dikarenakan baru selesai melahirkan dan ingin memberikan ASI eksklusif selama 2 tahun (WR1.V1.012) (WR1.V1.018). Suami NL juga saat ini lebih memprioritaskan NL karena anak mereka masih bayi (WR1.V2.052). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang mengatakan saat ini suami NL lebih memprioritaskan NL (WI1.V1.096).

Ciri-ciri yang kedua yakni mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki. Cara NL menunjukkan rasa terima kasih atau kepedulian terhadap apa yang ia miliki adalah dengan saling mengunjungi rumah saudara secara rutin (WR1.V3.033). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan yang mengatakan bahwa NL akan menjadi pribadi yang terbuka dan suka berkunjung ketika sudah nyaman dengan orang yang ia kenal (WI1.V1.142).

Ciri-ciri yang ketiga yaitu mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain. Dalam hal membantu orang lain, NL tidak terburu-buru mengambil keputusan. NL akan berunding dulu sebelumnya dengan suami (WR1.V3.035). Setiap berkunjung ke

rumah saudara atau teman, NL selalu membersihkan piring selesai makan tanpa diminta (WR1.V3.101). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa NL sering memberikan bantuan walau tanpa diminta seperti mencuci piring saat berkunjung ke rumah orang lain (WI1.V2.026).

Ciri-ciri yang keempat mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka. NL sering mengingat hal-hal manis bersama sang suami dengan harapan kelak di masa yang akan datang tetap seperti itu (WR1.V2.090). Hal tersebut berbeda dengan apa yang dikatakan informan yaitu NL berharap dengan cara berkomunikasi yang baik dengan suami akan menghasilkan sesuatu yang baik pula untuk masa yang akan datang (WI1.V1.144)

Ciri-ciri yang kelima mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang. NL tidak mau ambil pusing dengan memikirkan rumah tangga suaminya dengan istri pertama atau kedua. Baginya, urusan rumah tangganya berdua dengan suami lah yang terpenting saat ini (WR1.V1.074). Ditambah lagi sejak kehadiran sang buah hati yang dapat menemani disaat suaminya sedang bekerja, NL benar-benar menikmatinya (WR1.V1.082). Menurut informan, NL tidak mau lagi memikirkan tentang masa lalu, yang terpenting baginya adalah sikap suaminya saat ini (WI1.V1.130)

Ciri-ciri yang keenam mereka membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap hari. NL terbiasa berolahraga bersama suami. Dalam seminggu NL biasa berolahraga 2 sampai 3 kali. (WR1.V2.094). Hal ini didukung oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa setiap minggu NL rutin berolahraga dengan suami (WI1.V1.116).

Ciri-ciri yang terakhir adalah mereka sangat berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup. NL akan mengajarkan banyak hal positif kepada anaknya agar kelak tidak meniru ayahnya yang berpoligami, dan juga tentunya dibantu oleh arahan dari sang ayah kelak (WR1.V3.023). Hal berbeda yang diketahui oleh informan mengenai komitmen NL dengan suami adalah suami NL berjanji tidak akan menambah istri lagi. Namun jika hal itu terjadi lagi, maka NL akan meminta cerai (WI1.V1.138).

Tabel (5). Analisis Interpersonal Responden I

No	Analisis	Responden	Informan	Simpulan
1.	Faktor-faktor penyebab istri bersedia dipoligami			
	Suami memiliki kemampuan dari sisi materi	<p>NL bersedia dipoligami karena menganggap suaminya adalah sosok yang bertanggung jawab dan mampu mengayomi dirinya serta keluarganya kelak (WR1.V2.058).</p> <p>Dari sisi materi, suami NL bekerja sebagai owner dari salah satu café dan mengikuti berbagai proyek bersama teman-temannya (WR1.V1.086) (WR1.V2.046)</p>	<p>Dari sisi materi, suami NL bekerja sebagai owner dari salah satu café dan mengikuti berbagai proyek bersama teman-temannya (W11.V1.086)</p>	<p>NL bersedia dipoligami dikarenakan sikap suaminya yang bertanggung jawab serta mampu dalam segi ekonomi.</p>

		NL tidak menyangkal bahwa dirinya bersedia dipoligami karena pertimbangan ekonomi suami yang mapan (WR1.V1.088)		
	Suami memiliki watak dan sikap adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya	Menurut NL yang namanya dipoligami tidak mungkin ada yang adil. Namun jika ada beberapa hal yang NL rasa tidak adil, ia langsung mengutarakannya dengan suami (WR1.V2.056)	Saat ini suami NL lebih condong kepada NL daripada istrinya yang lain. (WI1.V1.096)	Suami NL tidak dapat berlaku adil dalam perkawinan poligaminya.
	Memiliki sikap terpuji sebagai suami dan bapak yang baik	Di mata NL, suaminya adalah orang yang pemberani, bertanggung	Suami NL adalah orang yang baik dan bertanggung jawab.	Suami NL adalah orang yang cukup baik dan bertanggung jawab.

		jawab, mengayomi dan dewasa (WR1.V2.058)	(W11.V2.050)	
2.	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i>			
	Memulai kebiasaan <i>happiness</i>	NL dan suami terbiasa bercanda bersama, dan suka berdiskusi jika ada hal yang dirasa perlu untuk dibahas sampai tuntas, suka bercerita tentang hal-hal yang menarik seperti tentang pekerjaan suami NL di luar ataupun tentang sesuatu yang ingin NL ketahui dari suaminya (WR1.V2.074) (WR1.V2.076).	NL tidak suka memendam perasaan yang tidak enak di hatinya. Hal apa pun selalu dikatakan dan didiskusikan kepada suami (W11.V2.016).	NL dan suaminya terbiasa bercanda bersama serta berdiskusi tentang segala hal yang terkadang berguna untuk menyelesaikan masalah.
	Menyatakan perang	Setiap ada hal	NL memahami	NL enggan memperbesar masalah mengenai persepsi orang

	terhadap perasaan negatif	yang NL rasa kurang cocok atau kurang adil, NL selalu mengutarakannya kepada suami, NL tidak mau memendam sesuatu yang membuatnya tidak nyaman (WR1.V2.056). NL tidak mempermasalahk an mengenai stigma negatif yang ia dapat dari beberapa orang, karena NL memahami bahwa tidak semua orang dapat mengenalnya dengan baik (WR1.V2.084).	dirinya akan mendapatkan resiko dicap negatif oleh masyarakat ketika memutuskan menjadi istri ketiga (W11.V1.124).	tentang dirinya.
	Memperkuat citra diri	Ketika NL mengetahui	Ketika NL mengetahui	NL tidak merasa bahwa dirinya adalah seperti apa yang dikatakan oleh beberapa orang yang memberinya cap negatif.

		<p>bahwa ada beberapa orang yang memberikannya cap negatif, NL berusaha memakluminya. NL mengatakan bahwa orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang hanya mengenalnya dari sisi luar, harus pandai-pandai dalam menyikapinya dan tidak memusuhi orang-orang yang berfikirannya negatif kepadanya (WR1.V2.084)</p>	<p>bahwa ada beberapa orang yang memberikannya cap negatif, NL berusaha memakluminya. NL mengatakan bahwa orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang hanya mengenalnya dari sisi luar, harus pandai-pandai dalam menyikapinya dan tidak memusuhi orang-orang yang berfikirannya negatif kepadanya (WII.V1.124).</p>	
--	--	---	--	--

	Belajar Tertawa	NL suka menonton kartun dari kecil sampai sekarang untuk menghilangkan jenuh dan agar dapat tertawa bersama anaknya (WR1.V3.093).	NL menyukai film kartun dan semakin sering melihat film kartun sejak memiliki anak. Film kartun dan acara lucu bagi subjek adalah stimulasi untuk dapat tertawa (W11.V2.018).	NL menyukai film kartun sedari kecil sampai sekarang. Untuk dapat tertawa dan menghilangkan jenuh, NL suka menonton film kartun bersama anaknya.
	Menggali dan mengembangkan bakat	NL berbakat dalam hal berdandan dan mendandani orang lain. Hal itu ia dapat saat bekerja sebagai SPG kosmetik (WR1.V1.088)	NL berbakat dalam hal berdandan dan mendandani orang lain. Hal itu ia dapat saat bekerja sebagai SPG kosmetik (W11.V1.092).	NL berbakat dalam hal berdandan, dan bakatnya tersebut semakin terlatih saat ia bekerja sebagai SPG kosmetik.
	Membantu orang lain	Dalam hal membantu orang lain secara materi,	NL sering memberikan bantuan walau	Dalam hal membantu orang lain secara materi, NL akan mempertimbangkannya terlebih dahulu dengan suami. Dalam hal membantu dari segi jasa atau tenaga, NL malah akan

		NL akan mempertimbangkannya terlebih dahulu dengan suami. Namun dalam hal tenaga atau jasa, terkadang NL malah akan menawarkan diri atau langsung membantu. Setiap berkunjung ke rumah saudara atau teman, NL selalu membersihkan piring selesai makan tanpa diminta. (WR1.V3.099) (WR1.V3.101)	tanpa diminta seperti mencuci piring saat berkunjung ke rumah orang lain (W11.V2.026)	menawarkan diri atau langsung membantu.
	Mencari kegiatan yang menyenangkan	NL mengikuti pengajian tiap minggunya, tepatnya setiap hari Kamis	NL mengikuti pengajian tiap minggunya, tepatnya setiap hari Kamis	NL mengikuti kegiatan pengajian atau wirid setiap Kamis dan NL rutin berolaharga dengan suami.

		(WR1.V3.017). NL juga rutin berolahraga bersama suami dan anaknya (WR1.V2.094) .	(W11.V1.112). NL juga rutin berolahraga bersama suami dan anaknya (W11.V1.116).	
3.	Aspek-aspek <i>happiness</i>			
	Afeksi perasaan (<i>feeling</i>) dan emosi (<i>emotion</i>)	NL selalu mengutarakan hal yang membuat perasaannya tidak nyaman kepada suaminya (WR1.V2.056). Setiap NL berulang tahun, suami selalu memberikan kejutan yang tidak dapat diprediksi sehingga subjek merasa senang (WR1.V3.109)	NL pernah mendapat kejutan ulang tahun dari suaminya saat di awal pernikahan mereka (W11.V2.036).	NL merasa senang setiap suaminya memberikan kejutan di hari ulang tahunnya.

	Kepuasan hidup	NL sangat ingin membahagiakan ayahnya yang kini menjadi satu-satunya orang tuanya yang masih hidup, sebisa mungkin subjek ingin ayahnya tetap sehat dan bisa bangga terhadap dirinya (WR1.V3.019).	Hal yang NL dambakan dalam hidupnya adalah segera menyelesaikan kuliahnya dan membahagiakan ayahnya selagi masih hidup (W11.V1.128).	
4.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i>			
	Set range (faktor genetik)	Ayah NL adalah orang yang cukup pengertian. Sedangkan ibu NL adalah orang yang memiliki ego yang tinggi. NL tidak merasa mendominasi salah satu sifat dari kedua orang tuanya, bagi NL	NL tidak mendominasi salah satu sifat orang tuanya, keduanya seimbang (W11.V2.040)	NL tidak mendominasi salah satu sifat orang tuanya, keduanya seimbang.

		didalam dirinya terdapat sifat kedua orang tuanya dengan kadar yang sama atau seimbang (WR1.V2.070) (WR1.V2.072).		
	Circumstances (situasi kehidupan yang berubah-ubah)	Di 3 tahun usia pernikahan, NL sempat bercerai dengan suaminya dikarenakan belum juga mampu beradaptasi dengan keadaan dan belum dikaruniai momongan. Namun seiring berjalannya waktu, NL sudah terbiasa dengan keadaan yang ada, dan kini NL	NL saat ini intensitas untuk bertemu sudah jarang dikarenakan NL sudah memiliki anak dan NL sangat menikmati masa-masa menjadi seorang ibu (W11.V1.068) (W11.V1.084).	Setelah sebelumnya sempat bercerai, kini NL sangat menikmati perannya sebagai ibu dan suaminya jadi lebih memprioritaskannya.

		<p>sudah memiliki anak (WR1.V3.037).</p> <p>Sejak suami NL berpisah dengan istri pertamanya, NL menjadi prioritas suaminya (WR1.V3.085)</p>	<p>Sejak suami NL berpisah dengan istri pertamanya, NL menjadi prioritas suaminya (W11.V1.096)</p>	
	<p><i>voluntary activities (pilihan-pilihan pribadi itu sendiri) yang terdiri dari PERMA.</i></p> <p><i>(P) Positive emotion</i></p>	<p>NL tidak mau ambil pusing dengan memikirkan kehidupan suaminya dengan istri pertama dan istri kedua, yang terpenting baginya adalah urusan rumah tangganya sendiri (WR1.V1.074)</p>	<p>NL hanya fokus pada kehidupan rumah tangganya saja (W11.V2.042)</p>	<p>NL hanya fokus pada kehidupan rumah tangganya saja.</p>
	<p><i>(E) Engagement</i></p>	<p>NL dan suaminya</p>	<p>NL dapat</p>	

		<p>sangat sering berdiskusi tentang segala hal (WR1.V2.076). Dalam hal apapun, NL pasti meminta izin kepada suami terlebih dahulu (WR1.V2.102). NL selalu mengutarakan apa yang dirasakannya kepada suami, sehingga suami subjek dapat lebih memahami subjek (WR1.V3.039).</p> <p>Hubungan NL dengan sahabatnya yaitu informan masih terjalin baik sampai sekarang (WR1.V1.046)</p>	<p>bertahan didalam perkawinan poligaminya yaitu dengan cara selalu berkomunikasi secara baik-baik dan sesering mungkin dengan suami (W11.V1.110)</p> <p>Hubungan NL dengan sahabatnya yaitu informan masih terjalin baik sampai sekarang (W11.V1.048)</p>	
--	--	---	--	--

		<p>hubungan NL dengan madu-madunya dan anak dari madunya hanya sebatas tau dan saling tegur sapa. Meski terkadang NL merasa anak dari madunya bersikap tidak tulus terhadapnya (WR1.V2.078) (WR1.V2.080)</p> <p>Hubungan NL dengan tetangganya baik. Sering bercanda sama-sama, suka nanti gantian ngasih makanan, begosip juga haha. (WR1.V2.082)</p>	<p>jika ia berkunjung ke rumah NL, sering sekali ia melihat NL tengah bercengkrama dengan tetangganya (W11.V1.108)</p>	
	<i>(R) positive Relationship</i>	NL sangat akrab	NL sangat	NL sangat akrab dengan kakaknya yang nomor dua,

		dengan kakaknya yang nomor dua, dikarenakan kakaknya merupakan orang yang terbuka juga seperti dirinya (WR1.V1.052)	dekat dengan salah satu saudara perempuannya (W11.V2.044)	dikarenakan kakaknya merupakan orang yang terbuka juga seperti dirinya.
	(M) Meaning of life	Makna hidup bagi NL adalah harus bermanfaat bagi orang lain dan senantiasa menjadi orang baik. Makna untuk pernikahannya adalah belajar menjadi wanita yang lebih pengertian dan sabar (WR1.V3.105)	Makna pernikahan poligami bagi NL adalah dituntutnya menjadi orang yang lebih sabar dan pengertian serta kehadiran anak yang membuat subjek menjadi wanita yang sempurna (W11.V2.048).	Makna hidup bagi NL adalah harus bermanfaat bagi orang lain dan senantiasa menjadi orang baik. Makna untuk pernikahannya adalah belajar menjadi wanita yang lebih pengertian dan sabar
	(A) Accomplishment	NL sempat labil di 3 tahun usia pernikahannya	NL mampu bertahan dalam perkawinan	NL mampu mempertahankan rumah tangganya setelah sebelumnya banyak cobaan yang dialami dan sempat bercerai.

		<p>dengan suami. Saat itu NL belum mampu beradaptasi dengan keadaan pernikahan yang bisa dikatakan tidak seperti pernikahan pada umumnya dimana suami hanya memiliki satu istri. Namun seiring berjalannya waktu, dengan kesabaran dan sikap saling pengertian antara NL dengan suami, NL mampu mempertahankan perkawinan poligaminya sampai saat ini (WR1.V2.090) (WR1.V3.037)</p>	<p>poligaminya karena NL selalu ikhlas dan bersyukur, serta NL memahami apa risiko dari pilihan yang diambilnya (WI1.V1.110)</p>	
--	--	---	--	--

5.	Ciri-ciri orang yang mengalami <i>happiness</i>			
	Mereka mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman mereka, memelihara dan menikmati hubungan mereka	Sejak memiliki anak, NL sebisa mungkin memberikan waktunya untuk anak. Bahkan saat ini NL tengah ambil cuti kuliah dikarenakan baru selesai melahirkan dan ingin memberikan ASI eksklusif selama 2 tahun (WR1.V1.012) (WR1.V1.018)	Suami NL lebih memprioritaskan NL (W11.V1.096)	NL mencurahkan sebagian besar waktunya untuk anak.
	Mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki	Cara NL menunjukkan rasa terima kasih atau kepedulian terhadap apa yang ia miliki adalah dengan saling mengunjungi rumah saudara secara rutin	NL akan menjadi pribadi yang terbuka dan suka berkunjung ketika sudah nyaman dengan orang yang ia kenal (W11.V1.142)	NL akan menjadi pribadi yang terbuka dan suka berkunjung ketika sudah nyaman dengan orang yang ia kenal.

		(WR1.V3.033)		
	Mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain	<p>Dalam hal membantu orang lain, NL tidak terburu-buru mengambil keputusan. NL akan berunding dulu sebelumnya dengan suami (WR1.V3.035).</p> <p>Setiap berkunjung ke rumah saudara atau teman, NL selalu membersihkan piring selesai makan tanpa diminta (WR1.V3.101)</p>	NL sering memberikan bantuan walau tanpa diminta seperti mencuci piring saat berkunjung ke rumah orang lain (W11.V2.026).	NL sering memberikan bantuan walau tanpa diminta seperti mencuci piring saat berkunjung ke rumah orang lain
	Mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka	NL sering mengingat hal-hal manis bersama sang suami dengan harapan	NL berharap dengan cara berkomunikasi yang baik dengan suami	NL berharap rumah tangganya ke depan akan baik-baik saja.

		kelak di masa yang akan datang tetap seperti itu (WR1.V2.090)	akan menghasilkan sesuatu yang baik pula untuk masa yang akan datang (W11.V1.144)	
	Mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang	NL tidak mau ambil pusing dengan memikirkan rumah tangga suaminya dengan istri pertama atau kedua. Baginya, urusan rumah tangganya berdua dengan suami lah yang terpenting saat ini (WR1.V1.074). Ditambah lagi sejak kehadiran sang buah hati yang dapat	Menurut informan, NL tidak mau lagi memikirkan tentang masa lalu, yang terpenting baginya adalah sikap suaminya saat ini (W11.V1.130)	Saat ini NL hanya sedang menikmati perannya sebagai Ibu dan mengurus keluarga kecilnya.

		menemani disaat suaminya sedang bekerja, NL benar-benar menikmatinya (WR1.V1.082)		
	Membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap hari	NL terbiasa berolahraga bersama suami. Dalam seminggu NL biasa berolahraga 2 sampai 3 kali. (WR1.V2.094)	Setiap minggu NL rutin berolahraga dengan suami (WI1.V1.116)	NL dan suaminya rutin berolahraga setiap minggunya.
	Mereka sangat berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup	NL akan mengajarkan banyak hal positif kepada anaknya agar kelak tidak meniru ayahnya yang berpoligami, dan juga tentunya dibantu oleh arahan dari sang ayah kelak (WR1.V3.023)	Suami NL berjanji tidak akan menambah istri lagi. Namun jika hal itu terjadi lagi, maka NL akan meminta cerai (WI1.V1.138)	NL tidak ingin jika kelak anaknya akan berpoligami juga seperti ayahnya. NL ingin menjadi istri yang terakhir bagi suaminya.

2. Analisis Interpersonal Responden II

a. Jadwal Penelitian

Berikut ini adalah jadwal penelitian yang telah dilaksanakan di tempat dan waktu yang telah disepakati bersama oleh responden dan informan.

Tabel (6). Jadwal Penelitian Responden II

Pertemuan	Hari / Tanggal	Waktu	Lokasi	Kegiatan
Pertemuan I	Selasa, 13 Maret 2018	15:00 s.d 17:30 WIB	Rumah Teman Responden	Wawancara Responden dan Observasi
Pertemuan II	Rabu, 21 Maret 2018	13:30 s.d 16:00 WIB	Rumah Responden	Wawancara Responden dan Observasi
Pertemuan III	Sabtu, 31 Maret 2018	13:00 s.d 15:45 WIB	Rumah Responden	Wawancara Responden dan Observasi

Tabel (7). Jadwal Penelitian Informan II

Pertemuan	Hari / Tanggal	Waktu	Lokasi	Kegiatan
Pertemuan I	Rabu, 21 Maret 2018	16:30 s.d 17:05 WIB	Rumah Responden	Wawancara
Pertemuan II	Jumat, 23 Maret 2018	14:30 s.d 15:55 WIB	Rumah Responden	Wawancara

b. Hasil Observasi

Selasa, 13 Maret 2018

Secara fisik, responden dapat digambarkan sebagai berikut: kulit putih, hidung mancung, mata besar, tinggi \pm 165 cm, berat badan \pm 55 kg. Saat

wawancara pertama di rumah teman responden, peneliti lebih dulu berada di lokasi karena teman responden merupakan kakak sepupu dari peneliti. Saat itu responden datang dengan menaiki sepeda motor. Raut wajah responden tampak kebingungan saat pertama kali melihat peneliti. Banyak pertanyaan yang diajukan responden sebelum wawancara dimulai, karna ini pertama kalinya responden akan diwawancarai mengenai kehidupan pribadinya. Selama wawancara posisi badan responden mengarah condong ke depan, intonasi suara responden cukup jelas, dan responden selalu melakukan kontak mata dengan peneliti. Seseekali responden tertawa saat wawancara. Baju yang dikenakan responden saat itu adalah baju kaus lengan panjang berwarna hijau tua dengan celana kulot bercorak abstrak dan dengan jilbab langsung pakai berwarna biru dongker.

Rabu, 21 Maret 2018

Saat wawancara kedua di rumah responden, raut wajah responden tampak senang walaupun kelihatan tubuhnya sangat lelah. Responden langsung membuatkan minuman untuk peneliti setelah mempersilahkan peneliti masuk. Setelah responden selesai membuat minuman, responden bercerita ringan tentang keadaan rumahnya sebelum wawancara dimulai. Karena lokasi wawancara kedua di rumah responden, saat itu responden tidak mengenakan jilbab. Saat itu responden baru saja pulang mengantarkan makan siang untuk suami dan anak buah suaminya di bengkel. Responden mengenakan baju kaus lengan panjang berwarna putih dan rok panjang berwarna hitam dengan motif bunga-bunga putih. Selama wawancara, subjek selalu menjawab dengan cepat dan tepat namun dengan nada suara yang sedikit pelan. Posisi kaki responden adalah duduk silah.

Sabtu, 31 Maret 2018

Pada wawancara ketiga, responden mengenakan baju kaus lengan panjang berwarna merah maroon dengan celana kulot berwarna hitam.

c. Hasil Wawancara

1) Faktor penyebab istri bersedia dipoligami

Meski SS dan keluarga besar marah ketika mengetahui suami SS berpoligami, namun akhirnya SS dan keluarga besar harus menerima kenyataan yang ada dikarenakan pertimbangan soal anak dan faktor ekonomi (WR2.V1.108). Selain karena faktor ekonomi, SS bersedia dipoligami karena SS menilai sosok suaminya sebagai seseorang yang bertanggung jawab dan sayang terhadap keluarga (WR2.V3.094). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa SS sudah tidak peduli lagi dengan kelakuan suaminya. Yang terpenting bagi responden adalah dirinya dan anak-anaknya dicukupi (WI2.V1.064)

2) Langkah-langkah dalam meraih *happiness*

Langkah-langkah dalam meraih *happiness* yang pertama adalah memulai kebiasaan *happiness*. Sehari-harinya SS selalu mengantar dan menjemput anaknya yang paling kecil ke sekolah dan SS juga gemar melakukan senam (WR2.V2.105). SS dan keluarganya sering bepergian setiap minggu. Destinasi yang dikunjungi tergantung apa maunya suami dan anak-anak SS (WR2.V2.145). Setiap ada moment ulang tahun salah satu anggota keluarga, baik SS ataupun yang lainnya saling bergantian memberikan kado dan sering merayakannya dengan berjalan-jalan bersama (WR2.V3.036). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa sehari-harinya SS biasa mengantar dan menjemput anaknya ke

sekolah, mengurus suami, mengurus rumah, dan mengikuti senam. SS dan keluarganya selalu bepergian ketika musim libur anak sekolah. SS sekeluarga selalu merayakan dan berjalan-jalan ketika ada salah satu anggota keluarga yang berulang tahun (WI2.V2.012),(WI2.V2.016),(WI2.V2.018).

Langkah-langkah dalam meraih *happiness* yang kedua adalah menyatakan perang terhadap perasaan negatif. SS tidak mau melampiaskan amarahnya terhadap anak-anak, karena SS menyadari bahwa anak-anak tidak mengerti apa pun, tidak salah apa-apa (WR2.V2.040). SS juga enggan mengetahui kehidupan suaminya dengan istri ketiga, SS hanya ingin menghindari rasa sakit hati yang semakin dalam (WR2.V3. 058). Sampai sekarang pun meski SS dipoligami oleh suaminya, ia tetap melihat sisi positif dari sang suami agar dapat selalu bersyukur (WR2. V3.096). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa SS sering mengurus anak dari istri ketiga suaminya dan tidak pernah melampiaskan amarahnya terhadap anak tersebut (WI2.V1.066).

Langkah-langkah dalam meraih *happiness* yang ketiga adalah memperkuat citra diri. SS memandang dirinya sendiri sebagai seseorang yang pendiam dan malas meladeni keributan, SS memilih untuk lebih banyak mengalah agar menang (WR2.V2.159). SS tidak merasa menjadi wanita yang kurang beruntung dikarenakan subjek mengetahui bahwa masih ada wanita yang nasibnya lebih kurang beruntung dari dirinya (WR2.V2.161). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa SS adalah orang yang terlalu sering mengalah. SS tidak pernah merasa kurang beruntung karena mengetahui ada wanita yang nasibnya masih lebih kurang beruntung darinya. (WI2.V2.020), (WI2.V2.022).

Langkah-langkah dalam meraih happiness yang keempat adalah belajar tertawa. SS suka menonton acara kartun atau acara lucu lainnya di televisi untuk dapat tertawa (WR2.V2.165) . Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa setiap hari minggu SS menonton kartun bersama anak bungsunya sambil tertawa (WI2.V2.024).

Langkah-langkah dalam meraih *happiness* yang kelima adalah menggali dan mengembangkan bakat. SS berbakat membuat kerajinan tangan seperti bros. SS hanya menjual kerajinan tangannya kepada teman dekat atau tetangganya (WR2.V3.164). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan SS berbakat dalam memasak masakan yang enak dan membuat kerajinan tangan. Subjek hanya menjual kerajinan tangannya kepada siapa yang berminat (WI2.V2.028)

Langkah-langkah dalam meraih *happiness* yang keenam adalah membantu orang lain. SS langsung membantu saudara dan tetangga yang membutuhkan bantuan tenaga SS (WR2.V3.166). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa SS merasa senang dan bangga setelah dapat membantu orang lain (WR2.V1.148). SS cepat merespon ketika ada tetangga yang memerlukan bantuan dalam segi jasa atau tenaga (WI2.V2.032).

Langkah-langkah dalam meraih *happiness* yang terakhir adalah mencari kegiatan yang menyenangkan. Saat ini SS memiliki kegiatan senam setiap sore (WR2.V2.069). Karena SS adalah orang yang tertutup, ia jadi jarang bercerita tentang unek-uneknya kepada orang lain dan lebih memilih melampiaskannya dengan cara menonton televisi atau membuat kerajinan tangan (WR2.V2.089). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa SS hobi

membuat kerajinan tangan seperti bros untuk menghilangkan rasa jenuh (WI2.V1.098).

3) Aspek-aspek dari *happiness*

Aspek-aspek dari *happiness* yang pertama adalah afeksi perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*). SS tidak mau mencampurkan perasaan marah dan emosinya terhadap anak-anak yang tidak mengerti apa-apa (WR2.V2.040). SS masih merasa bersyukur dengan kondisinya pernikahannya karena mengetahui bahwa masih ada orang yang rumah tangganya jauh lebih miris (WR2.V2.109). SS merasa senang karena pada dasarnya sifat suaminya adalah sayang dengan keluarga. Suami SS sering membelikan barang buat subjek dari awal menikah, dan suami subjek selalu menuruti kemauan anak (WR2.V3.168). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa SS merasa senang ketika melihat suami sangat menyayangi anak mereka dan ketika suami selalu ingat dengan subjek seperti sering memberikan barang (WI2.V2.036). SS tidak ingin melampiaskan amarahnya terhadap anak-anak ketika berselisih paham dengan suami (WI2.V2.038).

Aspek-aspek dari *happiness* yang kedua adalah kepuasan hidup. SS masih berharap rumah tangganya kembali seperti dulu, sebelum ada orang ketiga. Hal itu masih menjadi hal yang sangat didambakan subjek sampai saat ini (WR2.V3.124). Hal ini berbeda dengan pernyataan responden yang mengatakan bahwa impian SS adalah memiliki rumah sendiri, ingin punya rumah yang besar (WI2.V1.134).

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness* yang pertama adalah *set range* (faktor genetik). Sifat SS lebih dominan ke ayah yang pendiam dan tertutup (WR2.V3.100). Hal ini berbeda dengan pendapat informan yang menyatakan bahwa SS lebih condong ke ibu sifatnya . sedikit keras tapi tidak ingin punya banyak masalah (WI2.V1.072).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness* yang kedua adalah *circumstances* (situasi kehidupan yang berubah-ubah). SS sempat ada niat ingin bercerai namun karena bujukan mertua dan mempertimbangkan nasib anak-anak, akhirnya subjek mengurungkan niat ingin bercerainya tersebut (WR2.V1.100). Saat ini SS memilih untuk diam ketika berselisih paham dengan suami agar masalah tidak semakin membesar. Tidak seperti dulu yang sama-sama tidak ingin mengalah (WR2.V3.110). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan yang mengatakan bawa SS dapat memantau dan melihat perkembangan anak-anaknya dengan baik karena keputusannya mempertahankan rumah tangganya dulu. Dan hal itu benar-benar ia nikmati saat ini (WI2.V2.040). Subjek memilih untuk banyak diam dan mengalah saat berseteru dengan suami dikarenakan tempat tinggal mereka dekat dengan orang tua subjek dan juga subjek tidak ingin memperbesar masalah (WI2.V2.040).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness* yang ketiga yakni *voluntary activities* (pilihan-pilihan pribadi itu sendiri) yang terdiri dari 5 poin penting. Poin yang pertama adalah *Positive emotion*. SS tidak ingin banyak mengetahui tentang istri lain dari suaminya untuk menghindari sakit hati yang semakin dalam (WR2.V3.170). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa SS

enggan memikirkan mengenai kehidupan suaminya dengan si istri ketiga karena tidak ingin sakit hati terlalu dalam (WI2.V2.044). Poin yang kedua adalah *engagement*. Hubungan SS dengan istri kedua akur. Sedangkan hubungan subjek dengan istri ketiga suaminya tidak akur karena sifat kasar yang dimiliki oleh istri ketiga tersebut. Hubungan subjek dengan istri kedua suaminya sudah akur dari dulu sampai sekarang, sering jalan bareng dan saling berkunjung ketika hari raya. (WR2.V1.082) (WR2.V2.101). Hubungan SS dengan anak-anak dari istri suaminya yang lain terjalin baik, tidak mendendam. Setiap istri ketiga berseteru dengan suami SS, ia selalu mengusir anaknya. Anak dari istri ketiga betah berada di rumah SS karena SS tidak pernah marah kepadanya. (WR2.V2.036) (WR2.V2.038). SS sering bepergian dengan suami dan anak-anaknya ketika musim liburan atau akhir pekan (WR2.V2.145). Hubungan SS dengan saudara dan keluarganya baik dan akur. Hal ini tergambar dari pengakuan SS yang menyatakan setiap ada anggota keluarga atau saudaranya yang berulang tahun, mereka saling memberikan hadiah dan pergi bersama-sama (WR2.V3.036). Meski SS merasa enggan untuk melayani suaminya setelah mengetahui suaminya berpoligami, namun atas dasar kewajiban sebagai istri, subjek tetap mau melayani suaminya (WR2.V3.158). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa SS tidak pernah melampiaskan amarahnya kepada anak dari istri ketiga suaminya (WI1.V1.066). Subjek dan keluarganya selalu bepergian ketika musim libur anak sekolah (WI2.V2.016). Subjek sekeluarga selalu merayakan dan berjalan-jalan ketika ada salah satu anggota keluarga yang berulang tahun (WI2.V2.018). Poin ketiga adalah *positive relationship*. SS sangat dekat dengan adiknya yang menjadi informan dari peneliti (WR2.V3.172). Sejalan

dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa SS sangat dekat dengan informan dan juga gampang dekat dengan siapa saja (WI2.V2.046). Poin yang keempat adalah *meaning of life*. SS merasa ada hikmah yang dapat diambil sejak suaminya menikah dengan istri ketiga, karena semenjak saat itu suami SS tidak lagi melakukan KDRT (WR2.V2.127). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa Hidup SS banyak dikorbankan demi anak. Sejak suami SS menikah dengan si istri ketiga, SS tidak pernah lagi mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya (WI2.V2.050). Poin yang terakhir adalah *accomplishment*. Cara SS mampu bertahan dalam pernikahannya adalah dengan terus mengingat nasib anak-anaknya kelak, selagi suaminya mampu menafkahi maka subjek akan tetap bertahan (WR2.V2.045). SS juga masih merasa bersyukur dengan kondisi pernikahannya karena mengetahui bahwa masih ada orang yang rumah tangganya jauh lebih miris (WR2.V2.109). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan bahwa SS mampu bertahan di dalam perkawinan poligaminya karena anak-anaknya (WI1.V1.078).

5) Ciri-ciri orang yang mengalami *happiness*

Ciri-ciri orang yang mengalami *happiness* yang pertama adalah mereka mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman mereka, memelihara dan menikmati hubungan mereka. SS sering bepergian dengan suami dan anak-anaknya ketika musim liburan atau akhir pekan (WR2.V2.145). Menurut pengakuan informan, SS sangat sayang terhadap anaknya karena sebagian besar waktunya hanya dihabiskan untuk anak, sehingga anak-anak SS tidak akan kekurangan sesuatu apa pun (WI2.V1.138)

Ciri-ciri yang kedua yaitu mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki. SS tetap melayani suaminya dengan baik karena SS selalu mengingat kebaikan suaminya (WR2.V2.113). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa SS tetap mau tidur sekamar dengan suami sejak mengetahui suami berpoligami. Selagi SS dinafkahi, ia akan tetap mengurus sang suami meski suami SS berpoligami. (WI2.V2.052),(WI2.V2.054).

Ciri-ciri yang ketiga yaitu mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain. Sebelum membantu orang lain, SS akan mempertimbangkannya terlebih dahulu (WR2.V1.150). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa SS cepat merespon ketika ada tetangga yang memerlukan bantuan dalam segi jasa atau tenaga (WI2.V2.032).

Ciri-ciri yang keempat mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka. SS masih berharap rumah tangganya kembali seperti dulu, sebelum ada orang ketiga (WR2.V3.124). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa SS berharap agar kelak anak-anaknya tidak menjadi seperti ayahnya yang berpoligami. SS juga berharap agar rumah tangganya kembali seperti dulu sebelum ada orang ketiga (WI2.V2.056).

Ciri-ciri yang kelima adalah mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang. SS menikmati kehidupannya saat ini karena dapat mengurus anak setiap hari dan melihat anak-anaknya tumbuh dewasa dengan baik. SS juga tidak ingin melihat masa lalu agar ia dapat semakin menikmati kehidupannya saat ini (WR2.V3.160). Sejalan dengan hal tersebut

informan mengatakan bahwa SS dapat memantau dan melihat perkembangan anak-anaknya dengan baik karena keputusannya mempertahankan rumah tangganya dulu. Dan hal itu benar-benar ia nikmati saat ini (WI2.V2.040).

Ciri-ciri yang keenam adalah mereka membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap hari. SS memiliki kegiatan positif seperti mengikuti wirid ibu-ibu dan senam (WR2.V2.069). Hal ini sejalan dengan informan yang mengatakan SS mengikuti kegiatan senam tiap minggunya (WI2.V1.102).

Ciri-ciri yang terakhir adalah mereka sangat berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup. SS senantiasa menasihati anaknya agar kelak tidak menjadi seperti ayahnya yang berpoligami. SS dan suami juga senantiasa menasihati anak-anaknya agar berperilaku sesuai norma yang ada (WR2.V3.074) (WR2.V3.076). Sejalan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa cara SS untuk mewujudkan harapannya mengenai rumah tangganya adalah dengan selalu menasihati anaknya dan selalu sabar menghadapi suami (WI2.V2.058)

Tabel (8). Analisis Interpersonal Responden II

No	Analisis	Responden	Informan	Simpulan
1.	Faktor-faktor penyebab istri bersedia dipoligami			
	Suami memiliki kemampuan dari sisi materi	Meski SS dan keluarga besar marah ketika mengetahui suami SS berpoligami, namun akhirnya SS dan keluarga besar harus menerima kenyataan yang ada dikarenakan pertimbangan soal anak dan faktor ekonomi (WR2.V1.108).	SS sudah tidak peduli lagi dengan kelakuan suaminya. Yang terpenting bagi responden adalah dirinya dan anak-anaknya dicukupi (WI2.V1.064)	SS terpaksa bersedia dipoligami karena sang suami memiliki kendali dalam hal ekonomi.
	Suami memiliki watak dan sikap adil terhadap istri dan anak-anaknya	Suami SS tidak transparan tentang jatah bulanan yang ia berikan kepada istri-istrinya. Namun SS tidak mempermasalahkan	Suami SS sangat tidak adil kepada SS dalam banyak hal. (WI1.V1.062)	Suami SS tidak memiliki sikap adil dalam perkawinan poligaminya.

		nya (WR2.V1.120)		
	Memiliki sikap terpuji sebagai suami dan bapak yang baik	SS bersedia dipoligami karena SS menilai sosok suaminya sebagai seseorang yang bertanggung jawab dan sayang terhadap keluarga (WR2.V3.094)	Suami SS memiliki perilaku yang kurang baik karena pernah melakukan KDRT (WI1.V1.052)	Suami SS tidak dapat dikatakan baik karena pernah melakukan KDRT.
2.	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i>			
	Memulai kebiasaan <i>happiness</i>	Sehari-harinya SS selalu mengantar dan menjemput anaknya yang paling kecil ke sekolah dan SS juga gemar melakukan senam (WR2.V2.105). SS dan keluarganya sering bepergian setiap minggu. Destinasi yang dikunjungi	Sehari-harinya SS biasa mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah, mengurus suami, mengurus rumah, dan mengikuti senam. SS dan keluarganya selalu bepergian	SS kebiasaan sehari-harinya mengantarkan dan menjemput anak bungsunya ke sekolah. SS dan keluarga selalu pergi bersama-sama untuk liburan di setiap ada kesempatan. SS dan keluarga selalu merayakan hari ulang tahun salah satu dari anggota keluarga mereka.

		<p>tergantung apa maunya suami dan anak-anak SS (WR2.V2.145).</p> <p>Setiap ada moment ulang tahun salah satu anggota keluarga, baik SS ataupun yang lainnya saling bergantian memberikan kado dan sering merayakannya dengan berjalan-jalan bersama (WR2.V3.036).</p>	<p>ketika musim libur anak sekolah. SS sekeluarga selalu merayakan dan berjalan-jalan ketika ada salah satu anggota keluarga yang berulang tahun (WI2.V2.012), (WI2.V2.016), (WI2.V2.018).</p>	
	Menyatakan perang terhadap perasaan negatif	<p>SS tidak mau melampiaskan amarahnya terhadap anak-anak, karena SS menyadari bahwa anak-anak tidak mengerti apa pun, tidak salah apa-apa</p>	<p>SS sering mengurus anak dari istri ketiga suaminya dan tidak pernah melampiaskan amarahnya terhadap anak tersebut</p>	<p>Sebisa mungkin SS tidak melibatkan anak-anak dalam masalah rumah tangganya.</p>

		<p>(WR2.V2.040).</p> <p>SS juga enggan mengetahui kehidupan suaminya dengan istri ketiga, SS hanya ingin menghindari rasa sakit hati yang semakin dalam (WR2.V3.058).</p> <p>Sampai sekarang pun meski SS dipoligami oleh suaminya, ia tetap melihat sisi positif dari sang suami agar dapat selalu bersyukur (WR2.V3.096).</p>	(WI2.V1.066).	
	Memperkuat citra diri	SS memandang dirinya sendiri sebagai seseorang yang pendiam dan malas meladeni	SS adalah orang yang terlalu sering mengalah. SS tidak pernah	SS adalah orang yang sabar.

		<p>keributan, SS memilih untuk lebih banyak mengalah agar menang (WR2.V2.159).</p> <p>SS tidak merasa menjadi wanita yang kurang beruntung dikarenakan subjek mengetahui bahwa masih ada wanita yang nasibnya lebih kurang beruntung dari dirinya (WR2.V2.161).</p>	<p>merasa kurang beruntung karena mengetahui ada wanita yang nasibnya masih lebih kurang beruntung darinya. (WI2.V2.020), (WI2.V2.022).</p>	
	Belajar tertawa	<p>SS suka menonton acara kartun atau acara lucu lainnya di televisi untuk dapat tertawa (WR2.V2.165)</p>	<p>Setiap hari minggu SS menonton kartun bersama anak bungsunya sambil tertawa (WI2.V2.024).</p>	<p>SS suka menonton acara kartun agar dapat tertawa.</p>

	Menggali dan mengembangkan bakat	SS berbakat membuat kerajinan tangan seperti bros. SS hanya menjual kerajinan tangannya kepada teman dekat atau tetangganya (WR2.V3.164).	SS berbakat dalam memasak masakan yang enak dan membuat kerajinan tangan. SS hanya menjual kerajinan tangannya kepada siapa yang berminat (WI2.V2.028)	SS berbakat dalam membuat bros namun hanya ingin menjualnya dengan orang terdekat.
	Membantu orang lain	SS merasa senang dan bangga setelah dapat membantu orang lain (WR2.V1.148). SS langsung membantu saudara dan tetangga yang membutuhkan bantuan tenaga SS (WR2.V3.166).	SS cepat merespon ketika ada tetangga yang memerlukan bantuan dalam segi jasa atau tenaga (WI2.V2.032).	SS cepat tanggap dalam hal membantu saudara dan tetangganya yang membutuhkan bantuan tenaganya.
	Mencari	Saat ini SS	SS hobi	SS memiliki kegiatan untuk menghilangkan rasa jenuh dengan cara

	kegiatan yang menyenangkan	memiliki kegiatan senam setiap sore (WR2.V2.069). Karena SS adalah orang yang tertutup, ia jadi jarang bercerita tentang unek-uneknya kepada orang lain dan lebih memilih melampiaskannya dengan cara menonton televisi atau membuat kerajinan tangan (WR2.V2.089).	membuat kerajinan tangan seperti bros untuk menghilangkan rasa jenuh (WI2.V1.098).	senam, membuat kerajinan tangan atau dengan menonton televisi.
3.	Aspek-aspek dari <i>happiness</i>			
	Afeksi perasaan (<i>feeling</i>) dan emosi (<i>emotion</i>)	SS tidak mau mencampuradukkan perasaan marah dan emosinya terhadap anak-anak yang tidak mengerti apa-apa (WR2.V2.040). SS masih merasa bersyukur dengan	SS merasa senang ketika melihat suami sangat menyayangi anak mereka dan ketika suami selalu ingat dengan subjek seperti	SS senang melihat suaminya masih peduli kepadanya dan anak-anak mereka. SS sebisa mungkin tidak melampiaskan amarahnya pada anak.

		<p>kondisinya pernikahannya karena mengetahui bahwa masih ada orang yang rumah tangganya jauh lebih miris (WR2.V2.109).</p> <p>SS merasa senang karena pada dasarnya sifat suaminya adalah sayang dengan keluarga. Suami SS sering membelikan barang buat subjek dari awal nikah, dan suami subjek selalu menuruti kemauan anak (WR2.V3.168).</p>	<p>sering memberikan barang (WI2.V2.036).</p> <p>SS tidak ingin melampiaskan amarahnya terhadap anak-anak ketika berselisih paham dengan suami (WI2.V2.038).</p>	
	Kepuasan hidup	<p>SS masih berharap rumah tangganya kembali seperti dulu, sebelum ada orang ketiga</p>	<p>Impian SS adalah memiliki rumah sendiri, ingin punya</p>	

		(WR2.V3.124).	rumah yang besar (WI2.V1.134).	
4.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i>			
	<i>set range</i> (faktor genetik)	Sifat SS lebih dominan ke ayah yang pendiam dan tertutup (WR2.V3.100)	SS lebih condong ke ibu sifatnya . sedikit keras tapi tidak ingin punya banyak masalah (WI2.V1.072).	
	<i>circumstances</i> (situasi kehidupan yang berubah-ubah)	SS sempat ada niat ingin bercerai namun karena bujukan mertua dan mempertimbangkan nasib anak-anak, akhirnya subjek mengurungkan niat ingin bercerainya tersebut (WR2.V1.100)	SS dapat memantau dan melihat perkembangan anak-anaknya dengan baik karena keputusannya mempertahankan rumah tangganya	SS berhasil mempertahankan rumah tangganya sampai saat ini karena anak. Saat ini jika ada masalah, SS lebih banyak diam dan mengalah.

		<p>Saat ini SS memilih untuk diam ketika berselisih paham dengan suami agar masalah tidak semakin membesar. Tidak seperti dulu yang sama-sama tidak ingin mengalah (WR2.V3.110).</p>	<p>dulu. Dan hal itu benar-benar ia nikmati saat ini (WI2.V2.040).</p> <p>Subjek memilih untuk banyak diam dan mengalah saat berseteru dengan suami dikarenakan tempat tinggal mereka dekat dengan orang tua subjek dan juga subjek tidak ingin memperbesar masalah (WI2.V2.040).</p>	
--	--	--	---	--

	<p><i>voluntary activities</i> (pilihan-pilihan pribadi itu sendiri) yang terdiri dari PERMA.</p> <p>(P) <i>Positive emotion</i></p>	<p>SS tidak ingin banyak mengetahui tentang istri lain dari suaminya untuk menghindari sakit hati yang semakin dalam (WR2.V3.170)</p>	<p>SS enggan memikirkan mengenai kehidupan suaminya dengan si istri ketiga karena tidak ingin sakit hati terlalu dalam (WI2.V2.044).</p>	<p>SS tidak ingin sakit hati terlalu dalam dengan memikirkan kehidupan suami dengan istri yang lain. subjek hanya fokus pada rumah tangganya.</p>
	<p>(E) <i>Engagement</i></p>	<p>Hubungan SS dengan istri kedua akur. Sedangkan hubungan subjek dengan istri ketiga suaminya tidak akur karena sifat kasar yang dimiliki oleh istri ketiga tersebut. Hubungan subjek dengan istri kedua suaminya sudah akur dari dulu sampai sekarang, sering jalan bareng dan saling</p>	<p>SS tidak pernah melampiaskan amarahnya kepada anak dari istri ketiga suaminya (WI1.V1.066).</p> <p>Subjek dan keluarganya selalu</p>	<p>SS dan keluarganya tetap dekat dan harmonis. Terlihat dari seringnya liburan saat musim libur sekolah dan perayaan ulang tahun pada tiap anggota keluarga.</p>

		<p>berkunjung ketika hari raya. (WR2.V1.082) (WR2.V2.101).</p> <p>Hubungan SS dengan anak-anak dari istri suaminya yang lain terjalin baik, tidak mendendam. Setiap istri ketiga berseteru dengan suami SS, ia selalu mengusir anaknya. Anak dari istri ketiga betah berada di rumah SS karena SS tidak pernah marah kepadanya (WR2.V2.036) (WR2.V2.038).</p> <p>SS sering bepergian dengan suami dan anak-anaknya ketika musim liburan atau akhir pekan (WR2.V2.145)</p>	<p>bepergian ketika musim libur anak sekolah (WI2.V2.016).</p> <p>Subjek sekeluarga selalu merayakan dan berjalan-jalan ketika ada salah satu anggota keluarga yang berulang tahun (WI2.V2.018).</p>	
--	--	---	--	--

		<p>Hubungan SS dengan saudara dan keluarganya baik dan akur. Hal ini tergambar dari pengakuan SS yang menyatakan setiap ada anggota keluarga atau saudaranya yang berulang tahun, mereka saling memberikan hadiah dan pergi bersama-sama (WR2.V3.036).</p> <p>Meski SS merasa enggan untuk melayani suaminya setelah mengetahui suaminya berpoligami, namun atas dasar kewajiban sebagai istri, subjek tetap mau melayani suaminya (WR2.V3.158).</p>		
	<i>(R) positive</i>	SS sangat dekat	SS sangat	SS dan informan adalah kakak beradik yang akrab.

	Relationship	dengan adiknya yang menjadi informan dari peneliti (WR2.V3.172).	dekat dengan informan dan juga gampang dekat dengan siapa saja (WI2.V2.046).	
	(M) Meaning of life	SS merasa ada hikmah yang dapat diambil sejak suaminya menikah dengan istri ketiga, karena semenjak saat itu suami SS tidak lagi melakukan KDRT (WR2.V2.127)	Hidup SS banyak dikorbankan demi anak. Sejak suami SS menikah dengan si istri ketiga, SS tidak pernah lagi mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya (WI2.V2.050).	Suami SS berhenti melakukan KDRT sejak menikahi istri ketiga.
	(A) Accomplishment	Cara SS mampu bertahan dalam pernikahannya adalah dengan terus	SS mampu bertahan di dalam perkawinan	Anak adalah alasan utama SS untuk tetap bertahan dalam pernikahannya.

		<p>mengingat nasib anak-anaknya kelak, selagi suaminya mampu menafkahi maka subjek akan tetap bertahan (WR2.V2.045)</p> <p>SS juga masih merasa bersyukur dengan kondisi pernikahannya karena mengetahui bahwa masih ada orang yang rumah tangganya jauh lebih miris (WR2.V2.109).</p>	<p>poligaminya karena anak-anaknya (W11.V1.078).</p>	
5.	Ciri-ciri orang yang mengalami <i>happiness</i>			
	<p>Mereka mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman mereka, memelihara dan menikmati hubungan mereka</p>	<p>SS sering bepergian dengan suami dan anak-anaknya ketika musim liburan atau akhir pekan (WR2.V2.145).</p>	<p>SS sangat sayang terhadap anaknya karena sebagian besar waktunya hanya dihabiskan untuk anak,</p>	<p>SS selalu memiliki waktu untuk anak dan keluarga.</p>

			sehingga anak-anak SS tidak akan kekurangan sesuatu apapun (WI2.V1.138)	
	Mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki	SS tetap melayani suaminya dengan baik karena SS selalu mengingat kebaikan suaminya (WR2.V2.113).	SS tetap mau tidur sekamar dengan suami sejak mengetahui suami berpoligami. Selagi SS dinafkahi, ia akan tetap mengurus sang suami meski suami SS berpoligami. (WI2.V2.052),(WI2.V2.054).	SS akan tetap melayani suaminya dengan baik selagi suaminya bertanggung jawab untuk menafkahi.

	<p>Mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain</p>	<p>Sebelum membantu orang lain, SS akan mempertimbangkannya terlebih dahulu (WR2.V1.150).</p> <p>Subjek langsung siap membantu jika tetangga atau saudaranya memerlukan bantuan tenaga (WR2.V3.176).</p>	<p>SS cepat merespon ketika ada tetangga yang memerlukan bantuan dalam segi jasa atau tenaga (WI2.V2.032).</p>	<p>SS cepat tanggap dalam membantu saudara atau tetangganya.</p>
	<p>Mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka</p>	<p>SS masih berharap rumah tangganya kembali seperti dulu, sebelum ada orang ketiga (WR2.V3.124).</p>	<p>SS berharap agar kelak anak-anaknya tidak menjadi seperti ayahnya yang berpoligami. SS juga berharap agar rumah tangganya kembali seperti dulu sebelum ada orang ketiga</p>	<p>SS masih berharap rumah tangganya kembali seperti dulu, sebelum suami berpoligami.</p>

			(WI2.V2.056).	
	Mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang	SS menikmati kehidupannya saat ini karena dapat mengurus anak setiap hari dan melihat anak-anaknya tumbuh dewasa dengan baik. SS juga tidak ingin melihat masa lalu agar ia dapat semakin menikmati kehidupannya saat ini (WR2.V3.160)	SS dapat memantau dan melihat perkembangan anak-anaknya dengan baik karena keputusannya mempertahankan rumah tangganya dulu. Dan hal itu benar-benar ia nikmati saat ini (WI2.V2.040).	SS menikmati kehidupannya saat ini karena dapat mengurus anak setiap hari dan melihat anak-anaknya tumbuh dewasa dengan baik.
	Mereka membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap	SS memiliki kegiatan positif seperti mengikuti wirid ibu-ibu dan senam (WR2.V2.069)	SS mengikuti kegiatan senam tiap minggunya (WI2.V1.102)	SS memiliki kegiatan mingguan seperti senam dan wirid pengajian.

	hari			
	Mereka sangat berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup	SS senantiasa menasihati anaknya agar kelak tidak menjadi seperti ayahnya yang berpoligami. SS dan suami juga senantiasa menasihati anak-anaknya agar berperilaku sesuai norma yang ada (WR2.V3.074) (WR2.V3.076)	cara SS untuk mewujudkan harapannya mengenai rumah tangganya adalah dengan selalu menasihati anaknya dan selalu sabar menghadapi suami (WI2.V2.058)	SS selalu menasihati anak-anaknya agar kelak tidak menjadi seperti ayahnya yang berpoligami. SS akan sellau sabar untuk mempertahankan rumah tangganya.

C. Analisis Antarpersonal

Kedua responden memiliki penyebab kebersediaan dipoligami yang hampir mirip. Pada Responden I bersedia dipoligami karena suami memiliki pekerjaan yang mapan dan memiliki sifat yang bertanggung jawab. Sedangkan pada Responden II bersedia dipoligami karena memikirkan nasib anak-anaknya kelak, takut jika suatu hari anak-anaknya terjerumus ke hal-hal negatif karena melihat kedua orang tuanya bercerai, selain itu suami responden juga sebagai satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga sehingga Responden II banyak bergantung kepada suami untuk membiayai anak-anak mereka.

Kedua responden memiliki langkah-langkah dalam meraih *happiness*. Langkah pertama adalah memulai kebiasaan *happiness*. Pada Responden I, NL memiliki kebiasaan sering bercanda dan tertawa bersama suami. Selain itu, NL dan suaminya juga sering berdiskusi mengenai berbagai hal sehingga sikap saling terbuka pun akan muncul. Pada Responden II, SS terbiasa mengantar dan menjemput anak bungsunya ke sekolah. Selain itu, SS dan keluarganya sering bepergian setiap minggunya. Sejak dulu sampai sekarang, SS dan saudaranya serta keluarga intinya memiliki tradisi bertukar kado dan bepergian setiap ada yang berulang tahun.

Langkah kedua dalam meraih *happiness* adalah menyatakan perang terhadap perasaan negatif. Pada Responden I, menyatakan perang terhadap perasaan negatif dengan cara selalu menyampaikan sesuatu yang membuat perasaannya tidak nyaman kepada suami. Selain itu, NL juga tidak ingin menanggapi omongan orang yang memberikan cap negatif terhadap dirinya

sebagai istri ketiga karena memahami tidak semua orang dapat mengenal dirinya secara menyeluruh. Sedangkan pada responden II, menyatakan perang terhadap perasaan negatif dengan cara tidak ingin melampiaskan amarahnya terhadap anak-anak, baik itu anak kandungnya maupun anak dari madunya. SS juga tidak ingin mengetahui kehidupan rumah tangga suaminya dengan madunya karena tidak ingin sakit hati terlalu dalam. Meskipun SS dipoligami, namun SS tetap melihat sisi positif dari suaminya agar senantiasa bersyukur.

Langkah ketiga dalam meraih *happiness* adalah memperkuat citra diri pada responden I beberapa orang yang memberikannya cap negatif, NL berusaha memakluminya. NL mengatakan bahwa orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang hanya mengenalnya dari sisi luar, harus pandai-pandai dalam menyikapinya dan tidak memusuhi orang-orang yang berfikir negatif kepadanya. Sedangkan pada Responden II, SS memandang dirinya sendiri sebagai seseorang yang pendiam dan malas meladeni keributan, SS memilih untuk lebih banyak mengalah agar menang. SS tidak merasa menjadi wanita yang kurang beruntung dikarenakan subjek mengetahui bahwa masih ada wanita yang nasibnya lebih kurang beruntung dari dirinya.

Langkah selanjutnya dalam meraih *happiness* adalah belajar tertawa. Pada Responden I, NL suka menonton kartun dari kecil sampai sekarang untuk menghilangkan jenuh dan agar dapat tertawa bersama anaknya. Pada Responden II, SS gemar menonton acara kartun atau acara lucu lainnya di televisi untuk dapat tertawa.

Langkah kelima dalam meraih *happiness* adalah menggali dan mengembangkan bakat. Pada Responden I, ia berbakat dalam hal berdandan

dan mendandani orang lain. Hal itu didapat NL saat bekerja sebagai SPG kosmetik. Sedangkan pada Responden II SS berbakat membuat kerajinan tangan seperti bros. SS hanya menjual kerajinan tangannya kepada teman dekat atau tetangganya

Langkah keenam dalam meraih *happiness* adalah membantu orang lain. Pada Responden I, dalam hal membantu orang lain secara materi, NL akan mempertimbangkannya terlebih dahulu dengan suami. Dalam hal membantu dari segi jasa atau tenaga, NL malah akan menawarkan diri atau langsung membantu. Pada Responden II, SS cepat tanggap dalam hal membantu saudara dan tetangganya yang membutuhkan bantuan tenaganya. SS juga mengaku merasa senang dan bangga setelah dapat membantu orang lain.

Langkah terakhir dalam meraih *happiness* adalah mencari kegiatan yang menyenangkan. Pada Responden I, NL mengikuti pengajian tiap minggunya, tepatnya setiap hari kamis dan juga rutin berolahraga bersama suami dan anaknya setiap minggu. Sedangkan pada Responden II, SS memiliki kegiatan senam setiap sore. SS adalah orang yang tertutup, ia jadi jarang bercerita tentang unek-uneknya kepada orang lain dan lebih memilih melampiaskannya dengan cara menonton televisi atau membuat kerajinan tangan.

Kedua responden memiliki semua poin aspek-aspek dari *happiness*. Aspek yang pertama adalah afeksi perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*). Pada Responden I, NL selalu mengutarakan hal yang membuat perasaannya tidak nyaman kepada suaminya. NL mengaku merasa senang setiap suaminya memberikan kejutan di hari ulang tahunnya. Sedangkan pada Responden II, SS tidak mau mencampuradukkan perasaan marah dan emosinya terhadap

anak-anak yang tidak mengerti apa-apa. SS juga masih merasa bersyukur dengan kondisinya pernikahannya karena mengetahui bahwa masih ada orang yang rumah tangganya jauh lebih miris. SS senang melihat suaminya masih peduli kepadanya dan anak-anak mereka.

Aspek yang kedua adalah kepuasan hidup. Pada Responden I, NL sangat ingin membahagiakan ayahnya yang kini menjadi satu-satunya orang tuanya yang masih hidup, sebisa mungkin subjek ingin ayahnya tetap sehat dan bisa bangga terhadap dirinya. Pada Responden II, SS masih berharap rumah tangganya kembali seperti dulu, sebelum ada orang ketiga.

Kedua responden memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness*. Faktor-faktor yang pertama adalah *set range* (faktor genetik). Pada Responden I, Ayah NL adalah orang yang cukup pengertian. Sedangkan ibu NL adalah orang yang memiliki ego yang tinggi. NL tidak merasa mendominasi salah satu sifat dari kedua orang tuanya, bagi NL didalam dirinya terdapat sifat kedua orang tuanya dengan kadar yang sama atau seimbang. Sedangkan pada Responden II, sifat SS lebih dominan ke ayah yang pendiam dan tertutup.

Selanjutnya faktor yang kedua adalah *circumstances* (situasi kehidupan yang berubah-ubah). Pada Responden I, di 3 tahun usia pernikahannya NL sempat bercerai dengan suaminya dikarenakan belum juga mampu beradaptasi dengan keadaan dan belum dikaruniai momongan. Namun seiring berjalannya waktu, NL sudah terbiasa dengan keadaan yang ada, dan kini NL sudah memiliki anak. Sejak suami NL berpisah dengan istri pertamanya, NL menjadi prioritas suaminya. Pada Responden II dinyatakan bahwa SS sempat ada niat ingin bercerai namun karena bujukan mertua dan mempertimbangkan nasib

anak-anak, akhirnya subjek mengurungkan niat ingin bercerainya tersebut. Saat ini SS memilih untuk diam ketika berselisih paham dengan suami agar masalah tidak semakin membesar. tidak seperti dulu yang sama-sama tidak ingin mengalah.

Faktor yang ketiga adalah *voluntary activities* (pilihan-pilihan pribadi itu sendiri) yang terbagi lagi dalam 5 poin penting, yakni PERMA. Poin pertama yaitu *positive emotion*. Pada Responden I NL tidak mau ambil pusing dengan memikirkan kehidupan suaminya dengan istri pertama dan istri kedua, yang terpenting baginya adalah urusan rumah tangganya sendiri. Pada Responden II, SS tidak ingin sakit hati terlalu dalam dengan memikirkan kehidupan suami dengan istri yang lain. SS hanya fokus pada rumah tangganya.

Poin kedua dari *voluntary activities* adalah *engagement*. Pada Responden I NL dan suaminya sangat sering berdiskusi tentang segala hal, dan dalam hal apapun, NL pasti meminta izin kepada suami terlebih dahulu. NL selalu mengutarakan apa yang dirasakannya kepada suami, sehingga suami subjek dapat lebih memahami subjek. Hubungan NL dengan sahabatnya yaitu informan masih terjalin baik sampai sekarang. Hubungan NL dengan madu-madunya dan anak dari madunya hanya sebatas tau dan saling tegur sapa meski terkadang NL merasa anak dari madunya bersikap tidak tulus terhadapnya. Hubungan NL dengan tetangganya baik. Sering bercanda sama-sama, suka nanti gantian ngasih makanan, begosip juga. Sedangkan pada Responden II, hubungan SS dengan istri kedua dari suaminya dapat dikatakan akur. Sedangkan hubungan subjek dengan istri ketiga suaminya tidak akur karena sifat kasar yang dimiliki oleh istri ketiga tersebut. Hubungan subjek

dengan istri kedua suaminya sudah akur dari dulu sampai sekarang, sering jalan bareng dan saling berkunjung ketika hari raya. Hubungan SS dengan anak-anak dari istri suaminya yang lain terjalin baik, tidak mendendam. Setiap istri ketiga berseteru dengan suami SS, ia selalu mengusir anaknya. Anak dari istri ketiga betah berada di rumah SS karena SS tidak pernah marah kepadanya. SS sering bepergian dengan suami dan anak-anaknya ketika musim liburan atau akhir pekan. Hubungan SS dengan saudara dan keluarganya baik dan akur. Hal ini tergambar dari pengakuan SS yang menyatakan setiap ada anggota keluarga atau saudaranya yang berulang tahun, mereka saling memberikan hadiah dan pergi bersama-sama. Meski SS merasa enggan untuk melayani suaminya setelah mengetahui suaminya berpoligami, namun atas dasar kewajiban sebagai istri, subjek tetap mau melayani suaminya.

Poin ketiga dari *voluntary activities* adalah *positive relationship*. Pada Responden I, NL sangat akrab dengan kakaknya yang nomor dua, dikarenakan kakaknya merupakan orang yang terbuka juga seperti dirinya. Pada Responden II, SS sangat dekat dengan informan dan juga gampang dekat dengan siapa saja.

Poin keempat dari *voluntary activities* adalah *meaning of life*. Pada Responden I, makna hidup bagi NL adalah harus bermanfaat bagi orang lain dan senantiasa menjadi orang baik. Makna untuk pernikahannya adalah belajar menjadi wanita yang lebih pengertian dan sabar. Pada Responden II, SS merasa ada hikmah yang dapat diambil sejak suaminya menikah dengan istri ketiga, karena semenjak saat itu suami SS tidak lagi melakukan KDRT.

Poin terakhir dari *voluntary activities* adalah *accomplishment*. Pada Responden I NL sempat labil di 3 tahun usia pernikahannya dengan suami. Saat itu NL belum mampu beradaptasi dengan keadaan pernikahan yang bisa dikatakan tidak seperti pernikahan pada umumnya dimana suami hanya memiliki satu istri. Namun seiring berjalannya waktu, dengan kesabaran dan sikap saling pengertian antara NL dengan suami, NL mampu mempertahankan perkawinan poligaminya sampai saat ini. Sedangkan pada Responden II, SS mampu bertahan dalam pernikahannya dengan cara terus mengingat nasib anak-anaknya kelak, selagi suaminya mampu menafkahi maka subjek akan tetap bertahan.

Kedua responden memiliki ciri-ciri orang yang mengalami *happiness*. Ciri-ciri yang pertama adalah mereka mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman mereka, memelihara dan menikmati hubungan mereka. Pada Responden I, sejak memiliki anak NL sebisa mungkin memberikan waktunya untuk anak. Bahkan saat ini NL tengah ambil cuti kuliah dikarenakan baru selesai melahirkan dan ingin memberikan ASI eksklusif selama 2 tahun. Sedangkan pada Responden II, SS sering bepergian dengan suami dan anak-anaknya ketika musim liburan atau akhir pekan.

Ciri-ciri yang kedua adalah Mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki. Pada Responden I cara NL menunjukkan rasa terima kasih atau kepedulian terhadap apa yang ia miliki adalah dengan saling mengunjungi rumah saudara secara rutin. Sedangkan pada Responden II SS tetap melayani suaminya dengan baik karena SS selalu mengingat kebaikan suaminya.

Ciri-ciri yang ketiga adalah mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain. Pada Responden I dalam hal membantu orang lain, NL tidak terburu-buru mengambil keputusan. NL akan berunding dulu sebelumnya dengan suami. Namun dalam hal membantu dengan tenaga atau jasa, NL sering memberikan bantuan walau tanpa diminta seperti mencuci piring saat berkunjung ke rumah orang lain. Hal serupa juga dikatakan oleh Responden II yang menyatakan sebelum membantu orang lain, SS akan mempertimbangkannya terlebih dahulu. Namun dalam hal membantu dengan tenaga atau jasa, SS langsung siap membantu jika tetangga atau saudaranya memerlukan bantuan.

Ciri-ciri yang keempat adalah mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka. Pada Responden I NL sering mengingat hal-hal manis bersama sang suami dengan harapan kelak di masa yang akan datang tetap seperti itu. Pada Responden II SS masih berharap rumah tangganya kembali seperti dulu, sebelum ada orang ketiga.

Ciri-ciri yang kelima adalah mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang. Pada Responden I NL tidak mau ambil pusing dengan memikirkan rumah tangga suaminya dengan istri pertama atau kedua. Baginya, urusan rumah tangganya berdua dengan suami lah yang terpenting saat ini. Ditambah lagi sejak kehadiran sang buah hati yang dapat menemani disaat suaminya sedang bekerja, NL benar-benar menikmatinya. Sedangkan pada Responden II, SS menikmati kehidupannya saat ini karena dapat mengurus anak setiap hari dan melihat anak-anaknya tumbuh dewasa

dengan baik. SS juga tidak ingin melihat masa lalu agar ia dapat semakin menikmati kehidupannya saat ini.

Ciri-ciri yang keenam adalah membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap hari. Pada Responden I NL terbiasa berolahraga bersama suami. Dalam seminggu NL biasa berolahraga 2 sampai 3 kali. Pada Responden II, SS memiliki kegiatan positif seperti mengikuti wirid ibu-ibu dan senam.

Ciri-ciri orang yang mengalami *happiness* yang terakhir adalah mereka sangat berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup. Pada Responden I NL akan mengajarkan banyak hal positif kepada anaknya agar kelak tidak meniru ayahnya yang berpoligami, dan juga tentunya dibantu oleh arahan dari sang ayah kelak. Hal serupa juga dikatakan oleh Responden II bahwasanya SS senantiasa menasihati anaknya agar kelak tidak menjadi seperti ayahnya yang berpoligami. SS dan suami juga senantiasa menasihati anak-anaknya agar berperilaku sesuai norma yang ada.

Tabel (9). Analisis Antarpersonal Responden I dan Responden II

No	Analisis	Responden I	Responden II	Keterangan
1.	Faktor penyebab istri bersedia dipoligami			
	Suami memiliki kemampuan dari sisi materi	NL bersedia dipoligami karena menganggap suaminya adalah sosok yang bertanggung jawab dan mampu mengayomi dirinya serta keluarganya kelak (WR1.V2.058). Dari sisi materi, suami NL bekerja sebagai owner dari salah satu café dan mengikuti berbagai proyek bersama teman-temannya (WR1.V1.086),(WR1.V2.046), (WI1.V1.086). NL tidak menyangkal bahwa dirinya bersedia dipoligami karena pertimbangan ekonomi suami yang mapan (WR1.V1.088)	Meski SS dan keluarga besar marah ketika mengetahui suami SS berpoligami, namun akhirnya SS dan keluarga besar harus menerima kenyataan yang ada dikarenakan pertimbangan soal anak dan faktor ekonomi (WR2.V1.108), (WI2.V1.064). Selain karena faktor ekonomi, SS bersedia dipoligami karena SS menilai sosok suaminya sebagai seseorang yang bertanggung jawab dan sayang terhadap keluarga (WR2.V3.094)	Pada R1 dan R2 didapati alasan bersedia dipoligami karena faktor ekonomi.
	Suami memiliki watak dan sikap adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya	Menurut NL yang namanya dipoligami tidak mungkin ada yang adil. Namun jika ada beberapa hal yang NL rasa tidak adil, ia langsung mengutarakannya dengan suami (WR1.V2.056). Saat ini	Suami SS tidak transparan tentang jatah bulanan yang ia berikan kepada istri-istrinya. Namun SS tidak mempermasalahkannya (WR2.V1.120). Suami SS sangat tidak adil kepada SS dalam	Suami R1 dan R2 tidak memiliki sikap adil.

		suami NL lebih condong kepada NL daripada istrinya yang lain. (WI1.V1.096)	banyak hal. (WI1.V1.062).	
	Memiliki sikap terpuji sebagai suami dan bapak yang baik	Di mata NL, suaminya adalah orang yang pemberani, bertanggung jawab, mengayomi dan dewasa (WR1.V2.058). Suami NL adalah orang yang baik dan bertanggung jawab. (WI1.V2.050)	SS bersedia dipoligami karena SS menilai sosok suaminya sebagai seseorang yang bertanggung jawab dan sayang terhadap keluarga (WR2.V3.094). Suami SS memiliki perilaku yang kurang baik karena pernah melakukan KDRT (WI1.V1.052)	Berdasarkan pengakuan R1 dan R2, suami mereka sama-sama memiliki sikap yang baik. Namun berbeda dengan R2 dimana suaminya sempat melakukan KDRT.
2.	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i>			
	Memulai kebiasaan <i>happiness</i>	NL dan suami terbiasa bercanda bersama, dan suka berdiskusi jika ada hal yang dirasa perlu untuk dibahas sampai tuntas, suka bercerita tentang hal-hal yang menarik seperti tentang pekerjaan suami NL di luar ataupun tentang sesuatu yang ingin NL ketahui dari suaminya (WR1.V2.074) (WR1.V2.076). NL tidak suka memendam perasaan yang tidak enak di hatinya. Hal apa pun selalu dikatakan dan didiskusikan kepada suami (WI1.V2.016).	Sehari-harinya SS selalu mengantar dan menjemput anaknya yang paling kecil ke sekolah dan SS juga gemar melakukan senam (WR2.V2.105), (WI2.V2.012). SS dan keluarganya sering bepergian setiap minggu. Destinasi yang dikunjungi tergantung apa maunya suami dan anak-anak SS (WR2.V2.145), (WI2.V2.016). Setiap ada moment ulang tahun	R1 dan R2 memiliki kegiatan atau kebiasaan tersendiri untuk merasakan perasaan <i>happiness</i> .

			salah satu anggota keluarga, baik SS ataupun yang lainnya saling bergantian memberikan kado dan sering merayakannya dengan berjalan-jalan bersama (WR2.V3.036), (WI2.V2.018).	
	Menyatakan perang terhadap perasaan negatif	Setiap ada hal yang NL rasa kurang cocok atau kurang adil, NL selalu mengutarakannya kepada suami, NL tidak mau memendam sesuatu yang membuatnya tidak nyaman (WR1.V2.056). NL tidak mempermasalahkan mengenai stigma negatif yang ia dapat dari beberapa orang, karena NL memahami bahwa tidak semua orang dapat mengenalnya dengan baik (WR1.V2.084), (WI1.V1.124).	SS tidak mau melampiasikan amarahnya terhadap anak-anak, karena SS menyadari bahwa anak-anak tidak mengerti apa pun, tidak salah apa-apa (WR2.V2.040), (WI2.V1.066). SS juga enggan mengetahui kehidupan suaminya dengan istri ketiga, SS hanya ingin menghindari rasa sakit hati yang semakin dalam (WR2.V3.058). Sampai sekarang pun meski SS dipoligami oleh suaminya, ia tetap melihat sisi positif dari sang suami agar dapat selalu bersyukur (WR2.V3.096).	
	Memperkuat citra diri	Ketika NL mengetahui bahwa ada beberapa orang yang	SS memandang dirinya sendiri sebagai seseorang yang pendiam	R1 dan R2 tidak pernah merasa rendah diri karena kondisi perkawinannya. R1

		memberikannya cap negatif, NL berusaha memakluminya. NL mengatakan bahwa orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang hanya mengenalnya dari sisi luar, harus pandai-pandai dalam menyikapinya dan tidak memusuhi orang-orang yang berfikiran negatif kepadanya (WR1.V2.084), (WI1.V1.124).	dan malas meladeni keributan, SS memilih untuk lebih banyak mengalah agar menang (WR2.V2.159), (WI2.V2.020). SS tidak merasa menjadi wanita yang kurang beruntung dikarenakan subjek mengetahui bahwa masih ada wanita yang nasibnya lebih kurang beruntung dari dirinya (WR2.V2.161), (WI2.V2.022).	dan R2 tetap memandang diri mereka secara positif dan berusaha memahami orang lain yang kurang suka terhadap mereka.
	Belajar tertawa	NL suka menonton kartun dari kecil sampai sekarang untuk menghilangkan jenuh dan agar dapat tertawa bersama anaknya (WR1.V3.093), (WI1.V2.018).	SS suka menonton acara kartun atau acara lucu lainnya di televisi untuk dapat tertawa (WR2.V2.165) Setiap hari minggu SS menonton kartun bersama anak bungsunya sambil tertawa (WI2.V2.024).	R1 dan R2 memiliki kebiasaan yang sama untuk dapat tertawa yakni dengan menonton film kartun.
	Menggali dan mengembangkan bakat	NL berbakat dalam hal berdandan dan mendandani orang lain. Hal itu ia dapat saat bekerja sebagai SPG kosmetik (WR1.V1.088), (WI1.V1.092).	SS berbakat membuat kerajinan tangan seperti bros. SS hanya menjual kerajinan tangannya kepada teman dekat atau tetangganya (WR2.V3.164). (WI2.V2.028).	R1 dan R2 memiliki bakat yang berbeda-beda.
	Membantu orang lain	Dalam hal membantu orang lain secara materi, NL akan	SS merasa senang dan bangga setelah dapat membantu orang	R1 dan R2 sama-sama punya pertimbangan jika ingin menolong orang

		mempertimbangkannya terlebih dahulu dengan suami. Namun dalam hal tenaga atau jasa, terkadang NL malah akan menawarkan diri atau langsung membantu. Setiap berkunjung ke rumah saudara atau teman, NL selalu membersihkan piring selesai makan tanpa diminta. (WR1.V3.099), (WR1.V3.101), (WI1.V2.026).	lain (WR2.V1.148). SS langsung membantu saudara dan tetangga yang membutuhkan bantuan tenaga SS (WR2.V3.166), (WI2.V2.032).	lain dalam hal materi.
	Mencari kegiatan yang menyenangkan	NL mengikuti pengajian tiap minggunya, tepatnya setiap hari kamis (WR1.V3.017), (WI1.V1.112). NL juga rutin berolahraga bersama suami dan anaknya (WR1.V2.094), (WI1.V1.116).	Saat ini SS memiliki kegiatan senam setiap sore (WR2.V2.069). Karena SS adalah orang yang tertutup, ia jadi jarang bercerita tentang unek-uneknya kepada orang lain dan lebih memilih melampiaskannya dengan cara menonton televisi atau membuat kerajinan tangan (WR2.V2.089). SS hobi membuat kerajinan tangan seperti bros untuk menghilangkan rasa jenuh (WI2.V1.098).	R1 dan R2 sama-sama memiliki kegiatan rutin yang menyenangkan.
3.	Aspek-aspek dari <i>happiness</i>			
	Afeksi perasaan	NL selalu mengutarakan hal yang	SS tidak mau	Dalam hal perasaan, R1 lebih terbuka

	(feeling) dan emosi (emotion)	<p>membuat perasaannya tidak nyaman kepada suaminya (WR1.V2.056). Setiap NL berulang tahun, suami selalu memberikan kejutan yang tidak dapat diprediksi sehingga subjek merasa senang (WR1.V3.109). NL pernah mendapat kejutan ulang tahun dari suaminya saat di awal pernikahan mereka (WI1.V2.036).</p>	<p>mencampuradukkan perasaan marah dan emosinya terhadap anak-anak yang tidak mengerti apa-apa (WR2.V2.040), (WI2.V2.038). SS masih merasa bersyukur dengan kondisinya pernikahannya karena mengetahui bahwa masih ada orang yang rumah tangganya jauh lebih miris (WR2.V2.109). SS merasa senang karena pada dasarnya sifat suaminya adalah sayang dengan keluarga. Suami SS sering membelikan barang buat subjek dari awal nikah, dan suami subjek selalu menuruti kemauan anak (WR2.V3.168), (WI2.V2.036).</p>	<p>kepada suami dan orang lain daripada R2.</p>
	Kepuasan hidup	<p>NL sangat ingin membahagiakan ayahnya yang kini menjadi satu-satunya orang tuanya yang masih hidup, sebisa mungkin subjek ingin ayahnya tetap sehat</p>	<p>SS masih berharap rumah tangganya kembali seperti dulu, sebelum ada orang ketiga (WR2.V3.124).</p>	<p>R1 dan R2 belum dapat mewujudkan kepuasan hidup masing-masing.</p>

		dan bisa bangga terhadap dirinya (WR1.V3.019). Hal yang NL dambakan dalam hidupnya adalah segera menyelesaikan kuliahnya dan membahagiakan ayahnya selagi masih hidup (WI1.V1.128).	Impian SS adalah memiliki rumah sendiri, ingin punya rumah yang besar (WI2.V1.134).	
4.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i>			
	<i>Set range</i> (faktor genetik)	Ayah NL adalah orang yang cukup pengertian. Sedangkan ibu NL adalah orang yang memiliki ego yang tinggi. NL tidak merasa mendominasi salah satu sifat dari kedua orang tuanya, bagi NL didalam dirinya terdapat sifat kedua orang tuanya dengan kadar yang sama atau seimbang (WR1.V2.070), (WR1.V2.072), (WI1.V2.040).	Sifat SS lebih dominan ke ayah yang pendiam dan tertutup (WR2.V3.100) SS lebih condong ke ibu sifatnya . sedikit keras tapi tidak ingin punya banyak masalah (WI2.V1.072).	Faktor genetik sama-sama tidak mempengaruhi <i>happiness</i> R1 dan R2.
	<i>Circumstances</i> (situasi kehidupan yang berubah-ubah)	Di 3 tahun usia pernikahan, NL sempat bercerai dengan suaminya dikarenakan belum juga mampu beradaptasi dengan keadaan dan belum dikaruniai momongan. Namun seiring berjalannya waktu, NL sudah terbiasa dengan keadaan	SS sempat ada niat ingin bercerai namun karena bujukan mertua dan mempertimbangkan nasib anak-anak, akhirnya subjek mengurungkan niat ingin bercerainya tersebut (WR2.V1.100)	R1 dan R2 memiliki pelajaran berharga di masa lalu mereka sehingga lebih dapat menyikapi masalah yang ada dalam rumah tangganya dengan lebih dewasa.

		<p>yang ada, dan kini NL sudah memiliki anak (WR1.V3.037). Sejak suami NL berpisah dengan istri pertamanya, NL menjadi prioritas suaminya (WR1.V3.085), (WI1.V1.096).</p> <p>NL saat ini intensitas untuk bertemu dengan informan sudah jarang dikarenakan NL sudah memiliki anak dan NL sangat menikmati masa-masa menjadi seorang ibu (WI1.V1.068), (WI1.V1.084).</p>	<p>Saat ini SS memilih untuk diam ketika berselisih paham dengan suami agar masalah tidak semakin membesar. Tidak seperti dulu yang sama-sama tidak ingin mengalah (WR2.V3.110), (WI2.V2.040). SS dapat memantau dan melihat perkembangan anak-anaknya dengan baik karena keputusannya mempertahankan rumah tangganya dulu. Dan hal itu benar-benar ia nikmati saat ini (WI2.V2.040).</p>	
	<p><i>Voluntary activities (pilihan-pilihan pribadi itu sendiri) yang terdiri dari PERMA.</i></p> <p><i>(P) Positive emotion</i></p>	<p>NL tidak mau ambil pusing dengan memikirkan kehidupan suaminya dengan istri pertama dan istri kedua, yang terpenting baginya adalah urusan rumah tangganya sendiri (WR1.V1.074). NL hanya fokus pada kehidupan rumah tangganya saja (WI1.V2.042).</p>	<p>SS tidak ingin banyak mengetahui tentang istri lain dari suaminya untuk menghindari sakit hati yang semakin dalam (WR2.V3.170), (WI2.V2.044).</p>	<p>R1 dan R2 sama-sama tidak ingin mengambil pusing dengan urusan suami mereka dengan istrinya yang lain.</p>
	<p><i>(E) Engagement</i></p>	<p>NL dan suaminya sangat</p>	<p>SS sering bepergian dengan</p>	<p>Kedekatan atau kelekatan yang dijalin R1</p>

		<p>sering berdiskusi tentang segala hal (WR1.V2.076). Dalam hal apapun, NL pasti meminta izin kepada suami terlebih dahulu (WR1.V2.102). NL selalu mengutarakan apa yang dirasakannya kepada suami, sehingga suami subjek dapat lebih memahami subjek (WR1.V3.039). NL dapat bertahan didalam perkawinan poligaminya yaitu dengan cara selalu berkomunikasi secara baik-baik dan sesering mungkin dengan suami (WI1.V1.110)</p>	<p>suami dan anak-anaknya ketika musim liburan atau akhir pekan (WR2.V2.145), (WI2.V2.016).</p>	<p>dan R2 hanya sebatas kedekatan terhadap suami dan anak-anak. Namun pada R2 kedekatan juga terjalin terhadap anak-anak dari istri kedua dan ketiga dari suaminya.</p>
	<i>(R) positive Relationship</i>	<p>NL sangat akrab dengan kakaknya yang nomor dua, dikarenakan kakaknya merupakan orang yang terbuka juga seperti dirinya (WR1.V1.052). NL sangat dekat dengan salah satu saudara perempuannya (WI1.V2.044).</p>	<p>SS sangat dekat dengan adiknya yang menjadi informan dari peneliti (WR2.V3.172), (WI2.V2.046).</p>	<p>R1 dan R2 memiliki kedekatan dengan salah satu saudara kandung.</p>

	(M) Meaning of life	Makna hidup bagi NL adalah harus bermanfaat bagi orang lain dan senantiasa menjadi orang baik. Makna untuk pernikahannya adalah belajar menjadi wanita yang lebih pengertian dan sabar (WR1.V3.105). Makna pernikahan poligami bagi NL adalah dituntutnya menjadi orang yang lebih sabar dan pengertian serta kehadiran anak yang membuat subjek menjadi wanita yang sempurna (WI1.V2.048).	SS merasa ada hikmah yang dapat diambil sejak suaminya menikah dengan istri ketiga, karena semenjak saat itu suami SS tidak lagi melakukan KDRT (WR2.V2.127) Hidup SS banyak dikorbankan demi anak. Sejak suami SS menikah dengan si istri ketiga, SS tidak pernah lagi mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya (WI2.V2.050).	R1 dan R2 sama-sama memiliki makna dan arti hidup. Semua yang terjadi dalam hidup R1 dan R2 dapat mereka ambil hikmahnya.
	(A) Accomplishment	NL sempat labil di 3 tahun usia pernikahannya dengan suami. Saat itu NL belum mampu beradaptasi dengan keadaan pernikahan yang bisa dikatakan tidak seperti pernikahan pada umumnya dimana suami hanya memiliki satu istri. Namun seiring berjalannya waktu, dengan kesabaran dan sikap saling pengertian antara NL dengan	Cara SS mampu bertahan dalam pernikahannya adalah dengan terus mengingat nasib anak-anaknya kelak, selagi suaminya mampu menafkahi maka subjek akan tetap bertahan (WR2.V2.045), (WI1.V1.078).	R1 dan R2 sama-sama ingin menyerah dalam perkawinan poligami yang mereka jalani sebelum akhirnya dapat bertahan dan saling memahami suami masing-masing.

		suami, NL mampu mempertahankan perkawinan poligaminya sampai saat ini (WR1.V2.090),(WR1.V3.037). NL mampu bertahan dalam perkawinan poligaminya karena NL selalu ikhlas dan bersyukur, serta NL memahami apa risiko dari pilihan yang diambilnya (WI1.V1.110)		
5.	Ciri-ciri orang yang mengalami <i>happiness</i>			
	Mereka mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman mereka, memelihara dan menikmati hubungan mereka	Sejak memiliki anak, NL sebisa mungkin memberikan waktunya untuk anak. Bahkan saat ini NL tengah ambil cuti kuliah dikarenakan baru selesai melahirkan dan ingin memberikan ASI eksklusif selama 2 tahun (WR1.V1.012),(WR1.V1.018). Suami NL lebih memprioritaskan NL (WI1.V1.096).	SS sering bepergian dengan suami dan anak-anaknya ketika musim liburan atau akhir pekan (WR2.V2.145). SS sangat sayang terhadap anaknya karena sebagian besar waktunya hanya dihabiskan untuk anak, sehingga anak-anak SS tidak akan kekurangan sesuatu apa pun (WI2.V1.138).	Bagi R1 dan R2, keluarga adalah hal yang terpenting.
	Mereka merasa nyaman	Cara NL menunjukkan rasa	SS tetap melayani suaminya	

	mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki	terima kasih atau kepedulian terhadap apa yang ia miliki adalah dengan saling mengunjungi rumah saudara secara rutin (WR1.V3.033), (WI1.V1.142).	dengan baik karena SS selalu mengingat kebaikan suaminya (WR2.V2.113). SS tetap mau tidur sekamar dengan suami sejak mengetahui suami berpoligami. Selagi SS dinafkahi, ia akan tetap mengurus sang suami meski suami SS berpoligami. (WI2.V2.052),(WI2.V2.054).	
	Mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain	Dalam hal membantu orang lain, NL tidak terburu-buru mengambil keputusan. NL akan berunding dulu sebelumnya dengan suami (WR1.V3.035). Setiap berkunjung ke rumah saudara atau teman, NL selalu membersihkan piring selesai makan tanpa diminta (WR1.V3.101), (WI1.V2.026).	Sebelum membantu orang lain, SS akan mempertimbangkannya terlebih dahulu (WR2.V1.150). Subjek langsung siap membantu jika tetangga atau saudaranya memerlukan bantuan tenaga (WR2.V3.176), (WI2.V2.032).	
	Mereka berlatih optimisme ketika membayangkan	NL sering mengingat hal-hal manis bersama sang suami	SS masih berharap rumah tangganya kembali seperti	R1 dan R2 selalu bersikap optimis dalam menjalani kehidupan perkawinan

	masa depan mereka	dengan harapan kelak di masa yang akan datang tetap seperti itu (WR1.V2.090). NL berharap dengan cara berkomunikasi yang baik dengan suami akan menghasilkan sesuatu yang baik pula untuk masa yang akan datang (WI1.V1.144).	dulu, sebelum ada orang ketiga (WR2.V3.124). SS berharap agar kelak anak-anaknya tidak menjadi seperti ayahnya yang berpoligami. SS juga berharap agar rumah tangganya kembali seperti dulu sebelum ada orang ketiga (WI2.V2.056).	poligami.
	Mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang	NL tidak mau ambil pusing dengan memikirkan rumah tangga suaminya dengan istri pertama atau kedua. Baginya, urusan rumah tangganya berdua dengan suami lah yang terpenting saat ini (WR1.V1.074). Ditambah lagi sejak kehadiran sang buah hati yang dapat menemani disaat suaminya sedang bekerja, NL benar-benar menikmatinya (WR1.V1.082). NL tidak mau lagi memikirkan tentang masa lalu, yang terpenting baginya adalah sikap suaminya saat ini (WI1.V1.130).	SS menikmati kehidupannya saat ini karena dapat mengurus anak setiap hari dan melihat anak-anaknya tumbuh dewasa dengan baik. SS juga tidak ingin melihat masa lalu agar ia dapat semakin menikmati kehidupannya saat ini (WR2.V3.160). SS dapat me.mantau dan melihat perkembangan anak-anaknya dengan baik karena keputusannya mempertahankan rumah tangganya dulu. Dan hal itu benar-benar ia nikmati saat	R1 dan R2 sangat menikmati kehidupannya saat ini.

			ini (WI2.V2.040).	
	Mereka membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap hari	NL terbiasa berolahraga bersama suami. Dalam seminggu NL biasa berolahraga 2 sampai 3 kali. (WR1.V2.094), (WI1.V1.116).	SS memiliki kegiatan positif seperti mengikuti wirid ibu-ibu dan senam (WR2.V2.069), (WI2.V1.102).	R1 dan R2 memiliki rutinitas yang positif setiap harinya.
	Mereka sangat berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup	NL akan mengajarkan banyak hal positif kepada anaknya agar kelak tidak meniru ayahnya yang berpoligami, dan juga tentunya dibantu oleh arahan dari sang ayah kelak (WR1.V3.023). Suami NL berjanji tidak akan menambah istri lagi. Namun jika hal itu terjadi lagi, maka NL akan meminta cerai (WI1.V1.138).	SS senantiasa menasihati anaknya agar kelak tidak menjadi seperti ayahnya yang berpoligami. SS dan suami juga senantiasa menasihati anak-anaknya agar berperilaku sesuai norma yang ada (WR2.V3.074),(WR2.V3.076), (WI2.V2.058).	R1 dan R2 memiliki komitmen dalam hidupnya untuk kelangsungan hidup mereka yang lebih baik.

D. Pembahasan

Hasil dari penelitian, kedua responden memiliki faktor penyebab kebersediaan dipoligami yang hampir mirip. Pada Responden I bersedia dipoligami karena suami memiliki pekerjaan yang mapan dan memiliki sifat yang bertanggung jawab menurut dirinya. Sedangkan pada Responden II bersedia dipoligami karena memikirkan nasib anak-anaknya kelak, takut jika suatu hari anak-anaknya terjerumus ke hal-hal negatif karena melihat kedua orang tuanya bercerai, selain itu suami responden juga sebagai satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga sehingga Responden II banyak bergantung kepada suami untuk membiayai anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Setiati (2007) yang menyatakan alasan istri bersedia dipoligami adalah: Suami memiliki kemampuan dari sisi materi, suami memiliki watak dan sikap adil terhadap istri dan anak-anaknya, memiliki sikap terpuji sebagai suami dan bapak yang baik.

Langkah-langkah dalam meraih *happiness* pada kedua responden berbeda-beda. Pada langkah pertama yaitu memulai kebiasaan *happiness*. Pada Responden I, memiliki kebiasaan sering bercanda dan tertawa bersama suami. Selain itu, NL dan suaminya juga sering berdiskusi mengenai berbagai hal sehingga sikap saling terbuka pun akan muncul. Pada Responden II, terbiasa mengantar dan menjemput anak bungsunya ke sekolah. Selain itu, Responden II dan keluarganya sering berpergian setiap minggunya. Sejak dulu sampai sekarang, Responden II dan saudaranya serta keluarga intinya memiliki tradisi bertukar kado dan bepergian setiap ada yang berulang tahun.

Pada langkah kedua yaitu menyatakan perang terhadap perasaan negatif. Kedua Responden memiliki cara yang berbeda. Pada Responden I, menyatakan perang terhadap perasaan negatif dengan cara selalu menyampaikan sesuatu yang membuat perasaannya tidak nyaman kepada suami. Selain itu, Responden I juga tidak ingin menanggapi omongan orang yang memberikan cap negatif terhadap dirinya sebagai istri ketiga karena memahami tidak semua orang dapat mengenal dirinya secara menyeluruh. Sedangkan pada responden II, menyatakan perang terhadap perasaan negatif dengan cara tidak ingin melampiaskan amarahnya terhadap anak-anak, baik itu anak kandungnya maupun anak dari madunya. Responden II juga tidak ingin mengetahui kehidupan rumah tangga suaminya dengan madunya karena tidak ingin sakit hati terlalu dalam. Meskipun Responden II dipoligami, namun ia tetap melihat sisi positif dari suaminya agar senantiasa bersyukur.

Pada langkah ketiga yaitu memperkuat citra diri. Kedua Responden juga memiliki cara yang berbeda. Pada Responden I saat beberapa orang yang memberikannya cap negatif, ia berusaha memakluminya. Responden I mengatakan bahwa orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang hanya mengenalnya dari sisi luar, harus pandai-pandai dalam menyikapinya dan tidak memusuhi orang-orang yang berfikir negatif kepadanya. Sedangkan pada Responden II, memandang dirinya sendiri sebagai seseorang yang pendiam dan malas meladeni keributan, Responden II memilih untuk lebih banyak mengalah agar menang. Responden II tidak merasa menjadi wanita yang kurang beruntung dikarenakan subjek mengetahui bahwa masih ada wanita yang nasibnya lebih kurang beruntung dari dirinya.

Pada langkah selanjutnya yaitu belajar tertawa. Kedua Responden memiliki cara yang sama. Pada Responden I, suka menonton kartun dari kecil sampai sekarang untuk menghilangkan jenuh dan agar dapat tertawa bersama anaknya. Pada Responden II, gemar menonton acara kartun atau acara lucu lainnya di televisi untuk dapat tertawa.

Langkah berikutnya menggali dan mengembangkan bakat. Kedua Responden memiliki bakat yang berbeda. Pada Responden I, ia berbakat dalam hal berdandan dan mendandani orang lain. Hal itu didapat oleh Responden I saat bekerja sebagai SPG kosmetik. Sedangkan pada Responden II berbakat membuat kerajinan tangan seperti bros. Responden II hanya menjual kerajinan tangannya kepada teman dekat atau tetangganya

Pada langkah membantu orang lain, kedua Responden memiliki prinsip yang sama. Pada Responden I, dalam hal membantu orang lain secara materi, ia akan mempertimbangkannya terlebih dahulu dengan suami. Dalam hal membantu dari segi jasa atau tenaga, NL malah akan menawarkan diri atau langsung membantu. Pada Responden II, cepat tanggap dalam hal membantu saudara dan tetangganya yang membutuhkan bantuan tenaganya. Responden II juga mengaku merasa senang dan bangga setelah dapat membantu orang lain.

Langkah terakhir yaitu mencari kegiatan yang menyenangkan. Kedua Responden memiliki caranya tersendiri. Pada Responden I, mengikuti pengajian tiap minggunya, tepatnya setiap hari Kamis dan juga rutin berolahraga bersama suami dan anaknya setiap minggu. Sedangkan pada Responden II, memiliki kegiatan senam setiap sore. Responden II adalah orang yang tertutup, ia jadi

jarang bercerita tentang unek-uneknya kepada orang lain dan lebih memilih melampiaskannya dengan cara menonton televisi atau membuat kerajinan tangan.

Pada aspek-aspek *happiness*, pada bagian afeksi perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*), Responden I selalu mengutarakan hal yang membuat perasaannya tidak nyaman kepada suaminya. Responden I mengaku merasa senang setiap suaminya memberikan kejutan di hari ulang tahunnya. Sedangkan pada Responden II, tidak mau mencampuradukkan perasaan marah dan emosinya terhadap anak-anak yang tidak mengerti apa-apa. Responden II juga masih merasa bersyukur dengan kondisinya pernikahannya karena mengetahui bahwa masih ada orang yang rumah tangganya jauh lebih miris. Responden II senang melihat suaminya masih peduli kepadanya dan anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Rusydi (dalam Ayu, 2017) yaitu afeksi perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*) merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Menurut salah seorang pakar psikologi, Tellegen menyebutkan bahwa setiap pengalaman emosional selalu berhubungan dengan afektif atau perasaan yang sangat menyenangkan sampai kepada perasaan yang tidak membahagiakan.

Pada aspek kepuasan hidup, Responden I sangat ingin membahagiakan ayahnya yang kini menjadi satu-satunya orang tuanya yang masih hidup, sebisa mungkin ia ingin ayahnya tetap sehat dan bisa bangga terhadap dirinya. Pada Responden II masih berharap rumah tangganya kembali seperti dulu, sebelum ada orang ketiga. Menurut Rusydi (dalam Ayu, 2017) kepuasan hidup merupakan kualitas dari kehidupan seseorang yang telah teruji secara keseluruhan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kepuasan hidup merupakan hasil dari

perbandingan antara segala peristiwa yang dialami dengan apa yang menjadi tumpuan harapan dan keinginan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin terpenuhinya kebutuhan dan harapan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan seseorang.

Pada faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness*, pada bagian *set range* (faktor genetik), Pada Responden I, Ayahnya adalah orang yang cukup pengertian. Sedangkan Ibunya adalah orang yang memiliki ego yang tinggi. Responden I tidak merasa mendominasi salah satu sifat dari kedua orang tuanya, baginya didalam dirinya terdapat sifat kedua orang tuanya dengan kadar yang sama atau seimbang. Sedangkan pada Responden II sifatnya lebih dominan ke ayah yang pendiam dan tertutup. Menurut Seligman, Peterson, dan Profesor Sonja Lubomirsky (dalam Arif, 2016) kebahagiaan ditentukan oleh tiga faktor, yakni: (S – *Set range*) yaitu batasan tingkat kebahagiaan seseorang yang ditentukan oleh faktor genetik. Sebagaimana banyak kecenderungan tubuh kita untuk menjadi sehat atau sakit baik itu sakit fisik ataupun sakit mental sebagian ditentukan secara genetik; banyak sifat (*trait*) yang membentuk kepribadian kita sebagian juga ditentukan secara genetik; hal yang sama agaknya berlaku pula untuk hal-hal yang berkontribusi pada kebahagiaan kita; sebagian ditentukan secara genetik. Contoh: ada orang-orang yang membutuhkan stimulasi sosial yang tinggi (pribadi-pribadi yang ekstrover), dan ada juga orang-orang yang membutuhkan sedikit saja stimulasi sosial (pribadi-pribadi introver); kedua sifat itu ternyata lebih banyak ditentukan secara genetik.

Pada faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness*, pada bagian *circumstances* (situasi kehidupan yang berubah-ubah), Pada Responden I, di 3

tahun usia pernikahannya sempat bercerai dengan suaminya dikarenakan belum juga mampu beradaptasi dengan keadaan dan belum dikaruniai momongan. Namun seiring berjalannya waktu, Responden I sudah terbiasa dengan keadaan yang ada, dan kini sudah memiliki anak. Sejak suaminya berpisah dengan istri pertamanya, Responden I menjadi prioritas suaminya. Pada Responden II dinyatakan bahwa sempat ada niat ingin bercerai namun karena bujukan mertua dan mempertimbangkan nasib anak-anak, akhirnya Responden II mengurungkan niat ingin bercerainya tersebut. Saat ini Responden II memilih untuk diam ketika berselisih paham dengan suami agar masalah tidak semakin membesar. tidak seperti dulu yang sama-sama tidak ingin mengalah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Seligman, Peterson, dan Profesor Sonja Lubomirsky (dalam Arif, 2016) bahwa (*C – Circumstances*) yaitu berbagai situasi kehidupan yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Terhadap perubahan-perubahan situasi kehidupan ini, setiap pribadi mesti berusaha menyesuaikan diri. Kadang dibutuhkan penyesuaian diri yang sedikit, tetapi tak jarang pula dibutuhkan penyesuaian diri yang radikal.

Pada faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness*, pada bagian *voluntary activities* (pilihan-pilihan pribadi itu sendiri) terbagi lagi dalam 5 poin yaitu PERMA. Pada bagian P (*positive emotion*), Responden I tidak mau ambil pusing dengan memikirkan kehidupan suaminya dengan istri pertama dan istri kedua, yang terpenting baginya adalah urusan rumah tangganya sendiri. Pada Responden II, tidak ingin sakit hati terlalu dalam dengan memikirkan kehidupan suami dengan istri yang lain. Responden II hanya fokus pada rumah tangganya. Sesuai dengan namanya, emosi positif itu rasanya menyenangkan dan membahagiakan. Pemahaman disiplin ilmu psikologi tentang emosi positif mengalami pencerahan

besar dengan lahirnya temuan-temuan ilmiah karya Barbara Fredrickson (dari University of North Carolina at Chapel Hill) yang diberinya nama “*The Broaden and Build Theory of Positive Emotions*” (Fredrickson, 2009) (dalam Arif, 2016). Teori ini mengatakan bahwa emosi positif memiliki fungsi penting dalam evolusi manusia menuju kebahagiaan, yaitu dengan menggerakkan manusia menginventasikan sumber daya yang dimilikinya saat ini, demi membangun sesuatu yang lebih baik, yang akan sangat bernilai di masa depan, sekalipun sangat mungkin yang bersangkutan saat ini tidak menyadari bahwa ia sedang membangun sesuatu yang sangat berharga. (Arif, 2016).

Poin kedua yaitu E (*Engagement*), Responden I dan suaminya sangat sering berdiskusi tentang segala hal, dan dalam hal apapun, Responden I pasti meminta izin kepada suami terlebih dahulu. Responden I selalu mengutarakan apa yang dirasakannya kepada suami, sehingga suami subjek dapat lebih memahami subjek. Hubungan Responden I dengan sahabatnya yaitu informan masih terjalin baik sampai sekarang. Hubungan Responden dengan madu-madunya dan anak dari madunya hanya sebatas tau dan saling tegur sapa meski terkadang ia merasa anak dari madunya bersikap tidak tulus terhadapnya. Hubungan Responden I dengan tetangganya baik. Sering bercanda sama-sama, suka nanti gantian ngasih makanan, begosip juga. Pada Responden II hubungannya dengan istri kedua dari suaminya dapat dikatakan akur. Sedangkan hubungan subjek dengan istri ketiga suaminya tidak akur karena sifat kasar yang dimiliki oleh istri ketiga tersebut. Hubungan Responden II dengan istri kedua suaminya sudah akur dari dulu sampai sekarang, sering jalan bareng dan saling berkunjung ketika hari raya. Hubungan Responden II dengan anak-anak dari istri suaminya yang lain terjalin baik, tidak

mendendam. Setiap istri ketiga berseteru dengan suami Responden II, ia selalu mengusir anaknya. Anak dari istri ketiga betah berada di rumah Responden II karena tidak pernah marah kepadanya. Responden II sering bepergian dengan suami dan anak-anaknya ketika musim liburan atau akhir pekan. Hubungan Responden II dengan saudara dan keluarganya baik dan akur. Hal ini tergambar dari pengakuannya yang mengatakan setiap ada anggota keluarga atau saudaranya yang berulang tahun, mereka saling memberikan hadiah dan pergi bersama-sama. Meski Responden II merasa enggan untuk melayani suaminya setelah mengetahui suaminya berpoligami, namun atas dasar kewajiban sebagai istri, subjek tetap mau melayani suaminya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Martin Seligman (Seligman, 2011) (dalam Arif, 2016) bahwa Engagement adalah sebuah jalan hidup (*a way of being*) di mana seseorang tidak hidup bagi dirinya sendiri, melainkan mengikatkan diri dengan sukarela (*engaged*) pada seseorang/kelompok, sebuah tujuan, visi, atau panggilan sehingga karenanya ia menjalani hidup yang positif, hidup yang penuh, hidup yang didayabaktikan.

Poin ketiga yaitu R (*positive Relationship*), pada Responden I, sangat akrab dengan kakaknya yang nomor dua, dikarenakan kakaknya merupakan orang yang terbuka juga seperti dirinya. Pada Responden II, sangat dekat dengan informan yang merupakan adik kandungnya dan ia juga gampang dekat dengan siapa saja.

Poin keempat yaitu M (*Meaning of life*), Pada Responden I, makna hidup baginya adalah harus bermanfaat bagi orang lain dan senantiasa menjadi orang baik. Makna untuk pernikahannya adalah belajar menjadi wanita yang lebih pengertian dan sabar. Pada Responden II, merasa ada hikmah yang dapat diambil

sejak suaminya menikah dengan istri ketiga, karena semenjak saat itu suaminya tidak lagi melakukan KDRT. Menurut Martin seligman (dalam Arif, 2016) menjadikan M (makna hidup, *meaning of life*) sebagai salah satu komponen penting dalam teorinya tentang PERMA, yaitu hal-hal yang berada dalam kendali pribadi untuk menjalani hidup yang bahagia. M memiliki kesalingterkaitan yang besar dengan semua aspek PERMA yang lain; bahkan mungkin tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa M selalu hadir sebagai prasyarat meskipun jarang dinyatakan secara eksplisit bagi berfungsinya aspek PERMA yang lain.

Pada point terakhir yaitu A (*Accomplishment*), pada Responden I, sempat labil di 3 tahun usia pernikahannya dengan suami. Saat itu Responden I belum mampu beradaptasi dengan keadaan pernikahan yang bisa dikatakan tidak seperti pernikahan pada umumnya dimana suami hanya memiliki satu istri. Namun seiring berjalannya waktu, dengan kesabaran dan sikap saling pengertian antara ia dengan suami, mereka mampu mempertahankan perkawinan poligaminya sampai saat ini. Sedangkan pada Responden II, mampu bertahan dalam pernikahannya dengan cara terus mengingat nasib anak-anaknya kelak, selagi suaminya mampu menafkahi maka subjek akan tetap bertahan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Seligman, Peterson, dan Profesor Sonja Lubomirsky (dalam Arif, 2016) bahwa *Accomplishment* (pencapaian, prestasi) adalah buah-buah dari sebuah hidup yang telah dijalani dengan baik. *Accomplishment* yang dimaksud di sini bisa berupa pencapaian yang grandeur, misalnya seorang aktor atau aktris yang menerima piala Oscar, seorang atlet yang menerima medali emas Olimpiade, atau seorang ilmuwan yang menerima hadiah Nobel. Namun, selain itu, pencapaian bisa juga berwujud bersahaja dan sering kali luput dari perhatian

orang, misalnya keberhasilan seorang Ibu yang miskin membesarkan anak-anaknya menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter, pribadi-pribadi yang baik hati, dan mencapai keberhasilan dalam hidupnya; atau keberhasilan seseorang mendisiplinkan diri untuk menghilangkan suatu kebiasaan buruk; atau pencapaian seseorang untuk menjadi lebih rendah hati dan sabar kepada orang lain.

Oleh karena itu dapat ditinjau sejauh mana ciri-ciri *happiness* yang dimiliki oleh kedua responden yaitu ciri pertama mereka mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman mereka, memelihara dan menikmati hubungan mereka. Pada Responden I, sejak memiliki anak ia sebisa mungkin memberikan waktunya untuk anak. Bahkan saat ini Responden I tengah ambil cuti kuliah dikarenakan baru selesai melahirkan dan ingin memberikan ASI eksklusif selama 2 tahun. Sedangkan pada Responden II, sering bepergian dengan suami dan anak-anaknya ketika musim liburan atau akhir pekan.

Pada ciri-ciri yang kedua yaitu mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki. Pada Responden I cara menunjukkan rasa terima kasih atau kepedulian terhadap apa yang ia miliki adalah dengan saling mengunjungi rumah saudara secara rutin. Sedangkan pada Responden II tetap melayani suaminya dengan baik karena SS selalu mengingat kebaikan suaminya.

Pada ciri-ciri yang ketiga adalah mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain. Pada Responden I dalam hal membantu orang lain, NL tidak terburu-buru mengambil keputusan. dan akan berunding dulu sebelumnya dengan suami. Namun dalam hal membantu dengan tenaga atau jasa, Responden I sering memberikan bantuan

walaupun tanpa diminta seperti mencuci piring saat berkunjung ke rumah orang lain. Hal serupa juga dikatakan oleh Responden II yang menyatakan sebelum membantu orang lain, akan mempertimbangkannya terlebih dahulu. Namun dalam hal membantu dengan tenaga atau jasa, Responden II langsung siap membantu jika tetangga atau saudaranya memerlukan bantuan.

Ciri-ciri yang keempat adalah mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka. Pada Responden I sering mengingat hal-hal manis bersama sang suami dengan harapan kelak di masa yang akan datang tetap seperti itu. Pada Responden II, ia masih berharap rumah tangganya kembali seperti dulu, sebelum ada orang ketiga.

Ciri-ciri yang kelima adalah mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang. Pada Responden I, tidak mau ambil pusing dengan memikirkan rumah tangga suaminya dengan istri pertama atau kedua. Baginya, urusan rumah tangganya berdua dengan suami lah yang terpenting saat ini. Ditambah lagi sejak kehadiran sang buah hati yang dapat menemani disaat suaminya sedang bekerja, Responden I benar-benar menikmatinya. Sedangkan pada Responden II, menikmati kehidupannya saat ini karena dapat mengurus anak setiap hari dan melihat anak-anaknya tumbuh dewasa dengan baik. Responden II juga tidak ingin melihat masa lalu agar ia dapat semakin menikmati kehidupannya saat ini.

Ciri-ciri yang keenam adalah membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap hari. Pada Responden I terbiasa berolahraga bersama suami. Dalam seminggu Responden I biasa berolahraga 2 sampai 3 kali. Pada Responden II, memiliki kegiatan positif seperti mengikuti wirid ibu-ibu dan senam.

Ciri-ciri orang yang mengalami *happiness* yang terakhir adalah mereka sangat berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup. Pada Responden I, ia akan mengajarkan banyak hal positif kepada anaknya agar kelak tidak meniru ayahnya yang berpoligami, dan juga tentunya dibantu oleh arahan dari sang ayah kelak. Hal serupa juga dikatakan oleh Responden II bahwasanya ia senantiasa menasihati anaknya agar kelak tidak menjadi seperti ayahnya yang berpoligami. Responden II dan suami juga senantiasa menasihati anak-anaknya agar berperilaku sesuai norma yang ada.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memakan waktu yang cukup lama karena terdapat banyak variabel-variabel yang harus diteliti terkait dengan *happiness* pada istri dalam perkawinan poligami. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengatur pertemuan dengan responden dan informan guna melakukan wawancara dikarenakan kesibukan yang dimiliki oleh responden maupun informan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan masih minim.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian *happiness* pada istri dalam perkawinan poligami dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan istri bersedia dipoligami adalah adanya kemampuan suami dari sisi materi. Kedua responden merupakan ibu rumah tangga dan tidak diperbolehkan bekerja oleh suami. Pada Responden I melihat bahwa sang suami memiliki gaji yang cukup untuk seseorang yang ingin berpoligami.
2. Dari langkah-langkah meraih *happiness* ditemukan bahwa kedua responden sebisa mungkin menghindari konflik yang ditimbulkan oleh istri lain dari suami mereka, menciptakan suasana yang menyenangkan untuk diri sendiri, serta lebih dapat bersyukur. Langkah-langkah yang tidak dapat terpenuhi oleh kedua responden ada pada poin menggali dan mengembangkan bakat.
3. Berdasarkan aspek-aspek *happiness* yang pertama yaitu afeksi perasaan (*feeling*) didapatkan temuan bahwa seorang wanita yang menjadi istri kedua, ketiga, dan seterusnya akan merasakan perasaan cemburu yang jauh lebih besar dari pada istri pertama. Pada aspek *happiness* yang kedua yaitu kepuasan hidup, kedua responden belum dapat mencapainya. Responden I memiliki harapan agar dijadikan istri

yang terakhir, namun hal tersebut belum tentu terjadi. Responden II memiliki harapan agar rumah tangganya kembali seperti dahulu sebelum suaminya berpoligami.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness* yang pertama adalah genetik (*set range*), ternyata tidak berdampak besar pada kebahagiaan kedua responden. Faktor yang kedua yaitu situasi kehidupan yang berubah-ubah (*circumstances*). Pada responden I, sempat mengalami kesulitan beradaptasi dengan situasi dan lingkungannya yang baru. Dimulai dari suami yang melarang bekerja, tidak kunjung dikaruniai anak, sampai titik jenuh muncul. Namun perubahan situasi perkawinan yang sekarang dengan hadirnya buah hati, dan juga dapat melanjutkan pendidikan ke tahap perkuliahan dapat membuat responden I lebih bersyukur hidupnya. Pada responden II, situasi kehidupan perkawinannya yang dulu hampir bercerai. Dengan pertimbangan tumbuh kembang anak, Responden II tetap dapat mempertahankan rumah tangganya dan mengurus anak-anak dengan baik. Faktor yang ketiga yaitu pilihan-pilihan pribadi itu sendiri (*voluntary activities*) yang terdiri dari PERMA (*Positive emotions, Engagement, (positive) Relationship, Meaning of life, dan Accomplishment*). Responden I dan Responden II belum dapat memenuhi point engagement. Responden I belum dapat akrab dan menyatu dengan keluarga suami, sedangkan Responden II hanya di momen tertentu dapat berhubungan intens dengan suami.

5. Ciri-ciri orang yang mengalami *happiness* pertama ditemukan pada kedua responden yaitu mereka mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman mereka, memelihara dan menikmati hubungan mereka. Sebagai ibu rumah tangga, tentu kedua responden memiliki banyak waktu untuk keluarga serta teman-teman mereka. Pada ciri yang kedua juga ditemukan pada kedua responden yaitu mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki. Pada ciri ketiga ditemukan pada kedua responden yaitu mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain. Kedua responden mengatakan jika bantuan yang diinginkan berupa tenaga atau jasa, mereka akan siap membantu tanpa berfikir panjang. Namun jika dalam hal memberikan bantuan seperti pinjaman uang, kedua responden tetap memiliki pertimbangan dan harus berdiskusi dahulu dengan suami. Pada ciri keempat ditemukan pada kedua responden yaitu mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka. Meski kehidupan perkawinan mereka tidak seperti yang diharapkan, tapi keduanya tidak berhenti untuk selalu berfikir positif. Pada ciri yang kelima, juga ditemukan pada kedua responden yaitu mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang. Bagi keduanya, masa lalu adalah sebuah pembelajaran, dan kehidupan yang sekarang harus benar-benar dinikmati. Pada ciri yang keenam ditemukan pada kedua responden yaitu mereka membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap hari, seperti

melakukan aktifitas olahraga setiap minggu, dan melakukan senam aerobik setiap sore. Pada ciri yang terakhir juga ditemukan pada kedua responden yaitu mereka sangat berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup (misalnya: memerangi penipuan, mengajar nilai-nilai terdalam kepada anak-anak mereka). Pada responden I, komitmen yang dibuat oleh suami yaitu dengan berjanji tidak akan menikah lagi dan responden I merupakan istrinya yang terakhir. Responden I juga akan mengajarkan hal-hal baik kepada anaknya agar lebih menghargai yang dinamakan kesetiaan. Pada responden II, cara yang dilakukan untuk mengajarkan hal-hal baik kepada anaknya adalah dengan sebisa mungkin menutupi aib suaminya agar tidak ditiru oleh anaknya, dan memberitahukan bahwa wanita harus dihargai dan disayangi. Dari ciri yang terakhir ini juga ditemukan bahwa wanita yang pernah dipoligami sangat tidak menginginkan keturunannya berada didalam posisi seperti dirinya.

6. Dilihat dari semua penjelasan kesimpulan yang mengacu pada paradigma, peneliti menyimpulkan bahwa Responden I dan Responden II tidak bahagia didalam perkawinan poligaminya. Pada dasarnya, jika wanita ditanya dari lubuk hatinya yang terdalam, tidak ada yang bersedia untuk diduakan apalagi sampai dipoligami.

B. SARAN

1. Saran untuk responden I dan responden II:
 - Mempertahankan aktifitas-aktifitas positif yang rutin dilakukan

- Tetap bertahan pada nilai diri yang positif serta menjaga penampilan diri.
 - Belajar untuk berdamai dan mengakrabkan diri dengan istri yang lain dari suami.
 - Khusus untuk responden I: Belajar mengakrabkan diri pula dengan anak-anak dari istri pertama dan kedua.
2. Saran untuk keluarga dari istri yang dipoligami:
- Tetap mendukung agar mereka bisa bertahan dan selalu semangat menjalani kehidupan.
 - Memberikan nasihat tanpa menyakitkan hati mereka.
 - Mengurangi komentar-komentar yang negatif.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya:
- Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan *range* usia yang berbeda.
 - Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan ciri yang berbeda seperti: istri yang dipoligami dan tinggal satu atap dengan suami beserta istri yang lainnya.
 - Diharapkan dapat meneliti tentang *happiness* pada suami yang berpoligami.
 - Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Iman Setiadi. (2016). *Psikologi Positif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ayu, Asri. (2017). *Endless Happiness*. Yogyakarta: Psikologi Corner
- Darokah, Marcham & Diponegoro, Ahmad Muhammad. 2005. Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam. Vol. 2 No. 1. *Indonesian Psychological Journal*. 25 November 2017 (16:15)
- Eni, Setiati. (2007). *Hitam Putih Poligami: Menelaah Perkawinan Poligami Sebagai Sebuah Fenomena*. Jakarta: Cisera Publishing
- Etty, Maria. (2002). *Mengelola Emosi*. Jakarta: PT Grasindo
- Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hanoum, Magdalena. 2014. Strategi Coping dan Kebahagiaan Istri Dalam Perkawinan Poligami. Volume 7 Nomor 2.. *Jurnal Soul*. 5 November 2017 (15:10)
- Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan ed. kelima*. Jakarta: Erlangga
- Idrus, Fahmi. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Greisinda Press
- Junaedi, Didi. (2016). *Hidup Bahagia Bersama Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Kertamuda, Fatchiah E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Lubis, Rahmi. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan
- Martiani. 2012. *Psychological Well-Being* Wanita yang Menjadi Istri Kedua Dalam Pernikahan Poligami. 6 November 2017 (19:00)
- Mauludi, Sahrul. (2017). *Happiness Here! Bahagia Tuh di Sini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Moleong, J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mustikawati. 2017. Relasi Kondisi Lingkungan dengan Kebahagiaan Nelayan Tradisional di Kelurahan Limbung Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau.. 25 November 2017 (16:05)
- Patmonodewo, Soemiarti., Munandar, Utami. (2001). *Bunga Rampai: Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut Usia*. Jakarta: UI-Press
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Prasetyo, Anggun Resdasari. 2015. Gambaran Career Happiness Plan Pada Dosen. Vol. 14 No. 2. *Jurnal Psikologi Undip*. 25 November 2017 (16:00)
- Putri, D.P.K & Lestari, Sri. 2015. Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. Vol. 16 No. 1. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 26 November 2017 (15:00)
- Rachman, Iman. (2011). *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Rifai, M. S. S. 1993. *Tugas-tugas Perkembangan dalam Rangka Bimbingan Perawatan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Jуда Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Sembiring, Idha Aprilyana. 2007. Berbagai Faktor Penyebab Poligami di Kalangan Pelaku Poligami di Kota Medan. Volume 12 Nomor 2. *Jurnal Equality*. 6 November 2017 (19:10)
- Syarifuddin, Amir. (2006). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Tutik, Titik Triwulan., & Trianto. (2007). *Poligami Perspektif Perikatan Nikah*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Walgito, Bimo. (2004). *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI
- Widiyanto, Dony. (2009). Gambaran Cinta pada Seorang Istri yang Suaminya Berpoligami. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Widyanti, Rima Nadya. 2009. 6 November 2017 (20:05)

Yasin, Fatihuddin Abdul. (2006). *Risalah Hukum Nikah*. Surabaya: Terbit Terang

LAMPIRAN 1

Informed consent, lembar persetujuan responden dan informan

INFORMED CONSENT

Sebelum melakukan penelitian, responden diharapkan untuk membaca lembaran ini yang berisikan informasi tentang penelitian. Berikut informasinya:

1. Bahwasannya penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengalaman hidup responden.
2. Bahwasanya peneliti mewawancarai responden untuk memperoleh informasi tentang diri responden dan orang yang di sekitarnya. Selama wawancara responden bersedia dengan sukarela menjawab pertanyaan yang di tanyakan oleh peneliti dan peneliti sepenuhnya akan menyimpan dan menjamin semua informasi yang telah diberikan oleh responden serta bahwasannya semua data yang diperoleh peneliti dari responden dijamin kerahasiaannya dan tidak ada yang mengetahuinya selain responden dan peneliti.
3. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir berupa skripsi guna mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dan sebagai jaminan kesukarelaan, peneliti menghormati hak-hak responden dan bahwasannya responden dengan sukarela tanpa adanya paksaan menjadi responden pada penelitian ini.
4. Bahwasanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan secara tidak langsung akan membantu responden untuk berbagi tentang pengalaman hidupnya.
5. Risiko dari penelitian, responden akan menghabiskan waktu dengan peneliti untuk melakukan wawancara namun peneliti bertanggung jawab penuh atas hal yang akan terjadi selama penelitian ini.

Demikian informasi tentang penelitian ini, selanjutnya jika bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, responden dapat menandatangani lembar persetujuan responden di lembar berikutnya.

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NL
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 28 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Secara secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai reponden penelitian.

Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan,⁹ November... 2018⁷

Responden

METERAI
 TEMPEL
 BE16HADCC002842717
 (.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PG
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 28 Tahun
 Pekerjaan : Tidak ada

Secara secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan mensetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai informan penelitian.

Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 27 Maret 2018

Informan



LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SS

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 40 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Secara secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai reponden penelitian.

Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 13 Maret 2018

Responden



LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NS
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 31 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Secara secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai informan penelitian.

Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 21 Maret 2018

Informan



LAMPIRAN 2

Pedoman wawancara dan observasi

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

A. Faktor-faktor yang menyebabkan istri bersedia dipoligami

1. Suami memiliki kemampuan dari sisi materi

- Apa pekerjaan suami anda?
- Berapa kisaran gaji suami anda?
- Adakah pekerjaan lain suami selain yang anda jelaskan tadi?

2. Suami memiliki watak dan sikap adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya

- Bagaimana pembagian waktu suami antara istri yang satu dengan istri lainnya?
- Bagaimana pembagian waktu suami untuk semua anak-anaknya?
- Adakah perlakuan berbeda yang anda rasakan selama ini?

3. Memiliki sikap terpuji sebagai suami dan bapak yang baik

- Seperti apa sosok suami di mata anda dan anak-anak?

B. (Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Happiness*)

1. Set range (faktor genetik)

- Bagaimana anda memahami orang-orang di sekitar?
- Sejauh mana anda bersikap terhadap mereka?
- Sejauh mana persamaan perilaku orang tua anda dengan diri anda sendiri?

2. Circumstances (situasi kehidupan yang berubah-ubah)

- Seperti apakah sikap suami anda setelah berpoligami? Banyak kah berubah?
- Bagaimana kondisi ekonomi anda dan suami setelah menikah?

- Seberapa sering anda berbeda pendapat dengan suami?

3. Voluntary activities (pilihan-pilihan pribadi itu sendiri): P E R M A

P (Positive emotions)

- Bagaimana perasaan anda selama menjalani perkawinan poligami?

E (Engagement)

- Bagaimana hubungan anda dengan suami saat sebelum dipoligami dan sesudah dipoligami?
- Bagaimana hubungan anda dengan istri yg lain dari suami anda?
- Bagaimana hubungan anda dengan anak-anak dari istri lain dari suami anda?

R (positive Relationship)

- Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman setelah menikah?
- Saat tidak bisa berjumpa langsung dengan teman-teman, apakah anda tetap berkomunikasi dengan mereka via telpon, sms, atau medsos?
- Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan sekitar atau tetangga?
- Bagaimana hubungan anda dengan keluarga besar setelah menikah?

M (Meaning of life)

- Apa makna yang dapat anda ambil dari perkawinan poligami ini?

A (Accomplishment)

- Bagaimana cara anda tetap dapat bertahan dalam perkawinan poligami?

C. (Langkah-langkah Meraih Happiness)

1. Memulai kebiasaan yang bahagia

- Apa saja kegiatan anda sehari-hari untuk dapat merasakan kebahagiaan?

2. Menyatakan perang terhadap perasaan negatif

- Bagaimana respon anda ketika berseteru dengan istri yang lain dari suami anda?

- Bagaimana reaksi anda ketika ada orang lain yang membuat anda kesal?

3. Memperkuat citra diri

- Menurut diri anda sendiri, anda ini adalah orang yang seperti apa?
- Pernahkah terbesit dalam benak anda bahwa anda menjadi wanita yang kurang beruntung karena dipoligami?
- Bagaimana cara anda untuk tidak terlalu mendengarkan perkataan negatif dari orang lain tentang diri anda?

4. Belajar tertawa

- Bagaimana cara anda untuk menghilangkan stres?
- Bagaimana anda memandang tertawa sebagai kebahagiaan?
- Apakah anda menjadi sulit tersenyum dan tertawa setelah mengetahui bahwa anda dipoligami?

5. Menggali dan mengembangkan bakat

- Apakah bakat yang anda miliki?
- Bagaimana cara anda mengembangkan bakat anda agar tidak sia-sia?
- Sejauh mana bakat anda tersebut dapat membuat anda bahagia?

6. Membantu orang lain

- Bagaimana respon anda ketika ada orang yang membutuhkan bantuan?
- Bagaimana perasaan anda ketika berhasil membantu orang lain?

7. Mencari kegiatan yang menyenangkan

- Bagaimana rutinitas anda setiap harinya atau tiap minggunya untuk melatih diri agar lebih baik kedepannya? (ex: pengajian, arisan, senam, dll)

D. (Aspek-aspek *Happiness*)

1. Afeksi perasaan & emosi:

- Apa hal yang anda rasa paling menyenangkan selama menjalani perkawinan poligami?

2. Kepuasan hidup:

- Apa saja hal yang anda dambakan selama hidup? Dan sudah sejauh mana hal tersebut terpenuhi? Lalu saat ini apa usaha anda untuk dapat mencapai semua hal yang didambakan?

E. (Ciri-ciri *Happiness*)

1. Mereka mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman mereka, memelihara dan menikmati hubungan mereka.

- Bagaimana cara anda mendidik anak-anak?
- Seberapa sering anda meluangkan waktu untuk keluarga?
- Bagaimana hubungan anda dengan para tetangga?

2. Mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki.

- Apa yang anda lakukan untuk menunjukkan kepada keluarga atau teman bahwa anda bersyukur memiliki mereka?

3. Mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain.

- Setiap mengetahui ada saudara atau teman yang memerlukan bantuan, apakah anda langsung merespon untuk menolognya?

4. Mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka.

- Seberapa yakin anda akan masa depan perkawinan poligami ini?
- Apakah anda yakin dapat selalu menerima keadaan perkawinan?

5. Mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang.

- Pernahkah anda menyesal akan keputusan menikah dengan suami?

6. Mereka membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap hari.

- Apakah anda sering melakukan senam pagi atau olahraga? Bersama siapa?

7. Mereka sangat berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup (misalnya: memerangi penipuan, mengajar nilai-nilai terdalam kepada anak-anak mereka).

- Apa yang akan anda lakukan jika kelak sang anak memiliki persepsi yang salah tentang perkawinan karena melihat kondisi keluarganya?

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

A. Faktor-faktor yang menyebabkan istri bersedia dipoligami

1. Suami memiliki kemampuan dari sisi materi

- Apakah anda mengetahui pekerjaan suami subjek?
- Berapa kisaran gaji suami subjek?
- Adakah pekerjaan lain suami subjek selain yang anda jelaskan tadi?

2. Suami memiliki watak dan sikap adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya

- Bagaimana gambaran yang anda ketahui tentang suami subjek?
- Adakah perlakuan berbeda yang anda tau selama subjek dipoligami?

B. (Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Happiness*)

1. Set range (faktor genetik)

- Apa saja kesamaan sifat antara orang tua subjek dengan diri subjek sendiri?

2. Circumstances (situasi kehidupan yang berubah-ubah)

- Seperti apakah sikap suami subjek setelah berpoligami? Banyak kah berubah?
- Apakah anda mengetahui kondisi ekonomi subjek dan suami setelah menikah?
- Apakah anda mengetahui subjek ketika berbeda pendapat dengan suami?

3. Voluntary activities (pilihan-pilihan pribadi itu sendiri): P E R M A *P (Positive emotions)*

- Apakah anda mengetahui bagaimana perasaan subjek selama menjalani perkawinan poligami?

E (Engagement)

- Bagaimana hubungan subjek dengan suami saat sebelum dipoligami dan sesudah dipoligami?
- Bagaimana hubungan subjek dengan istri yg lain dari suaminya?
- Bagaimana hubungan subjek dengan anak-anak dari istri lain dari suaminya?

R (positive Relationship)

- Bagaimana hubungan subjek dengan teman-temannya setelah menikah?
- Saat subjek tidak bisa berjumpa langsung dengan teman-temannya, apakah subjek tetap berkomunikasi dengan mereka via telpon, sms, atau medsos?
- Bagaimana hubungan subjek dengan lingkungan sekitar atau tetangga?
- Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga besarnya setelah menikah?

M (Meaning of life)

- Apakah anda mengetahui makna yang didapat subjek dari perkawinan poligaminya?

A (Accomplishment)

- Bagaimana cara subjek tetap dapat bertahan dalam perkawinan poligami?

C. (Langkah-langkah Meraih *Happiness*)**1. Memulai kebiasaan yang bahagia**

- Apa saja kegiatan subjek sehari-hari untuk dapat merasakan kebahagiaan?

2. Menyatakan perang terhadap perasaan negatif

- Bagaimana respon subjek ketika berseteru dengan istri yang lain dari suaminya?
- Bagaimana reaksi subjek ketika ada orang lain yang membuatnya kesal?

3. Memperkuat citra diri

- Pernahkah terbesit dalam benak subjek bahwa ia menjadi wanita yang kurang beruntung karena dipoligami?
- Bagaimana cara subjek untuk tidak terlalu mendengarkan perkataan negatif dari orang lain untuk dirinya?

4. Belajar tertawa

- Seperti apa cara subjek untuk menghilangkan stres?
- Apakah masih mudah bagi subjek untuk tersenyum dan tertawa semenjak dipoligami?

5. Menggali dan mengembangkan bakat

- Apakah bakat yang subjek miliki?
- Bagaimana cara subjek mengembangkan bakatnya agar tidak sia-sia?
- Apakah bakatnya itu membuat subjek bahagia?

6. Membantu orang lain

- Bagaimana respon subjek ketika ada orang yang membutuhkan bantuan?
- Bagaimana perasaan subjek ketika berhasil membantu orang lain?

7. Mencari kegiatan yang menyenangkan

- Bagaimana rutinitas subjek setiap harinya atau tiap minggunya untuk melatih diri agar lebih baik kedepannya? (ex: pengajian, arisan, senam, dll)

D. (Aspek-aspek *Happiness*)

1. Afeksi perasaan & emosi:

- Seperti apa gambaran hal-hal yang subjek rasa paling menyenangkan selama menjalani perkawinan poligami?

2. Kepuasan hidup:

- Apa saja hal yang subjek dambakan selama hidup? Dan sudah sejauh mana hal tersebut terpenuhi? Lalu saat ini apa usaha subjek untuk dapat mencapai semua hal yang didambakannya?

E. (Ciri-ciri *Happiness*)

- 1. Mereka mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman mereka, memelihara dan menikmati hubungan mereka.**
 - Bagaimana cara subjek mendidik anak-anak?
 - Seberapa sering subjek meluangkan waktu untuk keluarga?
 - Bagaimana hubungan subjek dengan para tetangga?
- 2. Mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki.**
 - Bagaimana sikap subjek kepada keluarga dan teman-temannya selama ini?
 - Menurut anda, subjek adalah orang yang seperti apa?
- 3. Mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain.**
 - Setiap mengetahui ada saudara atau teman yang memerlukan bantuan, apakah subjek langsung merespon untuk menolognya?
- 4. Mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka.**
 - Seberapa yakin subjek akan masa depan perkawinan poligaminya?
 - Apakah anda yakin bahwa subjek dapat selalu menerima keadaan perkawinannya?
- 5. Mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang.**
 - Pernahkah subjek merasa menyesal akan keputusan menikah dengan suami?

6. Mereka membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap hari.

- Apakah subjek sering melakukan senam pagi atau olahraga? Bersama siapa?

7. Mereka sangat berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup (misalnya: memerangi penipuan, mengajar nilai-nilai terdalam kepada anak-anak mereka).

- Menurut anda, apa yang akan subjek lakukan jika kelak sang anak memiliki persepsi yang salah tentang perkawinan karena melihat kondisi keluarganya?

PEDOMAN OBSERVASI RESPONDEN

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1.	Ekspresi wajah:			
	- Mengerutkan dahi			
	- Tersenyum			
2.	Gerakan anggota tubuh:			
	- Menaikkan alis			
	- Memainkan benda			
3.	Gerakan anggota tubuh:			
	- Menundukkan kepala			
	- Memalingkan wajah			
	Sikap duduk:			
	- Bersender			
	- Mencondongkan badan ke depan			
	- Menggenggam tangan			
4.	Sikap duduk:			
	- Kaki tertutup			
	- Kaki terbuka			
	- Kaki lurus ke depan			
5.	Keterbangkitan emosional:			
	- Melipat kaki			
	- Menyilangkan kaki			
	- Tertawa			
5.	Keterbangkitan emosional:			
	- Menangis			
	- Mata berair			
	- Berkeringat			
5.	Intonasi suara:			
	- Lambat			
	- Cepat			
	- Suara membesar			
	- Suara mengecil			

LAMPIRAN 3

Surat Keterangan



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 723 /FPSI/01.10/IV/2018 Medan,
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data Kualitatif

Yth,
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Tri Sukma Novita
 NPM : 14 860 0070
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di guna penyusunan skripsi yang berjudul "**Happiness Pada Istri Dalam Perkawinan Poligami**".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,

 Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061) 7366878, 7360168, 7364848, 7366781, Fax (061) 7366998
 Kampus II : Jl. Sei Serayu No. 70A/ Setiabudi No 79B Telp. (061) 8201994, Fax. (061) 8226331
 Email : univ.medanarea@uma.ac.id Website : uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : ~~78~~ / FPSI/01.10/UM/2018

Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Tri Sukma Novita
 Npm : 14.860.0070
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi


adalah benar telah selesai melakukan penelitian/pengambilan data dengan judul: *"Happiness Pada istri Dalam Perkawinan Poligami"*.

Perlu kami jelaskan bahwa pengambilan data mahasiswa tersebut menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.

Berikut kami lampirkan lembar persetujuan responden dan Surat Keterangan dari Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan telah selesainya bimbingan.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 25 Juli 2018
 Wakil Dekan Bidang Akademik


 Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi. M.Psi

Tembusan :
 - Mahasiswa Ybs



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jl.Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061)7366878, 7360168, 7364848, 7366781, Fax (061) 7366998
 Kampus II : Jl. Sei Serayu No. 70A/ Setiabudi No 79B Telp. (061) 8201994, Fax (061) 8226331
 Email : univ.medanarea@uma.ac.id Website : uma.ac.id

SURAT KETERANGAN
SELESAI MELAKUKAN PENGAMBILAN DATA
(Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Dosen Pembimbing I : Laili Alfita, S. Psi, M. Psi
 Dosen Pembimbing II : Drs. Maryono, M. Psi

Dengan ini menerangkan

Nama : Tri Sukma Novita
 NPM : 14.860.0070
 Fakultas : Psikologi
 Judul T.A. : *"Happiness Pada istri Dalam Perkawinan Poligami"*

benar telah melakukan penelitian / pengambilan data (Kualitatif) kepada respondennya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Demikian surat keterangan selesai penelitian/pengambilan data ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 25 Juli 2018

Pembimbing I,

Laili Alfita, S. Psi, M. Psi

Pembimbing II,

Drs. Maryono, M. Psi

LAMPIRAN 4

Verbatim

VERBATIM 1

RESPONDEN 1

Nama (Inisial): N L

Usia : 28 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Saat pertama kali peneliti mewawancarai di rumahnya pada pukul 19:30 s.d 20:45 (9 November 2017) NL sedang mengenakan baju daster berwarna putih dengan corak garis-garis biru muda. Aktivitas yang NL lakukan saat itu adalah duduk manis di ruang TV sambil menidurkan anaknya yang masih bayi. Raut wajah NL selama menjawab pertanyaan terlihat sangat serius, hanya beberapa kali saja ia tersenyum. NL merupakan tetangga dari tante iter.

KODING	SUB JEK	PERCAKAPAN	KESIMPULAN	TEMA	KATEGORI
WR1.V1.001	Iter:	Assalamu'alaikum.			
WR1.V1.002	Itee:	Wa'alaikumsalam.. masuk masuk..			
WR1.V1.003	Iter:	Iyaiya kak. Eh panggil kakak ni?			
WR1.V1.004	Itee:	Iyalah kakak aja, mau dipanggil apalagi? Haha			
WR1.V1.005	Iter:	Hihii tante sih nyuruhnya manggil ibuk, tapi tri liat kakak masih muda kali			
WR1.V1.006	Itee:	Aduhh bisa aja. Jadi tantenya gak ikut kemari ni?			
WR1.V1.007	Iter:	Nggak kak, baru pulang kerja soalnya suaminya kan.. oom tri.			
WR1.V1.008	Itee:	Oo iyalah pulak.			
WR1.V1.009	Iter:	Gak kebangun			

		nanti ni kak anak kakak kalo denger kita wawancara?			
WR1.V1.010	Itee:	Nggak nggak. Dah mau mimpi dia tuh, dah mau nyenyak.			
WR1.V1.011	Itee:	Hehe. Oiya tadi kan pas tri baru datang, di rumah sebelah tu tri liat pada ngumpul ya kak tetangga-tetangga.. kakak ikut ngumpul juga biasanya?			
WR1.V1.012	Itee:	Ikut, ngumpul sering juga. Tapi yaa yg namanya ada anak bayi ni pasti lah utamakan dia dulu, urus dia dulu. Baru kalo ada waktu luang kakak ikut ngobrol sama tetangga.	Subjek selalu mengutamakan anak daripada berkumpul dengan tetangga.	Ciri-ciri <i>happiness</i>	Mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman.
WR1.V1.013	Itee:	Ooiyalah kak. Suami kakak kerja ni kak?			
WR1.V1.014	Itee:	Iya kerja, sampe tuh malam kali pulangnye kadang.			
WR1.V1.015	Itee:	Ogitu.. kak boleh tau nama panjang kakak gak? Trus usia kakak berapa? Sama... pendidikan terakhir kakak apa ya?			
WR1.V1.016	Itee:	Boleh. Nama panjang kakak N L tapi biasa dipanggil kak L, usia 28			

		tahun. Hmm trus apalagi tadi?			
WR1.V1.017	Iter:	Pendidikan terakhir kak			
WR1.V1.018	Itee:	Oo iya. Pendidikan terakhir sih SMA. Cuman udah kuliah sampe semester 5, karena melahirkan jadi cuti dulu sampe anaknya lepas ASI dua tahun.	Subjek cuti kuliah karena baru memiliki anak.	Ciri-ciri <i>happiness</i>	Mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman.
WR1.V1.019	Iter:	Oo kuliah dimana kak?			
WR1.V1.020	Itee:	di.. Sekolah Tinggi X di kota Y.			
WR1.V1.021	Iter:	Ambil jurusan apa kak?			
WR1.V1.022	Itee:	Pendidikan agama, ngambil guru. S.Pdi			
WR1.V1.023	Iter:	SD, SMP, SMA kakak dulu dimana?			
WR1.V1.024	Itee:	SD di... kampung X. SMP nya SMP Negeri di daerah Y. SMA di deket sini ni.. di jalan Z, SMA Swasta.			
WR1.V1.025	Iter:	Wahh SMA nya sama kita kak hehe			
WR1.V1.026	Itee:	Oiya? Haha			
WR1.V1.027	Iter:	Kakak anak beberapa dari berapa bersaudara?			
WR1.V1.028	Itee:	6 bersaudara. kakak anak paling kecil.			

WR1.V1.029	Iter:	Berapa cewek berapa cowok tuh kak?			
WR1.V1.030	Itee:	3 cewek, 3 cowok			
WR1.V1.031	Iter:	Orang tua kakak masih lengkap?			
WR1.V1.032	Itee:	Mamak udah gak ada. Ayah masih ada			
WR1.V1.033	Iter:	Maaf ya kak.. kapan itu mamak kakak meninggal?			
WR1.V1.034	Itee:	Udah gak ada dari... 2014			
WR1.V1.035	Iter:	Apa sebab kak? Sakit?			
WR1.V1.036	Itee:	Iya, sakit diabetes. Udah menahun jugak tuh sakitnya	Ibu subjek sudah meninggal 4 tahun yang lalu dikarenakan sakit diabetes.		
WR1.V1.037	Iter:	Meninggalnya di rumah atau di rumah sakit kak?			
WR1.V1.038	Itee:	Di rumah. Itu karena sebelumnya udah jenuh mamak bolak-balik masuk rumah sakit. sampek akhirnya mamak sendiri yang minta "udahlaa di rumah aja, kalo pun gak panjang lagi umurku yaa maunya di rumah aja" gitu sih katanya.			
WR1.V1.039	Iter:	Mamak yang minta ya kak di rumah			

		aja. Trus itu kronologisnya gimana ya kak kalo boleh tau?			
WR1.V1.040	Itee:	Dari cerita ayah sih katanya siap maghrib jamaah sama mamak, hmm itu mamak sholatnya berbaring aja udah. Dah yakan dah siap sholat diliat ayah kok udah tidur aja mamak. Dibangunin pelan-pelan gak juga bangun. Dicek nafasnya sama urat nadinya itu udah gak ada. Baru lah dikabarannya sama semua anaknya.			
WR1.V1.041	Itee:	Siap sholat ya kak yaa meninggalnya duhh..			
WR1.V1.042	Itee:	Iyaakan.. kepengenan banyak orang itu yakan. Makanya sedihnya gak terlalu cemana-cemana karna tau mamak meninggalnya siap sholat.			
WR1.V1.043	Itee:	Iya kak. Oiya kakak punya sahabat gak? Yang soal apapun itu kakak pasti cerita			
WR1.V1.044	Itee:	Punya laah. Sahabat dari SMP.			

WR1.V1.045	Iter:	Sampe sekarang masih komunikasi tuh kak?			
WR1.V1.046	Itee:	Masih Alhamdulillah, rumahnya pun dekat sih. Sebentar aja naek kereta sampek. Sejak saya punya baby jarang kami jumpa di luar. Paling kalo gak dia yang kemari, yaa video call atau chat aja kami.	Subjek memiliki sahabat yang dikenalnya sejak SMP. Hubungan subjek dengan sahabatnya tetap terjalin sampai saat ini.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i>	<i>*Voluntary activities: (engagement)</i> <i>*Voluntary activities: (positive relationship)</i>
WR1.V1.047	Iter:	Hmm tri perlu informan juga sih kak kebetulan. Orang terdekat kakak gitu, diwawancarai juga. Temen kakak itu kira-kira bersedia gak ya kak?			
WR1.V1.048	Itee:	Oo bisa dia tuh. Baik kok orangnya. Dannn sekarang ini pun dia belum sibuk memang, masih nyari kerja. Seringan di rumah kok. Nanti kakak tanya dia dulu yaa. Tri wa kan aja lagi			
WR1.V1.049	Iter:	Oo oke kak. Kalo sodara, yang paling dekat sama kakak itu yang nomor berapa?			

WR1.V1.050	Itee:	Yang nomor 2. Kakak perempuan nomor 2.			
WR1.V1.051	Iter:	Apapun itu pasti kakak cerita sama dia?			
WR1.V1.052	Itee:	Iya, pasti. Saya bisa seterbuka itu sama dia yaa karna dia pun juga terbuka sama saya, sama kakak maksudnya hehe.	Subjek mengaku paling dekat dengan kakak perempuannya yang nomor 2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i>	<i>Voluntary activities: (positive relationship)</i>
WR1.V1.053	Iter:	Kakak masih sering ngumpul sama sahabat atau saudara-saudara kakak gak?			
WR1.V1.054	Itee:	Dulu iya sering, sekarang udah ada anak dah payah lah.			
WR1.V1.055	Iter:	Tapi komunikasi masih kan kak? Sekedar nelfon atau sms gitu..			
WR1.V1.056	Itee:	Masih.. sekarang kan udah banyak sosial media juga, jadi lebih gampang kan.. Di fb yaa berkawan, twitter iya, wa, instagram. Hehe	Subjek memanfaatkan media sosial untuk tetap dapat bersilaturahmi dengan teman ataupun saudaranya.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i>	<i>Voluntary activities: (positive relationship)</i>
WR1.V1.057	Iter:	Hehe iya sih kak. Gak buang-buang pulsa lagi yakan. Tinggal beli paket haha			
WR1.V1.058	Itee:	Iya bener kalii haha			

WR1.V1.059	Iter:	Kakak udah nikah nih yakan.. udah punya anak juga			
WR1.V1.060	Itee:	Iyaa Alhamdulillah			
WR1.V1.061	Iter:	Maaf nih ya kak sebelumnya. Maafffff banget. Kakak istri satu-satunya?.			
WR1.V1.062	Itee:	Nggak. Istri ketiga kakak.			
WR1.V1.063	Iter:	Boleh diceritain gak awal dulu ketemu suami trus sampe nikahnya gimana?			
WR1.V1.064	Itee:	Kenalnya di.. tempat kerja kakak. Suami beli parfum. Kakak kan kerja di bagian kosmetik X. Sebenarnya bukan kakak yang ngejaga bagian parfum, cuman kebetulan temen kakak yang jaga parfum lagi istirahat. Jadi dia minta tolong kalo ada customer yang mau beli yaa kakak laa dulu yang ambil alih buat ngejualin. Disitu lah abang beli parfum, tapi kakak yang layani, padahal bukan bagian kakak itu yakan. Yaudah dari situ dia minta nomor telfon, tapi	Subjek berkenalan dengan suami di tempat kerja subjek. Hanya dekat beberapa bulan, subjek telah merasa yakin untuk menikah dengan suami meski subjek tau dirinya bukan istri satu-satunya.		

	<p>bukan kakak yang ngasih nomornya. Kawan kakak yang memang jaga parfum ini yang ngasih. Dari situ dia nelfon terus. Tapi gak pernah mau kakak angkat karna gak kenal kan nomornya. Sampe tuh ada panggilan tak terjawab 121 kali hahaha. Dari full batre sampe lobet. Orang nomor gak kenal yakan. Dan kebetulan di tempat kerja gak boleh bawa handphone. Yaudah abis itu karna dah liat sebanyak itu dia coba nelfon, akhirnya kakak angkat. Yaudah trus dia bilang ini yang mau beli parfum waktu itu. Kebetulan pun kakak gak inget kan.. karna udah seminggu lebih baru dia nelfonin. Baru lah diinget-inget lagi “oo iyaiya abang ituu”. tapi sangkaan kakak sih tadinya bukan dia, tapi kawannya. Karna</p>			
--	--	--	--	--

		<p>yang sering gangguin spg disitu setau kakak yaa kawannya.</p> <p>Padahal yang minta nomor yaa suami kakak ini. yaudah dari situ ketemu, ketemu, trus diantar jemput kalo mau kerja. Gitu aja sih. Paling ada singgah pun yaa makan, abis pulang kerja.</p>			
WR1.V1.065	Iter:	<p>Berapa lama tuh kakak waktu perkenalannya sampe akhirnya nikah?</p>			
WR1.V1.066	Itee:	<p>3 bulan aja. Dari awal bulan 1 sampe mau bulan 4 tuh. Abistu dia bilang mau menjadikan kakak sebagai istrinya. Yaa memang awalnya dikenalin ke orang tua dulu kan.. sempat ada pertengkaran. Yaa yang namanya orang tua kan dek, mana ada yang rela anaknya dimadu. Tapi dari pihak keluarga ayah sih untungnya pemikirannya gak sempit. Asal suami bisa mampu</p>			

		<p>yaudah, dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan juga. Dari keluarga mamak yang gak setuju. Dari situ suami kakak tetap beusaha meyakinkan lah. Perjuangan kami sampe dapet restu tuh sekitar 6 bulan lamanya. Bulan 1,2,3 PDKT nya. 6 bulan perjuangan restu, lalu akhirnya bulan 11 nikah.</p>			
WR1.V1.067	Iter:	Itu sesama istri yang lain saling tau gak kak?.			
WR1.V1.068	Itee:	Tau kok tau.			
WR1.V1.069	Iter:	Jadi hubungan kakak sama istri suami yang lain seperti apa kak?			
WR1.V1.070	Itee:	<p>Hmm biasa aja sih yaa.. gak dekat. Cuma saling tau aja gitu. Oo ini, sama istrinya yang kedua agak sengit sih. Kakak mah biasa aja yaa, dianya aja yang suka sinis. Nanti tuh di sosial media mana pun, kalo kakak lagi ganti foto profil bareng suami, nanti</p>	<p>Hubungan subjek dengan istri pertama biasa saja, sebatas saling tau. Sedangkan hubungan subjek dengan istri kedua kurang baik.</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i></p>	<p><i>Voluntary activities: (engagement)</i></p>

		dia ikutan tuh. Dibuatnya juga..			
WR1.V1.071	Iter:	Iya kak? Wahh			
WR1.V1.072	Itee:	Hmm aneh lah dia pokonya. Kalo sama istri pertama sih bagus bagus aja.			
WR1.V1.073	Iter:	Jadi, bagaimana perasaan kakak menjadi istri ketiga?			
WR1.V1.074	Itee:	Rasanya yaa.. gak bisa dibilang ya. Sama lah kayak perasaan seorang istri pada umumnya. Yaa gak usah dipikirin yang nomor satu ataupun yang nomor dua. Urus rumah tangga masing-masing aja.	Subjek tidak memikirkan urusan rumah tangga suaminya dengan istri pertama ataupun istri kedua.	*ciri-ciri <i>happiness</i> *faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i>	*menikmati hidup dan mencoba hidup di saat sekarang * <i>voluntary activities</i> : (positive emotions)
WR1.V1.075	Iter:	Keluh kesahnya kakak selama dipoligami nih apa aja kak?			
WR1.V1.076	Itee:	Duhh.. kalo diceritain yaa panjang kali lah. Yang umumnya aja lah yaa. Kalo cemburu yaa udah jelas pasti ada, merasa diperlakukan tidak adil. Yaa tapi itu manusiawi lah, mana ada manusia yang bisa adil, ini			

		kan bukan jaman nabi. Keluh kesahnya sih yaa paling itu yaa. Tapi yaa balik lagi kalo memang masih cemburu terus gak mungkin ini terjadi kan..jadi pasrah aja sama Allah.			
WR1.V1.077	Iter:	Sebelum nikah sama suami, pernah gak kakak tanya kenapa dia mau nikah lagi? Padahal kan udah ada istri.			
WR1.V1.078	Itee:	Oo ya jelas ada. Yang namanya kita mau bersuami sama dia yaa pasti kita tanyaklah. Dibilangnya dia memang gak bisa punya istri cuma satu. Dia tadinya ni kerja jauh-jauh kalo dapat proyek gitu sama kawannya, sampe ke luar kota. Dia bilang dia tetep mau ada yang ngurus. Gitu sih katanya. Tapi sekarang ini karna suami kerjanya udah di medan aja jadi istrinya semua pun udah disini juga, ada proyek pun yaa masih sekitaran medan	Alasan suami subjek ingin berpoligami karena dulu ssat sering dapat proyek di luar kota, suami subjek ingin tetap ada yang mengurus dan melayani.		

		juga.			
WR1.V1.079	Iter:	Pernah pesimis kak kak mikirin masa depan sebagai istri ketiga?			
WR1.V1.080	Itee:	Pernah, dulu. Hampir tiap hari di 3 tahun pernikahan. Sejak nikah kan kakak gak dibolehin kerja sama suami. Jadi bosan, jenuh nunggu dia pulang kerja aja di rumah. ntah apa aja yang dipikirin, curigaan, cemburu. Apalagi dulu tuh sebelum punya anak. Lama baru dapat si Ali ini, hampir 6 tahun nikah baru hamil. Bahkan sempat pisah kami, dia ceraikan kakak talak satu, tapi gak lama balik lagi. Ulang akad gitu aja. Baru setelah itu dia nawarin kakak kuliah. yaa udah, jadi ada kegiatan kakak. Gak jenuh di rumah aja, gak banyak hasutan setan kan..	Diawal pernikahan, subjek pernah pesimis akan masa depan rumah tangganya.		
WR1.V1.081	Iter:	Jadi kalo sekarang ini apakah kakak bener-bener menikmati kehidupan kakak?			

WR1.V1.082	Itee:	Oh iya, jelas. Apalagi udah ada anak. Jadi suami keluar pun gak sepi, ada hiburan. Ditambah lagi ponakan kakak sering juga main kemari, mereka pada suka anak kecil, jadinya rame lah, kadang mau juga orang ini bantuin kakak gosok baju haha. Jadi gak ada waktu lah buat cemburu, gak jamannya lagi. Yaa intinya jangan memaksakan hal yang kita gak sanggup gitu.	Saat ini subjek sangat menikmati peran barunya sebagai ibu.	*langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i> *ciri-ciri <i>happiness</i>	*mencari kegiatan yang menyenangkan *menikmati hidup dan mencoba hidup di saat sekarang
WR1.V1.083	Itee:	Kakak sama suami ada komitmen khusus gak?			
WR1.V1.084	Itee:	Hmm.. ada. Dia janji katanya kakak lah istrinya yang terakhir. Soalnya kalo ada lagi dia nikah ni, gak sanggup kakak dek. Angkat tangan lah.	Suami subjek berjanji kepada subjek untuk tidak akan menikah lagi.		
WR1.V1.085	Itee:	Boleh tau gak kak suami kakak kerjanya apa ya?			
WR1.V1.086	Itee:	Sekarang ini suami ada buka cafe, di dekat sini juga sih, nama cafenya ****. Cuman yaa kerjaan lain ada	Suami subjek berprofesi sebagai salah satu owner café dan mengikuti proyek bersama	Faktor-faktor yang menyebabkan istri bersedia	Suami memiliki kemampuan dari sisi materi

		juga, kontraktor. Ikut-ikut proyek gitu.	teman-temannya.	dipoligami	
WR1.V1.087	Iter:	Cukup mapan ya kak. Hmm kak, maaf ya sebelumnya. Apakah karena pekerjaan suami menjadi salah satu alasan kakak bersedia dipoligami?			
WR1.V1.088	Itee:	Yaa bisa dibilang gitu. Gak munafik lah kalo orang mau berumah tangga cuma modal cinta aja kan.. Pasti ada pertimbangan harta juga. Apalagi kayak saya yang mau dipoligami, harus berbagi. Hitung-hitungannya harus yaa lebih laa gitu.	Subjek bersedia dipoligami karena pertimbangan ekonomi suami yang cukup mapan.	Faktor-faktor yang menyebabkan istri bersedia dipoligami	Suami memiliki kemampuan dari sisi materi
WR1.V1.089	Iter:	Oiya kak. Ini tri minta maaf lagi yaa. Maaffffff banget. Pertanyaannya bakal sensitif dan privasi banget soalnya. Boleh kak?			
WR1.V1.090	Itee:	Hmm dalam hal apa aja ni pertanyaannya?			
WR1.V1.091	Iter:	Mengenai hubungan intim dengan suami kak.			

		Tapi janji kok rahasia terjamin. Gak sampe yang gimana-gimana sih kak. Duhh maaf ya kak.			
WR1.V1.092	Itee:	Oke oke, ngerti saya sih. Kalo bisa dijawab bakal saya jawab kok.			
WR1.V1.093	Itee:	Makasih ya kak atas pengertiannya.			
WR1.V1.094	Itee:	Iya tri iyaa. Jadi apalagi ni pertanyaannya? Minta maaf mulu haha.			
WR1.V1.095	Itee:	Hehe iya kak. Untuk masalah hubungan intim, apakah setiap kali kakak bersama suami melakukannya sama-sama merasa puas?			
WR1.V1.096	Itee:	Duhhhh gimana ini ya jawabnya. Kalo saya jujur sejauh ini ngerasa puas terus, gak pernah juga mau ngelakuin kalo lagi gak mood, kan pasti itu mempengaruhi lah kan sedikit banyaknya.			
WR1.V1.097	Itee:	Lalu apakah kakak dan suami sama-sama melakukan ejakulasi saat			

		berhubungan intim?			
WR1.V1.098	Itee:	Aduhhhhhhhh.. malunya mau jawab. Dilewati dulu gapapaya? Belum siap jawabnya.			
WR1.V1.099	Itee:	Oo iyaiya kak gapapa kok. Oiya kakak punya hobi apa kak?			
WR1.V1.100	Itee:	Karna dulu kan sempat kerja di bagian kosmetik jadinya hobi ngerias, make up, nyalonn. Cuman yaa ambil kuliahnya gak kesitu pulak yakan jadi kurang terasah. Tapi saya fikir lagi lebih banyak efek negatifnya sih mungkin. Tapi kalo hobi tetep hobi ngerias.	Subjek hobi berdandan sejak kerja sebagai sales kosmetik.	*langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i>	*menggali dan mengembangkan bakat
WR1.V1.101	Itee:	Pernah dapat job gak kak ngerias pengantin atau orang yang mau wisuda? Ntah dari mulut ke mulut yakan orang pada tau riasan kakak bagus..			
WR1.V1.102	Itee:	Gak pernah yaa. Cuman kalo misalnya mau pergi ke undangan sama kawan-kawan gitu			

		sih suka kakak yang dandanin haha. Proyek thank you gitu.			
WR1.V1.103	Iter:	Oo iyaiya kak. Hmm kak itu suara kereta, suami kakak ya?			
WR1.V1.104	Itee:	Iya si abang tuh.			
WR1.V1.105	Iter:	Tri pamit pulang dulu ya kak yaa, gak enak juga kan kalo denger suami kakak hehe.			
WR1.V1.106	Itee:	Oo iyaiya. Jarang dia pulang cepat padahal. Hubungi lagi aja ya kalo mau kemari. Nanti yang soal kawan dekat kakak, kakak tanyain dia dulu.			
WR1.V1.107	Iter:	Oke kak, makasih banyak ya kak. Assalamu'alaikum			
WR1.V1.108	Itee:	Wa'alaikumsalam.. hati-hati triii.			
WR1.V1.109	Iter:	Iya kak.			

VERBATIM 2

RESPONDEN 1

Nama (Inisial): N L

Usia : 28 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Wawancara kedua dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 27 Desember 2017 pukul 19:45 s.d 21:30 di kediaman responden. Saat itu responden tengah menyuapi anaknya yang masih berusia setahun empat bulan. Anak responden

terlihat sedang menonton kartun dari laptop. Baju yang dikenakan responden saat itu adalah baju tidur dengan setelan baju lengan pendek dan celana panjang berwarna ungu tua dengan motif polkadot. Sambil menunggu responden selesai menyuapi anaknya, peneliti berusaha mengajak responden untuk mengobrol ringan agar semakin akrab. Selama wawancara kedua kali ini, responden tetap serius menjawab pertanyaan walau sedikit terganggu karena anaknya berjalan kesana kemari.

KODING	SUB JEK	PERCAKAPAN	KESIMPULAN	TEMA	KATEGORI
WR1.V2.001	Iter:	Assalamu'alaikum kak. Sehat kak?			
WR1.V2.002	Itee:	Wa'alaikumsalam.. sehat sehat. Duhh tri, tunggu bentar lah yaa. Si ali ini payah kali makannya, anak jaman now kali. Mau makan aja harus dikasih youtube dulu haha. Dah mau siap sih tapi dia ni.			
WR1.V2.003	Iter:	Oo iyaiya kak, santai aja, gapapa kok. Selalu kayak gitu dia kak kalo mau makan?			
WR1.V2.004	Itee:	Gak selalu sih, tapi yaa agak sering. Cemana lagi.. kartun malam-malam gak ada yakan. TV bukan TV kabel hahayyy. Terpaksa lah buka youtube, korbanin kuota.			
WR1.V2.005	Iter:	Kalo dikasih mainan aja gak mempan kak? Tetep gak mau makan dia?			

WR1.V2.006	Itee:	Hmm payah lah tri. Cuma itu lah tuh yang mempan (sambil menunjuk hp nya yang sedang dimainkan anaknya).			
WR1.V2.007	Itee:	Haha yaampun..			
WR1.V2.008	Itee:	Tapi dia ngerti bosan sih untungnya. Gak lama kali maininnya tuh. Tiba-tiba udah mau aja dikasihnya hp itu ke tangan kita. Kan ada kan tuh anak lain yang gak mau lepas dari hp.. nah itu yang payah.			
WR1.V2.009	Itee:	Iya sih kak			
WR1.V2.010	Itee:	Alhamdulillah... lah (sambil mengajarkan kepada anaknya). Dah tri dah siap anak bayi ini makan. Yok kita mulai wawancaranya.			
WR1.V2.011	Itee:	Hihii iyaiya kak. Apa aja kegiatan hari ini kak?			
WR1.V2.012	Itee:	Kegiatan hari ini... ngurus anak, ngurus suami. Yaa kayak ibu rumah tangga biasa laah hehe.			
WR1.V2.013	Itee:	Oiya kak maaf yaa baru bisa datang lagi. Soalnya baru aja dapat musibah trinya. Sakit kaki tri kak jadi susah jalan.			
WR1.V2.014	Itee:	Oh yaampun			

		kenapa? Eh loh kaki kirinya itu yaa. Ih sumpah kakak baru liat ini, gak sadar dari tadi.			
WR1.V2.015	Iter:	Iya kak, keserempet kemarin. Naik kereta sama kakak yang nomor satu.			
WR1.V2.016	Itee:	Cemana ceritanya? Kenak dimana? Duh ngerihnyaa.			
WR1.V2.017	Iter:	Dari pagi kami keluar rumah memang, keliling gitu ntah kemana aja. Nah jadi sampe lah ni sore yakan, mau pulang kami kak. Udah mau dekat rumah padahal, udah di simpang titi papan yang resto joko solo itu belokannya, disitulah kenaknya. Kami pelannya ni jalannya, trus dari simpang sana, arah berlawanan dari kami ada kencang becak barang kak. Yaudah nyerempet kaki tri aja. Kami gak ada jatuh. Si kakak pun gak kenapa-kenapa dia untungnya.			
WR1.V2.018	Itee:	Jadi ada tuh yang nolong kelen dek pas kejadian?.			
WR1.V2.019	Iter:	Kan siap kena itu, trinya teriak			

		kesakitan yakan, orang-orang sekitar situ cuman liatin aja kak. Karna mungkin dipikirnya gak sampe nyium aspal yakan jadi gapapa.			
WR1.V2.020	Itee:	Gak sampe cium aspal sampe payah jalan gitu ya dek. Kenak apanyaaa lah itu yaa.			
WR1.V2.021	Itee:	Itulah kak, heran semua orang. Adek aja bingung kenak apanya becak barang itu sampe kayak gini.			
WR1.V2.022	Itee:	Jadi abis kena itu cemana lagi?.			
WR1.V2.023	Itee:	Masih meringis aja kak, kaki kiri ini kan udah kayak apa yaa.. lemes gitu sih. Udah payah ditarokkan ke pijakan kereta itu. Tapi kakaknya tri maksa kaki tri ini harus bisa mijak ke pijakan kereta, takut kena sambar lagi katanya. Yaudah pelan-pelan sih bisa. Trus sampe di rumah, duduk bentar trus minum air putih. Dah diliat ibuk yakan kok adek pincang jalannya, ditanyain laa siap itu. Kan waktu itu tri pake kaos kaki, itu			

		aja kaos kakinya sampe koyak loh kak.			
WR1.V2.024	Itee:	Duhh gak kebayang kakak lah itu. Abistu?			
WR1.V2.025	Itee:	Yaudah diliat memar kakinya trus berdarah-berdarah gitu langsung dibawa ke rumah sakit. untung rumah tri di sebelah rumah sakit hahaha. Dirawat inap sampe 4 ntah 5 hari. Wihh ntahlah kak kalo itu. Lebay kali sih rasanya tapi memang jadi gak bisa jalan sama sekali. Sampe separah itu. Ini aja masih pincang sikit jalannya, belum sembuh kali.			
WR1.V2.026	Itee:	Iss iyayaa duhh. Hati-hati lah yaa trinya lain kali.			
WR1.V2.027	Itee:	Iya kak. Eh kok jadi ceritain kaki tri nih aduhh. Kerekam pulak haha.			
WR1.V2.028	Itee:	Haha. Kakak juga pernah dulu jatuh dari kereta, udah luka trus keseleo pulak. Keseleonya pas yang di lukanya itu. Wihh kalo ingat-ingat itu. Jadi yang dikusuk yaa yang lukanya itu, sakitnya			

		bukan main.			
WR1.V2.029	Iter:	Iya kak? Jatoh kenapa kak? Dimana?.			
WR1.V2.030	Itee:	Jatoh sendiri sih, ini pas mau masuk gang rumah kakak ini lah ni jatohnya.			
WR1.V2.031	Iter:	Lama tuh kak baiknya?			
WR1.V2.032	Itee:	Se...bulan kalo gak salah.			
WR1.V2.033	Iter:	Wihh lama. Ini kaki tri katanya 3 bulan baru bisa jalan normal kak.			
WR1.V2.034	Itee:	Ada patah tulang dek?			
WR1.V2.035	Iter:	Nggak sih kak Alhamdulillahnya, udah discan begitu kejadian. Abis dibersihin lukanya langsung difoto			
WR1.V2.036	Itee:	Masih ada yang disyukuri yakan. Iss ini lah hidup dek haha			
WR1.V2.037	Iter:	Iya kak. Kak, mau nanya ni. Langsung aja gapapa yaa hehe			
WR1.V2.038	Itee:	Iyaiya tanyak laa.			
WR1.V2.039	Iter:	Kan kakak bilang waktu di wawancara pertama kalo suami kakak ada buka café kan kak.. nah itu suami kakak pemilik satu-satunya?			
WR1.V2.040	Itee:	Oo nggak, kalo café kita kerja sama.			

		Kerja sama bareng temennya suami. Jadi bareng-bareng bukanya.			
WR1.V2.041	Iter:	Berapa orang tuh kak?			
WR1.V2.042	Itee:	Berdua aja sih. Suami sama temennya satu.			
WR1.V2.043	Iter:	Kisaran gaji suami kakak berapa ya kalo boleh tau?			
WR1.V2.044	Itee:	Sekitar... 5 jutaan keatas laah.			
WR1.V2.045	Iter:	Itu 5 jutaan dari yang café aja atau dari proyek juga kak?			
WR1.V2.046	Itee:	Oh nggak.. banyak dari sampingan juga. Kadang jual beli mobil, kadang proyek dari kawannya, ada juga ambil kerjaan dari dinas PU. Jadi yaa nggak fokus ke café aja, banyak yang lain juga.	Suami subjek termasuk orang yang pekerja keras	Faktor-faktor yang menyebabkan istri bersedia dipoligami	Suami memiliki kemampuan dari sisi materi.
WR1.V2.047	Iter:	Yang kerjaan sampingan suami kakak itu juga bareng-bareng sama temennya suami?			
WR1.V2.048	Itee:	Iya, bareng temen-temennya juga.			
WR1.V2.049	Iter:	Cara suami membagi waktu antara istri yang satu dengan istrinya yang lain itu gimana ya kak?			

WR1.V2.050	Itee:	Kalo istri yang pertama kan udah gak sama lagi.			
WR1.V2.051	Itee:	Itu sejak kapan kak?			
WR1.V2.052	Itee:	Sejak.. 2015. Kalo istri yang keduanya masih sama. Kami tuh bagi waktunya gimana yaa... gak bisa dipaksain sih, tergantung suami. Tapi untuk saat ini sih mungkin karna anak kami masih kecil, jadi dia kadang dalam seminggu tuh mau hampir full disini. Sama yang istri kedua paling dia sehari aja disana.	Saat ini suami subjek lebih banyak menghabiskan waktu bersama subjek dikarenakan mereka baru memiliki anak bayi.	Ciri-ciri happiness	Mencurahkan sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman
WR1.V2.053	Itee:	Anak dari hasil istri pertama sama kedua udah besar-besar kak?			
WR1.V2.054	Itee:	Anak... kalo yang dari istrinya pertama itu satu ada yang udah kuliah, trus satu lagi masih kelas 3 SMP. Trus yang istri kedua anaknya kelas 3 ntah 4 SD gitu. Jadi anak dari istri pertama ada dua, dari yang istri kedua ada satu.			
WR1.V2.055	Itee:	Kakak ada merasa gak suami tuh berperilaku tidak adil?			
WR1.V2.056	Itee:	Kalo yang namanya	Subjek adalah	*aspek-	*afeksi

		<p>dipoligami itu kita nuntut keadilan sih mana mungkin ada yang adil kan.. tapi untuk saat ini yaa namanya pun manusiawi yaa. Ada terkadang hal-hal tertentu yang menurut saya gak adil. Ada sesuatu yang ngebuat kita bergumam dalam hati “oh ini gak adil ni”. Tapi disaat itu juga saya utarakan sama suami. Saya bilang “kamu tuh gak adil, begini... begitu... blablabla”. Yaa Alhamdulillahnya suami selalu nerima, abistu gak diulanginya lagi, diperbaiki. Yaa dari cara komunikasi yang baik aja lah.</p>	<p>tipe orang yang terbuka jika ada hal yang membuatnya merasa tidak enak hati atau tidak nyaman,</p>	<p>aspek happiness</p> <p>*langkah-langkah dalam meraih happiness</p>	<p>perasaan dan emosi</p> <p>*menyatakan perang terhadap perasaan negatif.</p>
WR1.V2.057	Iteer:	Sosok suami di mata kakak itu seperti apa?			
WR1.V2.058	Itee:	<p>Suami itu orangnya.. pemberani, bertanggung jawab, mengayomi, mengalah. Mengalah disini mungkin karna saya pun kebetulan anak paling kecil kan.. yaa lebih manja dari yang lain, dia paham betul sifat</p>	<p>Sosok suami di mata subjek adalah orang yang bertanggung jawab dan dewasa.</p>	<p>Faktor-faktor yang menyebabkan istri bersedia dipoligami</p>	<p>Memiliki sikap terpuji sebagai suami dan bapak yang baik.</p>

		saya. udah sih itu aja.			
WR1.V2.059	Iter:	Hmm kakak ada tau atau kenal juga gak sama wanita yang dipoligami? Pernah sharing atau apaa mungkin..			
WR1.V2.060	Itee:	Ada, adaa. Kita sempet satu komplek dulu. Tapi sekarang gak tau dia dimana pindahnya. Dulu sempat nyewa rumah di sebelah rumahnya dia. Kita jadi kawan karna senasib ituu. Tapi saat ini udah lost contact.	Subjek pernah berkenalan dengan sesama wanita yang dipoligami.		
WR1.V2.061	Iter:	Di komplek mana tuh kak dulu sempat nyewanya?			
WR1.V2.062	Itee:	Di komplek X sana.			
WR1.V2.063	Iter:	Itu kakak baru nikah? Dianya jugak?			
WR1.V2.064	Itee:	Saya sih iya. Kalo dianya udah 10 tahun dipoligami waktu itu.			
WR1.V2.065	Iter:	Dianya istri keberapa kak?			
WR1.V2.066	Itee:	Istri kedua tapi... dia belum ketauan sama istri pertama dari suaminya.			
WR1.V2.067	Iter:	Jadi masih kayak simpanan lah ya kak			
WR1.V2.068	Itee:	Iyaa.. kek gitu lah			
WR1.V2.069	Iter:	Menurut kakak nih yaa.. sifat kakak itu			

		lebih condong ke ayah atau ibu?			
WR1.V2.070	Itee:	Kalo saya... 50:50 deh kayaknya. Gak ke ayah kali, gak ke mamak kali.	Subjek merasa sifatnya tidak dominan ke salah satu orang tua (seimbang).		
WR1.V2.071	Iter:	Ayah orangnya gimana kak? Kalo ibu juga gimana orangnya?			
WR1.V2.072	Itee:	Kalo ayah itu... Lebih mengerti apa mau anak, truss lebih banyak ngalah sama anak. Kalo mamak egoisnya tinggi, anak-anaknya ini lah yang lebih banyak ngalah sama dia, kita yang harus bener-bener nurut sama dia. Tapi... kalo kadang-kadang kita udah ada sedikit membantah, dia tuh mudah sakit hati.	Ayah subjek adalah orang yang cukup pengertian. Sedangkan ibu subjek adalah orang yang memiliki ego tinggi.		
WR1.V2.073	Iter:	Hmm iyaiya. Kakak berbeda pendapat sama suami sering gak kak?			
WR1.V2.074	Itee:	Kami jarang sih berbeda pendapat. Karna, kami tuh orangnya tukang bercanda. Kalo pun ada sesuatu yang mau didebatkan itu nanti ujungnya bisa sama pemikirannya	Subjek jarang berbeda pendapat dengan suami.	*langkah-langkah meraih happiness	*memulai kebiasaan yang bahagia

		“oo iyaya yah, seperti itu yaa”.			
WR1.V2.075	Iteer:	Jadi kayak diskusi ya kak? Gak otot-ototan yaa			
WR1.V2.076	Itee:	Iyaa. Diskusi paling sering kami. Kami tuh suka ngomongin hal-hal yang menarik. Kadang dia curhat tentang kerjanya di luar, kadang saya yang cerita tentang sesuatu yang pengen kali saya tanyain, tukar pendapat.. hmm sering lah.	Komunikasi antara subjek dengan suami terjalin dengan sangat baik.	*Langkah-langkah meraih happiness *Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	*Memulai kebiasaan bahagia <i>*Voluntary activities: (engagement)</i>
WR1.V2.077	Iteer:	Kan waktu wawancara pertama ada kakak singgung kalo kakak kurang akur sama istri-istri suami yang lain.. nah kalo sama anak-anaknya gimana kak? Akur gak kak? Mereka tau kakak?			
WR1.V2.078	Itee:	Tau tauu. Anak-anaknya yang lain semua tau saya. kalo hubungannya gimana yaa.. ini sih mudah-mudahan hanya perasaan saya aja yaa. Saya merasa hubungan kami itu terlihat baik, terlihat bagus hanya karna di depan ayahnya aja. Itu menurut saya yaa. Karna ya	Hubungan subjek dengan anak-anak dari istri pertama dan istri kedua bisa dibilang biasa saja. Hanya saling tau dan tegur sapa.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	<i>Voluntary activities: (engagement)</i>

		namanya dia punya ayah merasa kalo ayahnya itu direbut. Jadi yaa hubungan kami tuh dibilang baik yaa gak baik, dibilang buruk pun gak buruk. Kalo jumpa yaa saling sapa. Karna saya kan merasa dia tuh kakak dari anak saya, dah gitu mereka saudara kandung. Jadi kalo untuk hubungan sama anak istri pertama saya biasa aja, kalo sama yang anak dari istri kedua saya baru sekali ketemu, baru bertatap muka dan ngobrol langsung itu baru sekali. Tapi kalo saya ke mereka malah luluh, gak mau ada apa-apa, tetep anggapnya kan dia anak suamiku, berarti dia anakku juga. Gitu aja sih. Gak ada yang spesial dan gak ada juga yang buruk.			
WR1.V2.079	Iter:	Emangnya kalo pas di belakang suami kakak, kakak ngerasanya orang itu kayak mana sama kakak?			
WR1.V2.080	Itee:	Karna ada pengaruh dari... ibunya kali	Subjek merasa bahwa anak-anak	Aspek-aspek	Afeksi perasaan

		yaa. Namanya juga perasaan emosi, mungkin kan sakit hati, yaa manusiawi sih. Saya merasa ada kepura-puraan aja, gak tulus. Keliatan kok. Kita kan ngerasa sih pasti kalo memang ada salah. Ada memang orang yang bener-bener tulus sama kita, ada juga yang nggak. Keliatan sih, keliatan kali pun.	dari istri pertama dan kedua bersikap tidak tulus terhadapnya.	happiness	dan emosi
WR1.V2.081	Iteer:	Hubungan kakak sama tetangga gimana ya kak?			
WR1.V2.082	Itee:	Kalo tetangga Alhamdulillah baik-baik aja, gak ada masalah. Sering bercanda sama-sama, suka nanti gantian ngasih makanan, begosip juga haha.	Hubungan subjek dengan tetangganya baik-baik saja.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	Voluntary activities: (engagement)
WR1.V2.083	Iteer:	Hehe akur lah ya kak pokoknya. Hmm maaf yah ni kak sebelumnya. Pernah gak ada kakak denger orang lain yaa walau gak secara langsung yaa, yang nyinyirin gitu “ihh perebut suami orang”. Ada gak kak?			
WR1.V2.084	Itee:	Oo banyak. Namanya kita udah	Subjek tidak masalah jika	Langkah-langkah	*menyatakan perang

		ada cap negatif kan. kalo orang jaman sekarang bilangnyanya dalam tanda kutip tuh pelakor yaa. Tapiiii itu tergantung cara kita menyikapinya aja. Mereka kan taunya saya tuh perebut, cuman kan ada sesuatu yang harus kita pahami juga. Mereka kan gak kenal kita, cuman tau kita dari luarnya aja. Tapi gitu pun saya tetep bersilaturahmi, gak ada masalah sama mereka. Itu wajar, wajar kali pun mereka beranggapan seperti itu.	dicap negatif oleh masyarakat. Karena subjek memahami bahwa tidak semua orang bisa mengenal dirinya dengan baik.	dalam meraih happiness	terhadap perasaan negatif *memperkuat citra diri
WR1.V2.085	Iter:	Iyaiya kak. Hubungan sama temen-temen sekolah gimana kak? Reuni sering?			
WR1.V2.086	Itee:	Untuk reuni.. kalo dulu sering sih sama temen-temen. Tapi sekarang karna dah punya baby jadi udah jarang. Kalo mau sambil dibawa, dianya masih kecil. Kasian lah kalo dibawa. Sebenarnya udah agak gede juga yaa tapiiii suami kurang izin.	Sejak memiliki anak, subjek jarang menghadiri acara reuni sekolah.		

WR1.V2.087	Iter:	Jadi kakak gak masalah tuh kak?			
WR1.V2.088	Itee:	Nggak sih. Kalo dipermasalahkan yaa semua jadi masalah.			
WR1.V2.089	Iter:	Jadi cara kakak tetap bisa bertahan dalam perkawinan poligami ini seperti apa kak?			
WR1.V2.090	Itee:	Sabar. selain sabar, yaa inget kebbaikannya, inget tanggung jawabnya, inget juga kalo dia lah pilihan kita dari awal. Kalo dibilang jenuh yaa jenuh, tapi itu tadi. Balik lagi kita ingat-ingat kalo ini udah jadi pilihan kita, inilah resikoanya, inilah yang harus dialami, harus diterima. Gitu ajaa. Inget masa-masa indah sam suami, mudah-mudahan kedepannya terus seperti itu atau bahkan bisa lebih.	Cara subjek untuk tetap dapat bertahan dalam perkawinan poligaminya dengan cara bersabar, dan dengan selalu ingat bahwa hal ini adalah pilihannya sendiri. Dan subjek sangat optimis akan masa depannya.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness *ciri-ciri happiness	<i>Voluntary activities: (accomplishment)</i> *mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka
WR1.V2.091	Iter:	Kegiatan kakak sehari-hari untuk ngelepas jenuh selain ngurus anak sama rumah apalagi kak?			
WR1.V2.092	Itee:	Olahraga sih paling			
WR1.V2.093	Iter:	Berapa kali seminggu kak?			
WR1.V2.094	Itee:	Kadang seminggu dua kali, kadang	Aktifitas positif yang subjek	*langkah-langkah	*mencari kegiatan

		seminggu tiga kali. Kalo lagi rajin yaa tiap pagi. Sama suami juga olahraganya.	lakukan sehari-harinya untuk melepas jenuh selain mengurus anak dan rumah adalah dengan berolahraga.	meraih happiness *ciri-ciri happiness	yang menyenangkan *membuat kebiasaan latihan fisik mingguan bahkan setiap hari
WR1.V2.095	Iter:	Dimana kak olahraganya tuh biasanya?			
WR1.V2.096	Itee:	Sekitaran rumah aja. Naik sepeda, ganti-gantian. Nanti pas suami yang naik sepedanya yaa saya lari. Kadang kebalikannya, saya naik sepeda trus dia lari. Karna kami kan bawa anak.			
WR1.V2.097	Iter:	Gak pernah olahraga ke lapangan khusus buat olahraga gitu kak?			
WR1.V2.098	Itee:	Kalo sama suami gak pernah yaa. Tapi kalo saya sama anak trus bawa keponakan sih pernah.			
WR1.V2.099	Iter:	hal seperti apa sih kak yang paling kakak gak suka yang pernah orang lain lakuin ke kakak?			
WR1.V2.100	Itee:	Apaya.. hmm... mengusik kehidupan rumah tangga. Yaa itu sih yang paling	Subjek paling tidak suka dengan orang yang mengusik		

		gak bisa saya terima. Tapi gitu pun saya tanya dulu ke suami, harus buat tindakan apa. Kalo katanya harus saya tanyain, harus saya datengin, yaudah saya lakuin. Tapi kalo katanya yaudalaa biarin aja, namanya juga mulut manusia, yaudah saya diemin aja.	kehidupan rumah tangganya.		
WR1.V2.101	Iter:	Jadi gak pernah langsung ambil tindakan kak karna udah emosi kali?			
WR1.V2.102	Itee:	Nggak. Saya apapun itu pasti tanya suami dulu, izin suami.	Subjek selalu menomor satukan izin suami dalam berbagai hal.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	<i>Voluntary activities: (engagement)</i>
WR1.V2.103	Iter:	Iya sih kak. Hmm waktu wawancara pertama kakak ada bilang kan pernah kerja di bagian kosmetik, nah itu berapa lama kak kerja disitu?			
WR1.V2.104	Itee:	4,5 tahun.			
WR1.V2.105	Iter:	Selama kerja, ada gak kak pembeli laki-laki yang suka jail atau godain?			
WR1.V2.106	Itee:	Banyak. Resiko kerjaan sales kosmetik juga yaa. Itu makanya kenapa suami ngelarang kerja setelah kami			

		nikah yaa salah satu hikmahnya itu, tenang hidup.			
WR1.V2.107	Iter:	Iyaya kak. Hmm kak, tri pamit pulang yaa. Takut kemaleman hehe.			
WR1.V2.108	Itee:	Oo iyaiya.			
WR1.V2.109	Iter:	Jangan bosan ya kak tri datengin			
WR1.V2.110	Itee:	Haha nggaklaah.			

VERBATIM 3

RESPONDEN 1

Nama (Inisial): N L

Usia : 28 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Wawancara ke-tiga dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 24 Maret 2018 pukul 19:35 s.d 21:10 di kediaman responden. Saat peneliti datang, responden sedang bercengkrama dengan anak dan suaminya sambil menonton TV. Baju yang dikenakan subjek saat itu adalah baju daster motif batik.

KODING	SUB JEK	PERCAKAPAN	KESIMPULAN	TEMA	KATEGORI
WR1.V3.001	Iter:	Assalamu'alaikum kak..			
WR1.V3.002	Itee:	Wa'alaikumsalam.			
WR1.V3.003	Iter:	Sehat kakak? Kok agak serak suaranya?			
WR1.V3.004	Itee:	Sehat Alhamdulillah, banyak minum es aja ni makanya jadi			

		gini. Anak kakak ini lah gara-garanya jugak. Doyan es dia tapi sering gak abis. Mau gak mau bundanya lah yang ngabisin haha			
WR1.V3.005	Iter:	Resiko jadi ibu ya kak yaa?			
WR1.V3.006	Itee:	Iyaa, resiko yang nikmat. Subur kali badan jadinya			
WR1.V3.007	Iter:	Drastis ya kak perubahan badan dari sebelum sampe sesudah melahirkan?			
WR1.V3.008	Itee:	Drastis sih nggak. Tapi yaa makin padet aja gitu, gemukan dikit.			
WR1.V3.009	Iter:	Suami gak pernah ada nyuruh diet kak?			
WR1.V3.010	Itee:	Alhamdulillahnya sih gak ada. Dan saya pun gak mau juga, nyiksa diri kann. Tapi pernah dulu iseng-iseng bilang mau diet ke suami, trus dibilangnya “awas ajalah kalo diet yaa, tahapa diet, yang penting itu sehat”. Gitu katanya. Yaa syukurlah dalam hati saya.	Suami subjek tidak mempermasalahkan perubahan badan subjek pasca melahirkan.		

WR1.V3.011	Iter:	Oiya kak mau nanya ni. Dulu kan kakak kerjanya di bagian kosmetik yaa. Itu tau kerjanya dari siapa kak?			
WR1.V3.012	Itee:	Tau tau sendiri, ngelamar sendiri. Seminggu setelah tamat SMA langsung cari kerjaan, pake SKHU.			
WR1.V3.013		Oiya kak? Bisa? Kan di persyaratan tuh biasanya ijazah yakan yang diminta.			
		Iyaa. Kan ditanya dulu. Saya jelasin laa saya baru tamat SMA, trus begini begitu. Akhirnya dibolehin masukin lamaran kesitu. Yaudah gak lama ditelfon trus interview trus keterima.			
WR1.V3.014	Iter:	Kakak ada ikut pengajian ibu-ibu gak?			
WR1.V3.015	Itee:	Ada.			
WR1.V3.016	Iter:	Tiap hari jumat kak?			
WR1.V3.017	Itee:	Oo nggak. Kalo disini setiap hari kamis, pengajian ibu-ibu.			

WR1.V3.018	Iter:	Apa hal yang paling ingin kakak capai dalam hidup ini?			
WR1.V3.019	Itee:	Yang paling kakak dambakan.. ngebuat orang tua sesenang mungkin. Karna orang tua saya kan tinggal satu. Saya belum merasa punya sesuatu yang ngebuat dia bangga, senang.. belum, belum tercapai.	Subjek sebisa mungkin ingin membahagiakan ayahnya karena tinggal ayahnya orang tua yang subjek miliki sekarang.	Aspek-aspek <i>happine ss</i>	Kepuasan hidup
WR1.V3.020	Iter:	Jadi udah sejauh mana usaha kakak untuk mewujudkan hal itu?			
WR1.V3.021	Itee:	Sejauh.. yaa sebisanya saya, semampu ekonominya saya, sekuat tenaga saya. Tetap lakukan yang terbaik.			
WR1.V3.022	Iter:	Hmm kakak punya anak kan laki-laki ni. Banyak orang bilang katanya... katanya ya kak. Mohon maaf ya kak sebelumnya. Kalo ayahnya berpoligami, anaknya kemungkinan besar juga akan seperti itu. Nah bagaimana cara kakak			

		mengantisipasi hal itu nantinya?			
WR1.V3.023	Itee:	Menanamkan kepada diri dia tentang ilmu agama, mengajarkan kepada dia tentang pentingnya kesetiaan, memberitahukan pada dia bahwasanya jangan menyusahkan diri, poligami itu gak gampang. Itu aja sih. Dannn yaa nanti saya juga pasti bakal komunikasi sama ayahnya sih, gimana baiknya. Pokoknya sebisa mungkin menyibukkan dia dengan hal-hal baik, memperkenalkan dia dengan wanita pilihannya. Truss satu lagi yang terpenting, minta sama Allah, duhh jangan sampee...	Subjek akan mengajarkan banyak hal positif kepada anak laki-lakinya agar kelak tidak jadi seperti ayahnya.	Ciri-ciri happiness	Berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup
WR1.V3.024	Itee:	Kalo mau jalan-jalan atau liburan gitu kan kak, seringan inisiatif dari siapa tempat tujuannya? Kakak atau suami?			

WR1.V3.025	Itee:	Hmm suami. Karna suami kan pengalamannya lebih banyak di luar.			
WR1.V3.026	Itee:	Lebih sering liburan ke laut gitu atau naik gunung kak?			
WR1.V3.027	Itee:	Karna saya suka laut jadi kami paling sering sih ke laut. Kemarin itu sempat ke Bali, trus Lombok. Kalo mau ke gunung gitu biasanya sih dia sendiri aja sama kawan-kawannya.	Destinasi liburan subjek dan keluarga lebih sering ke laut karena subjek menyukai laut.		
WR1.V3.028	Itee:	Takut atau gimana kak?			
WR1.V3.029	Itee:	Yaa taku lah, kan naik gunung tuh hmm gimana yaa hutan hutan gitu.. agak serem. Jadi saya lebih senang pantai.			
WR1.V3.030	Itee:	Cara kakak menunjukkan kepada keluarga bahwasanya kakak tuh bersyukur memiliki mereka lebih ke perkataan atau perbuatan?			
WR1.V3.031	Itee:	Perkataan, perbuatan, sama yaa mereka bisa liat sendiri kalo saya gak ada masalah.			

WR1.V3.032	Iter:	Contohnya seperti apa kak?			
WR1.V3.033	Itee:	Contohnya kami sama suami nanti tuh kayak misalnyaa berkunjung ke rumah-rumah sodara, bersilaturahmi. Sebaliknya mereka pun begitu. Yaa kami welcome, mereka pun welcome. Yaa dengan silaturahmi yang baik aja. Sesama sodara, sesama tetangga, sesama keluarga suami, sesama keluarga saya, Alhamdulillah baik-baik aja.	Cara subjek menghargai hubungannya dengan keluarga adalah dengan tetap menjaga silaturahmi seperti rutin berkunjung.	Ciri-ciri happiness	Merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih
WR1.V3.034	Iter:	Kalo ada orang yang butuh bantuan kakak baik berupa uang, ataupun tenaga, itu biasanya kakak pertimbangkan dulu atau langsung bantu aja?			
WR1.V3.035	Itee:	Tanya suami dulu, selalu nanya suami. Kalo misalnya mampu yaa kami bantu dengan uang. Tapi kalo nggak yaa kami bantu dengan tenaga.	Dalam hal membantu orang lain, subjek dan suami selalu berunding dan menyesuaikan dengan kemampuan mereka.		

WR1.V3.036	Iter:	Pernah gak kakak menyesal akan keputusan kakak menikah dengan suami?			
WR1.V3.037	Itee:	Oo pernah. Saya pernah labil di 3 tahun pernikahan. Satu, mungkin karna saya belum punya anak, 6 tahun baru ada anak. Trus mungkin juga karna saya lama beradaptasi dengan keadaan. Mungkin itu sih yang buat rasa menyesal itu timbul. Tapi lama-kelamaan udah nggak lagi. Tapi gitu pun kalo jenuh saya bilang ke suami. Se...bisa mungkin suami bakal buat saya gak jenuh lagi.	Subjek pernah labil di awal-awal usia pernikahannya karena belum juga mampu beradaptasi.	Faktor-faktor yang memengaruhi happiness	Voluntary activities: (accomplishment)
WR1.V3.038	Iter:	Seperti apa aja tuh kak usaha suami untuk buat kakak gak jenuh lagi?			
WR1.V3.039	Itee:	Yaa dia jadi lebih sering pulang kesini, lebih sering ngabarin, yaa pokoknya ada aja lah usahanya.	Subjek selalu mengutarakan apa yang dirasakannya pada suami. Sehingga suami subjek dapat lebih memahami subjek.	Faktor-faktor yang memengaruhi happiness	Voluntary activities: (engagement)

WR1.V3.040	Iter:	Jadi kakak gak pernah mendem tiap ada unek-unek?			
WR1.V3.041	Itee:	Oh nggak, saya gak bisa seperti itu. Itulah bedanya saya dengan istrinya yang lain. saya orangnya to the point aja, gak mau mendem-mendem, gamau diem aja karna takut salah ngomong. Karna saya ngerasa kalo saya mendem berarti saya salah. Salah karna ada sesuatu yang saya gak suka tapi saya gak bilang ke suami.	Subjek merupakan orang yang terbuka, tidak seperti istri pertama dan istri kedua dari suami subjek.		
WR1.V3.042	Iter:	Jadi istrinya yang lain tipe orang yang gak mau terbuka kayak kakak?			
WR1.V3.043	Itee:	Saya kurang tau sih, cuman.. kalo istrinya yang kedua iya, kayaknya seperti itu tipenya. Karna dia sering sms kalo mau curhat, gak berani ngomong langsung.			
WR1.V3.044	Iter:	Sebelum menikah dengan suami, waktu masih masa pendekatan dulu, hmm itu.. setelah			

		udah dekat berapa lama baru kakak tau suami kakak udah punya istri?			
WR1.V3.045	Itee:	Dari awal kenal udah tau. Udah dibilangnya.			
WR1.V3.046	Iter:	Oiya kak?			
WR1.V3.047	Itee:	Iyaa tapi.... Dia bilangny cuman satu tadinya. Kami pacaran kan 3 bulanan ajanya tuh. Setelah udah nikah satu bulan, baru lah saya tau istrinya ada dua yang sebelum saya.	Dari awal berkenalan dengan suami, subjek sudah mengetahui bahwa suaminya sudah memiliki istri. Namun saat itu suami subjek tidak jujur jika sudah beristri dua.		
WR1.V3.048	Iter:	Gimana tuh reaksi kakak waktu itu?			
WR1.V3.049	Itee:	Mau minta cere. Mau minta cere trus saya pulang ke rumah orang tua selama sebulan abistu saya pikirnnnnn lagi. Udah saya pikirin mateng-mateng. Dan tiap abis sholat tuh selalu minta sama Allah, dalam hati saya bilang “Ya Allah kalo ini memang jodohku, bantu hamba untuk mempertahankan rumah tangga kami”. Pokoknya	Subjek ingin bercerai sejak mengetahui dirinya sebagai istri ketiga. Namun saat itu subjek selalu meminta petunjuk kepada Allah agar tidak salah langkah.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	Circumstances

		minta terus sama Allah. Kalo memang inilah rumah tangga yang diridhai-Nya, yaa saya akan jalani, saya akan berusaha bertahan se....bisa mungkin.			
WR1.V3.050	Iter:	Kakak pernah nanyak gak kenapa dulu suami ngakunya cuman punya satu istri?			
WR1.V3.051	Itee:	Pernah. Karna katanya kalo dibilang dari awal nanti pasti bunda gak mau sama ayah. Haha gitu sih katanya.			
WR1.V3.052	Iter:	Suami termasuk orang yang agamais kak? Ada ikut wirid bapak-bapak?			
WR1.V3.053	Itee:	Ada sih, ikut. Cuma akhir-akhir ini jarang, mungkin karna kesibukan yaa. Untuk dibilang agamais sih nggak, biasa aja.			
WR1.V3.054	Iter:	Sholat berjamaah sama suami sering?			
WR1.V3.055	Itee:	Nggak sering, karna kan sering diluar dianya. Cuman kalo sholat maghrib sama subuh aja berjamaah.			

WR1.V3.056	Iter:	Kalo suatu saat nanti nih, suami mau nambah istri lagi. Apa reaksi kakak?			
WR1.V3.057	Itee:	Gak akan mungkin saya mau hahahaha. Responnya yaa bagus pisah aja.			
WR1.V3.058	Iter:	Hmm kak, ini sebelumnya minta maaf yaa. Pertanyaannya agak sensitif. Waktu udah nikah sama suami, kan kakak tau tuh suami udah punya istri, jadi waktu malam pertamanya itu ada gak perasaan agak gimanaaa gitu?			
WR1.V3.059	Itee:	Ada ada. Takut sih. Saya kan belum pernah seperti itu. Jadi yaa pasti takut.			
WR1.V3.060	Iter:	Pernah kebayang kakak gak suami melakukan hal itu sama istri sebelumnya?			
WR1.V3.061	Itee:	Pernah laa, mana mungkin gak pernah. Tapi yaa balik lagi, yang namanya hal itu gak selalu dinomor satukan. Yang penting bagaimana sikap suami	Subjek dan suami berkomitmen bahwa hubungan intim tidak menjadi prioritas. Yang terpenting adalah sikap		

		terhadap saya, suami baik sama saya. Lagian udah komit jugak saya sama suami bahwa hal kayak gitu tidak dinomor satukan.	masing-masing.		
WR1.V3.062	Iteer:	Istri pertama sama kedua dari suami kakak dua-duanya ibu rumah tangga juga?			
WR1.V3.063	Itee:	Iya, ibu rumah tangga.			
WR1.V3.064	Iteer:	Sebelum nikah sama suami, kakak pernah berapa kali pacaran?			
WR1.V3.065	Itee:	Hahahaha (sambil tertawa terbahak-bahak). Duhh berapa kali yaa.. keknya tiga atau empat kali.			
WR1.V3.066	Iteer:	Pertama kali pacaran waktu umur?			
WR1.V3.067	Itee:	Umur 14 atau 15 gitu. Pas kelas 3 SMP			
WR1.V3.068	Iteer:	Pernah paling lama pacaran berapa lama kak?			
WR1.V3.069	Itee:	Hmm pernah paling lama... 5 tahun			
WR1.V3.070	Iteer:	Kakak sama suami kan lama yaa baru punya anak. Nah itu memang karna dikasihnya lama,			

		atau sebelumnya kakak atau suami ada sakit?			
WR1.V3.071	Itee:	Nggak, memang dikasihnya lama. Kami gak KB, dan Alhamdulillah kami berdua sehat. Memang dikasih sama Allah agak lama aja, baru dikasih kepercayaan sekarang ini.			
WR1.V3.072	Itee:	Nah trus ini kan anak kakak cowok ni. Memang pengennya cowok kak? atauuu yaa yaudadeh terserah aja yang penting sehat.			
WR1.V3.073	Itee:	Memang pengennya anak cowok dan Alhamdulillahnya dikasih cowok.			
WR1.V3.074	Itee:	Kenapa pengennya cowok kak?			
WR1.V3.075	Itee:	Karna kalo nanti ayahnya gak ada, dia bisa jaga bundanya	Subjek menginginkan anak laki-laki agar kelak dapat menjaganya ketika suaminya tidak ada.		
WR1.V3.076	Itee:	Ini pemberian nama anak kakak siapa yang ngasih kak?			
WR1.V3.077	Itee:	Suami.. (dengan nada tinggi dan	Pemberian nama anak merupakan		

		sangat antusias). Suami yang ngasih nama. Nama anak itu singkatan dari nama kami berdua, nama saya dengan suami. Jangan dikira nama artis yaa tri hahaha, mirip sama artis X soalnya nama depan dia.	inisiatif dari suami subjek.		
WR1.V3.078	Iter:	Oo haha mana tau kakak ngefans yakan..			
WR1.V3.079	Itee:	Nggak kok nggak			
WR1.V3.080	Iter:	Nama panjangnya siapa kak?			
WR1.V3.081	Itee:	Gak ada. Satu suku kata aja namanya.			
WR1.V3.082	Iter:	Kalo hari raya gitu kan.. idul fitri atau idul adha, suami pergi sholatnya bareng kakak atau istrinya yang lain?			
WR1.V3.083	Itee:	Kalo duluu iya, sama istri yang pertama. Kalo sekarang sama saya.			
WR1.V3.084	Iter:	Trus kalo berkunjung ke rumah sodara itu gimana kak gilirannya?			
WR1.V3.085	Itee:	Kalo dulu yaa saya yang terakhir lah. Udah seminggu lebaran baru berkunjung ke	Saat ini jika ada moment hari raya idul fitri, suami subjek lebih dahulu		

		rumah-rumah sodara saya. sekarang saya yang pertama. Istrinya yang kedua sering pulang kampung gitu berapa tahun ini.	memprioritaskan kebersamaan dengan subjek dan keluarganya dikarenakan istri kedua sering pulang kampung.		
WR1.V3.086	Iter:	Status pernikahan kakak ini sah secara agama dan hukum?			
WR1.V3.087	Itee:	Yaa nggak lah. Kalo mau gitu kan harus ada izin dari istri-istri yang lain. jadi untuk saat ini cuma yaa dibawah tangan aja, sah secara agama aja.			
WR1.V3.088	Iter:	Kakak pernah bercerai kan sama suami? Nah jarak dari cerai sampe rujuk lagi itu berapa lama kak?			
WR1.V3.089	Itee:	Se...bulan, hahaha. Gak sampe pun kayaknya sebulan.			
WR1.V3.090	Iter:	Itu kenapa bisa sampai cerai ceritanya gimana kak?			
WR1.V3.091	Itee:	Ada masalah aja dalam keluarga. Keluarga kami berdua bermsalah, sifatnya sedikit rahasia hehe.			
WR1.V3.092	Iter:	Kakak suka liat kartun gak kalo lagi jenuh? Atauuu			

		acara lawak-lawak gitu laa			
WR1.V3.093	Itee:	Suka, dari kecil sampe sekarang saya suka kartun. Trus pun ini nih anak kan kalo buka youtube pasti liatnya kartun, di tv pun juga gitu, yaudah nanti sama-sama ketawa kami.	Subjek suka menonton kartun dari kecil sampai sekarang untuk menghilangkan jenuh dan agar dapat tertawa bersama anaknya.	Langka h-langkah dalam meraih <i>happine ss</i>	Belajar tertawa
WR1.V3.094	Itee:	Selain kartun kak? Acara lucu lain ada suka?			
WR1.V3.095	Itee:	Ovj suka dulu. Sekarang gak lagi. Apa aja sih saya tonton selagi enak menurut saya			
WR1.V3.096	Itee:	Oiya kak.. kakak tuh tipe orang yang suka menawarkan bantuan gak? Atauuu tanpa diminta kakak udah peka buat membantu.			
WR1.V3.097	Itee:	Hmm dalam hal apa?			
WR1.V3.098	Itee:	Apa aja kak			
WR1.V3.099	Itee:	Kalo.. dalam segi uang ya, bantuin dalam hal materi udah pasti nggak, pasti saya rundingkan dulu dengan suami. Lagian yaa saya bukannya lebih-lebih kali uangnya	Dalam hal membantu orang lain secara materi, subjek akan mempertimbangkannya terlebih dahulu dengan suami. Namun dalam hal tenaga	Langka h-langkah dalam meraih <i>happine ss</i>	Membantu orang lain

		<p>sampe nawarin diri gitu haha.</p> <p>Nah kalo dalam hal tenaga, iya kadang mau saya nawarkan diri atau malah saya lakuin aja langsung.</p>	<p>atau jasa, terkadang subjek malah akan menawarkan diri atau langsung membantu.</p>		
WR1.V3.100	Iter:	Contohnya kak?			
WR1.V3.101	Itee:	<p>Kalo main ke rumah sodara atau temen, suka saya nyuci piringnya langsung siap makan. Gak hanya piring saya, tapi semua yang pas saya liat disitu kotor saya bersihin sih.</p>	<p>Setiap berkunjung ke rumah saudara atau teman, subjek selalu membersihkan piring selesai makan tanpa diminta.</p>	<p>Langka h- langkah dalam meraih <i>happine ss</i></p> <p>Ciri-ciri orang yang mengalami <i>happine ss</i></p>	<p>Membantu orang lain</p> <p>Mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain.</p>
WR1.V3.102	Iter:	<p>Wah rajinnya kakak. Itu dulunya ada andil pola asuh orang tua juga kak?</p>			
WR1.V3.103	Itee:	<p>Oo jelas. Tiap pergi ntah ke rumah siapaaa gitu.. mamak pasti nyuruh kami cuciin piring yg ada di rumah itu. Awalnya ngenes, ngomel, ngedumel.</p>			

		Tapi lama-lama terbiasa sih, jadi ringan tangan ini bantuin cucian piring orang. Jadi sadar gitu kan setelah dewasa kenapa dulu mamak secerewet itu. Intinya mamak gak mau anaknya jadi orang yang gak tau diri, gitu sih.			
WR1.V3.104	Iter:	Apa makna hidup ini bagi kakak? khususnya dalam pernikahan kakak			
WR1.V3.105	Itee:	Bagi saya hidup itu harus bermanfaat bagi orang lain, sebisa mungkin jadi orang baik meski gak selalu dibalas baik. Kalo ditanya khususnya ke pernikahan sih.. apaya... harus jadi perempuan yang lebih pengertian, karna yang kayak saya ini kan berbeda, suami gak sepenuhnya sama saya. Lebih sabar aja gitu.	Makna hidup bagi subjek adalah harus bermanfaat bagi orang lain dan senantiasa menjadi orang baik. Makna untuk pernikahannya adalah belajar menjadi wanita yang lebih pengertian dan sabar.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i>	<i>Voluntary activities: (meaning of life)</i>
WR1.V3.106	Iter:	Menurut kakak suami kakak tuh romantis gak? Hal manis apa aja yang pernah suami lakukan?			

WR1.V3.107	Itee:	Sesekali iya dia romantis haha. Hal-hal manis yang dia lakuin tuh.. kadang menurut orang lain bukan hal manis tapi menurut saya iya, mungkin saya tipe orang yang gampang luluh juga. Dia muji masakan saya aja saya anggap itu hal manis.			
WR1.V3.108	Iter:	Suami sering ngasih kejutan gak kak?			
WR1.V3.109	Itee:	Tiap ulang tahun aja. Ngasih kado sama kue, tapi ada aja dramanya tuh. Gak pernah bisa saya tebak pokoknya. Selalu seneng sih tiap dia buat seperti itu.	Setiap subjek berulang tahun, suami selalu memberikan kejutan yang tidak dapat diprediksi sehingga subjek merasa senang.	Aspek-aspek <i>happiness</i>	Afeksi perasaan (<i>feeling</i>) dan emosi (<i>emotion</i>)
WR1.V3.110	Iter:	Hmm kak, suami kakak udah pulang nampaknya.			
WR1.V3.111	Itee:	(sambil melihat ke jendela). Oo iya udah tertidur pulaknya anak kakak dek.			
WR1.V3.112	Iter:	Duh iyalah kak, jamnya anak bayi tidur ni. Sampe sini aja lah ya kak dulu. Nanti kalo apa tri hubungi kakak lagi bisa kak?			

WR1.V3.113	Itee:	Bisa bisaa. Wa atau telfon aja.			
WR1.V3.114	Itee:	Oke kak. Assalamu'alaikum.			
WR1.V3.115	Itee:	Wa'alaikumsalam..			

VERBATIM 1

INFORMAN 1

Nama : R G

Usia : 28 Tahun

Pekerjaan : Tidak Ada

Hubungan : Sahabat Responden

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 27 Maret 2018 di kediaman informan pada pukul 14:10 s.d 16:15 WIB.

KODING	SUB JEK	PERCAKAPAN	KESIMPULAN	TEMA	KATEGORI
W11.V1.001	Itee:	Assalamu'alaikum benar ini rumah temennya kak L?			
W11.V1.002	Itee:	Oo iyaiya. Yang mau wawancara ya?			
W11.V1.003	Itee:	Iya kak			
W11.V1.004	Itee:	Oo iyaiya bentar yaa. Di teras aja kita biar santai wawancaranya			
W11.V1.005	Itee:	Oke kak			
W11.V1.006	Itee:	Duduk dulu dek			

W11.V1.007	Iter:	Iya kak..			
W11.V1.008	Itee:	(itee datang sembari membawa minuman untuk iter).			
W11.V1.009	Iter:	Iss kak yaAllah. Kok repot kali sih?			
W11.V1.010	Itee:	Cuma minum loh dek, udah gakpapa. Diminum yaa			
W11.V1.011	Iter:	Haha iyaiya kak			
W11.V1.012	Itee:	Nyasar gak tadi kemari? Susah cari rumah kakak?			
W11.V1.013	Iter:	Nggak kok kak, soalnya rumah temen tri juga ada yang di komplek ini. jadi tinggal cari nomor rumah kakak aja kan..			
W11.V1.014	Itee:	Ogituu. Iyalah dek gak payah cari lagi yakan			
W11.V1.015	Iter:	Iya kak. Kakak tinggal disini sama orang tua?			
W11.V1.016	Itee:	Iya sama orang tua masih dek, belum nikah pulaknya haha			
W11.V1.017	Iter:	Kakak anak keberapa dari berapa bersudara?			
W11.V1.018	Itee:	Saya anak pertama dari 3 bersaudara, dannnn kami cewek semua.			
W11.V1.019	Iter:	Udah ada yang nikah kak?			

W11.V1.020	Itee:	Belum belum.			
W11.V1.021	Itee:	Semisal nya kakak dilangkahi adek nya gapapa tuh? Haha bercanda loh ini kak			
W11.V1.022	Itee:	Yaa gakpapa loh hahaha. Saya sih gak pernah bilang kalo mereka gak boleh nikah sebelum saya nikah. Lagian itu semua itu takdir yakan, Allah yang ngatur. Saya larang adek saya nikah duluan berarti saya menentang takdir Allah. Dosa pun sayanya.			
W11.V1.023	Itee:	Iyaiya kak, bener sih. Oiya sampe lupa kenalin diri ni aduhh. Nama saya tri kak, dari fakultas psikologi UMA. Jadi ini mau wawancarai kakak untuk keperluan tugas akhir. Gak dipaksa kak L kan kak? Hehe			
W11.V1.024	Itee:	Iya dek, ada dibilang kawan kakak itu juga memang. Tapi enak kenalan langsung gini yakan. Hmm kalo ditanya terpaksa, nggak	Informan dan responden memiliki hubungan sebagai teman dekat.		

		kok. Seneng malah bisa bantu.			
W11.V1.025	Iter:	Duhh baiknyaa kakak. Boleh tau nama panjang kakak gak?			
W11.V1.026	Itee:	Bolehh. Nama kakak R, nama panjangnya R G.			
W11.V1.027	Iter:	Usia kakak? Sama kayak kak L?			
W11.V1.028	Itee:	Iyaa sebaya kami, dan seumuran juga. 28 tahun.			
W11.V1.029	Iter:	Pendidikan terakhir kakak apa?			
W11.V1.030	Itee:	D3 dek di Universitas X, jurusan Y			
W11.V1.031	Iter:	Kegiatan kakak sehari-hari apa ya kak?			
W11.V1.032	Itee:	Hmm gak ada, bantuin mamak aja di rumah, beresin rumah. Bosen sih sebenarnya gak ada kegiatan. Udah ngelamar kerja tapi belum ada yang dapet, belum ada dipanggil.			
W11.V1.033	Iter:	Sebelumnya udah ada pengalaman kerja kak?			
W11.V1.034	Itee:	Udah. Udah pernah beberapa kali kerja tapi resign terus padahal belum sampe setahun. Belum tau aja			

		mungkin ya passionnya dimana.			
W11.V1.035	Iter:	Dari terakhir kerja, jadi sekarang udah berapa lama nganggur kak?			
W11.V1.036	Itee:	Udah jalan 4 bulan.			
W11.V1.037	Iter:	Awal mula kenal kak L darimana kak? Ceritain dong			
W11.V1.038	Itee:	Kami tuh satu sekolah pas SMP. Sama-sama masuk negeri di SMPN X di daerah Y. Dari kelas 7 sampe kelas 9 sekelas terus sih tapiii deketnya itu baru pas kelas 8.	Informan dan responden awal mula berteman sejak di bangku SMP.		
W11.V1.039	Iter:	Deketnya karna apa kak? Satu geng ya? Hehe			
W11.V1.040	Itee:	Biasanya cewek-cewek gitu yakan deketnya haha. Kami deket gara-gara tugas kelompok. Guru yang pilihin orang-orangnya, diacak gitu laah. Yaudah sejak dari situ deket. Gak pernah sebangku tapi kalo jajan sama jalan pulang itu pasti bareng. Alhamdulillahnya sampe sekarang masih deket kami.	Penyebab informan dan responden bisa menjadi dekat karena pernah satu kelompok saat diberikan tugas oleh guru.		

W11.V1.041	Iter:	Sebelum disatuin sama guru karna tugas kelompok, kakak sama kak L itu tadinya gimana hubungannya? Ntah sempat ada rasa gak suka atau apaaa gitu.			
W11.V1.042	Itee:	Dibilang gak suka sih nggak, cuman yaa.. Loh ada cumannya ya haha. Cuman yaa yang kakak nilai tuh dia tadinya kirain sombong, gatau kenapa yaa. Tapi sampe timbul rasa gak suka, benci, atau sampe musuhan yaa nggak. Itulah kata pepatah ada benarnya tak kenal maka tak sayang			
W11.V1.043	Iter:	Trus setelah tamat SMP, masuk ke SMA yang sama juga gak sama kak L?			
W11.V1.044	Itee:	Nggak. Sempet mau sama-sama lagi memang di SMA Negeri X, rejeki saya lulus. Tapi sama kak L nya belum rejeki, jadi masuk swasta dia.	Setelah tamat SMP, informan dan responden masuk ke SMA yang berbeda.		
W11.V1.045	Iter:	Jadi apa rasanya pisah sekolah sama			

		temen dekat kak?			
W11.V1.046	Itee:	Aneh rasanya, sedih juga. Apa akan maunya sama terus. Kalo bisa pun rumah tetangga gitu. Tapi yaa udah rejekinya kami gitu yakan.			
W11.V1.047	Itee:	Selama SMA masih contact kak? Trus kalo ketemuan sering?			
W11.V1.048	Itee:	Masih, sering juga jumpa. Kadang saya yang main ke rumah dia, kadang kebalikannya. Kadang kita jalan ke luar.	Responden dan informan masih berhubungan baik dan masih akrab sampai sekarang.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	Voluntary activities: (engagement)
W11.V1.049	Itee:	Kak L itu orang yang seperti apa di mata kakak?			
W11.V1.050	Itee:	Dia itu.. terbuka. Blak-blakan juga, kalo gak suka ya bilang gak suka. Gak mau dia sok manis padahal gak suka sama orang. Dia humoris juga. Baik sih intinya. Dah gituuuu dia pekerja keras orangnya, berapa hari setelah lulus SMA langsung nyari kerja tuh dia, gigih lah.	Responden termasuk orang yang terbuka, humoris, dan pekerja keras.		
W11.V1.051	Itee:	Hmm kak, pertama kali tau kak L mau			

		nikah, respon kakak gimana tuh?			
W11.V1.052	Itee:	Kaget. Kaget karna saya tau dia dekatnya sama lakik orang. Sumpah itu tuh wihhh.. kaget banget lah. Tapi pertama denger saya masih ngiranya apa dia mau nikah sama cowok lain gitu kan.. dan berharapnya pun gitu. Terbengong lama pokoknya waktu dia ngasih tau hal itu.	Informan sangat kaget ketika mengetahui responden akan menikah.		
W11.V1.053	Iter:	Itu taunya kak L mau nikah, via chat, nelfon, atau jumpa langsung kak?			
W11.V1.054	Itee:	Jumpa langsung. Kita tuh kalo ada hal penting yang perlu diobrolin pasti ketemuan, disempat-sempatin.			
W11.V1.055	Iter:	Kak L sebelumnya ada ngeluh ke kakak gak karna lagi dekat sama suami orang?			
W11.V1.056	Itee:	Ada, sering malah. Tapi yaa gimana ya. Mungkin udah sama sama cinta, udah sama sama sayang, makanya	Informan sudah sering menasihati responden sejak dulu saat responden masih		

		<p>gak pernah dijauhinnnya. Dan dari curhatan dia selama ini sih suaminya itu memang baik jadi yaa yaudah saya bisa bilang apa, daripada nantinya ada hal-hal yang gak diinginkan kan bagus nikan mereka. Nasehatin udah cukup cukup, selalu saya bilang yaa kalo ada yg masih lajang kenapa harus yang udah beristri. Tapi balik lagi ini hidup dia, dia yang bakal jalanin, kita sebagai teman dekatnya cuma bisa ngasih masukan selebihnya doain lah yang terbaik buat dia. Mudah-mudahan gak ada masalah.</p>	<p>PDKT dengan suaminya. Namun informan melihat responden sudah sangat sayang dengan suaminya saat itu sehingga informan hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk responden.</p>		
W11.V1.057	Iter:	<p>Bentuk geluhnya kak L itu gimana kak? Apa yang paling sering dibilangnya?</p>			
W11.V1.058	Itee:	<p>Hmm gini dia sering bilang. “Apa iya yaa R dia jodohku? Kok aku nyaman, tapi serba salah memang”. Yaa kek kek gitu</p>	<p>Responden sempat ragu saat PDKT dengan suaminya. Responden juga sudah melaksanakan</p>		

		sih. Saya saranin juga dia buat sholat istikharah, biar mantap hatinya. Katanya udah dilakuinnya dan perasaannya tetap sama, tetap yakin ke abang itu.	sholat istikharah dan hatinya semakin mantap.		
W11.V1.059	Iter:	Hmm gitu. Kakak dekat sama keluarga kak L juga gak?			
W11.V1.060	Itee:	Ke mamak bapaknya iya deket. Kalo ke abang atau kakaknya nggak, sekedar tau aja gitu.	Informan tidak hanya dekat dengan responden, tapi juga dekat dengan kedua orang tua responden.		
W11.V1.061	Iter:	Orang tua kak L itu sifatnya gimana kak?			
W11.V1.062	Itee:	Baik, humoris juga. Lawak lawak lah pokoknya kalo dah ngobrol berempat kami. Tapi yaa mamaknya udah gak ada, baru berapa tahun ini sih. 3 atau 4 tahun yang lalu gitu.	Ibu responden adalah orang yang terkenal humoris semasa hidupnya.		
W11.V1.063	Iter:	Apa penyebab mamaknya meninggal kak?			
W11.V1.064	Itee:	Sakit, diabetes. Kasian lah dek. Pengen kali padahal tuh mamaknya liat	Ibu responden meninggal dunia akibat sakit diabetes.		

		cucu dari kak L, gak kesampean. Sempat gak percaya juga waktu tau mamaknya meninggal, soalnya kan itu udah di rumah terus, bukan karna udah sembuh sih, mamaknya aja yang pengen berobat jalan, kebosenan di rumah sakit. , sama yaa terapi terapi gitu. udah.. hmm udah saya anggap kayak mamak saya juga lah dek pokonya.			
W11.V1.065	Iteer:	Duh sedih ya kak yaa.			
W11.V1.066	Itee:	Iya dekk tulah cemana lagi. Sayang semua orang sama mamaknya tapi Allah lebih sayang makanya dipanggil, biar gak makin lama tersiksa sama sakitnya.			
W11.V1.067	Iteer:	Iya kak betul ituu. Kakak masih sering ketemu kak L?			
W11.V1.068	Itee:	Gak sesering dulu yang pasti yaa, saya menghargai sekali dia udah berkeluarga. Ditambah lagi ada	Informan sangat menghargai kehidupan responden yang sudah berkeluarga.	Faktor-faktor yang memengaruhi happiness	*circumstances *voluntary activities: (engagement)

		<p>baby sekarang, jadi yaa dia pasti lagi menikmati masa-masa menjadi seorang ibu. Tapi kalo udah rinduuu kali yaa saya telfon dia, nanya bisa gak main ke rumah. walaupun dia bilang kapan pun saya mau datang tinggal datang aja, tapii yaa segan laa kalo ada suaminya. Tapi komunikasi lewat chat atau telfon tetep intens sih.</p>	<p>Sehingga untuk bertemu dengan responden tidak sesering dulu. Namun komunikasi antara informan dan responden tetap intens.</p>	ss	
W11.V1.069	Iter:	<p>Kak L kalo lagi berselisih paham sama suaminya, suka cerita juga ke kakak?</p>			
W11.V1.070	Itee:	<p>Iyaa, cerita dia. Kalo bisa saya kasih solusi yaa saya kasih. Kalo nggak yaa setidaknya saya bisa jadi pendengar yang baik buat dia. Karna kan terkadang orang ada masalah gak selalu perlu solusi, cukup didengar aja keluh kesahnya udah lebih dari cukup.</p>	<p>Responden juga sering curhat kepada informan jika berselisih paham dengan suaminya.</p>		
W11.V1.071	Iter:	<p>Selisih paham yang bagaimana tuh kak</p>			

		yang sering kak L ceritain? Bisa kakak kasih contohnya?			
W11.V1.072	Itee:	Cek cok biasa sih, cuman yaa pernah parah tuh sempat cerai dia sama suaminya waktu masih awal-awal nikah. Hmm apayaa.. mungkin bisa dibilang belum terbiasa aja dia dengan lingkungan baru.	Responden sempat bercerai dengan suaminya saat di awal pernikahan.		
W11.V1.073	Itee:	Pernah gak pas kak L cerita dia ada masalah sama suaminya, dan bahkan pernah cerai dulu, trus kakak datangi suaminya? Kayak ngomong gitu laa sebagai sahabatnya kak L.			
W11.V1.074	Itee:	Oo nggak. Selagi suaminya gak main fisik, saya gak akan ikut campur. Tapi kalo mulai dia main fisik, hmm bisa aja saya yang langsung laporkin dia ke polisi.	Informan tidak akan ikut campur dalam masalah rumah tangga responden selagi suami responden tidak main fisik.		
W11.V1.075	Itee:	Kenapa seperti itu kak?			
W11.V1.076	Itee:	Karna saya paling gak suka liat cowok kasar dek. Pal.....ling benci.			

		Terlebih lagi kasarnya sama cewek, pengecut banget kan..			
W11.V1.077	Iter:	Jadi sampai saat ini suami kak L gak ada melakukan KDRT lah ya kak?			
W11.V1.078	Itee:	Setau saya nggak ada, dan mudah-mudahan jangan sampe.			
W11.V1.079	Iter:	Hmm itu kak L sama sesama istri yang lain dari suaminya saling tau gak kak?			
W11.V1.080	Itee:	Iya, saling tau			
W11.V1.081	Iter:	Trus hubungan kak L sama mereka bagaimana kak? Kakak tau?			
W11.V1.082	Itee:	Hmm sama yang pertama kurang tau yaa, tapi keknya yang pertama itu udah pisah deh. Kalo hubungan L sama yang kedua sih kurang akur. Sentimen yang kedua ini, gak yang gimana kali sih. Cuman kalo dari medsos nih ya, kak L pasang foto sama suaminya, nah dia gak lama buat juga, gak mau kalah. Yaa itu contoh kecilnya laa.	Hubungan responden dengan istri pertama dan kedua dari suaminya biasa saja. Bahkan dengan istri kedua bisa dikatakan kurang akur.		

W11.V1.083	Iter:	Yang kakak liat sekarang nih ya, kak L seneng gak sih dengan pernikahannya?			
W11.V1.084	Itee:	Sangat. Sejak punya anak bertambah bahagiannya. Makanya kalo adek liat dia gemukan? dulu gak gitu kali badannya. Yaa walaupun ada efek siap melahirkan juga, tapi gemuknya dia itu gemuk orang yang lagi seneng saya liat.	Informan melihat subjek sangat menikmati kehidupan pernikahannya, terlebih saat telah memiliki anak.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness.	Circumstances.
W11.V1.085	Iter:	Iya, padet badan kak L itu hehe. Hmm kerjaan suaminya kak L kakak tau?			
W11.V1.086	Itee:	Tau. Suaminya ada buka café di dekat rumahnya, dirintis bareng temen suaminya gitu. Abistu banyak ikut proyek kerjaan lapangan juga sama temennya. Semua job suaminya serba kerja sama bareng temen-temen gitu pokoknya.	Suami responden adalah salah satu owner dari sebuah café. Selain itu, pekerjaan suami responden juga didapat dari proyek-proyek bersama temannya.	Faktor-faktor penyebab ab istri bersedia dipoligami.	Suami memiliki kemampuan dari sisi materi.
W11.V1.087	Iter:	Kisaran gaji suami kak L kakak tau gak? Pernah kak L cerita?			

W11.V1.088	Itee:	Oo nggak tau yang satu itu. Cumannnn, saya memperkirakan sendiri nih yaa. 5 atau 6 juta keatas sebulan gak kemana sih.	Kisaran gaji suami responden 5 – 6 juta keatas perbulan.		
W11.V1.089	Itee:	Eh tadi kakak bilang beberapa hari tamat dari SMA, kak L langsung cari kerja kan? nah itu beneran jadi kerja kak? Kerja dimana?			
W11.V1.090	Itee:	Iyaa diterima jadi spg kosmetik gitu di mall. Yaa bermula dari situ juga dia ketemu suaminya. Suaminya ada beli parfum disitu, yaudah kenal lah mereka.	Responden dulunya bekerja sebagai SPG kosmetik. Dan awal mula responden bertemu dengan suaminya juga di tempat kerja responden.		
W11.V1.091	Itee:	Oo dari situu. Jadi karna pernah jadi spg kosmetik, pande lah ya kak L berdandan?			
W11.V1.092	Itee:	Hmmmmmm jadi kayak hobinya malah. Tapi sayang kali sejak nikah dianya gak dibolehin kerja sama suaminya.	Karena pekerjaannya, responden jadi hobi dandan. Namun sejak menikah, responden tidak diperbolehkan bekerja oleh suaminya.		

W11.V1.093	Iter:	Apa alasannya kak?			
W11.V1.094	Itee:	Udah komitmen mereka aja kayaknya. Udah dirasa cukup mungkin penghasilan dari abang itu, eh suaminya maksudnya haha.			
W11.V1.095	Iter:	Cara pembagian waktu suami kak L untuk istri-istrinya kakak tau gak gimana?			
W11.V1.096	Itee:	Nggak tau. Tapi yang pasti, sewaktu suaminya sama istri pertama masih sama-sama, itu kalo ada apa apa pasti yaa ke istri yang pertama dulu. Karna udah pisah ini, si suaminya bukan malah ke istri kedua lebih dominannya, malah ke kak L. Gak tau apa sebab yaa,	Saat ini suami responden lebih sering menghabiskan waktu dengan responden.		
W11.V1.097	Iter:	Hubungan kak L dengan anak-anak dari istri pertama sama kedua kakak tau juga gak gimana?			
W11.V1.098	Itee:	Tau tau jambu sih yaa. Dia pernah bilang sih kalo anak dari istri pertama sama	Hubungan responden dengan anak-anak dari istri pertama dan	Faktor-faktor yang mempe ngaruhi	Voluntary activities: (engagement)

		kedua kayak kurang senang sama dia, yaa tapi gitu pun dia anggap wajar, yaa dibalikannya ke diri dia juga dulu sebelum menilai.	kedua dari suaminya biasa saja, hanya sekedar tau dan saling sapa.	happine ss	
W11.V1.099	Iter:	Sikap kurang senangnya itu gimana kak?			
W11.V1.100	Itee:	Kalo pas ketemu gitu, lain yang dirasa kak L ini, senyum sama nyalam aja gak tulus katanya, dia ngerasain kali anak-anak itu pura-pura kalem di depan ayahnya. Tapi dia gak mau besar-besarin, dimakluminya aja.			
W11.V1.101	Iter:	Emang anak-anak dari istri pertama sama kedua itu usianya berapa kak?			
W11.V1.102	Itee:	Gak hapal sih. Tapi ada tuh yang dari istri pertama udah kuliah, itu yang saya ingat.			
W11.V1.103	Iter:	Kakak dekat juga kan sama mamak bapaknya kak L?			
W11.V1.104	Itee:	Iyaa..			
W11.V1.105	Iter:	Nah sifat kak L ini lebih dominan ke siapa kak? Mamak			

		atau bapak?			
W11.V1.106	Itee:	Bapaknya sih hmm... eh nggak. Imbang imbang lah, setengah setengah haha. Karna bapaknya tuh lembut, kak L kan dibilang lembut nggak juga, jadi campur lah, gadak yang mendominasi.	Responden tidak mendominasi salah satu sifat dari orang tuanya.		
W11.V1.107	Iter:	Hubungan kak L sama tetangganya seperti apa kak?			
W11.V1.108	Itee:	Gak pernah ngeluh dia yaa, aman aja sepertinya. Kadang pas saya mau ke rumahnya, dia lagi di rumah tetangganya juga sih, kekeh kekeh disitu. Seneng liatnya. Lingkungannya menerima kan berarti.	Responden akrab dengan tetangganya.	Faktor- faktor yang mempe ngaruhi happine ss	Voluntary activities: (engagement)
W11.V1.109	Iter:	Menurut kakak nih, yang buat kak L tetap tahan dalam pernikahannya itu apa ya kak?			
W11.V1.110	Itee:	Ikhlas. Itu kuncinya. Bersyukur juga dannnnn dia selalu bilang ke dirinya sendiri tuh kalo lagi cek cok sikit sama suami “ya ini	Cara responden tetap dapat bertahan dalam perkawinan poligaminya adalah dengan selalu ikhlas dan bersyukur.	Faktor- faktor yang mempe ngaruhi happine ss	*voluntary activities: (engagement) *Voluntary activities: (accomplish ment)

		<p>pilihanku, akan kutanggung resikonya” . itu tadi kenapa ada kakak singgung orang kalo punya masalah gak melulu perlu solusi, dia tau kok terkadang harus apa, hanya saja dia butuh orang yang mau mendengarkan dia aja. Hmm dah gitu dia pun selalu bilang ke suaminya tentang apa yang dia rasain, gak main pendam sendiri, jadi suaminya tau salahnya dimana. Apa yaa bilangya.. hmm komunikasinya lah harus lancar, ngomong baik-baik. Gitu sih.</p>			
W11.V1.111	Iter:	Kegiatan wirid ibu-ibu gitu kak L ikutin gak kak?			
W11.V1.112	Itee:	Jelas ikut lah dia. Tiap Kamis tuh katanya	Responden mengikuti pengajian mingguan	Langka h- langkah meraih happiness	Mencari kegiatan yang menyenangkan
W11.V1.113	Iter:	Selain wirid, kak L ada ikut kegiatan apalagi kak? Arisan ada?			
W11.V1.114	Itee:	Gak ada arisan gitu dia setau saya yaa.			

		Hmmm ini nih apa tuh namanya.. olahraga olahraga paling.			
W11.V1.115	Iter:	Tiap hari kak L pasti olahraga?			
W11.V1.116	Itee:	Nggak, tapi dalam seminggu sih ada aja. Sama suaminya juga tuh dia olahraganya.	Responden rutin olahraga setiap minggu.	Ciri-ciri happiness.	Membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap hari.
W11.V1.117	Iter:	Kakak tau gak apa hal yang paling kak L benci? Yang paling gak suka kalo orang lain ngelakuin itu ke dia.			
W11.V1.118	Itee:	Paling gak suka dibohongin, itu yaa setau saya. yaa tapi semua orang pasti gak suka sih dibohongin. Itu juga salah satu penyebab dia cerai sama suaminya, dibohongin gitu. kalo soal apapun, rahasia.	Salah satu penyebab responden bercerai dengan suaminya adalah karena responden dibohongi oleh suaminya.		
W11.V1.119	Iter:	Itu aja kak?			
W11.V1.120	Itee:	Oo kalo ada orang yang sok tau sama rumah tangganya dia, sebel kali dia tuh jugak.			
W11.V1.121	Iter:	Contoh sok taunya itu gimana kak?			
W11.V1.122	Itee:	Gini, hmm.. kan orang taunya kak L			

		itu istri ketiga yakan, udah kayak dapat cap jelek duluan pastinya. Jadi ada tuh orang yang suka nyebarin cerita yang nggak-nggak. Bilang dia penggoda, begini, begitu, yaa gitu lah pokoknya.			
W11.V1.123	Iter:	Jadi reaksi kak L kalo ada orang yang seperti itu gimana kak?			
W11.V1.124	Itee:	Dia maklum untungnya walaupun kesel gitu, dia paham kalo itu bagian dari resiko pernikahan dia. Jadi yaa sabar aja dia, selagi belum kelewat batas.	Responden memahami bahwa menjadi istri ketiga bisa mendapatkan resiko seperti dicap negatif oleh beberapa orang.	Langka h-langkah meraih happiness	*menyatakan perang terhadap perasaan negatif *memperkuat citra diri
W11.V1.125	Iter:	Kak L dulu kan kerja sebagai spg nih yakan kak, nah itu dia tau kerjaan itu dari siapa ya kak?			
W11.V1.126	Itee:	Cari tau sendiri. Sempat ajak saya juga cuman karna rezeki saya juga yaa, orang tua bisa biayai kuliah waktu itu jadi saya bilang saya mau fokus kuliah aja, begituu. Gigih dia orangnya, itu yang			

		buat saya salut sampe sekarang.			
W11.V1.127	Iter:	Kak L ada cerita ke kakak gak tentang apa hal yang paling ingin dia wujudkan dalam hidupnya?			
W11.V1.128	Itee:	Jelas ada lah. Cewek cewek ini kan kalo dah ngerumpi, dari topik a sampai z bisa terbahas. Hmm yang lagi dia pengen banyak yaa. Salah satunya segera menyelesaikan kuliahnya, trus mau ngebahagiain bapaknya soalnya kan orang tuanya tinggal bapaknya aja.	Impian responden dalam hidupnya adalah menyelesaikan kuliah secepatnya dan membahagiakan orang tuanya yang masih hidup, yaitu ayahnya.	Aspek-aspek happiness	Kepuasan hidup
W11.V1.129	Iter:	Pernah terucap sama kak L gak kalo dia tuh nyesel nikah sama suaminya?			
W11.V1.130	Itee:	Pernah, itulah yang pas dia pernah cerai dulu. Gak pernah sih dia segalau itu sebelumnya. Udahlah gak dibolehin kerja, dulu anak pun belum ada. Yaa gitu lah dek. Tapi sekarang ini syukurnya sih dia	Responden berusaha untuk tidak memikirkan masa lalu suaminya, ia hanya fokus pada rumah tangganya saat ini.	Ciri-ciri happiness	Mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang.

		santai aja, bener-bener fokus sama anak dan suami aja. Dia sih mencoba inget-inget baeknya suami ke dia aja, jadi gak usah bawa masa lalu lah gitu. yang penting kan sikap suaminya saat ini.			
WII.V1.131	Iter:	Suami kak L itu orangnya agamais gak setau kakak?			
WII.V1.132	Itee:	nggak sih yaa, biasa aja. Gak yang gimana kali.			
WII.V1.133	Iter:	Kakak tau alasan suaminya kak L itu berpoligami?			
WII.V1.134	Itee:	Tau, tapi... gak masuk di akal saya.			
WII.V1.135	Iter:	Apa rupanya kak?			
WII.V1.136	Itee:	Dulu kan suaminya suka dapat proyek keluar kota, nah jadi katanya biar tetap ada yang ngurus makanya dia poligami. Gak ini kali kan alasannya..	Alasan suami responden berpoligami yaitu ingin tetap ada yang mengurus jika dapat proyek keluar kota.		
WII.V1.137	Iter:	Iya sih kak. Hmm kakak pernah nanya ke kak L gak gimana jadinya kalo misalkan nanti suaminya mau nikah lagi?			
WII.V1.138	Itee:	Pernah. Tapi kata dia suaminya janji	Suami responden	Ciri-ciri happine	Berkomitmen untuk tujuan

		gak akan nikah lagi. Cuman.. kok rasa rasa gak percaya ya saya, tapi yaa doain aja sih semoga bener kek gitu. kalo beneran mau nikah lagi suaminya, dia minta cere, gitu dia bilangny.	berjanji tidak akan menambah istri dan responden adalah istri terakhirnya.	ss	dan ambisi seumur hidup.
WII.VI.139	Iteer:	Istri pertama sama kedua dari suami kak L pekerjaannya apa ya kak?			
WII.VI.140	Itee:	Gak ada, ibu rumah tangga semua.			
WII.VI.141	Iteer:	Selama kakak mengenal kak L ya kak ya, kak L tuh orangnya kalo dah sayangggg kali sama seseorang atau kalo hubungan sama saudara udah deket kali, biasanya kak L tuh sikapnya gimana ya? Hmm gimana ya simple bilangny. Cara kak L nunjukin laa kalo dia tuh bersyukur bisa mengenal dan memiliki orang tersebut. hehe kepanjangan ya kak?			
WII.VI.142	Itee:	Haha nggak lah. Bingung adek kan.. paham saya kok. Hmm kak L itu ya	Responden akan menjadi pribadi yang terbuka dan akan sering	Ciri-ciri happine ss	Merasa nyaman mengekspresikan rasa

		kalo dah sayang atau dah dekat kali sama orang dia tuh bakal mau cerita apa aja, bakal sering ngunjungi orang tersebut ke rumahnya.	mengunjungi rumah seseorang ketika sudah merasa nyaman.		terima kasih untuk semua yang mereka miliki
W11.V1.143	Iter:	Oogitu ya kak. Hmm kan saat ini kakak bilang kak L benar-benar menikmati kehidupan perkawinannya, jadi apa gak ada keluhan kak L tentang masa depannya dengan keluarganya nanti kak?			
W11.V1.144	Itee:	Ngeluh-ngeluh paling kan cuman soal kalo dia selisih paham sama suaminya aja. Kalo soal hidup dia ke depannya sih dia optimis banget. Apalagi kan dia diprioritaskan oleh suaminya ketimbang sama istri kedua itu. Dann yaa dengan cara kak L ini berkomunikasi dengan suami harapan dia rumah tangganya bisa adem ayem aja.	Dengan cara komunikasi yang baik antara subjek dengan suaminya, subjek berharap rumah tangganya akan senantiasa baik-baik saja.	Ciri-ciri happiness	Mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka

W11.V1.145	Iter:	Jadi kak, status pernikahan kak L ini cuma resmi secara agama aja?			
W11.V1.146	Itee:	Iya, dibawah tangan istilahnya. Hmm dek bentaryaa kakak dipanggil mamak ke belakang.			
W11.V1.147	Iter:	Oo iyaiya kak.			
W11.V1.148	Itee:	(berlari menuju ke dalam rumahnya).			
W11.V1.149	Iter:	*beberapa menit kemudian.. Kakak sibuk ya?			
W11.V1.150	Itee:	Nggak sih. Cuma mamak ni ada nyuruh beli bahan ke pajak. Gak enak ni ninggalin tri			
W11.V1.151	Iter:	Ih kak gapapa kok. Tri pamit pulang sekalian. Ini udah jam mau dijemput ayah juga sih.			
W11.V1.152	Itee:	Duhh kayak ngusir kesannya lah.			
W11.V1.153	Iter:	Alah kak..kak.. nggak loh. Tapi sambil nunggu ayah boleh kan kak tri masih duduk disini? Oiya kak kalo tri masih perlu wawancara boleh gak kemari lagi?			
W11.V1.154	Itee:	Boleh laa dek. Jangankan nunggu jemputan, nginap pun boleh. Oo			

		iyaiya hubungi aja kakak lagi yaa.			
W11.V1.155	Iter:	Hehe bisa aja kakak ni			
W11.V1.156	Itee:	Yaudah kakak pigi dulu yaa			
W11.V1.157	Iter:	Iya kak hati-hati..			

VERBATIM 2

INFORMAN 1

Nama : R G
Usia : 28 Tahun
Pekerjaan : Tidak Ada
Hubungan : Sahabat Responden

KODING	SUB JEK	PERCAKAPAN	KESIMPULAN	TEMA	KATEGORI
W11.V2.001	Iter:	Assalamu'alaikum kak..			
W11.V2.002	Itee:	Wa'alaikumsalam.. masuk dek..			
W11.V2.003	Iter:	Iya kak. Duh ganggu lagi tri yaa			
W11.V2.004	Itee:	Ih nggak lah. Orang kakak pun masih nganggur kok			
W11.V2.005	Iter:	Jadi kegiatan hari ini apa aja kak?			
W11.V2.006	Itee:	Masak tadi pagi, beresin rumah, nyari lowongan kerja lagi. Dah itu aja			
W11.V2.007	Iter:	Hmm sehat kakak kan?			
W11.V2.008	Itee:	Alhamdulillah			

		sehat.. tri sehat?			
W11.V2.009	Iter:	Sehat juga kak Alhamdulillah			
W11.V2.010	Itee:	Alhamdulillah kalo sehat			
W11.V2.011	Iter:	Kak L kebiasaannya itu apa aja sih kak? Hari-harinya			
W11.V2.012	Itee:	Karna dia ibu rumah tangga yaa masak, urus anak, urus suami, urus rumah. Oo ini.. hmm yaa olahraga itu lah seminggu tuh ada aja dia olahraga. Sama suaminya juga, kadang anaknya pun dibawa. Jadi sebelum masak dia olahraga dulu.			
W11.V2.013	Iter:	Kebiasaan kak L sama suaminya selain olahraga kakak tau?			
W11.V2.014	Itee:	Hmm apa yaa..			
W11.V2.015	Iter:	Kak L itu sama suaminya sering gak sih kak setau kakak nih ya.. hmm diskusi, berunding, atau apalah gitu.			
W11.V2.016	Itee:	Oo yaa namanya suami istri ya pasti ada sih dek. Apalagi kak L ini kan orangnya gak mau mendem-mendem, gak mau ngedumel dalam hati. Apa pun itu dia bilang ke suami pasti, selalu diskusikan sama suami. Yang kakak tau sih gitu.	Subjek tidak suka memendam perasaan yang tidak enak di hatinya. Hal apa pun selalu dikatakan dan didiskusikan kepada suami.	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i> Aspek-aspek <i>happiness</i>	Memulai kebiasaan <i>happiness</i> Afeksi perasaan dan emosi

WI1.V2.017	Iter:	Kak L itu suka gak sih kak nonton kartun? Atau film lucu gitu biar bisa ilangin jenuh sama bisa ketawa-ketawa.			
WI1.V2.018	Itee:	Kartun suka, apalagi sejak ada anak ni. Kan acara anak-anak tuh kartun yakan.. jadi makin sering dia liat. Bercanda berdua sama anaknya. Trus acara plesetan gitu, yg lawak-lawak barat itu suka juga.	Subjek menyukai film kartun dan semakin sering melihat film kartun sejak memiliki anak. Film kartun dan acara lucu bagi subjek adalah stimulasi untuk dapat tertawa	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i>	Belajar tertawa
WI1.V2.019	Iter:	Pernah nonton berdua sama kakak?			
WI1.V2.020	Itee:	Nonton tv sih sering rame-rame yaa. Yaa kan kalo kakak pas ke rumahnya atau dia ke rumah kakak gitu.			
WI1.V2.021	Iter:	Kalo ke bioskop kak?			
WI1.V2.022	Itee:	Kami kalo ada film yang bener-bener enak aja baru pigi ke bioskop.			
WI1.V2.023	Iter:	Contohnya kak? Genre filmnya yang gimana tuh?			
WI1.V2.024	Itee:	Alah lupa udah judulnya apa aja. Genre sih gak tentu. Kalo yang horor pas enak yaa nonton horor, kalo ada film romantis pas enak yaa film romantis.			
WI1.V2.025	Iter:	Kak L termasuk			

		tipe orang yang ringan gak kak tangannya untuk membantu orang lain?			
W11.V2.026	Itee:	Iya, mau ke rumah siapa pun dia rajin tuh nyuciin piring. Ngerti gitu orangnya tanpa disuruh. Kan kadang ada orang mau enaknja aja kan.	Subjek sering memberikan bantuan walau tanpa diminta seperti mencuci piring saat berkunjung ke rumah orang lain.	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i> Ciri-ciri orang yang mengalami <i>happiness</i>	Membantu orang lain Mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain.
W11.V2.027	Itee:	Ke rumah siapa pun itu maksudnya ke rumah-rumah temen kakak sama kak L ya?			
W11.V2.028	Itee:	Iyaa.			
W11.V2.029	Itee:	Nah kalo ada orang butuh pinjaman uang atau perlu bantuan tenaga kak L kayak make up atau masak gitu langsung diiyain kak L gak kak?			
W11.V2.030	Itee:	Dia apa-apa bilang dulu ke suami sih.			
W11.V2.031	Itee:	Pake pertimbangan lah yakan kak			
W11.V2.032	Itee:	Iyaa, harus itu. Izin suami itu kan penting kali. Kan kita islam ini si perempuan kalo mau ke rumah mamak			

		kandungnya aja harus izin suami dulu. Apalagi hal lain.			
W11.V2.033	Iter:	Hhe iya sih kak. Suami kak L itu tipe orang yang romantis gak kak?			
W11.V2.034	Itee:	Hmm kurang tau yaa			
W11.V2.035	Iter:	Ada gak kak L cerita kalo suaminya pernah ngasih kejutan pas dia ulang tahun, atau sering ngasih sesuatu tiba-tiba gitu..			
W11.V2.036	Itee:	Waktu awal nikah sih ada dia cerita. Dikasih kejutan pas ulang tahun. Tiba-tiba udah ada kado sama kue aja pas mau masuk rumah. kan ceritanya mereka abis pergi darimanaaaaa gitu. Ya mungkin sih tiap tahun ada juga yaa kejutannya. Kalo soal suaminya sering apa nggak ngasih sesuatu tiba-tiba kurang tau.	Subjek pernah mendapat kejutan ulang tahun dari suaminya saat di awal pernikahan mereka	Aspek-aspek <i>happiness</i>	Afeksi perasaan dan emosi
W11.V2.037	Iter:	Kak L ini condong kemana kak sifatnya? Ayah atau ibunya?			
W11.V2.038	Itee:	Bapaknyaa.. lembut yaa tapi suka lawak-lawak gitu. Mamaknya sedikit keras tapi yaa itu.. suka lawak-lawak juga. Soal humorisnya			

		sama. Bedanya yaa sifat hari-harinya. Lebih condong ke salah satu gak ada ya, hampirimbang antara sifat mamak bapaknya sama dia.			
W11.V2.039	Iter:	Jadi intinya sifat kak L itu gimana kak?			
W11.V2.040	Itee:	Tegas dan pengertian. Mirip sifat mamak bapaknya lah, setengah-setengah. Oo trus dia juga terbuka orangnya kan.. itu mirip mamaknya.	Subjek tidak mendominasi salah satu sifat orang tuanya, keduanya seimbang	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	<i>Set range</i> (faktor genetik)
W11.V2.041	Iter:	Kak L pernah gak sih kak cerita ke kakak atau ngeluh ke kakak soal kehidupan rumah tangga suaminya dengan istri-istri tuanya?			
W11.V2.042	Itee:	Dia cerita itu sebatas intinya aja. Gak detail. Pokoknya saat ini kak L lah yang jadi prioritas suaminya. Dan dia pun gak mau pusingin soal lain-lain tuh, fokus dia ke keluarganya aja.	Subjek hanya fokus pada kehidupan rumah tangganya saja.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	<i>Voluntary activities: (positive emotion)</i>
W11.V2.043	Iter:	Kak L kan anak bungsu ya kak ya.. jadi dia tuh paling dekat sama sodaranya yang nomor berapa kak?			
W11.V2.044	Itee:	Sama yang nomor satu ntah dua dia paling dekat. Kakak	Subjek sangat dekat dengan salah satu saudara	Faktor-faktor yang mempengaruhi	<i>Voluntary activities: (positive relationship)</i>

		perempuannya. Kalo saya ke rumahnya waktu dulu dia belum nikah, saya liat dia makan aja sering kongsi sama kakaknya itu, lebih deket aja.	perempuannya.	ruhi <i>happiness</i>	
W11.V2.045	Iteer:	Ada gak makna yang didapat kak L dalam pernikahan poligaminya ini kak?			
W11.V2.046	Itee:	Makna? Hmm..			
W11.V2.047	Iteer:	Iya kak hehe. Bingung ya kak?			
W11.V2.048	Itee:	Iya, pertanyaannya agak susah pulak yang satu ini. kakak jawab menurut kakak aja yaa. Maknanya tuh dia dituntut jadi orang yang lebih sabar lagi, lebih pengertian. Apalagi udah ada anak sekarang kan.. udah jadi wanita yang sempurna lah gitu	Makna pernikahan poligami bagi subjek adalah dituntutnya menjadi orang yang lebih sabar dan pengertia serta kehadiran anak yang mebuat subjek menjadi wanita yang sempurna	Faktor-faktor yang mempengaruhi ruhi happiness	<i>Voluntary activities: (meaning of life)</i>
W11.V2.049	Iteer:	Jadi menurut kakak, suami kak L itu orang yang seperti apa?			
W11.V2.050	Itee:	Baik. Cukup sayang lah dia sama kak L, sama sahabat kakak ini. Bertanggung jawab.	Suami subjek adalah orang yang baik dan bertanggung jawab.	Alasan istri bersedia dipoligami	Memiliki sikap terpuji sebagai suami dan bapak yang baik.
W11.V2.051	Iteer:	Jadi yang kakak liat sekarang, kak L ini udah cukup sabar belum menjalani pernikahannya?			
W11.V2.052	Itee:	Cukup sih. Cuman			

		dia kurang usaha untuk pendekatan ke anak-anak dari istri tua suaminya aja.			
W11.V2.053	Iter:	Oiya kak.. udah sejauh ini pertanyaannya. Sampe lupa nanya. Usia suami kak L berapa sih kak?			
W11.V2.054	Itee:	40an. Jauh kali memang bedanya. Tapi yaa cukup mengayomi sih suaminya			
W11.V2.055	Iter:	Muka suami kak L memang nampak paruh bayanya kak?			
W11.V2.056	Itee:	Haha ngejek ya tri			
W11.V2.057	Iter:	Aduhh bukan gitu kak. Kan ada kadang orang yang usianya aja tua tapi mukanya gak nampak tua.			
W11.V2.058	Itee:	Iya sih. Suami kak L ini nampak tuanya memang			

VERBATIM 1

RESPONDEN 2

Nama (Inisial): S S

Usia : 40 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2018, pukul 15:00 wib s.d 17:30 di kediaman teman responden yang juga merupakan saudara sepupu dari iter. Letak rumah teman itee tidak jauh dari rumahnya. Sebelum wawancara dimulai, bolak balik itee menanyakan kepada iter apa yang harus ia jawab nantinya, itee tampak sangat gugup. Itee mengatakan bahwa ia tidak pernah dimintai untuk diwawancara seperti ini. Bahkan itee sempat meminta untuk membaca pedoman wawancara yang dipegang oleh iter. Setelah iter menjelaskan dengan cukup panjang kepada itee, akhirnya itee pun sedikit tenang dan tidak terlalu gugup seperti diawal tadi.

KODING	SUB JEK	PERCAKAPAN	KESIMPULAN	TEMA	KATEGO RI
WR2.V1. 001	Iter:	Assalamu'alaikum.. apa kabar kak? Eh panggil kakak atau Ibu ni? Hehe			
WR2.V1. 002	Itee :	Wa'alaikumsalam.. ah panggil kakak ajalah, belum tua-tua kali kok.			
WR2.V1. 003	Iter:	Oo iyaiya kak. Apa kabar kak? Sehat?			
WR2.V1. 004	Itee :	Alhamdulillah sehat.			
WR2.V1. 005	Iter:	Maaf ya kak yaa mengganggu waktunya siang-siang gini.			
WR2.V1. 006	Itee :	Iya gapapa kok, orang gak ada kegiatan juga, cuma Ibu rumah tangga			
WR2.V1. 007	Iter:	Kayaknya kurang enak ya kak kalo ngobrol belum tau nama hehe. Nama kakak siapa ya?			
WR2.V1.	Itee :	Iya juga yaa.. nama kakak			

008		SS, biasa dipanggil hari-hari S. Adek namanya siapa? Kuliahnya jurusan apa sampe tugas akhirnya wawancara poligami? (sambil tertawa terbahak-bahak)			
WR2.V1.009	Iteer:	Nama saya tri kak.. kuliah jurusan psikologi. Haha iya tertarik aja ambil judul mengenai poligami kak, kepo wkwk. Oiya tempat dan tanggal lahir kakak dimana dan kapan kak?			
WR2.V1.010	Itee :	Oo kakak kira jurusan agama gitu. Hmm.. Kakak lahir di pangkalan brandan, tanggal 5 bulan 1 tahun 1978			
WR2.V1.011	Iteer:	Jadi sekarang usia kakak 40 tahun lah ya?			
WR2.V1.012	Itee :	Iya.. eh kemarin katanya cari yang usia berapa untuk jadi responden?			
WR2.V1.013	Iteer:	Antara 18-40 kak hehe			
WR2.V1.014	Itee :	Wah pas-pasan ya umurnya hahaha.			
WR2.V1.015	Iteer:	Iya kak, tapi masih masuk kriteria kok. Oiya kakak tinggal dimana ni? Jauh dari rumah kak P ini?			
WR2.V1.016	Itee :	Dekat sih di situ, tinggal lurus aja lagi dikit sampe simpang lampu merah trus belok kiri masuk kedalam			

		sikit gak jauh dah sampek.			
WR2.V1.017	Iter:	Oo iyaiyaiya tau tau.. ngomong-ngomong kenapa kakak ingin diwawancarai di rumah kak P ini kak? Lagi ada acara ya kak di rumah?			
WR2.V1.018	Itee :	Oh nggak, pengen aja kemari sih. Udah lama gak jumpa kak P juga.			
WR2.V1.019	Iter:	Hmm gitu.. kakak awal kenal kak P darimana?			
WR2.V1.020	Itee:	Anak kakak yang paling kecil kan sekolah di sebelah rumah kak P ini. seringan kakak yang ngantar sekolah. Yaudah kan.. trus pun kak P punya kede. Kakak sering beli apa-apa sama dia, sering cerita juga kadang. Makanya kenal jadinya.			
WR2.V1.021	Iter:	Anak kakak ada berapa semuanya kak? Cowok cewek?			
WR2.V1.022	Itee:	Ada 3.. cowok semua, jantan semua hahaha	Subjek mempunyai 3 orang anak yang semuanya laki-laki.		
WR2.V1.023	Iter:	Usia berapa tuh kak? Masih pada sekolah semua?			
WR2.V1.024	Itee:	Iya masih. Yang paling besar kelas 3 SMA, yang nomor dua kelas 2 SMP, yang kecil kelas 5 SD.	Ketiga anak subjek masih bersekolah dibangku SD, SMP, dan SMA.		
WR2.V1.025	Iter:	Itu anak-anak kakak yang nomor 1 sama 2 pergi ke			

		sekolah bawa kendaraan?			
WR2.V1.026	Itee:	Iya, naek sepeda motor yang nomor 1, nomor 2 naek sepeda. Karena agak jauh sekolahnya. Kalo nggak pun yaa berat ngasihnya.			
WR2.V1.027	Iter:	Kenapa berat kak?			
WR2.V1.028	Itee:	Banyak takutnya sih ya orang tua ini dek. Takut anaknya masuk geng motor, takut abis pulang sekolah keluyuran, duh macem-macem lah dek pikiran.			
WR2.V1.029	Iter:	Jadi dengan hanya pertimbangan jarak sekolah yang agak jauh dikasih bawa sepeda motor kak?			
WR2.V1.030	Itee:	Yaa gitulah dek. Tapi disamping itu pun yang namanya anak lakik ni bekawan ada dia gengsinya. Kawan-kawannya semua pake kereta gitu kan.. jadi yaa yaudah, asal gak dirusak aja kepercayaan yang dikasih sama dia. Selama bagusnya tingkahnya masih, aman lah itu (sambil tersenyum)			
WR2.V1.031	Iter:	Oo iya sih kak. Ngomong-ngomong.. enak lah ya kak udah pada besar anaknya, cowok semua lagi.			
WR2.V1.032	Itee:	Iya (sambil tersenyum). Jadi merasa banyak yang melindungi di rumah.			

WR2.V1.033	Iter:	Menurut kakak sifat anak-anak kakak itu seperti apa sih?			
WR2.V1.034	Itee:	Gimana yaa.. yang nomor 1 sama 2 itu pendiem dia. Yang nomor 3 ini keras, mau dia belain mamaknya kalo lagi adu mulut sama bapaknya. Paling kecil tapi paling bijak lah ya bisa dibilang.			
WR2.V1.035	Iter:	Kakak nikah usia berapa?			
WR2.V1.036	Itee:	Usia... berapa ya? Duh kok lupa pulak bisanya. Usia.. 20an. Hmmm... 23. Iyaiya 23			
WR2.V1.037	Iter:	Kakak suku apa ya kak?			
WR2.V1.038	Itee:	Suku jowo			
WR2.V1.039	Iter:	Jawa apa kak? Orang tua dua-duanya juga suku Jawa?			
WR2.V1.040	Itee:	Jawa barat, cerbon saya. Iya orang tua dua-dua pun jawa			
WR2.V1.041	Iter:	Hmm gitu.. kegiatan kakak hari-hari apa ya kak?			
WR2.V1.042	Itee :	Karena ibu rumah tangga yaa cuma masak, beresin rumah, ngurus anak. Dah itu aja sih. Suami gak ngebolehkan kerja	Subjek sehari-harinya hanya merupakan Ibu rumah tangga biasa dikarenakan suaminya tidak memberinya izin untuk bekerja.		

WR2.V1.043	Iter:	Oh iya? Kenapa kak?			
WR2.V1.044	Itee :	Gak tau, gak boleh aja. Cemburuan juga dia memang. Wong kakak kalo jualan es dadakan selama bulan puasa aja asekk dicurigai terus haha			
WR2.V1.045	Iter:	Oo kalo bulan puasa kakak jualan ya? Cuma es gitu aja yang kakak jual? Gak ada kue-kue gitu atau bubur?			
WR2.V1.046	Itee:	Nggak, cuma es aja.			
WR2.V1.047	Iter:	Es apa aja tuh kak? Berapa kakak jual satuannya? Per cup atau pake plastik? Haha banyak kali ya tanyaknya			
WR2.V1.048	Itee:	Iyaa gapapa, kan untuk tugas kan ini? hahaha. Yang kakak jual tuh es buah, es timun, sama lengkong. Pake plastik jualnya, satuannya 4 ribu. Ntah tahun ini mau dinaekkan seribu kayaknya (sambil tersenyum).	Saat bulan puasa tiba, subjek mulai menjadi pedagang musiman dengan menjual bermacam-macam es untuk berbuka puasa.	Langkah-langkah meraih happiness	Mencari kegiatan yang menyenangkan.
WR2.V1.049	Iter:	Haha kenapa kak? Naek bahan-bahan? Atau biar makin banyak aja penghasilan? Trus kenapa gak pake cup aja kak? Bukannya lebih praktis ya?			
WR2.V1.050	Itee:	Biar makin banyak dapat aja sih. Gak pake cup karna apa ya.. lebih suka pake plastik sih. Lebih banyak juga kan isinya, jadi orang seneng.			

		Orang sini masih jarang yang pakek cup gitu dek, malah kurang laku kalo pake cup. Hahaha.			
WR2.V1.051	Iter:	Trik dagang ya kak haha. Oiya Kakak anak ke berapa dari berapa bersaudara kak?			
WR2.V1.052	Itee :	Anak ke 3 dari 5 bersaudara			
WR2.V1.053	Iter:	Yang dua di atas kakak itu abang atau kakak? Trus yang di bawah kakak adek cewek atau cowok kak?			
WR2.V1.054	Itee :	Yang di atas kakak dua-dua abang. Yang dua dibawah 1 adek lakik, 1 adek perempuan			
WR2.V1.055	Iter:	Dah pada nikah semua itu kak?			
WR2.V1.056	Itee :	Alhamdulillah udah.			
WR2.V1.057	Iter:	Jenjang pendidikan terakhir kakak apa ya kak?			
WR2.V1.058	Itee :	SMA. Eh kalo dulu SMEA ya bilanganya.			
WR2.V1.059	Iter:	Dimana tuh kak SMEA nya?			
WR2.V1.060	Itee :	Di tanjung pura, sri langkat.			
WR2.V1.061	Iter:	SD sama SMP dimana kak?			
WR2.V1.062	Itee :	Hmm di... DPY KPP daerah X			

WR2.V1. 063	Iter:	Dua-dua di situ ya kak ya?			
WR2.V1. 064	Itee :	Iya, SD SMP di situ.			
WR2.V1. 065	Iter:	Hmm.. kak. Mohon maaf ya ni kak sebelumnya. Maaf banget.			
WR2.V1. 066	Itee :	Iyaa gapapa. Kenapa tuh?			
WR2.V1. 067	Iter:	Hmm... kakak istri satu-satunya?			
WR2.V1. 068	Itee :	Enggak (sambil menggelengkan kepala). Kakak istri pertama tapi bukan istri satu-satunya. Ada 3 istrinya.	Suami subjek memiliki 3 istri, dan subjek adalah istri pertama.		
WR2.V1. 069	Iter:	Itu suami mau nikah lagi ada izin dulu gak sama kakak?			
WR2.V1. 070	Itee :	Nggak.. gak ada			
WR2.V1. 071	Iter:	Jadi setelah udah terjadi suami baru bilang?			
WR2.V1. 072	Itee :	Saya taunya nggak dari mulut dia langsung, tau sendiri saya. Tau dari foto. Nah dari situ lah taunya kalo dia udah nikah lagi	Suami subjek tidak meminta izin subjek ketika akan menikah lagi. Subjek mengetahui bahwa suaminya sudah menikah lagi dari foto wallpaper yang ada di hp suaminya.		
WR2.V1. 073	Iter:	Foto hasil cetakan atau dari hp kakak taunya?			

WR2.V1. 074	Itee :	Dari hp sih			
WR2.V1. 075	Iteer:	Itu memang kakak sengaja mau meriksa hp suami atau gak sengaja terlihat?.			
WR2.V1. 076	Itee :	Gak sengaja keliat, dijadiin foto depan layarnya waktu itu. Trus saya tanya-tanya yaudah memang betul dibilangnya “saya sudah nikah lagi”			
WR2.V1. 077	Iteer:	Jadi bagaimana respon kakak waktu pertama kali tau suami nikah lagi?			
WR2.V1. 078	Itee :	Kalo waktu itu... baru pertama tau rasanya yaa gimana sih ya... namanya yaa hmm.. ancorlah, remuk. Yaa cemana lah ya dibilang. Sakit.. pokoknya sakit lah	Perasaan subjek hancur saat pertama kali mengetahui suami menikah lagi.		
WR2.V1. 079	Iteer:	Waktu itu kakak tau suami nikah sama istri keduanya ini waktu usia perkawinan udah berjalan berapa lama ya kak?			
WR2.V1. 080	Itee :	Waktu itu... agak lupa ya, yang pasti waktu itu saya lagi hamil 3 bulan. Pas anak pertama. Nah kalo yang tau suami nikah sama istri ketiga itu saya lagi hamil 8 bulan yang anak ketiga	Saat mengetahui suami menikah dengan istri yang kedua, subjek tengah hamil 3 bulan anak pertama. Sedangkan saat mengetahui suami menikah dengan istri ketiga, subjek tengah hamil 8		

			bulan anak ketiga.		
WR2.V1.081	Iter:	Nah jadi kan kak, waktu kakak tau suami nikah yang kedua kali kan udah otomatis marah kali tuh. Lalu respon kakak pas suami nikah yang ketiga kali gimana ya kak?			
WR2.V1.082	Itee :	Lebih parah lagi itu. Karna kan, perempuan yang jadi istri keduanya ini bagus dia sikapnya, kami akur. Kalo yang jadi istri ketiga ini bisa dibilang perempuan kasar. Tapi yang jadi istri kedua udah cerai lama sejak tau bahwa suaminya ternyata udah punya anak binik, udah pun nikah lagi dia sekarang. Yang ketiga lebih ganas. Hmm maksudnya tuh mau dia sampe ngelabrak saya gitu, datengin ke rumah	Hubungan subjek dengan istri kedua akur. Sedangkan hubungan subjek dengan istri ketiga suaminya tidak akur karena sifat kasar yang dimiliki oleh istri ketiga tersebut.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	Voluntary activities: (engagement)
WR2.V1.083	Iter:	Oh jadi tadinya tiga istri tapi dah cerai satu jadi tinggal dua sekarang ya kak?			
WR2.V1.084	Itee :	Iyaa. Tapi yang ketiga ini kasarnya kelewatan lah saya bilang			
WR2.V1.085	Iter:	Gimana tuh dia kasarnya kak?			
WR2.V1.086	Itee :	Ngelabrak ke rumah, trus kalo saya jalan sama suami saya lalu jumpa dia di jalan, saya dimaki-makinya, kotor-kotor lah ngomongnya			

WR2.V1.087	Iter:	Nah jadi cemana respon suami kakak kalo udah kayak gitu kak?.			
WR2.V1.088	Itee :	Diem aja dia. Maksudnya gini, hmm.. kayak ada rasa takut gitu sama yang ketiga ini. tapi yaa mau gimana lagi, saya malas ribut jadi yaudahlah ngalah aja, yaudah sana. Cuman gimana yaa kasar lah gitu. Kalo misalnya suami balek ke rumah saya, yang sana ngamuk-ngamuk, trus datengin kemari. Tapi itu dulu pas awal-awal. Tapi yaa gitulah haha. Cemana lagi mau dibilang	Suami subjek hanya bisa diam saat istri ketiganya bersikap kasar terhadap subjek, seperti ada rasa takut.		
WR2.V1.089	Iter:	Hmm jadi..			
WR2.V1.090	Itee :	Eh nelpon ni suami. Gausah kakak angkat lah ya dulu. Ngeganggu kita yakan			
WR2.V1.091	Iter:	Eh eh gapapa kak, angkat aja			
WR2.V1.092	Itee :	Gapapa ni?			
WR2.V1.093	Iter:	Iya kak gapapa loh. Cem betol aja sampe gak boleh angkat telfon hahaha			
WR2.V1.094	Itee :	(responden bertelefon dengan suami)..			
WR2.V1.095	Iter:	Kenapa kak? Disuruh pulang ya?			
WR2.V1.	Itee :	Oh nggak, ngajakin pigi dia nanti. Gapapa kok, bentaran			

096		lagi tapi			
WR2.V1.097	Iter:	Oh yaampun ngeganggu aja saya yaa kak.			
WR2.V1.098	Itee :	Nggak loh. Dah lanjut lah lanjut			
WR2.V1.099	Iter:	Hmm jadi kak, pas tau suami poligami pertama kali waktu itu, ada gak terbesit untuk minta cerai?			
WR2.V1.100	Itee :	Dulu ada.. (dengan nada bisik-bisik). Waktu dia nikah sama istri kedua ada memang mau pisah. Tapi mertua bilang jangan, kasian ama anak-anak. Gitu lah kan, jadi yaudah. Diurung-urung terus niat pisahnya. Sampe kan pada akhirnya istri keduanya itu sendiri yang minta cerai. Yah bagus lah saya pikir. Saya kira bisa berubah suami saya itu, rupanya nggak. Eh nikah ketiga kali dia. Tapi ya saya pikir mau gimana lagi, emang jalan hidupnya udah kayak gini. Yang penting anak-anak dinafkahin, saya dinafkahin. Memang sih bertanggung jawab lakik saya ini, makanya saya panjangkan lah.	Subjek sempat ada niat ingin bercerai namun karena bujukan mertua dan mempertimbangkan nasib anak-anak, akhirnya subjek mengurungkan niat ingin bercerainya tersebut.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	Circumstances
WR2.V1.101	Iter:	Jadi intinya gak jadi mau pisah karena anak ya kak?..			
WR2.V1.102	Itee :	Iya demi anak semuanya			
WR2.V1.	Iter:	Suami kakak pekerjaannya			

103		apa ya kak?			
WR2.V1. 104	Itee :	Hmm ini.. usaha elektronik. Buat-buat speaker. Nyewakan kibot juga lah gitu. Nah istri yang ketiganya ini biduan	Pertemuan suami subjek dengan istri ketiganya berawal dari pekerjaan keduanya. Suami subjek berprofesi di bagian usaha elektronik dan menyewakan keyboard, dan istri ketiganya adalah seorang biduan.		
WR2.V1. 105	Iter:	Oo jadi sewa-sewain alat kibot untuk pesta gitu ya kak?			
WR2.V1. 106	Itee :	Iyaa.. jadi yaa sering lah otomatis jumpa biduan. Istri ketiganya ini biduan.			
WR2.V1. 107	Iter:	Jadi reaksi keluarga kakak waktu pertama kali dipoligami gimana kak?			
WR2.V1. 108	Itee :	Ya otomatis marah yaa. Gak ada orang tua yang mau anaknya dipoligami kan.. cuman mau kayak mana lagi. Mikirkan anak-anak kecil 3. Yang biyai siapa nanti. Disini pun orang tua susah, bukannya yang senang kali. Kurasa yaa kalo orang tua orang yang berada, orang yang senang, kami udah disuruh pisah sih pasti.	Keluarga subjek tidak terima saat mengetahui subjek dipoligami. Namun karena pertimbangan ekonomi, keluarga subjek akhirnya terpaksa menerima.	Faktor-faktor penyebab istri bersedia dipoligami.	Suami memiliki kemampuan dari sisi materi.
WR2.V1. 109	Iter:	Iyaya kak.. jadi sekarang kan anak-anak dah pada besar. Gimana sikap mereka			

		ngeliat ayahnya poligami? Anak yang paling besar lah terutama. Apa gak berontak dia kak?			
WR2.V1.110	Itee :	Hmm nggak. Yang paling besar pendiam malah orangnya.			
WR2.V1.111	Iter:	Kalo yang lain kak?			
WR2.V1.112	Itee :	Nah kalo yang paling kecil yang nomor tiga ini pemberani dia, nampak dia ngebela bundanya, ngebela saya.			
WR2.V1.113	Iter:	Jadi ngerti dia ya kak? Dah paham dia yaa..			
WR2.V1.114	Itee :	Iya, ngerti dia. Kalo diliatnya ayah sama bundanya adu mulut, haa ngelawan dia tuh. Kalo yang nomor 1 sama 2 agak takut sama ayahnya.	Anak sulung dan anak kedua subjek pendiam dan takut terhadap ayahnya. Sedangkan anak bungsu subjek lebih bijak dalam melihat hubungan orang tuanya dan sering membela subjek.		
WR2.V1.115	Iter:	Ogitu.. jadi kak, selama dipoligami sama suami, pernah tinggal serumah dengan istri suami yang lain gak? Satu atap semuanya gitu			
WR2.V1.116	Itee :	Nggak, gak pernah. Dan saya pun gak akan mau lah ih hahaha. Pisah rumah aja dianya kayak gitu, apalagi			

		serumah kan.. gawat itu			
WR2.V1.117	Iter:	Haha iya ya kak, anarkis yang ketiga ini yaa.			
WR2.V1.118	Itee :	Iya, makanya itu.. gak mau saya			
WR2.V1.119	Iter:	Oiya sikap suami sebelum dan sesudah poligami berubah banyak gak kak?			
WR2.V1.120	Itee :	Nggak, biasa aja. Kalo sayang sih sayang. Yaa cuman ya kalo udah dipoligami ini biaya udah terbagi sama yang sana, gak kayak dulu. Itu pun gak tau saya disana berapa dikasihnya, disini berapa. Tapi saya gak mau lah ambil pusing. Prinsip saya sekarang yaudah pokoknya urusin anak, besarin anak. Dah tok itu aja. Males udah ribut-ribut. Mau dikasihnya berapa saya terima aja.	Sikap suami saat sebelum dan sesudah poligami tidak berubah. Hanya saja biaya sudah pasti terbagi, namun subjek tidak mempermasalahka n hal tersebut karena tidak mau ribut.	Langkah-langkah dalam meraih happiness	Menyatakan perang terhadap perasaan negatif.
WR2.V1.121	Iter:	Sama sekali jadi gak pernah kakak permasalahan hal itu? Dari awal pun?			
WR2.V1.122	Itee :	Iya, gak pernah sama sekali. Malas aja udah.			
WR2.V1.123	Iter:	Suami kakak itu ngasih nafkahnya harian, mingguan, bulanan, atau gimana ya kak?			
WR2.V1.124	Itee :	Gak tentu sih. Tapi dalam sebulan itu yaa pasti ada. Mau kadang sebulan sekali, sebulan dua kali. Gak tentu.			

WR2.V1. 125	Iter:	Sekali ngasih jumlahnya berapa ya kak kalo boleh tau?			
WR2.V1. 126	Itee :	Kalo yang pas sebulan sekali kadang dikasinya satu setengah juta, kadang sejuta. Kalo yang pas 2 bulan sekali kadang 500 kadang 700 sekali ngasih.			
WR2.V1. 127	Iter:	Kakak rasa itu cukup?			
WR2.V1. 128	Itee:	Yaa cukup gak cukup dicukup-cukupin lah. Toh kakak uangnya itu cuma untuk urusan makan sama urusan anak. Urusan bayar listrik, aer, pokonya bayar-bayaran soal rumah sih suami.			
WR2.V1. 129	Iter:	Ogitu.. pernah gak kak kalo pas kurang memang uang itu kakak rasa, trus minta lagi ke suami?			
WR2.V1. 130	Itee:	Hmm pernah. Tapi itu karena menyangkut soal pendidikan anak sih. Makanya mau gak mau harus dibilang. Misalnya ada tiba-tiba disuruh gurunya bayar uang apaaa gitu. Ya kakak langsung bilang ke ayahnya orang ini.			
WR2.V1. 131	Iter:	Ogitu ya kak. Kalo masalah uang saku anak nih ya kak, udah kakak tetapkan perharinya untuk mereka berapa? Atau tergantung si			

		anak mintanya berapa?			
WR2.V1. 132	Itee:	Yang nomor 1 sama 2 iya udah kakak tetapkan uang sakunya. Kalo yang paling kecil ini dia yang nentuin haha. Agak bandal tapi dia pulak yang bisa bela bundanya kalo berantam sama ayahnya.			
WR2.V1. 133	Itee:	Hmm gitu pulak yang kecil ya kak hahaha. Tapi kakak rasa wajar gak masih uang saku yang diminta anak kakak yang paling kecil itu?			
WR2.V1. 134	Itee:	Masih wajar kok. Kadang minta 10 ribu, kadang 12. Masih wajar sih untuk ukuran anak SD kan..			
WR2.V1. 135	Itee:	Pernah marah gak dia kak sampe gak mau sekolah kalo uang yang dia minta gak kakak kasih?			
WR2.V1. 136	Itee:	Pernah sih sekali waktu itu, pas kakak gak ada uang dua ribu kan.. dia minta 12, kakak cuma kasih 10. Selebihnya di dompet uang besar. Marah dia, protes. Tapi gak sampek lah yang kayak gak mau sekolah gitu. Syukurnya sih ya			
WR2.V1. 137	Itee:	Oo iyaiya. Abang-abangnya dia gak pernah komplek gitu kak kenapa si adek boleh suka-suka ati uang jajannya? Sementara kan orang itu dua udah dipatok			

		sekian dikasihnya.			
WR2.V1. 138	Itee:	Hmm nggak, gak pernah. Ntah karna memang udah paham atau nyesek dipendam sendiri (sambil tertawa terbahak-bahak).			
WR2.V1. 139	Iter:	Gak pernah kakak tanyain?			
WR2.V1. 140	Itee:	Nggak. Dipatok pun uang jajannya tapi kan tetap saya bilang.. eh kakak maksudnya. Tetap kakak bilang kalo ada perlu apa-apa, kalo kurang bilang. Jadi sampek sekarang gak ada sih abang-abangnya itu cemburu sama adeknya perkara jajan. Duh dek nelpon lagi ni ayahnya, dah mau pigi mungkin ni. Bentaryaa.			
WR2.V1. 141	Iter:	Oo iya kak, gapapa. Angkat aja dulu			
WR2.V1. 142	Itee:	(sedang menerima telfon dari suaminya)			
WR2.V1. 143	Iter:	(setelah itee selesai bertelfon dengan suaminya).. dah harus pigi ya kak?			
WR2.V1. 144	Itee:	Bentar lagi kok rupanya. Dah lanjut aja dulu			
WR2.V1. 145	Iter:	Kak, kakak kalo selesai membantu orang, perasaannya gimana?			
WR2.V1.	Itee:	Dalam hal apa ni?			

146					
WR2.V1. 147	Iter:	Dalam segala hal. Mau itu orang pinjam uang, ada orang butuh tenaga kakak buat bantu masak-masak, atau apa pun itu kak.			
WR2.V1. 148	Itee:	Seneng lah. Semua orang tuh pasti senang kalo bisa bantu orang lain. ada rasa bangga juga.		Langkah-langkah meraih happiness	Membantu orang lain
WR2.V1. 149	Iter:	Kakak tipe orang yang selalu cepat tanggap gak kalo dimintain tolong? Yang langsung iyaiya aja gitu.			
WR2.V1. 150	Itee:	Dipikirin dulu sih pastinya. Kalo asal diiyain takut nyesel. Dipertimbangkan dulu segala sesuatunya.	Sebelum membantu orang lain, subjek akan mempertimbangkannya terlebih dahulu.	Ciri-ciri happiness	Mereka sering menjadi orang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain.
WR2.V1. 151	Iter:	Minta izin dulu ke suami gak kak kalo mau nolong orang?			
WR2.V1.	Itee:	Terkadang iya. Eh suami kakak nelfon lagi. Dah harus pigi ni. Gapapa tri?			
WR2.V1.	Iter:	Oh iya kak, gapapa. Nanti kita sambung lagi ya kak.			

		Kapan kira-kira kakak ada waktu lagi kak?			
WR2.V1.	Itee:	Nanti telpon aja kakak lagi yaa, bekabar aja kita.			
WR2.V1.	Iteer:	Oke kak. Oiya kak, tri butuh orang terdekat kakak ni untuk diwawancara juga, pelengkap informasi aja, informan namanya. Siapa ya kak kira-kira yang bisa?			
	Itee:	Oo adek kakak aja nanti, mau dia tuh. Tapi dalam waktu dekat yaa, soalnya bentar lagi mau balik ke kota X dia.			
	Iteer:	Sip kak. Makasih ya kak udah mau luangin waktunya, maaf ngerepotin.			
WR2.V1.	Itee:	Duhh nggak repot loh. Iyaa sama-sama.			
WR2.V1.	Iteer:	Hehehe.. hati-hati di jalan ya kak			

VERBATIM 2

RESPONDEN 2

Nama (Inisial): S S

Usia : 40 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Wawancara kedua dilakukan di rumah responden pada pukul 13:30-16:00 (21/3/2018). Saat itu responden baru saja pulang mengantarkan makan siang untuk suami dan anak buah suaminya di bengkel. Responden mengenakan baju

kaus lengan panjang berwarna putih dan rok panjang berwarna hitam dengan motif bunga-bunga putih. Karena wawancara yg kedua ini dilakukan di rumahnya, responden tidak mengenakan jilbab. Selama wawancara berlangsung, responden selalu menghindari kontak mata, tubuhnya sedikit lemas seperti orang yang sangat capek.

KODING	SUB JEK	PERCAKAPAN	KESIMPULAN	TEMA	KATEGORI
WR2.V2.001	Iter:	Assalamu'alaikum kak.. apa kabar?			
WR2.V2.002	Itee:	Wa'alaikumsalam.. Alhamdulillah sehat. Adek sehat jugak kan?			
WR2.V2.003	Iter:	Iya kak, alhamdulillah sehat juga. Ngapain aja hari ini kak?			
WR2.V2.004	Itee:	Gak ada, ngantarkan nasi suami aja			
WR2.V2.005	Iter:	Ke bengkelnya ya kak? Ke tempat kerja?			
WR2.V2.006	Itee:	Iyaa..			
WR2.V2.007	Iter:	Jauh kak tempatnya dari sini?			
WR2.V2.008	Itee:	Nggak sih. Tapi kalo jalan ya lumayan hehe			
WR2.V2.009	Iter:	Jadi ngantarkan nasi suami pake rantang kecil gitu ya kak? Untuk suami kakak sendiri aja kan?			
WR2.V2.010	Itee:	Ohh nggak. Rantang sedang yang isi 4 itu, trus ada juga lagi tambahan nasi. Soalnya untuk makan suami sama anak buahnya juga sekalian.			
WR2.V2.011	Iter:	Oo.. makan karyawan di bengkel ditanggung ya kak?			
WR2.V2.012	Itee:	Iyaa, ditanggung			
WR2.V2.013	Iter:	Ada berapa karyawan kak di bengkel tempat			

		kerja suami?			
WR2.V2.014	Itee:	Ada 4. Trus anak-anak kakak pun kalo pulang sekolah bantuin juga di bengkel. Jadi 6 lah yaa dikera haha			
WR2.V2.015	Itee:	Hmm bengkel buka dari jam berapa sampe jam berapa kak?			
WR2.V2.016	Itee:	Dari jam 8 sampe malam. Tutup itu yang gak tentu. Tapi yang pasti selalu malam			
WR2.V2.017	Itee:	Pernah paling malam tutup jam berapa kak?			
WR2.V2.018	Itee:	Kalo lagi banyak kerjaan pernah waktu itu sampe jam 12			
WR2.V2.019	Itee:	Oo gitu. Gak rawan tuh kak malam-malam tutupnya? Kan orang jahat jaman sekarang banyak.			
WR2.V2.020	Itee:	Alhamdulillahnya sampe sekarang gak ada aneh-aneh, gak ada macem-macem. Daerah bengkel itu pun rame orang jualan sih			
WR2.V2.021	Itee:	Oiya kak? Jualan apa aja dekat situ?			
WR2.V2.022	Itee:	Ada kede rokok kecil-kecilan, ada jualan martabak bangka, samaa.. apatuh hmm.. iss kok lupa. Haa jamu jamu.			
WR2.V2.023	Itee:	Oo iyalah kak, enak kalo gitu kan.. rame. Tutupnya juga pada larut malam semuanya yang jualan di dekat bengkel suami kakak?			
WR2.V2.024	Itee:	Tukang jamu sih cuman yang sampe larut			
WR2.V2.025	Itee:	Oo iyaiya. Yang bersedia jadi informan adek kakak ya? Lagi			

		ada di rumah ni kan kak?			
WR2.V2.026	Itee:	Ada tuh lagi nidurkan anaknya. Ntah pun ikut tertidur dia hahaha			
WR2.V2.027	Itee:	Oo yaampun. Nanti tri gak ngeganggu tuh kak?			
WR2.V2.028	Itee:	Gaklah. Siap kita ini wawancara mungkin dah bangun dia tuh, gapapa nanti kakak yang apain.			
WR2.V2.029	Itee:	Yaampun makasih ya kak haha. Hmm kak, mau nanya ni. Suami kakak sama istrinya yang kedua dulu sama yang ketiga sekarang semua dah pada punya anak?			
WR2.V2.030	Itee:	Sama yang kedua.. hmm.. ada satu anaknya, perempuan. Kalo sama yang ketiga ini satu, laki-laki.			
WR2.V2.031	Itee:	Usia berapa tuh kak padaan? Dah kelas berapa?			
WR2.V2.032	Itee:	Yang anak dari istri kedua yaa udah besar yaa, lupa umur berapa tapi kayaknya sepantaran anak kakak yang pertama. Kalo anak istri ketiga ini masih kelas 2 SD.			
WR2.V2.033	Itee:	Hmm hubungan kakak sama anak-anak dari istri suami kakak yang lain gimana?			
WR2.V2.034	Itee:	Anaknya bagus, sama saya lengket. Suka datang kemari juga.			
WR2.V2.035	Itee:	Anak dari istri kedua dan ketiga tuh kak? Semuanya lengket?			

WR2.V2.036	Itee:	Iya, lengket. Deket gitu. Dann.. kalo anak dari istri kedua ini pun saya suka kasih uang kesana. Ayahnya yang nyuruh memang. Mau gimana pun kan masih berkewajiban suami kakak untuk nafkahi anaknya, anak kandungnya kok yakan. Kakak sih yaa gak papa, namanya yaa udah kayak gini jalannya, saya bagus-bagus aja. Yang ketiga ini pun kalo bagus, saya bagusin. Tapi karna dia pun kasar, saya gak mau bagus sama yang ketiga.	Hubungan subjek dengan anak-anak dari istri suaminya yang lain terjalin baik, tidak mendendam.	Faktor-faktor yang mempe ngaruhi happine ss	Voluntary activities: (engagement)
WR2.V2.037	Iter:	Nah jadi kan kak, yang ketiga ini kan suka berseteru sama kakak yakan, tapi kalo anaknya datang kemari gitu dianya gapapa?.			
WR2.V2.038	Itee:	Gak papa. Dia tuh kalo berantem sama lakik saya, anaknya diusir. Makanya anaknya kalo di rumah saya betah. Saya gak tukang marah juga sih sama anak saya sendiri, jadi sama anak orang lain pun apalagi.. yaudah betah dia disini. Anaknya lengket lah pokoknya.	setiap istri ketiga berseteru dengan suami subjek, ia selalu mengusir anaknya. Anak dari istri ketiga subjek betah berada di rumah subjek karena subjek tidak pernah marah kepadanya.	Faktor-faktor yang mempe ngaruhi happine ss	Voluntary activities: (engagement)
WR2.V2.039	Iter:	Oo lengket pulak ya anak-anaknya sama kakak... Tapi kan kak, pernah gak sih sekali aja kakak tuh kalo liat anaknya kebayang muka mamaknya? Jadi pernah			

		kesel gitu liat anaknya padahal gak salah apa-apa.			
WR2.V2.040	Itee:	Gak pernah. Saya bagus-bagus ajaya. Kan anak itu gak tau apa-apa. Gak ngerti dia. Gak punya salah juga. Gak perlu sampek masalah kita, orang tua ini, dibawa-bawa ke anak. Gak usah sampe lampiasin amarah kita sama anak. Udah tua juga, malu sama umur. Gak dewasa-dewasa sih kayak gitu.	Subjek tidak mau melampiasin amarahnya terhadap anak-anak, baik anak kandungnya ataupun anak dari istri suaminya yang lain.	*langka h-langkah meraih happiness *aspek-aspek happiness	*menyatakan perang terhadap perasaan negatif *afeksi perasaan dan emosi
WR2.V2.041	Iter:	Iya sih ya kak. Nah kalo respon orang rumah yang lain gimana? Anak-anak kakak yang lain gitu?			
WR2.V2.042	Itee:	Anak-anak kakak pun biasa aja sih. Gak bisa dibilang dekat juga. Tapi gak sampek laa dimusuhin. Cuman mamak kakak lah sama adek kakak ni kalo liat kakak urusin anak yang istri ketiga ini suka gerem. Dibilang orangtu “ngapain ko urusin tu, biar aja udah, mamaknya aja ntah kayak apa”.	Ibu dan kakak subjek tidak suka melihat subjek mengurus anak dari istri ketiga suaminya.		
WR2.V2.043	Iter:	Itu mamak sama adek kakak bilangnye pas di depan si anak itu?			
	Itee:	Nggak, kalo kakak lagi di dapur atau lagi sendiri.. suka dibilang gitu. Kok mau gitu urusin anak orang yang ntah kayak apa mamaknya katanya. Tapi saya yauda aja, anak gak tau apa-apa,			

		jangan dilibatkan.			
WR2.V2.044	Iter:	Hmm gitu.. Jadi kak, cara kakak bertahan dalam perkawinan poligami ini gimana sih caranya? Kok bisa gitu. Banyak orang heran pasti kan..			
WR2.V2.045	Itee:	Kita tuh bertahan kek gini aja yaa.. kita punya prinsip. Anak-anak aja yang kita besarkan. Kalo kita sampe cere, nah anak-anak gimana? Kan kasian. Makanya saya tuh punya prinsip biarlah bapaknya kesana kesana, suka ati. Yang penting anak-anak ada saya yang urusin. Dah gitu aja. Makanya saya sampek sekarang pun bertahan.	Cara subjek mampu bertahan dalam pernikahannya adalah dengan terus mengingat nasib anak-anaknya kelak, selagi suaminya mampu menafkahi maka subjek akan tetap bertahan.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	Voluntary activities: (accomplishment)
WR2.V2.046	Iter:	Kalo soal pembagian waktu nih ya kak, ada gak kakak liat suami kakak mau membagi waktu? Hmm misalnya seminggu disana, seminggu disini gitu..			
WR2.V2.047	Itee:	Nggak. Yaa dia kapan pun pulang yaa saya terima, kalo nggak yaa yaudah. Gak saya ributin. Dalam seminggu tuh paling sekali dia tidur di rumah. yaudah gak saya iniin, gak saya ributin. Yang penting anak-anak semua dibiayainnya, itu aja. Orang saya pun dicukupi.	Subjek tidak mempermasalahkan pembagian waktu suami untuk istrinya, yang diperlukan subjek hanyalah dirinya dan anak-anak dinafkahi.	Langkah-langkah meraih happiness	Menyatakan perang terhadap perasaan negatif
WR2.V2.048	Iter:	Jadi suami lebih sering nginap di tempat yang sana kak?			

WR2.V2.049	Itee:	Iyaa. Tapi lucunya jarang pun suami saya nginap sini, sekalinya nginap sini dia suka marah-marrah tuh. Tahapa-hapa nanti isi sms ke saya. sama suami saya pun digituinnya juga. Tapi yaa itu tadi yaa suami kakak tuh kayak ada rasa takut sama yang ketiga ini, gak tau kenapa.			
WR2.V2.050	Iter:	Gitu pulak ya kak. Hmm kak, cerita awal kenal sama suami sampai akhirnya menikah bagaimana ya kak? Hehe			
WR2.V2.051	Itee:	Hmm lama itu prosesnya, ceritanya.			
WR2.V2.052	Iter:	Berapa lama kak? Itu memang kenal sendiri kak? Atau.. dijodohin?			
WR2.V2.053	Itee:	Nggak, kenal sendiri. 7 tahun pacaran.			
WR2.V2.054	Iter:	Dari masa sekolah kak?			
WR2.V2.055	Itee:	Ho'oh, dari tamat SMEA. Saya kan orang dari X pindah disini, yaudah jumpa trus kenalan sama ayahnya ini. Yaudah lama lah. Sempat putus nyambung putus nyambung gitu. Padahal dulu orang tua udah ngelarang, gausah katanya. Tapi yaa nggak juga, namanya jodoh.	Subjek dan suaminya berpacaran selama 7 tahun dan sempat putus nyambung.		
WR2.V2.056	Iter:	Kenapa gak suka orang tua kakak sama suami kakak pas pacaran dulu?			

WR2.V2.057	Itee:	Hmm.. ayahnya ini kasar, tukang mukul.			
WR2.V2.058	Itee:	Oo tempramen?			
WR2.V2.059	Itee:	Iyaa.. sampek anak yang ketiga ini pun mau mukul. Sekarang ajalah, sekarang aja udah gak pernah mau mukul. Dulu sempat juga lah gak tahan, karna dia dikit-dikit main pukul. Sekarang yaa itu aja yaa, dia suka lama tidur sama yang disana. Tapi karna sekarang gak main pukul lagi makanya saya tahankan. Yaa itu ajalah dipertahankan karna dia udah gak mukul. Kalo dulu dia main mukul, masih pacaran pun gitu.	Orang tua subjek sempat melarang hubungan subjek dengan suaminya sejak masa pacaran karena sifat tempramen suaminya tersebut.		
WR2.V2.060	Itee:	Jadi kak, kapan terakhir kali suami main pukul?			
WR2.V2.061	Itee:	Setelah.. dia nikah sama yang ketiga ini, malah dia yang kena pukul hahaha. Cuman inilah baru kemaren tu, baru-baru ini tak rasa dia emosi yakan sama yang ketiga ini, dia tidur sana memang. Pulang-pulang kemari kan pagi, langsung minta sarapan dia, yaa saya kasih sarapan. Tapi biasanya memang kami sarapan samaan, kongsian. Ini semalam tuh nggak, rupanya marah dia. Mau main tangan lagi. Trus saya bilang “maen tanganlah lagi cobak, kalo gak saya laporkan nanti”. Nah takut dia abistu. Kalo dulu saya	Terakhir kali suami subjek berhenti main tangan ketika menikah dengan istri ketiga yang memiliki sifat lebih galak, dan juga karena subjek sudah mulai berani melawan.		

		dipukul tuh diemmm.. sekarang berontak, karna kan anak-anak udah gede. Nah haritu pernah juga anak saya yang pertama diliatnya saya mau dipukul sama ayahnya ini, ngamok dia. Nah kurasa karna ditengoknya anaknya udah berani, takot dia. Minta maaf dia, minta maaf. Trus saya bilang “kalo misalnya kejadian kayak gini lagi , saya gadak ampun lagi. Saya laporkan, trus pisah ya pisah”, rupanya dia takot. Hmm tulah dia, tapi baru-baru ini aja.			
WR2.V2.062	Iter:	Orang-orang di sekitar rumah kakak tau semua suami kakak berpoligami?			
WR2.V2.063	Itee:	Tauu.. cuman orang ini pada bilang kok tahan lah ya kakak, kok giniii gitu. “Namanya dah gini nasibku, yaa gimana”. Tapi kok tahan kali kak, diginiin. Orang suka bilang sih sabar.. sabar.. yaa enak aja, gampang aja, orang gak di.. ini, gak dijalaninya. Ya memang awak sabar hehehe. Banyak juga yang komplek. Kakak kok bodoh, duh kakak ini.(sambil tertawa terbahak-bahak)			
WR2.V2.064	Iter:	Ada yang ngomporin juga gak kak? Cerekan aja.. gitu			
WR2.V2.065	Itee:	Oo kalo itu gak ada. Cuman pada bilang salut aku nengok kakak,			

		tahan kali, tabah kali.			
WR2.V2.066	Iter:	Ogitu.. kakak ada ikut kegiatan perwiridan ibu-ibu gak kak? Atau arisan?			
WR2.V2.067	Itee:	Ada kok ada, ikut. Wirid aja, arisan gak ikut.			
WR2.V2.068	Iter:	Hari apa tuh kak wiridnya?			
WR2.V2.069	Itee:	Hari jumat. Truss baru-baru ini ada saya kegiatan lain tiap sore tuh... senam.	Subjek memiliki kegiatan positif seperti mengikuti wirid ibu-ibu dan senam.	*Langkah-langkah meraih happiness *ciri-ciri happiness	*mencari kegiatan yang menyenangkan *membuat kebiasaan latihan fisik mingguan bahkan harian
WR2.V2.070	Iter:	Senam apa kak?			
WR2.V2.071	Itee:	Senam.. aerobik, ngurusin badan hahahaha			
WR2.V2.072	Iter:	Dimana tuh kak senamnya?			
WR2.V2.073	Itee:	Di dekat pasar X. Tiap sore tuh jam-jam 4. Hmm itu juga lah cara buat ngilangin jenuh, stres.			
WR2.V2.074	Iter:	Bareng siapa aja kak senamnya?			
WR2.V2.075	Itee:	Sama tetangga sih, rame-rame.			
WR2.V2.076	Iter:	Oo iyalah kak, enak rame-rame. Oiya kakak orang tua masih lengkap?			
WR2.V2.077	Itee:	Hmm tinggal mamak, orang tua lakik dah gak ada.			
WR2.V2.078	Iter:	Oo usia berapa mamak kakak sekarang?			

WR2.V2.079	Itee:	Mamak kakak sekarang.. 66.			
WR2.V2.080	Itee:	Di rumah aja hari-harinya mamak kakak?			
WR2.V2.081	Itee:	Iya, di rumah aja. Sama saya pun tinggalnya.			
WR2.V2.082	Itee:	Nah rumah yang kakak tempati sekarang ini, rumah kakak awal dulu sama orang tua? Bukan rumah sendiri setelah nikah sama suami?			
WR2.V2.083	Itee:	Rumah kakak sendiri di pasar X, sekarang kan tinggal di pasar Y. Karna dia nikah lagi tu, jadi ancur-ancuran lah. Dijualnya semua, yaa gitulah sekarang, terakhir gak ada apa-apa.			
WR2.V2.084	Itee:	Oo gitu.. anak kakak ni sekolah pada naik kereta ya yang besar?			
WR2.V2.085	Itee:	Yang pertama iya naek sepeda motor, yang kedua naek sepeda, yang ketiga saya antar jemput naik sepeda motor sendiri.			
WR2.V2.086	Itee:	Yang paling kecil kelas 6 SD ya waktu tu kakak bilang? Belum ada dia mau naik sepeda sendiri kayak abangnya? Atauu minta diajarin naek kereta gitu?			
WR2.V2.087	Itee:	Ada, minta naik sepeda. Belum saya kasih sama suami. Takut masihkan.. kalo minta diajarin kereta sih saat ini belum.			
WR2.V2.088	Itee:	Oo iyaiya. Hmm kak, kakak tuh kalo ada masalah, ada unek-unek, sering cerita ke siapa?			

WR2.V2.089	Itee:	Gak ada, pendam aja. Gosip-gosip pun jarang. Kalo apa yaa paling ke kamar, nonton tv. Yaa nta hapa ajalah kegiatan. Buat manik-manik kek atau apaa.. Kerajinan tangan kayak bros juga.	Subjek jarang curhat kepada orang lain. subjek lebih suka melakukan kegiatan lain seperti menonton tv dan membuat kerajinan tangan.	Langka h-langkah meraih happiness	Mencari kegiatan yang menyenangkan
WR2.V2.090	Itee:	Oo hobi ngejahit juga kakak?			
WR2.V2.091	Itee:	Ha'a.. iya			
WR2.V2.092	Itee:	Buat manik-manik gitu untuk kakak jual atau untuk seneng-seneng sendiri aja?			
WR2.V2.093	Itee:	Nggak, gak dijual. Alahh lagian gaknya pala cantik hasilnya hahaha			
WR2.V2.094	Itee:	Jadi kakak gak ada ni kawan atau sodara terdekat yang kalo apa-apa ceritanya sama dia?			
WR2.V2.095	Itee:	Ada, tapi tetep gak pernah cerita sih. Lebih baik awak pendam gitu			
WR2.V2.096	Itee:	Kawan dekat kakak ini dari sejak masa sekolah?			
WR2.V2.097	Itee:	Nggak lah. Yaa sejak nikah baru ada, tetangga gitu. Awak pun jarang keluar jadi yaa gitulah.			
WR2.V2.098	Itee:	(Mengganggu kepala). Kakak sama yang istri kedua suami yang dulu masih komunikasi? Dimana dia tinggal sekarang sejak nikah lagi?			
WR2.V2.099	Itee:	Alhamdulillah masih, tinggal di X dia, tepatnya di... X daerah			

		Y.			
WR2.V2.100	Iter:	Jadi masih bagus ya kak hubungan sama yang kedua ini?			
WR2.V2.101	Itee:	Masih, masih bagus. Masih contactan. Dari dulu pun memang bagus. Jalan ke mall pun sering sama dia sampe sekarang. Kalo lebaran tuh pasti dia berkunjung kemari bawa anaknya, bawa keluarganya. Tapi kalo yang ketiga ini memang gak mau saya bagusin, kasar.. dari awal sejak dia ngerebut tu lah, kasar. Kalo dia bagus ya, awak pun bisa lebih bagus. Ini.. dia aja gak bagus, cemana mau awak bagusin, bagus gausah.	Hubungan subjek dengan istri kedua suaminya sudah akur dari dulu sampai sekarang, sering jalan bareng dan saling berkunjung ketika hari raya.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	Voluntary activities: (engagement)
WR2.V2.102	Iter:	Tahan ya suami kakak sama yang ketiga ini kasar kek gitu..			
WR2.V2.103	Itee:	Yaa tahanlah, namanya punya anak			
WR2.V2.104	Iter:	Jadi hari-harinya yang buat kakak gak jenuh karena ada aja gitu ya kak aktivitasnya?			
WR2.V2.105	Itee:	Hmm iya. Untungnya lah saya ngantar jemput si kecil sekolah, ada ikut senam juga sekarang kan.. makin seger laa pikiran	Kegiatan sehari-hari subjek untuk melepas jenuh seperti mengantar jemput anak sekolah dan mengikuti senam.	Langka langkah meraih happiness	*memulai kebiasaan happiness *mencari kegiatan yang menyenangkan
WR2.V2.106	Iter:	Iyaya kak. Kerjaan rumah kayak nyuci, gosok, ada pake tenaga orang lain kak?			
WR2.V2.107	Itee:	Oo nggak, semua sendiri aja. Rumahnya			

		pun gak gede-gede amat. Jadi yaa sendiri ngerjain			
WR2.V2.108	Iter:	Kakak pernah gak mikir gini.. hmm kok aku kurang beruntung yaa jadi wanita, sampe dipoligami berkali-kali. Pernah nyesel juga gak kak nikah sama suami?			
WR2.V2.109	Itee:	Dulu sih ada pikiran nyesel, kok bisa lah aku jodohnya sama ini. padahal dah dilarang orang tua dari dulu yakan..cuman cemana yaa.. ada gitu yang lebih parah dari saya. Maksudnya lebih parah dari saya tuh udah lah dipoligami si kawan ini, gak dinafkahi pulak. Kalo saya kan dicukupi. Jadi masih ada yang bisa disyukuri.	Subjek masih merasa bersyukur dengan kondisi pernikahannya karena mengetahui bahwa masih ada orang yang rumahnya jauh tangganya jauh lebih miris.	*aspek-aspek happiness *faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	*afeksi perasaan dan emosi *voluntary activities: (accomplishment)
WR2.V2.110	Iter:	Itu memang kakak tau sendiri? Teman kakak orangnya?			
WR2.V2.111	Itee:	Iya tau sendiri saya, bukan temen bukan tetangga. Kenal gitu aja, tapi memang benar dia seperti itu. Dari orang terdekatnya juga bilang gitu.			
WR2.V2.112	Iter:	Hmm jadi kakak merasa bersyukur aja ya karna ada yang lebih parah dari ini?			
WR2.V2.113	Itee:	Iyaa, bersyukur kali. Karna suami kakak ini pun sukaa ntah darimana gitu kan.. tiba-tiba beliin baju, jilbab. Kalo anak minta beli apa aja pasti dibelikkan. Kadang kan lakik orang lain jarang	Subjek tetap melayani suaminya dengan baik karena SS selalu mengingat kebaikan suaminya.	Ciri-ciri happiness	Mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasi untuk semua yang mereka miliki.

		<p>gitu.. yang lain banyak pada bilang juga ih sukur ko apa-apa dibeliin suami, nah kami?. Jadi yaa masih ada yang bisa disyukuri walau kayak gini keadaannya. Makanya tetap saya harus layani dia kan mau gimana pun, karna yaa ingat-ingat baiknya aja, malah jadinya kita semakin bersyukur. Mau kata orang suami saya kasar, jahat. Tapi yaa Cuma sama dia saya nyamannya.</p>			
WR2.V2.114	Iter:	<p>Oiya kak, gimana hubungan istri kedua sama ketiga dengan anak-anak kakak? bagus juga?</p>			
WR2.V2.115	Itee:	<p>Saya gak tau, anak saya gak pernah hmm.. maksudnya gak pernah.. kalo sama yang kedua bagus, pernah saya bawa kesana, kalo ketempat dia pasti saya bawa. Tapi kalo yang ketiga ini gak pernah saya nginjakkan rumahnya. Anak saya ya gak taulah, namanya saya di rumah kan..cuman yaa gak pernah lah, waktu masih kecil-kecilnya itu gak pernah, karna anak-anak sama saya. gak pernah itulah, mau kayak mana sakitnya anak gak pernah keluar.</p>			
WR2.V2.116	Iter:	<p>Tapi anak kakak tau semua istri kedua sama istri ketiga ayahnya?</p>			

WR2.V2.117	Itee:	Tau, kenal juga semua sampe yang ketiga.			
WR2.V2.118	Itee:	Kakak punya bakat apa kak dari dulu sampe sekarang?			
WR2.V2.119	Itee:	Hmm masak, jual-jual kue gitu.			
WR2.V2.120	Itee:	Titipin ke kede gitu kak kuenya? Kue apa aja?			
WR2.V2.121	Itee:	Ha'a, yaa tergantung pesanan orang mau kue apa			
WR2.V2.122	Itee:	Kalo hari raya jualan juga?			
WR2.V2.123	Itee:	Jualan kue kering, pesanan orang juga. Yaa gitulah jualan-jualan.			
WR2.V2.124	Itee:	Apa hikmah yang kakak dapat selama menjalani perkawinan poligami ini?			
WR2.V2.125	Itee:	Hikmahnya? Hmm apaya.. ikhlas ajalah. Lebih adaa lah yang lebih parah dari saya, gitu aja. Hikmahnya yaa... apa? Duh apaya (sambil tertawa)			
WR2.V2.126	Itee:	Haha bingung ya kak ya? Pelan-pelan aja kak, gak papa hehe, tenang aja, jangan dipaksakan jawab			
WR2.V2.127	Itee:	Hmm.. oh ada sih satu hikmahnya. Sejak sama yang ketiga kan ayahnya ini gak pernah lagi mukul, malah dia yang suka dipukul sama yang ketiga ini. Itu sih kayaknya.	Subjek merasa ada hikmah yang dapat diambil sejak suaminya menikah dengan istri ketiga, karena semenjak saat itu suami subjek tidak lagi melakukan KDRT.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	Voluntary activities: (meaning of life)
WR2.V2.128	Itee:	Iya sih ya kak..			

WR2.V2.129	Itee:	Iyaa itu aja, makanya tetap tahan saya kan.. kalo pisah kasian anak-anak. Kalo pisah takutnya jiwa anak-anak ini terancam gitu. Kan kacau. Banyak kan anak yang orang tuanya pisah malah lari ke narkoba. Kalo gadak orang tuanya kan hm.. kan ibunya yang nengokin anak-anak., ibunya yang ngawasin. Kalo gadak yang ngawasin bisa aja kan larinya ntah kemana-mana. Narkoba pulak larinya, hah kan gitu, itu yang kami takut.	Subjek merasa khawatir dengan kondisi psikis anak-anaknya jika ia bercerai dengan suami. Subjek takut anak-anaknya malah mencari pelarian ke hal-hal negatif.	Faktor-faktor yang memengaruhi happiness	Voluntary activities: (engagement)
WR2.V2.130	Iter:	Anak kakak tiap malam ada keluar? Main-main gitu sama temennya			
WR2.V2.131	Itee:	Selain karna kadang bantuin ayahnya di bengkel sih, gak pernah. Keluar malam cuma malam minggu, yang paling besar yaa. Tapi tetap dipantau.			
WR2.V2.132	Iter:	Oo ngapel dia atau gimana kak? Ada pacarnya udah? Hehe			
WR2.V2.133	Itee:	Hmm belum ada lagi, baru putus katanya haha			
WR2.V2.134	Iter:	Ohiya? Wkwk kenapa putus kak? Cerita dia sama kakak? Tapi kalo ada pun, dia mau tuh cerita kak? Anak cowok kan suka malu kadang			
WR2.V2.135	Itee:	Cerita dia kalo ada, pasti cerita. Kurang tau pasti yaa kenapa putusnya, asal ditanyain jawabnya gak jelas gitu, jadi gak paham saya hahaha			

WR2.V2.136	Iter:	Udah berapa kali pacaran anak kakak yang pertama?			
WR2.V2.137	Itee:	Udah dua kali. Tapi yang pertama kali pacaran gak ketauan sama saya. Udah putusnya baru tau. Yang dipacarin dia pulak yang pertama itu anak temen saya.			
WR2.V2.138	Iter:	Jadi kakak tegur dia waktu itu?			
WR2.V2.139	Itee:	Nggak sih, purak-purak gak tau aja. Malu kan dia nanti. Masih cinta cinta monyet gitulah waktu itu. Nah pas udah yang kedua kalinya pacaran ini baru ada dia ngomong juga soal dia pacaran pertama kali, tapi gak cerita detail lah.			
WR2.V2.140	Iter:	Kalo yang nomor 2 kak? Ada pacarnya?			
WR2.V2.141	Itee:	Setau saya gak ada. Dan belum pernah ada. Ntah kalo dia diam-diam yaa (sambil tertawa terbahak-bahak)			
WR2.V2.142	Iter:	Haha iyaya kak. Oiya tiap musim liburan gitu, selalu jalan-jalan gak kakak sama anak-anak dan suami?			
WR2.V2.143	Itee:	Iya, selalu. Malah setiap minggu selalu jalan tu sama ayahnya sekeluarga.			
WR2.V2.144	Iter:	Kemana aja tuh kak?			
WR2.V2.145	Itee:	Yaa kadang ke mall, kadang ke.. yaa sukak ati ayah sama anak-anak ini aja. Tapi kalo pantai ayahnya kurang suka.	Subjek sering bepergian dengan suami dan anaknya ketika musim liburan	*Langkah-langkah meraih happiness	*memulai kebiasaan happiness

			atau pekan.	akhir	*ciri- ciri happine ss	*mencurahka n sejumlah besar waktu untuk keluarga dan teman-teman
					*faktor- faktor yang mempe ngaruhi happine ss	*voluntary activities: (engagement)
WR2.V2.146	Iteer:	Oh kenapa kak?				
WR2.V2.147	Itee:	Dia trauma sama laut katanya				
WR2.V2.148	Iteer:	Pernah tenggelam atau cemana tuh kak?				
WR2.V2.149	Itee:	Mungkin iya, gak pernah tau saya, gak pernah nanyain. Gamau banyak tanya saya orangnya. Kalo hari minggu yaa jalan-jalan, duduk-duduk makan, itu sering kami. Makanya saya pun palak juga sama ayahnya yaa gimana. Mungkin karna ada rong-rongan dari yang ketiga ini. tapi menurut saya sih ayahnya ini yaa bertanggung jawab, adil. Makanya gak terlalu banyak nuntut awak.				
WR2.V2.150	Iteer:	Nah kalo lagi jalan- jalan semua gitu sekeluarga biasanya naik apa kak?				
WR2.V2.151	Itee:	Kereta. Pake dua kereta. Saya sama suami sama anak paling				

		kecil. Kereta satu lagi yang nomor 1 sama 2 lah boncengan.			
WR2.V2.152	Iter:	Hmm kak, maaf nih yaa.. kakak sekeluarga punya mobil?			
WR2.V2.153	Itee:	Nggak.. belum pernah punya mobil kami			
WR2.V2.154	Iter:	Jadi kalo mau jalan jauh sekeluarga tetep naik kereta kak? Misalnya keluar kota gitu, ngunjungi sodara kalo hari raya..			
WR2.V2.155	Itee:	Gak pernah ke luar kota yang jauh kali gitu yaa. Paling jauh dari sini ke kota X, masih bisa dijangkau lah setengah jam sampek satu jam. Jadi masih bisa lah naik kereta terus.			
WR2.V2.156	Iter:	Jadi kak, menurut kakak.. kakak tuh orang yang seperti apa?			
WR2.V2.157	Itee:	Seperti apa yaa.. aduhh susah kali ni mau nilai diri sendiri.			
WR2.V2.158	Iter:	Hihii gapapa kak, pelan-pelan aja jawabnya. Dipikirin dulu juga boleh hehe			
WR2.V2.159	Itee:	Gimana yaa. Kayak yang dibilang tadi sih, jarang kakak mau cerita sama orang. Tertutup orangnya. Dannn malas ribut ya, bagus banyak ngalah tapi saya menang.	Subjek mengakui dirinya adalah orang yang tertutup dan enggan ribut dengan orang lain.	Langka h-langkah dalam meraih happiness	Memperkuat citra diri
WR2.V2.160	Iter:	Pernah terbesit dalam benak kakak gak kalo kakak tuh wanita yang kurang beruntung karena dipoligami?			
WR2.V2.161	Itee:	Nggak sih. Karena tau ada orang yang lebih parah dari saya.	Subjek tidak merasa menjadi wanita yang	Langka h-langkah	Memperkuat citra diri

			kurang beruntung karena ia mengetahui ada wanita yang nasibnya lebih kurang beruntung.	dalam meraih happiness	
WR2.V2.162	Iter:	Kakak walaupun udah umur segini masih suka nonton kartun gak?			
WR2.V2.163	Itee:	Masih. Tuh kalo yang paling kecil nonton doraemon yaa saya tonton juga haha. Ketawa-ketawa sama dia.			
WR2.V2.164	Iter:	Oo karna anak? Kalo nonton kartun pas memang kakak sendiri yang lagi pengen pernah? Atauuu nonton lawak-lawak apaaa gitu. Biar bisa ketawa.			
WR2.V2.165	Itee:	Pernah. Dulu suka ovj itu, acara parto. Hmm dari yang sedih kita tadinya bisa ketawa kali. Sekarang sih suka acara lucu lain tuh, tapi lupa namanya. Kartun juga kadang maunya saya sendiri. Biar ada yang bisa buat ngekeh.	Subjek suka menonton acara kartun atau acara lucu lainnya di televisi untuk dapat tertawa.	Langka langkah dalam meraih happiness	Belajar tertawa
WR2.V2.166	Iter:	Oo iyaiya ovj lucu kali tuh kak, gadak lawan.			
WR2.V2.167	Itee:	Iya kan..			
WR2.V2.168	Iter:	Jadi kak, waktu pertama tau suami poligami tuh, kan pasti marah lah ya kakak.. selain itu ada gak berontak gitu? Ntah mau kabur atau cerai gitu			
WR2.V2.169	Itee:	Sempat kabur, sempat. Tapi ini pas suami nikah yang ketiga yaa.	Subjek sempat kabur saat suami menikah yang		

		<p>Kalo yang kedua walaupun sakit hati dan marah juga, tapi karena perempuannya bagus ya saya bagusin juga dia. Anak saya tinggal waktu itu. Gak boleh dibawa sama dia katanya. Itu udah habis kena pukul tuh waktu itu. Gara-garanya ketauan di hp nya ada sms si perempuan ini ngajak jalan keluar. Disitu lah saya tau, disitu lah berantam kami. Dia ngamuk. Hmm ngamuk, terus dihajarnya saya, itulah saya mau pigi bawa anak tapi gak boleh, sehelai baju pun gak boleh bawak. Hanya modal baju yang saya pake di badan aja.</p>	<p>ketiga kalinya dengan hanya bermodalkan baju yang dipakai dibadan.</p>		
WR2.V2.170	Iter:	Di pukul di bagian apa kak?			
WR2.V2.171	Itee:	Muka ini, abis lebam.			
WR2.V2.172	Iter:	Jadi gak ada tetangga denger atau sodara gitu?			
WR2.V2.173	Itee:	<p>Ntah ada tetangga denger tapi gak mau ikut campur, ntah karna takut, gak tau juga saya yaa. Tapi setau saya gak ada yang tau. Jagatnya juga malam, dah pada istirahat orang kan.. Dulu kan masih rumah sendiri, jadi gak ada sodara yang tau pas kejadian itu.</p> <p>Eh iya lupa, jam berapa ini? kakak mau siapan senam laa hehe, gapapa kan?</p>			

WR2.V2.174	Iter:	Dah hampir jam 4 kak. Oo iyaiya kak, gapapa kok. Nanti kita sambung lagi yakan.			
WR2.V2.175	Itee:	Iya dek maaf yaa yaampun.. bisa lupa gini.			
WR2.V2.176	Iter:	Gapapa loh kak. Wa kakak aktif kan?			
WR2.V2.177	Itee:	Aktif kok aktif.			
WR2.V2.178	Iter:	Oiya kak, adeknya kakak udah bangun belum ya? Hehe.			
WR2.V2.179	Itee:	Oiya si informan ini molor aja. Bentar ya tri kakak liat kedalam dulu.			
WR2.V2.180	Iter:	Oo iyaiya kak			
WR2.V2.181	Itee:	Tungguin aja ya tri, lagi siapan dia. Kakak tinggal buat siapan senam yaa			
WR2.V2.182	Iter:	Oke kak, lanjottt.			

VERBATIM 3

RESPONDEN 2

Nama (Inisial): S S

Usia : 40 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Wawancara ketiga dilakukan di rumah responden pada hari Sabtu, 31 Maret 2018 (Pukul 14:00-16:15 WIB)

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KESIMPULAN	TEMA	KATEGORI
WR2.V3.001	Iter:	Assalamu'alaikum kak.. apa kabar? Iss mengganggu lagi			

		nih kak hehe.			
WR2.V3.002	Itee:	Wa'alaikumsalam.. kabar baik alhamdulillah. Iss nggak lah. Ibu rumah tangga ni apalah yang diganggu haha.			
WR2.V3.003	Iter:	Hehe mana tau kan kakak ada mau pergi atau ada acara.			
WR2.V3.004	Itee:	Oo nggak.			
WR2.V3.005	Iter:	Satu harian kemana dan ngapain aja kak?			
WR2.V3.006	Itee:	Seperti biasa. Urus rumah dan masakin buat suami sama anak buahnya.			
WR2.V3.007	Iter:	Udah kakak antarkan tuh kak masakannya?			
WR2.V3.008	Itee:	Udah sih tadi, tapi bukan kakak yang antar hari ini. anak yang paling kecil pas cepat pulang sekolah.. jadi dia yang antar sama ada tetangga sekalian mau ke arah tempat kerja suami. Jadi dibonceng lah anak kakak.			
WR2.V3.009	Iter:	Kenapa bukan kakak kak? Lagi selisih paham sama suami?			
WR2.V3.010	Itee:	Bukan.. agak kurang enak badan aja hari ini.			
WR2.V3.011	Iter:	Nah kan.. ganggu kali nih tri namanya kak.			

		Aduhh.. atau mau diundur aja ni kak wawancaranya?			
WR2.V3.012	Itee:	Jauh loh perjalanan. Jangan lah ah. Kan udah pakat kita di wa. Kakak udah setuju, gapapa. Wawancaranya juga gak kemana-mana kan.			
WR2.V3.013	Itee:	Iya sih kak. Duhh jadi gak enak tapi.			
WR2.V3.014	Itee:	Gak papa beneran loh. Udah udah mana yang mau ditanya lagi ni?			
WR2.V3.015	Itee:	Hmm ini kak, oiya sebelumnya ada pertanyaan yang kurang terjawab dari pertemuan sebelumnya.. jadi kalo tri tanyakan lagi gapapa kan kak?			
WR2.V3.016	Itee:	Oh iyaiya gak papa.			
WR2.V3.017	Itee:	Pas wawancara kedua waktu itu, kan kakak ada bilang kalo kakak sempat kabur waktu suami nikah yang ketiga tuh. Nah itu berapa lama kakak kaburnya? Trus balik lagi mau tinggal sama suami ceritanya gimana kak?			
WR2.V3.018	Itee:	Waktu itu sekitar... 2 bulan 3 hari kalo gak salah. Nah balik lagi karna dapat kabar mertua			

		ninggal. Jadi dijemput lah sama suami.			
WR2.V3.019	Iter:	Itu kaburnya kemana kak?			
WR2.V3.020	Itee:	Ke kota X, tempat bulek, kerja. Itulah dijemput, dibilang bahwasanya mertua lakik ninggal. Yaa gak enak pulak klao saya gak datang, yaudah jadi pulang tuh. Dijemputnya itu sama anak-anak kan.. hmm abistu dah dijemputnya saya, gak boleh balik lagi ke tempat bulek. Yaudah sampe sekarang gak boleh balek lagi kerja. Padahal dah enak kali tuh haha.			
WR2.V3.021	Iter:	Kerja apa kak di tempat bulek?			
WR2.V3.022	Itee:	Jualan mie aceh. Di daerah AK, kota X. Semenjak itulah saya balekan lagi sampek sekarang.			
WR2.V3.023	Iter:	Jadi kan kak, istri kedua suami kakak dulu memang gak tau kalo suami kakak dah punya anak istri?			
WR2.V3.024	Itee:	Gak tau dia. Kalo tau mungkin gak mau dia. Buktinya sampe sekarang dia masih baik-baik aja sama kita disini.	Istri kedua dari suami subjek tidak mengetahui bahwa dulu suaminya telah berkeluarga. Dan setelah ia tau, ia langsung		

			meminta cerai.		
WR2.V3.025	Iter:	Istri kedua rentang waktu dari sejak pisah sama suami kakak sampe nikah lagi tuh berapa lama kak? Berapa tahun?			
WR2.V3.026	Itee:	Gak tau pulak lah itu.			
WR2.V3.027	Iter:	Taunya dia dah nikah lagi setelah udah agak lama dia nikah kak? Pas memang dianya nikah lagi kakak sama keluarga gak diundang?			
WR2.V3.028	Itee:	Diundang, hmm maksudnya dikasih tau lah bahwasanya dia mau nikah lagi. Kalo kapan tepatnya dia nikah itu saya kurang tau. Tapi suami saya tuh marah juga waktu itu. Dibilangnya gini eh kau kan masih istriku, kok mau nikah lagi. Yaa dianya jawab saya gak mungkin mau diduain.			
WR2.V3.029	Iter:	Cerai sah secara hukum apa nggak kak jadinya?			
WR2.V3.030	Itee:	Nikah sirih jadi yaa pisah gitu aja. Cuma sama saya yang resmi secara agama dan negara. Yang ketiga juga sirih. Mana bisa orang itu resmi secara negara kalo gak ada persetujuan	Suami subjek dengan istri kedua hanya pisah begitu saja tanpa proses hukum karena menikah dibawah tangan.		

		saya selaku istri pertama kan..			
WR2.V3.031	Iter:	Oo iyaiya kak, betul sih. Jadi istri kedua mau pisah waktu itu udah sempat punya anak kak?			
WR2.V3.032	Itee:	Udah, perempuan satu.			
WR2.V3.033	Iter:	Hmm kak.. tiap ada anggota keluarga ulang tahun gitu, pasti dirayain bareng-bareng gak? Trus ada ngasih kado juga?			
WR2.V3.034	Itee:	Iya ada.. ngasih kado juga.			
WR2.V3.035	Iter:	Sama sodara kandung juga gitu gak kak?			
WR2.V3.036	Itee:	Iyaa, kayak gitu juga. Bahkan sampe setua ini sih masih. Pigi bareng nanti. Kalo kami sih kekeluargaan itu yaa kayak biasa, cemana orang pada umumnya, normal. Makanya banyak kali orang bilang ih kau udah disakitin tapi kok apa apa masih sama, enak liatnya.	Keluarga inti subjek tetap harmonis meski suami berpoligami.	*Langkah-langkah meraih happiness *faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	*Memulai kebiasaan happiness *voluntary activities : (engagement)
WR2.V3.037	Iter:	Seberapa yakin kakak akan masa depan perkawinan kakak? Bisa dapat bertahan terus seperti ini. hmm misalnya nih ya kak, suami kakak bakal ada nambah yang keempat,			

		gimana tuh?			
WR2.V3.038	Itee:	Kalo ada lagi yaudah, saya biarkan aja hahaha. Tetap bertahan demi anak-anak. Yang penting dia mencukupi dan asal gak main tangan lagi, gak kasar lagi. Sempat dia main tangan lagi nih, gamau lagi saya betol. Saya buat perjanjian kemarin tuh, kalo ayahnya tu gitu lagi yaudah pisah. Karena anak-anak dah besar, saya pun bisa cari kerja. Saya ancam kemarin dia, rupanya siaptu minta maaf dia, khilaf katanya karena emosi sama yang ketiga. Trus saya bilang emosi sama sana kok saya yang kenak. Iya khilaf katanya. Dalam hati saya khilaf..khilaf..	Subjek akan tetap mempertahankan rumah tangganya meski jika suatu hari suami ingin menikah lagi, semua dilakukan subjek demi anak-anak.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	Voluntary activities : (engagement)
WR2.V3.039	Iter:	Kok bisa nurut kali sih suami kakak sama yang ketiga itu? Sangar kali rupanya?			
WR2.V3.040	Itee:	Dibilang sangar sih.. iya ya kurasa, kejam gitu, kasar.			
WR2.V3.041	Iter:	Kok bisa suka sih suami kakak sama yang kayak gitu kasarnya?			
WR2.V3.042	Itee:	Ntah, heran juga. Saya pernah			

		langsung berantem sama dia. Dia pas kemari, main masuk aja kayak maling.			
WR2.V3.043	Iter:	Haa trus apa katanya kak?			
WR2.V3.044	Itee:	Ih kalo apa katanya sih kotor lah pokoknya. Udah dia yang perebut dia pulak yang.. duh kasar kali lah pokoknya. Kalo sms tuh kotor kotoorrrr gitu ngomongnya.			
WR2.V3.045	Iter:	Sering neror kakak dia?			
WR2.V3.046	Itee:	Uhh sering kali. Tapi gak pernah saya balas. Saya biarin, makin dia palak kan.. saya tuh males gitu ribut. Saya diemin kan makin angek dia. Dia yang emosi, awak diem aja.			
WR2.V3.047	Iter:	Hahaha. Istri kedua suami kakak dulu orangnya berjilbab kak?			
WR2.V3.048	Itee:	Iya berjilbab.. bagus pokoknya.			
WR2.V3.049	Iter:	Yang ketiga?			
WR2.V3.050	Itee:	Kadang berjilbab, kadang nggak. Rambutnya pirang, gigi dipager, hmm trus.. gayanya sok anak gadis laa yang pake bendo gitu.			
WR2.V3.051	Iter:	Berapa umur yang si ketiga ini kak?			
WR2.V3.052	Itee:	Dia.. kelahiran tahun 80an berapaa			

		gitu. Masih muda memang.			
WR2.V3.053	Iter:	Masih aktif jadi biduannya dia kak?			
WR2.V3.054	Itee:	Udah gak boleh lagi sejak nikah sama suami saya. Lagian kami pun dah kurang aktif juga nyewakan alat kibot itu.			
WR2.V3.055	Iter:	Jadi yang memang aktif mata pencaharian suami yang buka bengkel itu ya kak?			
WR2.V3.056	Itee:	Iyaa, buat buat sound mobil, trus tahapa lah lagi tuh, gak ngerti. Jadi gak pala fokus nyewakan kibot.			
WR2.V3.057	Iter:	Sekarang jadinya kakak sama yang si ketiga ini sama sama ibu rumah tangga?			
WR2.V3.058	Itee:	Yaa iya. Sama si ketiga ini saya sih gak.. gak mau tau urusan dia, apa usaha dia, gak mau tau saya. yang penting saya saya, gitu aja. Daripada sakit hati tau dia kayak mana disana yaa bagus gak usah tau.	Subjek hanya fokus pada dirinya dan keluarganya agar tidak sakit hati.	*langkah-langkah meraih happiness	*menyat akan perang terhadap perasaan negatif
WR2.V3.059	Iter:	Hmm anak kakak cowok semua yakan ni..			
WR2.V3.060	Itee:	Iya cowok semua.			
WR2.V3.061	Iter:	Jadi kedepannya nanti..hmm cemani ya bilanginya. Kakak pernah takut			

		gak mereka bakal mencontoh ayahnya? Kan ayahnya itu ya...			
WR2.V3.062	Itee:	Cemana yaa. Orang ayahnya sama anak-anak tuh open gitu. Yang besar begitu pulang sekolah juga kerja sama ayahnya.			
WR2.V3.063	Itee:	Gak ada anak kakak yang marah atau dendam sama ayahnya?			
WR2.V3.064	Itee:	Nggak.. orang saya pun kan gak ngajarin. Ayahnya sayang kali sama anak. Apa yang anaknya minta dibeli.			
WR2.V3.065	Itee:	Kakak pernah gak sih nanya ke suami. Kan sejak dah pernah ketauan poligami yang pertama kali, kok tega dibuat lagi..			
WR2.V3.066	Itee:	Mungkin udah turunan. Hahaha.			
WR2.V3.067	Itee:	Oo mertua kakak juga poligami?			
WR2.V3.068	Itee:	Hehe iya..			
WR2.V3.069	Itee:	Suami kakak anak ke berapa dari berapa bersaudara?			
WR2.V3.070	Itee:	Anak ke..tiga juga dari lima.			
WR2.V3.071	Itee:	Oo dulunya mertua kakak poligami juga?			
WR2.V3.072	Itee:	Iyaa. Hmm abangnya suami saya pun dulu gitu juga, cuma gak sampe nikah,	Suami subjek berpoligami diduga karena sifat turun dari		

		selingkuh gitu aja. Makanya dah gak heran lagi kalo dia tuh.. hahaha	keluarganya.		
WR2.V3.073	Iter:	Ada gak kakak wanti-wanti ke anak biar gak seperti ayahnya?			
WR2.V3.074	Itee:	Ada ada, saya bilangin jugak “jangan sampe kayak ayah, kan kasian kalo kayak bunda ni jadinya”. Trus pada jawab orang itu “nggak lah bun”	Subjek senantiasa menasihati anaknya agar kelak tidak menjadi seperti ayahnya yang berpoligami.	Ciri-ciri orang yang mengalami happiness	Mereka sangat berkomit men untuk tujuan dan ambisi seumur hidup.
WR2.V3.075	Iter:	Jadi udah ada memang kakak wanti-wanti ya..			
WR2.V3.076	Itee:	Iyaa. Tapi kayaknya gak akan kayak ayahnya sih, anak saya tuh.. penurut. Dibilang jangan merokok, ya gak ngerokok. Dibilang bawa motor jangan ngebut yaa gak ngebut. Karna yaa ayahnya kan apa yang diminta anak dikasih, jadi anak tuh nurut. Kalo dibbilang cukup sayang lah dia sama kami. Cuman yaa itu ajalah, tukang kawen.	Subjek dan suami juga senantiasa menasihati anak-anaknya agar berperilaku sesuai norma yang ada.	Ciri-ciri orang yang mengalami happiness	Mereka sangat berkomit men untuk tujuan dan ambisi seumur hidup.
WR2.V3.077	Iter:	Sama yang dulu istri kedua kan kak, pernah kakak tanya sama suami gimana dulu jumpanya sampe akhirnya nikah?			

WR2.V3.078	Itee:	Pernah. Katanya tetangga. Dulu suami kakak tinggal di tempat rumah sewa nenek si perempuan ini. rumah sewanya kan banyak, pas masih gadis dulu. Haa yaudah disitu. Rupanya pindah ke X si perempuan ini, disitulah orangtu nikahnya, di kota X. Yaudah kan ketauan, trus katanya haa sudah kan.. dah tau kan aku kawin lagi. Disitulah ancor, cuman yaa mau gimana lagi udah terjadi. Disitu saya minta cere juga waktu anak masih 1. Datang mertua katanya jangann.. kasian anak-anak.			
WR2.V3.079	Iter:	Suami juga ada ngecegah biar kakak gak minta cere?			
WR2.V3.080	Itee:	Nggak, diam aja dia. Mertua yang gak bolehin, yaa sampe sekarang lah. Mau minta cere pun percuma yakan. Asal jangan ringan tangan aja lah yaa.			
WR2.V3.081	Iter:	Itu kak main tangannya nampar gitu?			
WR2.V3.082	Itee:	Bukan nampar aja, nunjang jugak, numbok, hmm sampek dulu	Suami subjek kerap melakukan KDRT dulunya,		

		pernah mata biru. Ditanya orang tua “kenapa matanya?” kejedut pintu saya bilang. Tak tutupin jugak.. rupanya lama lama ketauan. Kakak gak pernah ngomong soalnya, mau diapain pun gak ngomong .	namun subjek selalu menutupi kelakuan buruk suaminya.		
WR2.V3.083	Iter:	Jadi keluarga dah tau semua lah yaa suami kakak orang yang kayak apa?			
WR2.V3.084	Itee:	Iya dah tau lah. Tetangga pun tuh yang bilang. Kalo nggak yaa gak akan tau, gak pernah ngomong.			
WR2.V3.085	Iter:	Jadi setelah tau kelakuan suami kakak itu, ada disidang gitu kak? Ngobrol keluarga besar gitu.			
WR2.V3.086	Itee:	Iya ada disidang. Namanya cemani lah, khilaf katanya, emosi.			
WR2.V3.087	Iter:	Tapi dibuatnya lagi?			
WR2.V3.088	Itee:	Dibuatnya lagi..			
WR2.V3.089	Iter:	Dari pacaran memang dah kayak gitu kak?			
WR2.V3.090	Itee:	Iya dari pacaran, tapi belum ringan tangan gitu. Cemburuannya itu luar biasa. Dulu saya masih gadis kan jualan, jualan itulah mie gitu. Ada pembeli laki-laki marah.	Dari sejak masa pacaran, suami subjek adalah tipe orang yang posesif.		

		Sampek sekarang pun cemburuannya itu. Jangan kesini jangan kesini, yaa karna dia dah kek gitu jadi takut dia saya sama kayak dia.			
WR2.V3.091	Iter:	Jadi kok tahan kali sih kak?			
WR2.V3.092	Itee:	Yaa itu.. gak tau lah. Terserah sih kalo orang mau bilang bodoh. Saya yang penting anak-anak aja. Orang mau gini gini tapi kan yang penting tuh anak. Bertahan untuk anak.			
WR2.V3.093	Iter:	Jadi di mata kakak dan anak-anak suami kakak tuh sosok yang seperti apa?			
WR2.V3.094	Itee:	Sosoknya? Yaa kalo diliat yaa orangnya pekerja keras, sayang sama anak-anak, hmm yaaa ini loh bertanggung jawab lah kalo dibilang	Di mata subjek, suaminya adalah sosok pekerja keras dan sayang terhadap keluarga serta bertanggung jawab.	Faktor-faktor penyebab istri bersedia dipoligami	Memiliki sikap terpuji sebagai suami dan bapak yang baik
WR2.V3.095	Iter:	Jadi meskipun kakak dipoligami tetap kakak liat lah yaa sisi positif dari suami..			
WR2.V3.096	Itee:	Yaa iya, harus gitu. Kalo gak gitu gak ada bersyukur kita kan.. dan bakal apa yaa.. makin menjadi-jadi kesalnya sama dia. Mau cemana pun dia ayah dari anak-	Subjek selalu melihat sisi positif suaminya agar tetap menjadi pribadi yang mampu bersyukur.	Langkah-langkah meraih happiness	Menyatakan perang terhadap perasaan negatif

		anak.			
WR2.V3.097	Iter:	Iya sih kak. Hmm kak, mau nanya ni. sifat orang tua yang paling mendominasi ke diri kakak itu sifat ayah atau ibu?			
WR2.V3.098	Itee:	Ayah, pendiam.			
WR2.V3.099	Iter:	Trus selain itu seperti apa lagi sifat ayah kakak?			
WR2.V3.100	Itee:	Gak terbuka dia, tertutup.	Sifat subjek lebih dominan ke ayah yang pendiam dan tertutup.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	Set range (faktor genetik)
WR2.V3.101	Iter:	Haha persis kakak lah yaa..			
WR2.V3.102	Itee:	Haha iya, gak terbuka saya			
WR2.V3.103	Iter:	Kalo ibu kakak orangnya gimana?			
WR2.V3.104	Itee:	Kalo ibuk sih banyak omong cuman yaa kalo yang penting aja lah yang diomong. Yang pasti ibuk gak pendiam kayak ayah			
WR2.V3.105	Iter:	Menyangkut ekonomi nih ya kak. Hmm dari sebelum tau suami berpoligami sama sesudah tau, kondisi ekonomi keluarga kakak bagaimana? Sama aja atau bagaimana kak?			
WR2.V3.106	Itee:	Otomatis lah yaa yang namanya berbagi suami pasti kurang. Tapi itu			

		dulu pas awal tau suami poligami. Tapi makin kesini, sekarang ini ngerasa lumayan laa rejekinya.			
WR2.V3.107	Iter:	Ngerasa lumayannya karena?			
WR2.V3.108	Itee:	Pekerjaan suami udah lumayan juga sih sekarang dan.. apa yaa karna ikhlas juga mungkin sayanya haha			
WR2.V3.109	Iter:	Kakak sering gak selisih paham dengan suami?			
WR2.V3.110	Itee:	Sering sih kalo sekarang.. hmm kalo dulu ini, keras. Adu otot laa. Dia gak mau kalah, yaa saya jugak gitu. Tapi kalo sekarang lebih baik awak ngalah daripada ribut. Makanya sekarang adem ayam aja lah, gak pernah mau banyak omong. Kalo misalnya beda pendapat, awak diem. Kalo kebalikannya, nanti dia pigi tuh buat nenangkan hati. Yaa kayak gitu aja sekarang. Harus saling ngerti. Jadi kan gak ribut. Sekarang dah gitu aja, namanya pun dah tua. Dah dewasa. Anak dah besar besar. Untuk	Saat ini subjek memilih untuk diam ketika berselisih paham dengan suami agar masalah tidak semakin membesar. Tidak seperti dulu yang sama-sama tidak ingin mengalah.	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	Circumstances

		apalagi ribut.			
WR2.V3.111	Iter:	Nih anak-anak kakak gak nampak masih di sekolahan semua?			
WR2.V3.112	Itee:	Hmm oh yang satu yang SMP sekolah, yang dua yaa di rumah, udah pulang. Tapi yang paling besar di bengkel sih bantuin ayahnya.			
WR2.V3.113	Iter:	Oo rutin tuh kak yang paling besar bantuin ayahnya kerja?			
WR2.V3.114	Itee:	Iya, tiap pulang sekolah pasti bantu. Jarang-jarang aja dia absen kalo pas ada tugas kelompok gitu dari sekolah			
WR2.V3.115	Iter:	Oo iyalah kak, bagus tuh. Dia bantuin ayahnya itu memang mau sendiri, atau tunggu disuruh kak?			
WR2.V3.116	Itee:	Ngerti sendiri dia untungnya, jadi gak capek yakan mulut kita ni ngomel.			
WR2.V3.117	Iter:	Anak baik ya kak			
WR2.V3.118	Itee:	Hehe aamiin			
WR2.V3.119	Iter:	Hmm kak.. kalo misalnya ada orang nih yang butuh bantuan kakak baik itu berupa materi ataupun tenaga kakak, biasanya langsung kakak bantu gak? Atauuu kakak mikir dulu			

		yang mau dibantu ini orangnya seperti apa, dan seberapa penting keperluan dia			
WR2.V3.120	Itee:	Nah iyaa, kalo yang minjem duit mikir berkali-kali laah. Kalo yang tenaga ini selagi yang minta tolong tetangga sendiri yaa mudah-mudahan selalu bisa langsung bantu.	Subjek akan mempertimbangkan orang yang membutuhkan bantuan berupa materi. Namun jika yang diminta bantuan berupa tenaga, subjek akan langsung membantu.		
WR2.V3.121	Iter:	Apa yang kakak rasain kalo udah bisa bantu orang lain?			
WR2.V3.122	Itee:	Seneng pasti, puas. Dan yaa ngerasa ada gunanya buat orang lain.			
WR2.V3.123	Iter:	Hal yang paling kakak inginkan selama hidup tuh apa ya kak? Dan sejauh mana usaha kakak untuk mewujudkan hal tersebut?			
WR2.V3.124	Itee:	Haha yaa maunya cuman satu, balik ke kondisi dulu, gak ada orang ketiga. Ikhlas aja sih memang. Tapi yaa tetap ada harapan bahwa suami bakal ninggalin yg lain-lain itu atuuu si perempuannya yang nggak tahan. Tapi yaudalah dijalani aja.	Subjek masih berharap rumah tangganya kembali seperti dulu, sebelum ada orang ketiga.	Aspek-aspek happiness Ciri-ciri happiness	Kepuasan hidup Berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan

WR2.V3.125	Iter:	Cara kakak dalam mendidik anak-anak seperti apa ya kak?			
WR2.V3.126	Itee:	Yaa dilarang bantah laa kalo misalnya ayahnya nyuruh. Yaa ntah disuruh beli ini, beli itu, yaa harus mau. Pokoknya apa yang terbaik lah buat ank-anak. Dah gitu sifat-sifat jelek ayahnya sebisa mungkin yaa ditutupin, walaupun mereka tau sedikit, tapi setidaknya yaa kita jaga lah. Jangan sampe mereka kayak ayahnya itu.			
WR2.V3.127	Iter:	Hmm iyalah kak. Oiya kak, kan kakak bilang suami kakak tuh tempramen yakan? Dari awal pacaran pun gitu kan? Bahkan sampe KDRT.			
WR2.V3.128	Itee:	Iyaa			
WR2.V3.129	Iter:	Nah itu suami kakak hanya seperti itu ke kakak aja? Atau sama istrinya yang lain juga gitu?			
WR2.V3.130	Itee:	Yang saya tau sih sama yang ketiga iya dia gitu juga. Kalo sama yang kedua kurang tau yaa kan karna di kota X tinggalnya dulu. Sama yang	Suami subjek tidak hanya melakukan KDRT pada subjek saja, tetapi juga kepada istri ketiganya.		

		ketiga iya saya tau, tukang mukul juga dia.			
WR2.V3.131	Iter:	Oo pernah mukul istri ketiganya juga kak? Padahal kan kakak bilang istri ketiganya galak			
WR2.V3.132	Itee:	Iyaa sama-samanya ituu haha. Sering tuh kalo pulang kemari bajunya udah koyak-koyak, kancing bajunya putus, trus di badannya ada birat-birat bekas apayaa hmm.. kuku gitu, kayak dicakar.			
WR2.V3.133	Iter:	Ngerihnyaaa sampe kayak gitu ya kak			
WR2.V3.134	Itee:	Iyaa. Nanti kalo saya tanya kenapa ini? jawabnya dia "yaa biasa, harimau ngamuk". Dah gitu aja. Kalo saya orangnya gamau pulak kayak dia gitu. Sama istri kedua beneran gak tau lah saya tuh pernah mukul apa nggak dianya			
WR2.V3.135	Iter:	Sama yang kedua itu sebentar kan kak perkawinannya? Berapa tahun tuh kak?			
WR2.V3.136	Itee:	Iya sebentar. Berapa lama yaa?? Seta...hun apa setahun lebih gitu.			
WR2.V3.137	Iter:	Suami kakak biasanya itu suka mukul, marah, gara-gara apa aja			

		kak?			
WR2.V3.138	Itee:	Yaa gak tau jugak apa yaa sebabnya. Pokoknya kalo gak cocok di mata dia ya marah, salah ngomong sikit marah, mukul.			
WR2.V3.139	Itee:	Ada pengaruh karna stres dari kerjaan juga gak kak? Selain dari orang rumah laa gitu.			
WR2.V3.140	Itee:	Iyaa, mau jugak gitu. Marah dari luar dibawak kemari. Gak tentu juga dia marahnya itu pasalnya apa. Oo ini baru inget. Kadang perkara masakan gak cocok, marah. Saya keluar bentar, marah.	Penyebab suami subjek melakukan KDRT salah satunya adalah efek lingkungan luar dan masalah sepele yang terjadi di rumah.		
WR2.V3.141	Itee:	Emangnya kakak gak izin kalo keluar rumah?			
WR2.V3.142	Itee:	Nggak. Karna saya pikir bentar aja yaa ngapain gitu bilang-bilang. Pokoknya kalo dah pulang dia trus saya gak ada di rumah, marah lah itu.			
WR2.V3.143	Itee:	Sama orang lain, suami kakak tempramen juga gak sih kak?			
WR2.V3.144	Itee:	Nggak, gak pernah. Sama orang lain baik dia, ketawa-ketawa, itulah tuu apa namanya.. humor humor.			

		Makanya beda kali sikap dia ke istrinya sama ke orang lain.			
WR2.V3.145	Iter:	Hmm kak, kan pernah kakak bilang kalo suami mau nikah lagi, mau poligami tuh karna mungkin udah turun temurun kan? Nah tapi pernah gak kakak kayak mikir sendiri gitu “oo mungkin suamiku mau poligami karna aku kurang ini, ini, ini” pernah gak kak?			
WR2.V3.146	Itee:	Yaa pernah jugak. Tiap orang ada kurangnya lah pasti kan. Tapi gak tau lah yaa apa yang dipikirkannya. Ntah karna kami gak ada anak perempuan yaa ntah jugak. Soalnya dia sama yang istri kedua dapat sih anak cewek satu.	Subjek masih belum paham alasan sebenarnya sampai suaminya mau berpoligami.		
WR2.V3.147	Iter:	Tapi trus nikah lagi tetep yakan kan..			
WR2.V3.148	Itee:	Iyaa makanya itulah kalo dipikir kesitu alasannya kayaknya gak mungkin. Toh dah dapat dia anak cewek kenapa masih mau lagi gitu kan..			
WR2.V3.149	Iter:	Dari waktu pacaran, suami kakak dulunya suka selingkuh gitu gak kak?			

WR2.V3.150	Itee:	Gak tau, gak pernah tau. Gak pernah kepergok.			
WR2.V3.151	Itee:	Oo mana tau kan poligaminya karna sifat dari mudanya itu jadi masih dibawa.			
WR2.V3.152	Itee:	Haha nggak tau yaa. Setau saya gak pernah selingkuh, ntah kalo saya yg nggak tau.			
WR2.V3.153	Itee:	Iyaiya kak. Jadi saat ini yang tinggal disini siapa-siapa aja kak?			
WR2.V3.154	Itee:	Sama anak-anak lah yang pasti, trus mamak, adek, sama abang. Tapi adek kan cuma sementara aja, bentar lagi balik ke kota X, suaminya kerja disitu. Padahal awalnya gak tinggal disini, yang di pasar X itu. Trus karna gilak kawen dia makanya dijualin tahapa hapa.			
WR2.V3.155	Itee:	Hmmgituu. Kak, mau nanya ni. Mohon maaf tapi ya kak sebelumnya.. maaffff kali			
WR2.V3.156	Itee:	Iyaa gak papa. Apa itu?			
WR2.V3.157	Itee:	Waktu setelah tau suami poligami, nah ketika suami ngajak berhubungan intim, pernah nolak gak kakak?			

WR2.V3.158	Itee:	Rasa ingin nolak itu ada. Keknya gak ikhlas aja gitu. Bekas dari sana trus kemari, agak gimanaaaa gitu, jijik mungkin bisa dibilang. Cuman yaa pokoknya gitulah. Kata ustadz kan kalo nolak suami, berdosa. Jadi sekarang yaudah sih dilayani aja, mau gimana pun juga namanya masih suami.	Meski subjek merasa enggan untuk melayani suaminya setelah berpoligami, namun atas dasar kewajiban sebagai istri, subjek tetap mau melayani suaminya.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i>	<i>Vountary activities</i> : (<i>engagement</i>)
WR2.V3.159	Iter:	Saat ini apakah kakak menikmati kehidupan kakak?			
WR2.V3.160	Itee:	Nikmat gak nikmat tetap harus dinikmati, disyukuri. Jangan sering liat masa lalu juga jadi nikmatnya nambah. Semua hidup manusia ini kan ada kurang lebihnya. Saya tuh rasanya ngeliat anak-anak bisa tumbuh besar tanpa ada kelakuan aneh-aneh udah seneng, bisa ngurus anak setiap hari, punya waktu sama anak.	Subjek menikmati kehidupannya saat ini karena dapat mengurus anak setiap hari dan melihat anak-anaknya tumbuh dewasa dengan baik. Subjek juga tidak ingin melihat masa lalu agar ia dapat semakin menikmati kehidupannya saat ini.	Ciri-ciri <i>happiness</i>	Mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang.
WR2.V3.161	Iter:	Hmm kak, kakak kan bisa tuh ya buat kerajinan tangan kayak bros gitu.. apakah itu termasuk bakat kakak?			

WR2.V3.162	Itee:	Malu sih mengakuinya sebagai bakat. Tapi yaa itu lah yang saya bisa selain masak.			
WR2.V3.163	Itee:	Gak niat untuk difokusin jualan brosnya kak?			
WR2.V3.164	Itee:	Nggak. Siapa yang mau aja. Paling nawarin ke tetangga sama kawan dekat lah brosnya.	Subjek berbakat membuat kerajinan tangan seperti bro. Subjek hanya menjual kerajinan tangannya kepada teman dekat atau tetangganya.	Langkah-langkah meraih <i>happiness</i>	Menggal i dan mengem bangkan bakat
WR2.V3.165	Itee:	Kakak dalam hal menolong orang lain tuh banyak pertimbangan gak?			
WR2.V3.166	Itee:	Yaa kalo yang minta tolong itu sodara sama tetangga sendiri langsung bantu lah. Tetangga sini pun udah kayak keluarga juga. Tapi itu pun kalo ini ya.. perlu bantuan tenaga aja	Subjek langsung membantu saudara dan tetangga yang membutuhkan bantuan tenaga subjek.	Langkah-langkah dalam meraih happiness	Memban tu orang lain
WR2.V3.167	Itee:	Selama menjalani pernikahan dengan suami, hal apa aja sih yang pernah buat kakak seneng? meskipun kondisinya sekarang kayak gini			
WR2.V3.168	Itee:	Banyak sih. Suami tuh pada dasarnya penyayang. Dari	Subjek merasa senang karena pada dasarnya	Aspek-aspek <i>happiness</i>	Afeksi perasaan dan

		awal menikah, mau dia abis pergi darimana mana pasti ada aja yang dibawanya buat saya. ntah itu jilbab, baju, ada aja lah. Dah gitu dia sayang kali sama anak, apa mau anak dibeliin. Jadi seneng saya	sifat suaminya adalah sayang dengan keluarga. Suami subjek sering membelikan barang buat subjek dari awal menikah, dan suami subjek selalu menuruti kemauan anak.		emosi
WR2.V3.169	Iter:	Jadi apa yang kakak rasakan sekarang kak? Dalam menghadapi suami dan istrinya yang lain			
WR2.V3.170	Itee:	Yaa kayak gitu. urus rumah tangga sendiri aja sih biar gak tambah sakit hati. Sama yang sana gak perlu lah tau, gak penting.	Subjek tidak ingin banyak mengetahui tentang istri lain dari suaminya untuk menghindari sakit hati yang semakin dalam.	Faktor-faktor yang mempengaruhi ruhi <i>happiness</i>	<i>Voluntary activities : positive emotion</i>
WR2.V3.171	Iter:	Kakak dekat kali gak sama adek kakak yang tinggal sini? Yang jadi informannya tri.			
WR2.V3.172	Itee:	Iya, dekat kali kami. Makanya ini seneng saya dia disini. Sejak menikah dibawa suaminya, suaminya kerja di kota X.	Subjek sangat dekat dengan adiknya yang menjadi informan dari peneliti	Faktor-faktor yang mempengaruhi ruhi <i>happiness</i>	<i>Voluntary activities : positive relations hip</i>
WR2.V3.173	Iter:	Masih lama adek kakak disini?			
WR2.V3.174	Iee:	Nggak, tinggal sebulan lagi kayaknya. Lupa saya			
WR2.V3.175	Iter:	Kakak pernah bilang kalo mau			

		bantu orang lain kan harus ada pertimbangan dulu. Ke tetangga atau sodara gitu jugak kak?			
WR2.V3.176	Itee:	Kalo dalam hal uang, mau siapa pun yang minjam pasti dipikirin dulu. Tapi kalo tenaga, nah misalnya yang perlu tetangga atau sodara sih mudah-mudahan langsung siap bantu.	Subjek langsung siap membantu jika tetangga atau saudaranya memerlukan bantuan tenaga.	Ciri-ciri orang yang mengalami <i>happiness</i>	Mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain
WR2.V3.177	Iter:	Hmm kak, makasih banyak atas waktunya selama ini yaa. Udah sering mengganggu, banyak ngerepotin. Maafin ya kak kalo ada salah ngomong atau ada perilaku kurang menyenangkan. Mau pamit pulang trinya, ayah juga udah jemput sih di depan gang, barusan sms.			
WR2.V3.178	Itee:	Aduhh repot apa sih.. kakak pun minta maaf juga yaa kalo ada salah ke.. siapa namanya? Tri kan. haa iyaa sama tri. Kirim salam buat ayah sama ibuk di			

		rumah yaa.			
WR2.V3.179	Iter:	Iyaiya kak. Seandainya ada perlu kemari lagi boleh kan kak?			
WR2.V3.180	Itee:	Boleh kali laah aduhh. Hati-hati yaa			
WR2.V3.181	Iter:	Hehe baik kali kakak laa. Assalamu'alaikum. .			
WR2.V3.182	Itee:	Wa'alaikumsalam..			

VERBATIM 1

INFORMAN 2

Nama : NS

Usia : 31 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah Tangga

Hubungan : Adik Kandung Responden

Lokasi wawancara di rumah responden 2 pada pukul 16:30 s.d 17:05 (21/3/2018). Saat itu informan baru saja bangun dari tidur siang bersama anak keduanya yang masih berusia 4 bulan. Informan mengenakan baju daster panjang lengan pendek berwarna merah campur ungu dengan mengenakan jilbab berwarna senada. Selama wawancara berlangsung, informan selalu menghindari kontak mata. Namun semua pertanyaan dapat dijawab dengan jelas.

KODING	SUB JEK	PERCAKAPAN	KESIMPULAN	TEMA	KATEGORI
WI2.V1.001	Iter:	Assalamu'alaikum..			
WI2.V1.002	Itee:	Wa'alaikumsalam..			
WI2.V1.003	Iter:	Sehat kak?			

WI2.V1.004	Itee:	Alhamdulillah sehat.			
WI2.V1.005	Iter:	Apa aja kegiatan kakak hari ini?			
WI2.V1.006	Itee:	Di rumah aja sih, ngurus anak. Nih tadi adek datang pas wawancara mbak S baru nidurkan anak, eh rupanya saya ikut tidur jugak.			
WI2.V1.007	Iter:	Jadi ni tadi dibangunin kak S karna mau diwawancarai ya kak? Iss maaf ya kak yaa, jadi gak enak.			
WI2.V1.008	Itee:	Nggak loh, udah gak papa.			
WI2.V1.009	Iter:	Hehe. Oiya kak biar sama-sama enak ni, kenalan dulu ya kitaa.			
WI2.V1.010	Itee:	Iyalah dek, tak kenal maka tak sayang yakan. Tak sayang maka tak cinta haha			
WI2.V1.011	Iter:	Hahaha iya kak, ih bisa aja kakak laa. Hmm nama saya tri kak, dari fakultas psikologi UMA, berniat mau mewawancarai kakak sebagai informan dari kak S. Bersedia tanpa paksaan kan kak?			
WI2.V1.012	Itee:	Iya dek, bersedia.			
WI2.V1.013	Iter:	Nah nama kakak siapa? Usia berapa?			
WI2.V1.014	Itee:	Nama kakak NS, biasa dipanggil L. Usia 31 tahun.			
WI2.V1.015	Iter:	Suku jawa juga lah pasti ya kak kayak kak S?			

WI2.V1.016	Itee:	Iyalah dek, wong adek kandungnya pulak.	Informan merupakan adik kandung dari responden		
WI2.V1.017	Iter:	Hehe. Kegiatan sehari-harinya apa ya kak?			
WI2.V1.018	Itee:	Ibu rumah tangga.			
WI2.V1.019	Iter:	Suami? Kerja dimana kak?			
WI2.V1.020	Itee:	Suami kerja di kota X.			
WI2.V1.021	Iter:	Oo jauh. Kakak dan suami tempat tinggal yang sebenarnya memang disini?			
WI2.V1.022	Itee:	Nggak. Dari awal nikah memang udah dibawa suami ke kota X. Netap disana.			
WI2.V1.023	Iter:	Lalu kemari karena apa kak?			
WI2.V1.024	Itee:	Sakit.. hamil anak kedua haritu ni. Ngidam parah laa ceritanya, nah yaudah..			
WI2.V1.025	Iter:	Oo makanya kemari ya kak?			
WI2.V1.026	Itee:	Iyaa. Suami kan kerja, sibuk. Jadi biar saya keurus makanya kemari dulu. Gak bisa ikut dia, udah terikat kontrak disana.			
WI2.V1.027	Iter:	Ogitu.. anak kedua kakak ini cewek atau cowok kak?			
WI2.V1.028	Itee:	Cowok.			
WI2.V1.029	Iter:	Anak yang pertama?			
WI2.V1.030	Itee:	Cowok juga. Jadi cowok semua dua			

WI2.V1.031	Iter:	Sama kayak kak S ya kak cowok semua anaknya			
WI2.V1.032	Itee:	Hihii iya.			
WI2.V1.033	Iter:	Kakak tau gak pekerjaan suami kak S?			
WI2.V1.034	Itee:	Tau. Buat buat box.. eh kok box. Apa tuh namanya.. bot? duh haaa kibot. Sewain kibot trus sama betulin tape mobil atau apalah tu, kayak bengkel lah.			
WI2.V1.035	Iter:	Kisaran gaji suami kak S tau kak?			
WI2.V1.036	Itee:	Kurang tau dek.			
WI2.V1.037	Iter:	Oo iyaiya. Hmm kak S ini istri pertama yakan kak, tapi dipoligami.. nah gimana tuh reaksi keluarga waktu pertama kali tau suami kak S berpoligami?			
WI2.V1.038	Itee:	Yaa dulu dari sejak orang itu pacaran udah sempat gak suka. Karna udah tau kelakuannya dari sejak pacaran sering maen cewek lah gitu. Sempat dipisahin. Tapi yaa namanya sama-sama cinta orang itu dipisahkan jauh pun namanya cinta yaa balik lagi balik lagi.	Keluarga responden sudah tidak suka dengan suami responden sejak mereka berpacaran.		
WI2.V1.039	Iter:	Dipisahinnya gimana tuh kak? Pindah rumah kakak sekeluarga?.			

WI2.V1.040	Itee:	Nggak, dibawa ke luar kota ke tempat sodara. Tapi yaa namanya cinta yang cewek nyariin yang cowok pun nyariin. Yaudah jumpa lagi orang itu.	Meski sempat dipisahkan sewaktu pacaran, baik responden maupun suaminya tetap saling mencari dan kembali bersama.		
WI2.V1.041	Itee:	Jumpa laginya dimana kak? Si cowok datengin cewek ke luar kota?			
WI2.V1.042	Itee:	Iya, suaminya itu dulu jumpain kesana. Itu masih pacaran yaa. Trus kan orang tua cewek gak suka, kayak gituuu terus kan. Sampe yaudah yaa bapak lah yakan, cemana lagi anaknya udah cinta katanya. Mau gimana lagii, yaudah dinikahkan aja gitu.			
WI2.V1.043	Itee:	Berapa lama kak S pacaran dulu sama suaminya kak?			
WI2.V1.044	Itee:	Lama lah orang itu.			
WI2.V1.045	Itee:	Bertahun-tahun ya kak?			
WI2.V1.046	Itee:	Iya bertahun-tahun			
WI2.V1.047	Itee:	Jadi kan kak, kan pihak keluarga kak S ini udah gak suka sejak mereka pacaran, jadi pas begitu tau kak S dipoligami pihak keluarga kak S gak ada nyuruh untuk pisah?			
WI2.V1.048	Itee:	Hmm.. udah capek lah nyuruh pisah. Cuma kan taunya itu pas udah punya anak	Pihak keluarga responden sering menyarankan agar responden pisah	Faktor-faktor yang mempe	Voluntary activities: (engagement)

		yakan, taunya dari foto kalo gak salah. Ada film gitu kecuci di saku suaminya, jadi nyuci dia tau ada gambar keluarga. Rupanya udah nikah sirih dia sama yang lain, yang binik kedua itu. Yaudah disitu mau kayak mana lagi gitu kan.. udah sempat sedih-sedih juga. Tapi yaa namanya masih mempertahankan anak yaudah balek lagi. Kek gitu lah	dengan suami. Namun karena alasan anak, responden tetap bertahan.	ngaruhi happiness	
WI2.V1.049	Iter:	Jadi demi anak ya kak intinya?			
WI2.V1.050	Itee:	Iya, demi anak. Semua demi anak.			
WI2.V1.051	Iter:	Bagaimana sifat suami kak S ini di mata kakak?			
WI2.V1.052	Itee:	Kami kurang akrab juga lah. Tapi dulu sempet.. sempet gak suka juga. Tapi ya namanya kakak kita udah sayang sama dia, dah punya anak, yang jalani pun dia. Yaudah saya gak mau ikut campur. Cuman yaa mamak lah yang ini, suka main tangan gitu dulu suaminya kak S. Sekarang aja udah ada UU nya kan kalo KDRT gitu, makanya gak berani. Kalo dulu hmm biru-biru semuanya. Tapi gak pernah mau ngaku dia kalo	Dulunya suami responden sering melakukan KDRT. Namun responden selalu saja menutupi perlakuan keji suaminya.		

		dipukul. Yang kejedut pintu lah katanya, yang jatuh lah.			
WI2.V1.053	Iter:	Jadi ditutup-tutupin kak S terus ya kak perbuatan suaminya?			
WI2.V1.054	Itee:	Iya, ditutupinnya terus sama dia, kayak gitulah.			
WI2.V1.055	Iter:	Itu kalo kak S dipukulin, mamak tau? Kan tinggal disini tuh.			
WI2.V1.056	Itee:	Nggak, dulu mereka tinggal di pasar X, mamak disini. Haa itulah sempat ada bulek datang kan.. kok biru matamu? Ditanyain. Iya, jatuh katanya. Gak ngaku dia. Tapi yaa terakhir kena pukul katanya, ngaku juga, udah gak tahan mungkin kan..			
WI2.V1.057	Iter:	Mau ngakunya itu karna didesak atau memang bilang sendiri kak?			
WI2.V1.058	Itee:	Didesak lah. Gak akan mau dia kalo bilang sendiri.	Responden baru mau mengakui perlakuan keji suaminya setelah didesak oleh keluarga.		
WI2.V1.059	Iter:	Jadi pas udah tinggal sini masih pernah main tangan kak suami kak S?			
WI2.V1.060	Itee:	Gak pernah lah, apalagi sekarang ada UU nya kalo apa pasti masuk bui.jadi gak berani, gak pernah lagi laa sekarang.			

WI2.V1.061	Iter:	Ada gak kakak liat perlakuan yang tidak adil yang dibuat suami kak S kepada semua istrinya?			
WI2.V1.062	Itee:	Mungkin ini yaa.. kalo masalah uang saya gak tau yaa. Tapi kalo masalah cuci baju, makan, dia lebih kesini gituloh, kalo yang kesana malah yang senang-senangnya aja. Cuman yaa gak susah-susah kali sih, maksudnya disini yang masakin, nyuci bajunya. Yang disana mempercantik diri ajalah namanya pun biduan. Kadang tidur tidur disana, yaa kayak gitulah, pulang kemari udah bawa baju kotornya. Uhh sabar kali lah kak S memang. Duhhh kisahnyaa..	Suami responden sangat tidak adil terhadap responden. Hal-hal yang menyusahkan dilimpahkan kepada responden. Sedangkan hal-hal yang menyenangkan lebih banyak diberikan kepada istri ketiga.		
WI2.V1.063	Iter:	Kalo hubungan kak S dengan anak-anak dari istri kedua sama ketiga tau gak kakak gimana?			
WI2.V1.064	Itee:	Bagus, baik. Karna dia pun udah capek. Ah terserahlah gitu mau lakiknya kawen lagi mau apa. Pokoknya anak-anak dicukupi, dia dicukupi, dah itu aja. Kayaknya kalo untuk cemburu gitu udah gak ada lagi, dah capek dia, dah pasrah. Anaknyaa yang dari madunya	Responden sudah tidak peduli lagi dengan kelakuan suaminya. Yang terpenting bagi responden adalah dirinya dan anak-anaknya dicukupi.	Faktor-faktor penyebab ab istri bersedia dipoligami.	Suami memiliki kemampuan dari sisi materi.

		pun kalo datang kesini yaudah biasa aja gitu.			
WI2.V1.065	Iter:	Gak ada kak S itu ngerasa duhh kamu anak maduku, dalah mampus situ gitu. Gak pernah ya kak?			
WI2.V1.066	Itee:	Dulu sempet, itulah binik yang sananya pas kumat gilaknya. Kalo lagi berantem sama ayahnya, hmm anaknya itu diusir-usir, dibawak kemari. Haritu pernah juga anak madunya sakit, kak S ini yang ngurusin semuanya. Bukan kakak belain kakak sendiri yaa, tapi memang udah kakak liat dia kayak gitu. Dan anak binik yang ketiga ini lebih betah pulak disini, karna disini gak pernah itu.. gak pernah marah-marah lah. Galak mamaknya. Cukup-cukup lah kak S itu dek. Bukan karna takut dia diem aja, males cari ribut.	Responden tidak pernah melampiaskan amarahnya kepada anak dari istri ketiga suaminya.	*Faktor-faktor yang memengaruhi happiness *Langkah-langkah meraih happiness	*Voluntary activities: (engagement) *Menyatakan perang terhadap perasaan negatif
WI2.V1.067	Iter:	Itu karna sama si istri ketiga yakan kan.. kalo sifat istri yang kedua dulu kayak mana ya kak? Yang katanya udah nikah lagi.			
WI2.V1.068	Itee:	Yaa baik. Cuma pas masih sama-sama jadi istri dari si suami kak S ini ajalah agak renggang. Tapi	Hubungan responden dengan istri kedua suaminya cukup baik. Bahkan saling berkunjung	Faktor-faktor yang memengaruhi happiness	Circumstances

		sekarang sejak berkeluarga lagi yang istri kedua itu hubungannya yaa bagus. Kalo hari raya saling berkunjung orang ini, gantian.	ketika hari raya idul fitri.	ss	
WI2.V1.069	Iteer:	Kata kak S yang istri kedua ini gak tau ya kak tadinya kalo dia dimadu? Trus karna sejak dia tau dimadu makanya milih pisah gitu aja trus nikah lagi?			
WI2.V1.070	Itee:	Haa? Nggak ah. Setau saya dia dah tau kakak saya ini udah nikah sama suaminya tapi karena... ini mungkin yaa, mungkin waktu itu udah hamil duluan makanya nikah orang itu. Bahkan keluarga si istri kedua ini dulu gadak yang tau dia udah nikah. Pas udah giliran istri ketiga ini, baru didukung kali dia sama keluarganya.			
WI2.V1.071	Iteer:	Kak S sifatnya lebih mirip ke ayah atau ibuk ya kak?			
WI2.V1.072	Itee:	Mirip ke siapa yaa.. tegas juga dia sih, lebih ke mamak keknya. Kalo bapak tuh diem aja, nerimo ae dia. Kalo mamak agak keras. Kak S pun agak keras juga sama suaminya. Cuman kalo urusan	Responden lebih condong ke ibu sifatnya . sedikit keras tapi tidak ingin punya banyak masalah.	Faktor-faktor yang memengaruhi happiness	Set range (faktor genetik)

		<p>sampe ngelabrak si istri ketiga ini sih nggak ya. Ibaratnya yaudah kalo mau kawen lagi kawen lah sana, udah males dia.</p>			
WI2.V1.073	Iter:	<p>Hmm iyaiya. Kak S hari-hari hubungan dengan tetangga seperti apa ya kak?</p>			
WI2.V1.074	Itee:	<p>Disini 1 gang udah kayak keluarga sih semua. Kalo ada yang susah yaa saling bantu.</p>	<p>Hubungan responden dengan para tetangga sudah seperti keluarga.</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness</p>	<p>Voluntary activities: (engagement)</p>
WI2.V1.075	Iter:	<p>Udah gak kayak orang lain lagi ya kak?</p>			
WI2.V1.076	Itee:	<p>Nggak, bagus laa kekeluargaannya di daerah pasar X sini.</p>			
WI2.V1.077	Iter:	<p>Jadi kak, yang kakak liat kak S ini masih bisa bertahan dipoligami tuh karna apa ya?</p>			
WI2.V1.078	Itee:	<p>Karna anak. Mungkin gini kan.. mamak udah bilang dalah pisah aja. Tapi dia mikir apa bisa mamak ngasih makan anak aku, gitu. Jadi yaudah dibilangnya gapapa lah aku bertahan walau aku sakit, yang penting anakku bisa sekolah, bisa makan. Itulah dia, demi anak bisa tahannya. Kalo soal cinta udah ntah tinggal berapa persen ajanya itu.</p>	<p>Responden mampu bertahan di dalam perkawinan poligaminya karena anak-anaknya.</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness</p>	<p>Voluntary activities: (accomplishment)</p>

		Binik sana diseneng-senengin terus pun dia udah gak ada rasa cemburu. Mungkin.. mungkin dah capek kurasa yaa. Yaudah los los sana, yang penting anak-anakku seneng, gitu aja.			
WI2.V1.079	Iter:	Hari-harinya kak S kerjanya apa ya kak?			
WI2.V1.080	Itee:	Itulah, masakin... kan lakiknya punya anak buah kan di tempat usahanya. Yaudah masakin buat antar kesana tiap hari. Makan anak buah kan ditanggung suaminya.	Kegiatan responden sehari-harinya adalah memasak untuk suami dan anak buah suaminya.		
WI2.V1.081	Iter:	Kalo bulan puasa kak S ada jualan-jualan gak kak?			
WI2.V1.082	Itee:	Ada dia jualan jugak pas puasa..			
WI2.V1.083	Iter:	Di depan rumah ini kak? Jualan apa aja tuh kak?			
WI2.V1.084	Itee:	Nggak, ada warungnya sendiri di pasar sana satu lagi. Jualan aneka es aja, gak ada yang lain.	Setiap bulan puasa responden menjadi penjual es musiman.	Langka h-langkah meraih happiness	Mencari kegiatan yang menyenangkan
WI2.V1.085	Iter:	Kenapa kak S gak mau sambil jual kue atau mie gitu kak?			
WI2.V1.086	Itee:	Memang maunya dia cuma es aja. Takut kecapean juga mungkin sih.			
WI2.V1.087	Iter:	Si istri ketiga kalo lagi berseteru dengan kak S ini kayak mana kak?			

WI2.V1.088	Itee:	Si binik ketiga ini kan.. kalo kak S lagi pas jalan sama suaminya marah kali dia. Mau dia aja yang berkuasa. Sering juga tuh kalo di facebook ngata-ngatain kakak saya lonte tua, trus gini gini gini, perebut juga katanya. Padahal kakak saya yang istri pertama, kan dah kebalek-balek itu. Sama kakak saya aja yang nikah sipil. Sama yang lain kan sirih. Iss sabar kali kak S itu.	Istri ketiga dari suami responden selalu ingin berkuasa dan sangat kasar.		
WI2.V1.089	Iter:	Dari pihak keluarga kakak pernah ada yang nangepin atau ladenin si binik ketiga ini kak?			
WI2.V1.090	Itee:	Ya saya. kemarin yang waktu dia ngata-ngatain di facebook itu. Dia kalo di facebook sok suci tuh. Dibuatnya status saya pantas masuk neraka karna saya merebut suami orang, beginilah begitulah, tahapa aja dibuatnya. Trus kakak buat disitu ih dasar ko ya gatau diri. Trus dibilangnya lagi abangmu tuh ya ngakunya belum nikah. Pokoknya dia mau orang mandang dia yang baik-baik, padahal aslinya	Informan merasa geram terhadap responden yang terlalu sabar kepada istri ketiga dari suami responden.		

		<p>aduh...sampe saya bilang tuh ke kak S. kak ko kenapa sih gamau ladenin dia?. Katanya alah nagapain, ladenin orang gilak aku pun ikut gilak nanti. Tapi saya yang emosi kan jadinya. Saya bilang lagi udah tau kek gitu masih aja ngerebut suami orang, bukannya malu. Trus katanya eh jangan pencemaran nama baik ya, kulaporkan nanti, abistu saya diblokirnya.</p>			
WI2.V1.091	Iter:	Takot dia kak, berani di kandang aja mungkin ya..			
WI2.V1.092	Itee:	<p>Hmm iss dia kalo sempat jumpa saya mau kuremas dulu mulutnya. Dulu dia sering cari gara-garanya sama kak S lewat sms. Ngancem-ngancem dia. Tapi kak S selo aja, gadak mau ladenin. Kan capek sendiri dia abis itu, muak sendiri.</p>			
WI2.V1.093	Iter:	Kak S itu tipe orang yang kalo ada masalah mau curhat gak sih kak?			
WI2.V1.094	Itee:	<p>Hmm iya. Tapi.. banyak diemnya. Cuman yaa dia tuh kalo ada masalah gak bisa ditutupin. Pasti nampak gitu dari mukanya. Walaupun dia gak</p>	<p>Responden adalah tipe orang yang jarang mau curhat. Namun informan selalu berusaha mencari tau apa masalah responden ketika</p>	<p>Faktor-faktor yang memengaruhi happiness</p>	<p>Voluntary activities: (engagement)</p>

		mau cerita yaa saya korek aja, nanti cerita juga dia akhirnya. Masalah apapun sih tapiii sebisa mungkin kami nutupin dari orang tua. Orang tua ini kan.. hmm sensitif kali. Makanya siap dia cerita sama saya trus dibilangnya tuh jangan bilang-bilang yaa. Yaudah saya tutup rapat-rapat.	raut wajahnya sudah keliatan berbeda.		
WI2.V1.095	Iter:	Kegiatan hari-hari kak S selain urus anak sama masak trus apalagi ya kak? Untuk hilangin rasa jenuhnya laa gitu.			
WI2.V1.096	Itee:	Buat bros paling, bros yang model kek sekarang itu.			
WI2.V1.097	Iter:	Oo hobi ya kak kak S buat bros itu?			
WI2.V1.098	Itee:	Iya, hobi dia. Segala macam keterampilan lah kadang diikutin kan. Kalo ada yang mau beli ya beli, kalo nggak yaa untuk pakek sendiri aja. Itu aja sih kegiatannya.	Responden hobi membuat kerajinan tangan seperti bros untuk menghilangkan rasa jenuh.	Langka h-langkah meraih happiness.	Mencari kegiatan yang menyenangkan
WI2.V1.099	Iter:	Kalo olahraga kak?			
WI2.V1.100	Itee:	Dia suka senam.			
WI2.V1.101	Iter:	Berapa kali dalam seminggu tuh kak?			
WI2.V1.102	Itee:	2 kali dalam seminggu dia biasanya, dan tiap sore tuh.	Responden mengikuti kegiatan senam tiap minggunya	Ciri-ciri happiness	Membuat kebiasaan latihan fisik mingguan dan bahkan setiap hari.

WI2.V1.103	Iter:	Dimana tuh kak senamnya? Itu dia senamnya outdoor atau indoor kak?			
WI2.V1.104	Itee:	Di sana, daerah pasar X. hmm maksudnya apa ya? Maklum ini kampungan yakan, jadi gak ngerti.			
WI2.V1.105	Iter:	Eh eh kak maaf ya maaf. Aduh.. nggaklah kampungan, ih ada-ada aja kakak laa. Hmm maksudnya di lapangan terbuka atau di dalam ruangan senamnya.			
WI2.V1.106	Itee:	oo.. di dalam ruangan dia. Soalnya baju senam dia tuh wihhh seksinya bukan main. Gak kebayang kalo di lapangan dia pake baju setipis itu hahaha.			
WI2.V1.107	Iter:	Ogituu hehe. Kakak gak ikut senam juga?			
WI2.V1.108	Itee:	Nggak lah, kan saya masih ada bayi ni.			
WI2.V1.109	Iter:	Oo iya pulak ya kak. Jadi kak S pergi senam sendirian? Atau sama tetangga-tetangga?			
WI2.V1.110	Itee:	Sama tetangga sini. Itu pun kadang suaminya marah.			
WI2.V1.111	Iter:	Loh kenapa kak? Kan untuk sehat yakan.			
WI2.V1.112	Itee:	Dia tuh.. haha. Mungkin gini ya, suami yang kayak gitu tuh rasa cemburunya lebih	Suami responden sangat possessive terhadap responden.		

		<p>besar. Kadang kita cantik sikit langsung tuh mau kemana? Katanya. Pokoknya harus ijin dia lah mau kemana mau kemana. Nanti kalo apa ditelfonin. Dia takut juga mungkin biniknya nanti sama kayak dia, selingkuh gitu. Padahal senam pun kakak saya ya untuk dia juga ya, buat suaminya, biar makin cantik. Tapi dia malah marah.</p>			
WI2.V1.113	Iter:	<p>Jadi kak kalo dah cemburu buta gitu suami kak S, langsung disuruh pulang saat itu juga?</p>			
WI2.V1.114	Itee:	<p>Nggak, ya itu tadi, ditelfoninnnn aja. Kadang Cuma nganterin saya berobat aja ditelfonin, kok lama kali, kemana aja. Curiganya besar lah pokoknya. Aneh juga kan kita. Tapi ya kakak saya pun bilang suami yang suka selingkuh cemburunya lebih besar loh. Yaa kek gitu.</p>			
WI2.V1.115	Iter:	<p>Takut dia ya kak pasangannya bakal kayak dia juga.</p>			
WI2.V1.116	Itee:	<p>Iya betul. Dia boleh bebas, kita gak boleh bebas.</p>			
WI2.V1.117	Iter:	<p>Oiya kak ada gak kakak liat perubahan sifat kak S dari sebelum dan sesudah</p>			

		dipoligami? Ntah jadi payah senyum gitu sekarang..			
WI2.V1.118	Itee:	Jadi lebih pemaah dia sekarang. Mungkin itu jugak laa karna gak bisa yakan dia lampiaskan marahnya ke suaminya, jadi orang lain kena. Nanti semua orang diperengutin. Makanya dia kalo ada masalah gak bisa gak nampak. Tapi kadang kalo orang itu berantemnya disini ya kami dengerin sih, cek cok gitu denger kami. Cuma kami ya diem aja. Kalo dah sampe mau mukul gitu baru lah yakan bertindak. Kalo hanya cek cok itu kan masalah keluarga dia yakan, gak usah ikut campur lah.	Responden menjadi orang yang lebih mudah marah sejak suaminya berpoligami.		
WI2.V1.119	Iter:	Sikap suami kak S ke anak-anaknya gimana ya kak?			
WI2.V1.120	Itee:	Hmm sayang kali, semua apa mau anak diturutin. Kalo sama istri ajanya nih dia, kakak rasa ya.. dia berat sebelah. Sama yang sana dia nurutttt kali.	Suami responden sangat royal kepada anak-anaknya		
WI2.V1.121	Iter:	Gak ada dia pembagian waktunya kak? Seminggu sana seminggu sini gitu..			
WI2.V1.122	Itee:	Nggak, sukak ati dia aja. Lamaan pun dia	Dalam hal pembagian waktu,		

		sama yang sana. Kadang-kadang aja tidur sininya. Kak S jujur sih lebih seneng kalo dia tidur sana hahahaha. Yang penting urusan uang dicukupi. Itulah dia kurasa kalo cinta udah tinggal sekian persen, bertahan cuma demi anak.	suami responden tidak bersikap adil.		
WI2.V1.123	Iter:	Anak kak S ada 3 ya kak ya?			
WI2.V1.124	Itee:	Iya 3, cowok semua.			
WI2.V1.125	Iter:	Itu kak tiap kak S berantem sama suaminya, anak-anaknya tau?			
WI2.V1.126	Itee:	Tau sih.			
WI2.V1.127	Iter:	Trus ada mau ngebelain kak anaknya?			
WI2.V1.128	Itee:	Semua ngebelain. Tapi yang paling berat itu yg terakhir lah, dia yang paling sering belain ibunya, padahal paling kecil dia.	Anak bungsu responden adalah yang paling pemberani diantara anak-anaknya yang lain, yang paling sering membela bundanya.	Faktor-faktor yang memengaruhi happiness	Voluntary activities: (engagement)
WI2.V1.129	Iter:	Paling mengerti dia ya kak?			
WI2.V1.130	Itee:	Iya paling bijak juga. Kadang kalo ayahnya lagi pelit, ngomong dia tuh ayah jangan kayak gitu. Pokoknya yang ketiga ini berat kali lah dia sama kak S.			
WI2.V1.131	Iter:	Kalo dah anaknya ngomong, diturutin kak?			

WI2.V1.132	Itee:	Hmm memang sayang kali dia kalo sama ank-anak, pasti diturutin apa pun itu. Yaa kurangnya itu ajalah suka main perempuan. Kalo sama anak sayang dia.			
WI2.V1.133	Itee:	Ada gak kak keinginan atau impian kak S yang dari dulu sampe sekarang belum terwujudkan?			
WI2.V1.134	Itee:	Pengen punya rumah sendiri mungkin, ini kan ngemper sama orang tua yaa. Pengen punya rumah yang besar.	Impian responden adalah memiliki rumah sendiri, ingin punya rumah yang besar.	Aspek-aspek happiness	Kepuasan hidup
WI2.V1.135	Itee:	Dulu sebelum tinggal sama orang tua, kak S sama suami punya rumah sendiri kak?			
WI2.V1.136	Itee:	Sama.. kayak gini. Hmm maksudnya kan jatah suaminya tuh ada.ya tinggal gini lah, nyemper gitu. Tapi kan rumah sana dah dijual.			
WI2.V1.137	Itee:	Karna kak S ibu rumah tangga, jadi besar lah ya kak waktu untuk anak-anak?			
WI2.V1.138	Itee:	Iya. Kalo anak gak akan terlantar lah sama dia. Dari segi makanan, pakaian, mainan, semua cukup lah. Anak nomor 1 bagi dia.	Anak adalah segalanya bagi responden	Faktor-faktor yang mempengaruhi happiness	Voluntary activities: (engagement)
WI2.V1.139	Itee:	Kak S termasuk orang yang banyak temennya gak kak?			

WI2.V1.140	Itee:	Iya, banyak temennya.			
WI2.V1.141	Itee:	Ada yang paling sering datang kemari gak?			
WI2.V1.142	Itee:	Kalo yang sering kemari tuh.. temen ngajinya, suka promosiin barang jualanannya, kayak baju-baju gitu. Sama.. temen senamnya lah.	Teman akrab responden adalah teman ngaji dan teman senamnya.		
WI2.V1.143	Itee:	Itu tiap temen kak S datang kesini, suaminya marah gak?			
WI2.V1.144	Itee:	Nggak.. dia kalo kak S pigi ajalah baru..ditelfonin aja. Nganter saya berobat aja ditanyain kok lama kali. Curigaan juga mana ada ko nganter dia, begini lah, begitu lah.takut dia selingkuh istrinya. Padahal yaa gak mungkin lah.			
WI2.V1.145	Itee:	Kak S pernah gak kak bilang kalo dia nyesel nikah sama suami?			
WI2.V1.146	Itee:	Nyesel pasti ada lah. Apalagi dulu sempet dilarang. Cuman yaa namanya udah terlanjur, udah jalan hidup dia, yaa dijalaninya aja semua.			
WI2.V1.147	Itee:	Suami kak S kan tempramen yakan kak, apa sama istrinya yang lain kayak gitu juga? Kakak tau?			

WI2.V1.148	Itee:	<p>Hmm mungkinlah. Tapi kalo sama yang ke tiga ini wallahu a'lam lah ya, nurut kali gitu. Mungkin ntah karna apa kan kita gak tau. Feeling sih ada, tapi yaudahlah mereka yang ngejalani. Kayaknya nurooottt kali. Si kak S ini pun kurasa kenak juga hahaha, orang diapa-apain diemmm aja. Dikasih jatah uang berapa pun diem aja. Kalo kita kan nuntut yakan. Ibaratnya gini, udah saya ajarin.. kak itu gak adil dah saya bilang. Masa' makan semua kau yang nanggung, yang disana mempercantik diri. Ko mintak seminggu yang masak kau, trus seminggunya lagi dia, gantian gitu. Tapi gak ini juga. Yaudahlah gitu kan. Mungkin yaa diituin juga yaa gak tau lah saya kan</p>			
WI2.V1.149	Iter:	<p>Kalo dalam hal agamanya ya kak, suami kak S ada ikut wirid bapak-bapak disini? Sholatnya gimana kak?</p>			
WI2.V1.150	Itee:	<p>Nggak, gadak ikut dia. Kalo sholat saya gak tau lah yaa. Kalo pengajian, wirid, memang gak ikut dia. Terlalu sibuk kerja mungkin. Kalo</p>			

		kak S nya ikut pengajian, wirid-wirid gitu ikut			
WI2.V1.151	Iter:	Oo iyaiya. Hmm kak, terima kasih yaa untuk waktunya. Maaf mengganggu. Jika nanti ada yang kurang, boleh gak kak datang lagi?			
WI2.V1.152	Itee:	Iya sama-sama. Gak lah mengganggu. Kalo datang lagi dalam waktu dekat mungkin iya saya masih di sini. Mau balik ke tempat suami kerja soalnya bentar lagi. Kalo apa via telfon aja gapapa kok.			
WI2.V1.153	Iter:	Oke kak oke. Makasih banyak ya kak.			
WI2.V1.154	Itee:	Iyoo sama-sama			

VERBATIM 2

INFORMAN 2

Nama : N S

Usia : 31 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Hubungan : Adik Kandung Responden

KODING	SUB JEK	PERCAKAPAN	KESIMPULAN	TEMA	KATEGORI
WI2.V2.001	Iter:	Assalamu'alaikum kak..			
WI2.V2.002	Itee:	Wa'alaikumsalam..			

WI2.V2.003	Iter:	Apa kabar kak? Sehat? Maafya kak ganggu lagi			
WI2.V2.004	Itee:	Alhamdulillah sehat. Nggak ah, gak ganggu			
WI2.V2.005	Iter:	Mana si kecil kak?			
WI2.V2.006	Itee:	Jam dia tidur siang ini, baru lelap tuh di kamar			
WI2.V2.007	Iter:	Oo iyaiya kak. Apa aja kegiatan hari ini kak?			
WI2.V2.008	Itee:	Di rumah aja, urus anak			
WI2.V2.009	Iter:	Boleh langsung nanya nih kak?			
WI2.V2.010	Itee:	Boleh boleh..			
WI2.V2.011	Iter:	Kak S itu kegiatan sehari-harinya apa aja kak?			
WI2.V2.012	Itee:	Antar jemput anaknya yang paling kecil ke sekolah, abistu masak dia. Masak sekalian untuk anak buah suaminya trus nganterkan kesana abistu yaudah urus rumah paling. Sore ada senam dia ikut.	Sehari-harinya subjek biasa mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah, mengurus suami, mengurus rumah, dan mengikuti senam.	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i>	Memulai kebiasaan <i>happiness</i>
WI2.V2.013	Iter:	Kak S sama suami dan anak-anaknya sering gak kak liburan?			
WI2.V2.014	Itee:	Gak sering sih. Tapi yaa kalo musim libur pasti ada aja.			
WI2.V2.015	Iter:	Nah kemana aja tuh kak?			
WI2.V2.016	Itee:	Ke mall kadang, tapi bukan mall yang disini, ke kota X mereka. Abistu pante, tapi jarang	Subjek dan keluarganya selalu bepergian ketika musim libur anak	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i>	Memulai kebiasaan <i>happiness</i>

		kali yang ke pante.	sekolah.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i>	<i>Voluntary activities: (engagement)</i>
WI2.V2.017	Iteer:	Kak S sama keluarganya itu tiap ada yang ulang tahun, pasti dirayain gak kak?			
WI2.V2.018	Iteer:	Iya, pasti dirayain tiap ada yang ulang tahun, malah sambil jalan-jalan juga ngerayainnya. Kalo orang lain kan saya rasa ngeliat mereka jalan sama-sama sekeluarga gitu, gak ada yang nyangka kalo suaminya itu poligami. Sayangnya sih sayang soalnya memang.	Subjek sekeluarga selalu merayakan dan berjalan-jalan ketika ada salah satu anggota keluarga yang berulang tahun.	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i> Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i>	Memulai kebiasaan <i>happiness</i> <i>Voluntary activities: (engagement)</i>
WI2.V2.019	Iteer:	Kak S itu orang yang seperti apa di mata kakak?			
WI2.V2.020	Iteer:	Orang yang terlalu suka ngalah, gerem sih. Tapi karna ngalahnya itu juga kan makanya awet aja rumah tangganya.	Subjek adalah orang yang terlalu sering mengalah	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i>	Memperkuat citra diri
WI2.V2.021	Iteer:	Pernah gak kak S bilang kalo dia tuh wanita yang kurang beruntung kak? Karna dipoligami			
WI2.V2.022	Iteer:	Gak pernah sih. Dia pernah cerita malah ada kawannya yang lebih parah dari dia. Jadi kayaknya	Subjek tidak pernah merasa kurang beruntung karena mengetahui ada	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i>	Memperkuat citra diri

		dia pasti bakal lebih bersyukur kan	wanita yang nasibnya masih lebih kurang beruntung darinya.		
WI2.V2.023	Iter:	Kak S itu suka gak sih kak nonton kartun? Atau acara lawak-lawak gitu. Biar bisa ketawa-ketawa pas lagi jenuh			
WI2.V2.024	Itee:	Jarang pulak saya perhattin dia nonton tv. Siap beresin rumah trus semuanya dah siap memang nonton tv sih dia. Oo paling ini sih kalo hari minggu, ikut dia ada nonton tv bareng sama anaknya yang paling kecil. Ngekeh sih dia	Setiap hari minggu subjek menonton kartun bersama anak bungsunya sambil tertawa.	Langkah-langkah meraih <i>happiness</i>	Belajar tertawa
WI2.V2.025	Iter:	Kak S itu punya bakat apa aja kak?			
WI2.V2.026	Itee:	Masak, enak selalu kalo dia masak. Trus buat kerajinan tangan lah, manik-manik gitu, buat bros.			
WI2.V2.027	Iter:	Kak S gamau buka usaha catering kak? Trus yang kerajinan tangan ada dijual gak?			
WI2.V2.028	Itee:	Buka catering nggak mau dia, gak tau kenapa. Takut capek mungkin. Yang bros sama manik-manik dia kan sering buat. Kalo ada yang mau iya dijualnya, kalo	Subjek berbakat dalam memasak masakan yang enak dan membuat kerajinan tangan. Subjek hanya menjual kerajinan	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i>	Menggali dan mengembangkan bakat

		nggak untuk dipakenya sendiri.	tangganya kepada siapa yang berminat.		
WI2.V2.029	Iter:	Tiap hari ada aja tuh kak kerajinan tangan yang dibuat kak S?			
WI2.V2.030	Itee:	Seringan dia buat kalo lagi jenuh, gak ada kerjaan. Gak tentu juga. Gak tiap hari			
WI2.V2.031	Iter:	Kak S kalo nolong orang lain tuh main iyaiya aja atau ada pertimbangan dulu kak?			
WI2.V2.032	Itee:	Kalo nolong dalam hal tenaga atau jasa dan yang minta bantuan itu tetangga sini dia sih pasti langsung bilang bisa.	Subjek cepat merespon ketika ada tetangga yang memerlukan bantuan dalam segi jasa atau tenaga.	Langkah-langkah dalam meraih <i>happiness</i> Ciri-ciri orang yang mengalami <i>happiness</i>	Membantu orang lain Mereka sering menjadi orang yang pertama untuk menawarkan uluran tangan untuk rekan kerja dan orang lain.
WI2.V2.033	Iter:	Kalo ada yang mau minjam uang kak?			
WI2.V2.034	Itee:	Haa kurang tau saya. tapi yaa dia sendiri pun bukannya lebih kali kan..			
WI2.V2.035	Iter:	Kak S pernah cerita gak kak hal apa saja yang membuatnya senang selama menjalani			

		pernikahan dengan suami?			
WI2.V2.036	Itee:	Ngeliat suaminya sayang sama anak-anak mereka aja udah seneng sih dia. Trus wakapun suaminya poligami sama agak tempramen gitu, asal apa-apa suka beliin barang gitu, inget terus sama kak S. Hal kecil memang kan, tapi seneng dia. Yang suka beliin barang itu malah kebiasaan suaminya dari sebelum ketauan poligami.	Subjek merasa senang ketika melihat suami sangat menyayangi anak mereka dan ketika suami selalu ingat dengan subjek seperti sering memberikan barang.	Aspek-aspek <i>happiness</i>	Afeksi perasaan dan emosi
WI2.V2.037	Itee:	Kak S kalo lagi gak mood atau marah karena suaminya suka dilampiasin kemana kak? Cara marahnya itu seperti apa			
WI2.V2.038	Itee:	Otomatis ya ke lingkungan sekitar kenak, tapi ke anak-anak bisa dijaganya. Gak mau dia hmm.. sebisa mungkin gak marah sama anak.	Subjek tidak ingin melampiaskan amarahnya terhadap anak-anak ketika berselisih paham dengan suami.	Aspek-aspek <i>happiness</i>	Afeksi perasaan dan emosi
WI2.V2.039	Itee:	Kak S sempat minta cerai yakan kak dulunyya. Nah apakah kak S menyesal dengan keputusannya mempertahankan rumah tangganya? Apakah kak S kakka liat saat ini benar-baenar baik-baik saja?			

WI2.V2.040	Itee:	Karena alasannya mau bertahan karna anak, takut anak jadi korban, dan sekarang kan dia memang liat kalo anak-anak bisa tumbuh dewasa tanpa ada yang aneh-aneh lah gitu kan..bisa mantau anak tiap hari, jadi gak ada kata menyesal udah bertahan, nampak dari kesehariannya. Dia nikmati aja hidupnya sekarang.	Subjek dapat memantau dan melihat perkembangan anak-anaknya dengan baik karena keputusannya mempertahankan rumah tangganya dulu. Dan hal itu benar-benar ia nikmati saat ini	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i> Ciri-ciri orang yang mengalami <i>happiness</i>	<i>Circumstance</i> s (situasi kehidupan yang berubah-ubah) Mereka menikmati kenikmatan hidup dan mencoba untuk hidup di saat sekarang.
WI2.V2.041	Iter:	Ada gak kak kakak liat perbedaan kak S saat berselisih paham sama suami dari sewaktu suaminya belum poligami sama seseudah. Apakah makin apaya.. makin ngerih lah gitu perdebatannya atau nggak			
WI2.V2.042	Itee:	Kalo dulu mereka masih di rumah lama kurang tau yaa. Kalo sekarang karna rumah mepet ke mamak saya liat sih gak terlalu yang gimana, kak S banyakan diem. Gamau panjang masalah aja saya rasa.	Subjek memilih untuk banyak diam dan mengalah saat berseteru dengan suami dikarenakan tempat tinggal mereka dekat dengan orang tua subjek dan juga subjek tidak ingin memperbesar masalah.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>happiness</i>	<i>Circumstance</i> s (situasi kehidupan yang berubah-ubah)
WI2.V2.043	Iter:	Jadi gimana			

		perasaan kak S sekarang ini kak? Menjalani kehidupannya. Ada cerita gak kak S?			
WI2.V2.044	Itee:	Dia santai aja ya, gak mau ribet. Gak mau mikirin juga soal suaminya sama si biduan itu, yang istri ketiga, gamau bikin dirinya makin sakit lah gitu. udah cukup. Yang penting dia sama anak-anak dicukupi.	Subjek enggan memikirkan mengenai kehidupan suaminya dengan si istri ketiga karena tidak ingin sakit hati terlalu dalam.	Faktor-faktor yang mempengaruhi uhi <i>happiness</i>	<i>Voluntary activities: (positive emotion)</i>
WI2.V2.045	Itee:	Kakak sama kak S cukup dekat?			
WI2.V2.046	Itee:	Iya, banget. Dia sama siapa aja sih gampang dekat. Padahal gamau banyak cerita, tapi nyaman mungkin orang sama dia.	Subjek sangat dekat dengan informan dan juga gampang dekat dengan siapa saja.	Faktor-faktor yang mempengaruhi uhi <i>happiness</i>	<i>Voluntary activities: (positive relationship)</i>
WI2.V2.047	Itee:	Kakak tau gak kira-kira apa makna hidup kak S? Dan apa makna dari pernikahan yang dijalannya?			
WI2.V2.048	Itee:	Maknanya?			
WI2.V2.049	Itee:	Iya kak			
WI2.V2.050	Itee:	Secara keseluruhan aja nih yaa. Dia hidup untuk anak, semua demi anak. Dan makna atau hikmah yang dia dapat tuh dianya jadi gak dipukulin lagi sama suaminya, karna yang istri ketiga lebih galak.	Hidup subjek banyak dikorbankan demi anak. Sejak suami subjek menikah dengan si istri ketiga, subjek tidak pernah lagi mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya.	Faktor-faktor yang mempengaruhi uhi <i>happiness</i>	<i>Voluntary activities: meaning of life</i>

WI2.V2.051	Iter:	Pernah gak kak S itu gak mau tidur sama suaminya sejak poligami? Ada kakak tau?			
WI2.V2.052	Itee:	Suaminya jarang kali memang disini, seringan sama yang sana. Tapi sejauh ini saya perhatikan tidurnya sekamar terus. Cuman yaa kan gak tau sampe dalam-dalamnya kan..	Subjek tetap mau tidur sekamar dengan suami sejak mengetahui suami berpoligami	Ciri-ciri orang yang mengalami <i>happiness</i>	Mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki.
WI2.V2.053	Iter:	Untuk ngurusin makan suami, bajunya, dan segala macamnya itu kakak liat kak S terpaksa gak?			
WI2.V2.054	Itee:	Dia nurut aja itu selagi dinafkahi. Itu aja. Jadi tetap dia mengurus suaminya meski seperti itu kelakuannya.	Selagi subjek dinafkahi, ia akan tetap mengurus sang suami meski suami subjek berpoligami.	Ciri-ciri orang yang mengalami <i>happiness</i>	Mereka merasa nyaman mengekspresikan rasa terima kasih untuk semua yang mereka miliki.
WI2.V2.055	Iter:	Seperti apa sih kak harapan kak S untuk rumah tangganya kedepan? Ada kah kak S cerita?			
WI2.V2.056	Itee:	Harapannya anak-anak dia nanti jangan sampe seperti ayahnya yang tempramen trus tukang kawen. Dannn dia gak pernah bosan untuk berdoa agar rumah tangganya	Subjek berharap agar kelak anak-anaknya tidak menjadi seperti ayahnya yang berpoligami. Subjek juga berharap agar rumah tangganya	Ciri-ciri orang yang mengalami <i>happiness</i>	Mereka berlatih optimisme ketika membayangkan masa depan mereka.

		dijauhkan dari para perempuan pengganggu, tetap besar harapannya suaminya bakal berubah	kembali seperti dulu sebelum ada orang ketiga.		
WI2.V2.057	Iteer:	Jadi apa aja tuh kak usaha kak S untuk mewujudkan harapannya tersebut?			
WI2.V2.058	Itee:	Kalo untuk anak-anak sih gak bisa banyak yaa, cuman ngomong ke anak tuh sering dia, nasehatin harus lebih bisa menghargai wanita, trus juga sebisa mungkin lah sifat-sifat jelek dari ayahnya mereka ditutupin. Kalo yang untuk agar suaminya berubah sih dia cuma bisa sabar, dan mengalah. (*langsung berlari ke kamar mendengar anaknya nangis)	Cara subjek untuk mewujudkan harapannya mengenai rumah tangganya adalah dengan selalu menasihati anaknya dan selalu sabar menghadapi suami.	Ciri-ciri orang yang mengalami <i>happiness</i>	Mereka sangat berkomitmen untuk tujuan dan ambisi seumur hidup (misalnya: memerangi penipuan, mengajar nilai-nilai terdalam kepada anak-anak mereka).
WI2.V2.059	Iteer:	Bangun dia ya kak?			
WI2.V2.060	Itee:	Iyaa, kok rewel ni tumbenan			
WI2.V2.061	Iteer:	Mau nyusu kali dia kak, laper			
WI2.V2.062	Itee:	Mungkin yaa			
WI2.V2.063	Iteer:	Tri pamit pulang ya kak yaa.. makasih banyak untuk waktunya			
WI2.V2.064	Itee:	Iya sama-sama dek.			
WI2.V2.065	Iteer:	Assalamu'alaikum.			
WI2.V2.066	Itee:	Wa'alaikumsalam			

HASIL OBSERVASI RESPONDEN 1

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1.	Ekspresi wajah:	√		
	- Mengerutkan dahi	√		
	- Tersenyum	√		
2.	- Menaikkan alis	√		
	Gerakan anggota tubuh:			√
	- Memainkan benda			√
3.	- Menundukkan kepala			√
	- Memalingkan wajah	√		
	Sikap duduk:		√	
	- Bersender		√	
	- Mencondongkan badan ke depan		√	
	- Menggenggam tangan		√	
	- Kaki tertutup			√
	- Kaki terbuka		√	
4.	- Kaki lurus ke depan		√	
	- Melipat kaki	√		
	- Menyilangkan kaki			√
	Keterbangkitan emosional:		√	
5.	- Tertawa		√	
	- Menangis			√
	- Mata berair		√	
	- Berkeringat			√
5.	Intonasi suara:	√		
	- Lambat	√		
	- Cepat		√	
	- Suara membesar	√		
	- Suara mengecil	√		

HASIL OBSERVASI RESPONDEN 2

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1.	Ekspresi wajah:	√		
	- Mengerutkan dahi	√		
	- Tersenyum	√		
2.	Gerakan anggota tubuh:	√		
	- Memainkan benda	√		
	- Menundukkan kepala	√		
3.	Sikap duduk:		√	
	- Bersender		√	
	- Mencondongkan badan ke depan	√		
	- Menggenggam tangan		√	
	- Kaki tertutup			√
	- Kaki terbuka		√	
	- Kaki lurus ke depan			√
4.	Keterbangkitan emosional:	√		
	- Tertawa	√		
	- Menangis	√		
	- Mata berair			√
5.	Intonasi suara:			
	- Lambat	√		
	- Cepat		√	
	- Suara membesar	√		
	- Suara mengecil	√		